

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Sejarah Perkembangan Gedung Museum Fatahillah

Belanda menguasai Jakarta karena Sunda Kelapa pada abad XVI - XVII merupakan daerah penting yang merupakan salah satu pelabuhan besar yang berkembang pesat pada saat itu. Bahkan tidak hanya Belanda negara-negara Eropa lainnya pun berbondong-bondong ingin menguasai Sunda Kelapa yang letaknya sangat strategis karena lokasinya merupakan jalur perdagangan rempah-rempah. Pada tanggal 30 Mei 1619 VOC berhasil menguasai Jayakarta dan langsung mengganti namanya dengan sebutan Batavia.

Sebuah gedung Balaikota dibangun di dalam tembok Batavia sebagai tempat pemerintahan kota Batavia. Pembangunan gedung Balaikota Batavia adalah simbol bahwa perkembangan kota Batavia sangat pesat pada saat itu. Lokasi strategis pada jalur perdagangan lah salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan kota Batavia menjadi kota yang besar. Berdasarkan Peta Van der Parra kota Batavia saat itu dibagi menjadi dua bagian, yaitu Kastel atau pusat kota dan luar pusat kota. Pusat kota Batavia pada saat itu dikelilingi oleh tembok pertahanan sedangkan luar pusat kota merupakan wilayah batavia yang berada di luar tembok pertahanan pusat kota (Gambar 4.1).



Gambar 4.1 Kota Batavia Pada abad 17
Sumber: Museum Sejarah Jakarta, 2015

Pada tanggal 31 Desember 1799 VOC dibubarkan, maka penguasaan atas Indonesia juga berganti seiring dengan kegiatan politik di Belanda pada abad 18. Namun kota

Batavia tidak berhenti berkembang pada saat itu. Khususnya perkembangan pada kawasan kota tua Jakarta yang terus berkembang karena merupakan pusat pemerintahan pada saat itu.

Pembangunan awal gedung Museum Sejarah Jakarta atau yang sering dikenal sebagai Museum Fatahillah merupakan gedung yang berfungsi sebagai Gedung Balaikota Batavia. Pembuatan awal gedung pada tahun 1620 tidak terlaksana dengan baik karena gedung diselesaikan terburu-buru. Karena penyelesaian yang terburu-buru 6 tahun setelahnya bangunan ini kembali dibangun lagi. Peletakan batu pertama diletakkan pada tanggal 30 Mei 1626 yang pada saat itu dijadikan juga sebagai hari jadi kota Batavia. Setelah satu tahun pembangunan berlangsung jadilah sebuah gedung Balaikota 1 lantai dan beratap datar.

Pada Tahun 1649 bangunan ini ditambahkan lantai ke-2 yang memang pada awal perencanaan pembangunan akan dibangun 2 lantai di mana di lantai ke dua akan difungsikan sebagai gereja.

Kota Batavia terus berkembang dengan pesat hingga akhirnya pada tahun 1706 rencana untuk mengganti gedung balaikota Batavia yang dianggap sederhana dan terlalu kecil dengan bangunan yang lebih merepresentasikan kota yang termahsyur dan kaya seperti Batavia. Pembangunan awal gedung baru Batavia dimulai pada tanggal 25 Januari 1707 dengan peletakan batu pertama yang dilakukan oleh Willemina Van Hoorn. Meskipun bangunan belum rampung pada bulan Juni 1710, bangunan ini sudah mulai difungsikan oleh Lembaga pemerintahan Belanda pada saat itu (Gambar4.2).



Gambar 4.2 Gedung Balaikota Batavia (kiri) yang sekarang menjadi Museum Fatahillah pada abad 17
Sumber: Sketsa G.M. Probest, Augsburg, Jerman

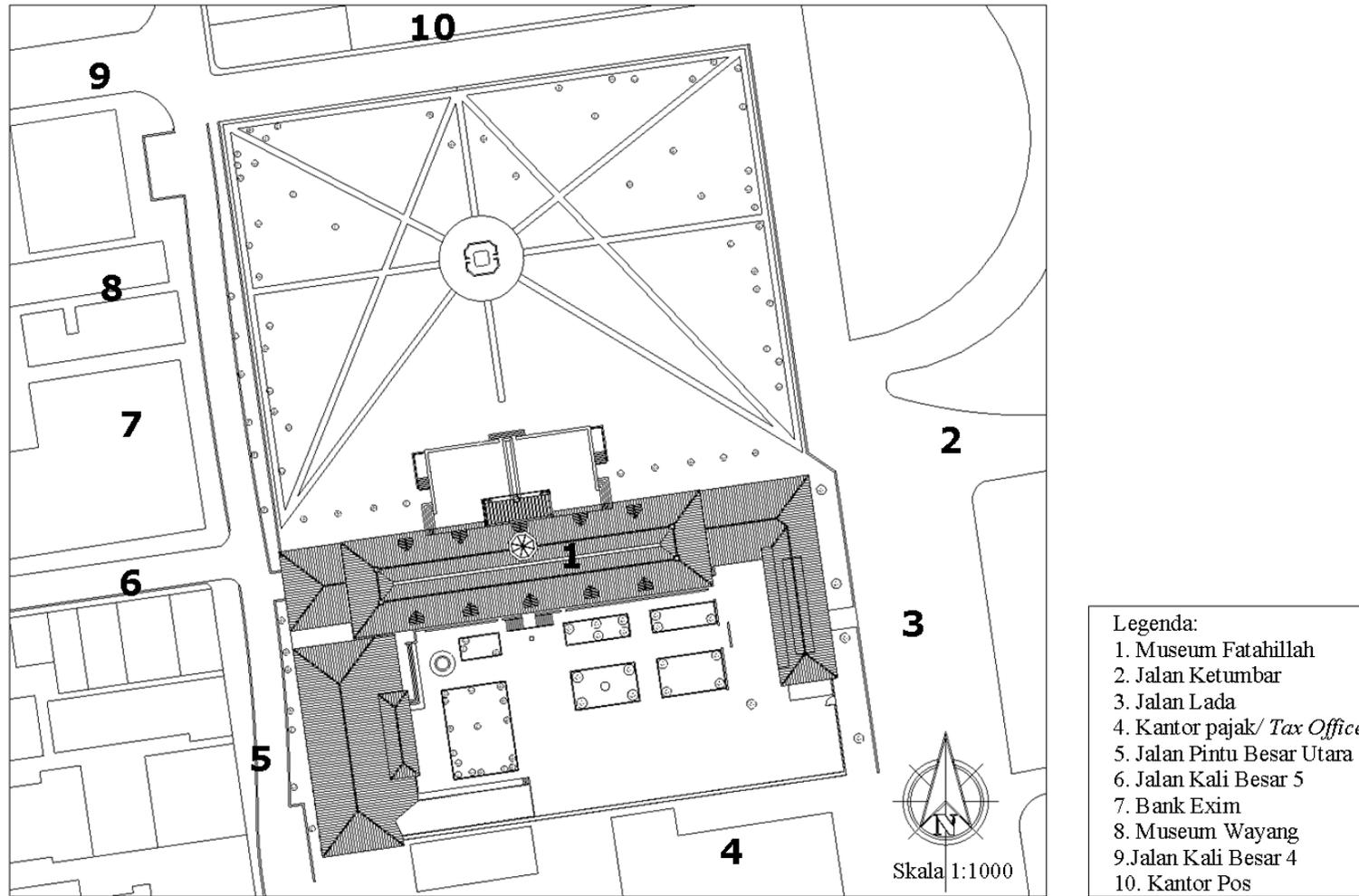
Pergantian kekuasaan di Indonesia turut mempengaruhi perkembangan gedung Museum Fatahillah hingga sekarang. Pada masa kolonial Belanda bangunan ini awalnya difungsikan sebagai Balaikota, yaitu sebagai pusat pemerintahan pada saat itu. Bangunan ini juga pernah difungsikan sebagai kantor pemerintahan Provinsi Jawa Barat. Pada tahun 1922 gedung ini sudah tidak difungsikan lagi sebagai penjara dan tempat hukuman. Dari situlah penjara bawah tanah dan tempat untuk menghukum sudah tidak dipergunakan lagi. Pada saat Indonesia dikuasai oleh Jepang tahun 1942-1945 bangunan ini difungsikan sebagai tempat pengumpulan logistik bagi para tentara Jepang.

Setelah kemerdekaan pada tahun 1952-1968 bangunan ini difungsikan sebagai Markas Komando militer kota yang kemudian mengganti nama menjadi KODIM 0503 Jakarta Barat. Berawal dari Sergio Dello Strologo seorang konsultan pengembang kerajinan asal Amerika yang berdarah Italia yang saat itu bertugas di Indonesia mengemukakan sebuah gagasan untuk pemugaran kawasan kota tua. Dibantu oleh Soedarmadji Damais dan Ciputra, Sergio Dello Strologo membuat proposal pengembangan kawasan dan memaparkan proposal tersebut kepada Gubernur Jakarta pada saat itu, Ali Sadikin. Sergio Dello Strologo dan Soedarmadji Damais pun bisa menarik perhatian Ali Sadikin tentang usulan pemugaran kawasan, akhirnya proposal tersebut disetujui oleh Ali Sadikin, Pemugaran besar-besaran terjadi pada kawasan itu hingga tahun 1974. Pada tanggal 30 Maret 1974 Museum Sejarah Jakarta atau biasa disebut Museum Fatahillah inipun diresmikan.

4.1.2 Data Fisik Gedung Museum Fatahillah di Kawasan Kota Tua Jakarta

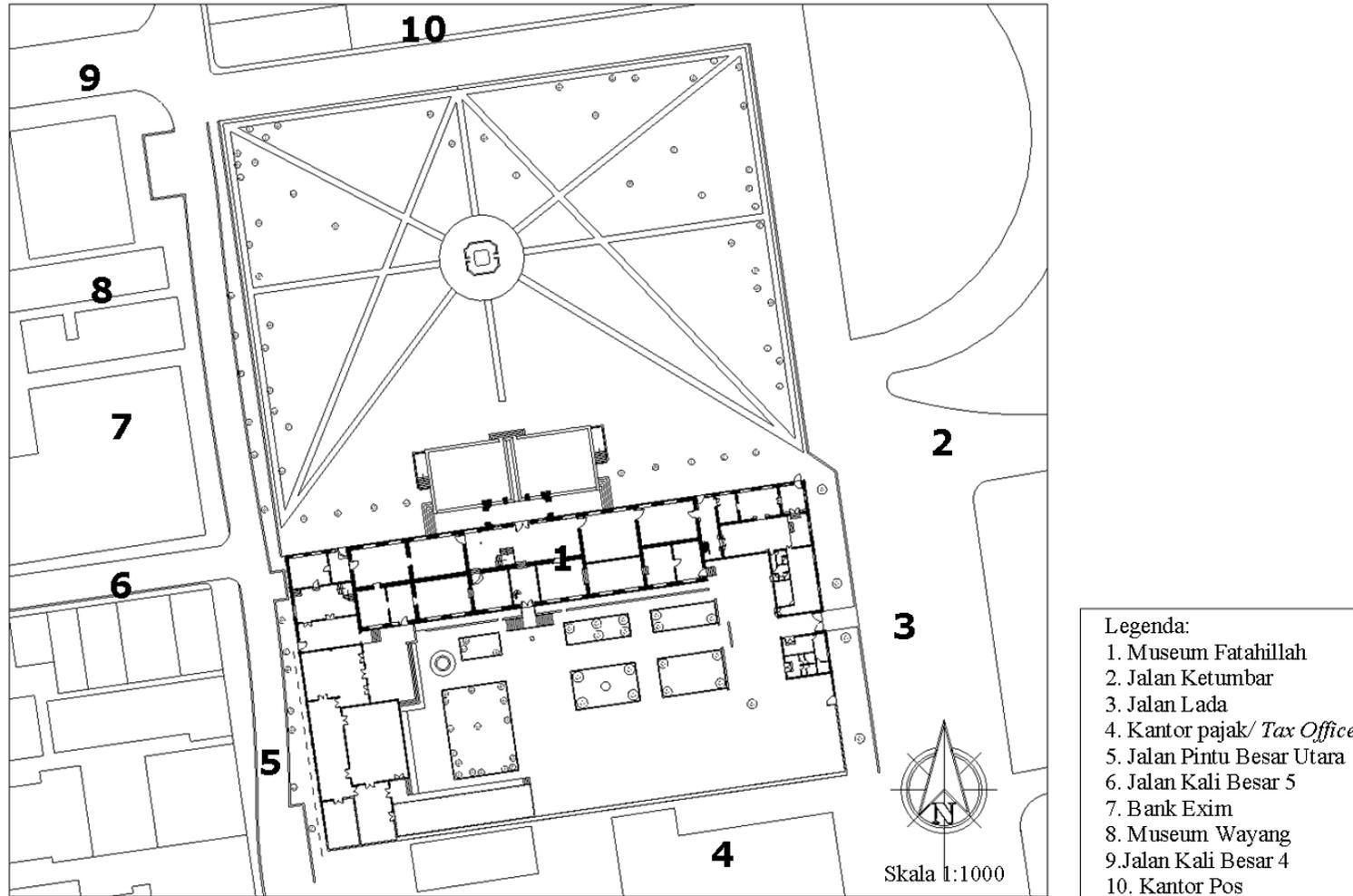
Data fisik Gedung Museum Fatahillah meliputi site plan, layout plan, denah, potongan, dan tampak bangunan.

1. Site plan



Gambar 4.3 Site Plan Gedung Museum Fatahillah di Kawasan Kota Tua Jakarta

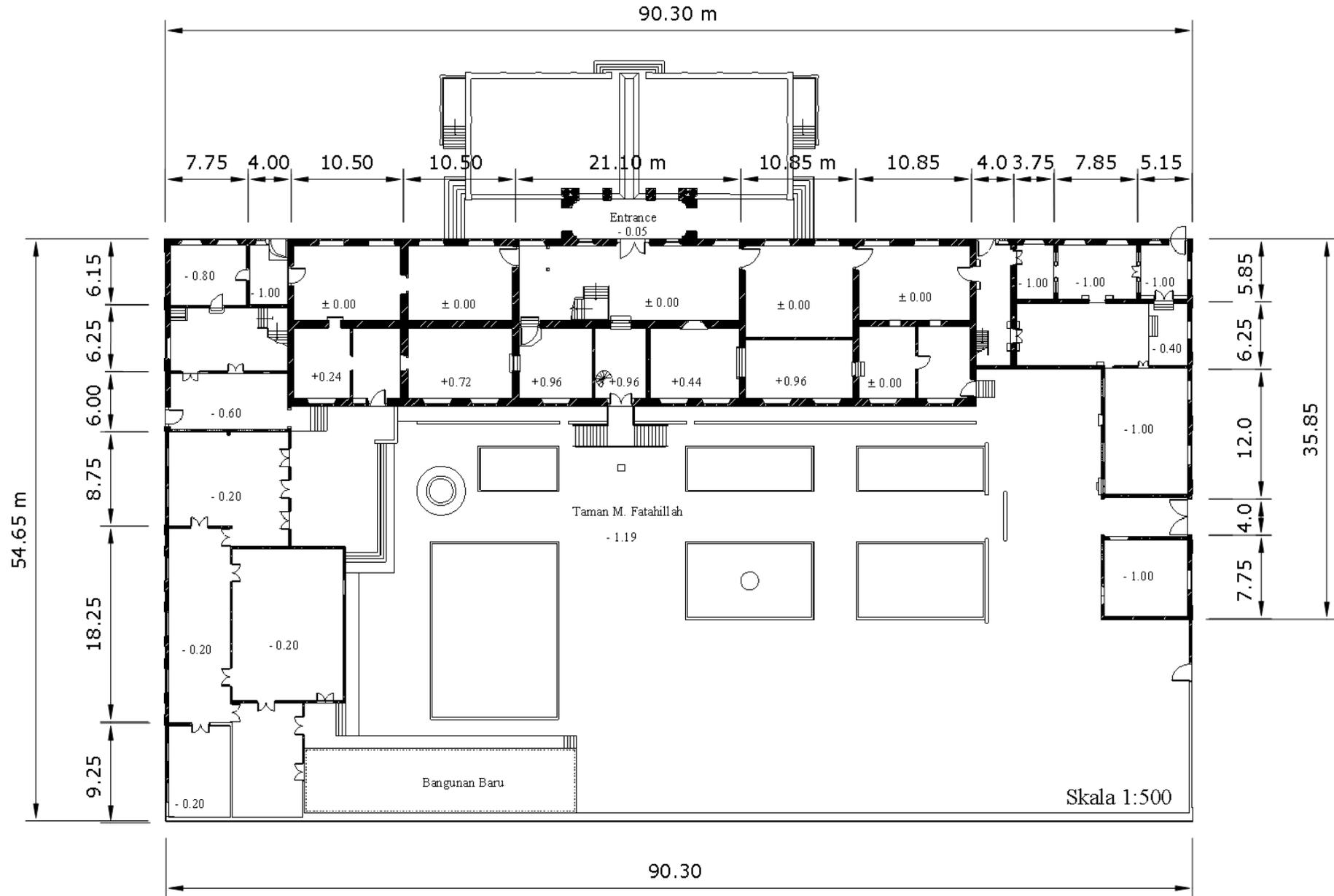
2. *Layout plan*



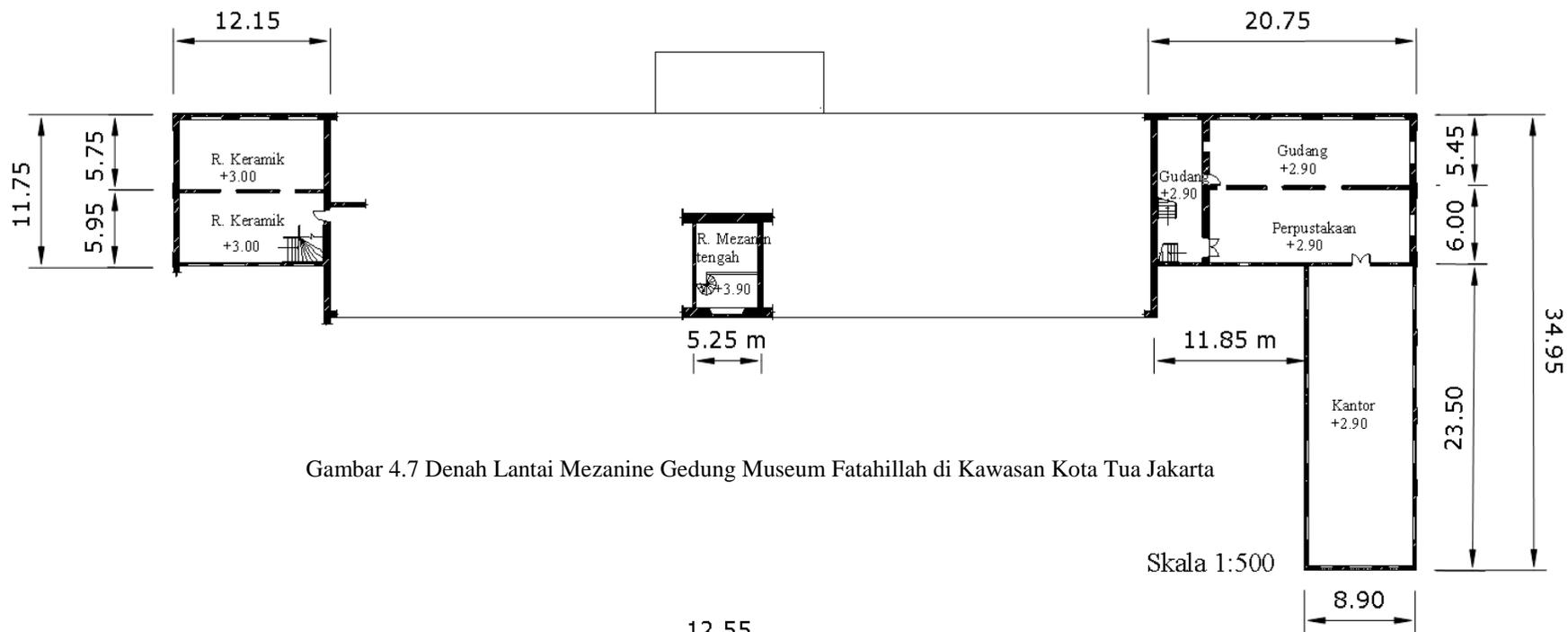
Gambar 4.4 *Layout plan* Gedung Museum Fatahillah di Kawasan Kota Tua Jakarta

3. Denah bangunan

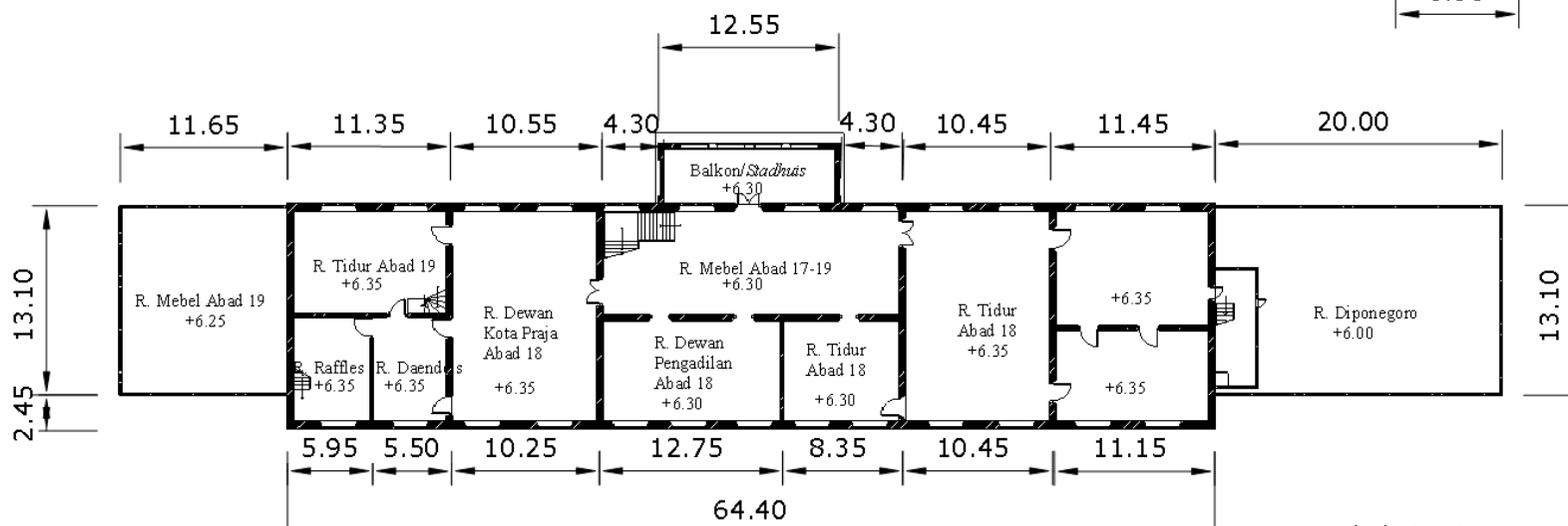
Periodisasi denah bisa dilihat dari gambar denah yang memperlihatkan ketebalan dinding yang berbeda . Ketebalan dinding yang berbeda merepresentasikan bahwa bangunan tidak langsung dibangun dalam beberapa tahap. Pertama kali dibangun pada awal tahun 1626 bangunan ini hanya memiliki 1 lantai dan belum memiliki sayap bangunan yang memanjang ke arah selatan pada kiri dan kanan bangunan. Denah lantai 1 awalnya dibangun dengan ketebalan dinding hingga 80 cm atau setara 3 batu bata merah. Perubahan denah atau penambahan denah terjadi pada saat berkembangnya pemerintahan VOC di Batavia dan juga pada saat perubahan fungsi bangunan karena berpindah tangan dari tangan VOC ke negara Jepang lalu setelah itu berpindah tangan ke Indonesia. Bangunan menjadi Museum Sejarah Jakarta atau yang biasa disebut Museum Fatahillah diresmikan pada tahun 1974 oleh Gubernur Jakarta Ali Sadikin. Dari saat itu ada beberapa perubahan denah yang terjadi pemugaran seperti penggantian material lantai, penambahan sekat ruang dengan dinding 1 bata untuk keperluan pameran, pengecatan dinding, serta pelapisan elemen dinding. Denah bangunan yang didapatkan merupakan denah bangunan yang digambar pada tahun 2013 hal ini dikarenakan keterbatasan data mengenai informasi denah lama pada bangunan.



Gambar 4.6 Denah Lantai Dasar Gedung Museum Fatahillah pada saat masih berfungsi sebagai Balai Kota Jakarta

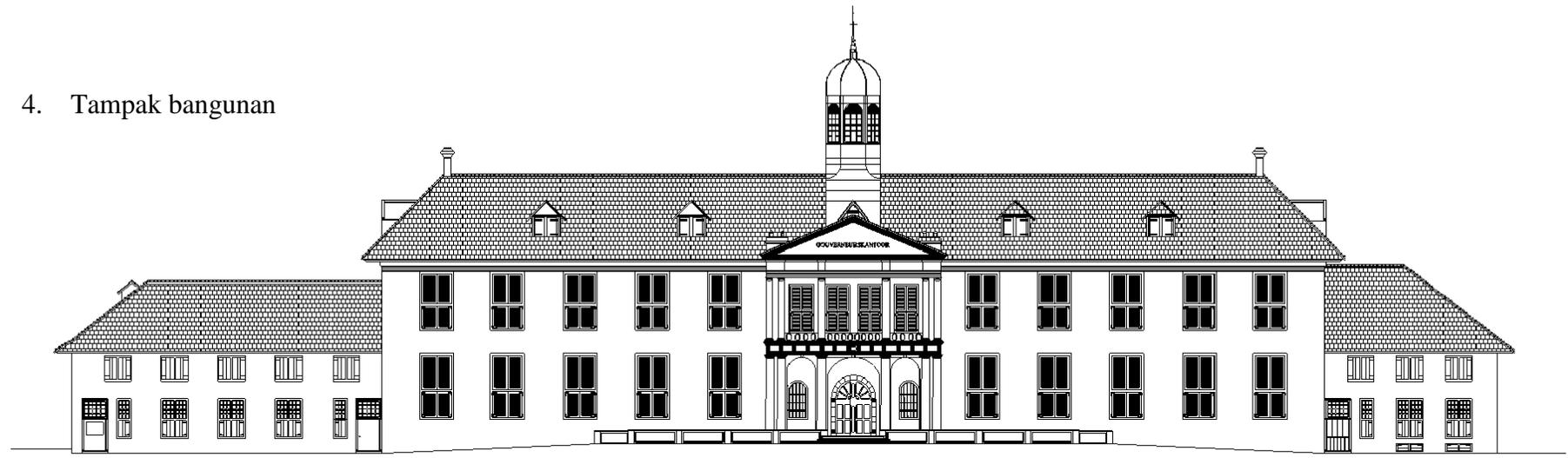


Gambar 4.7 Denah Lantai Mezanine Gedung Museum Fatahillah di Kawasan Kota Tua Jakarta

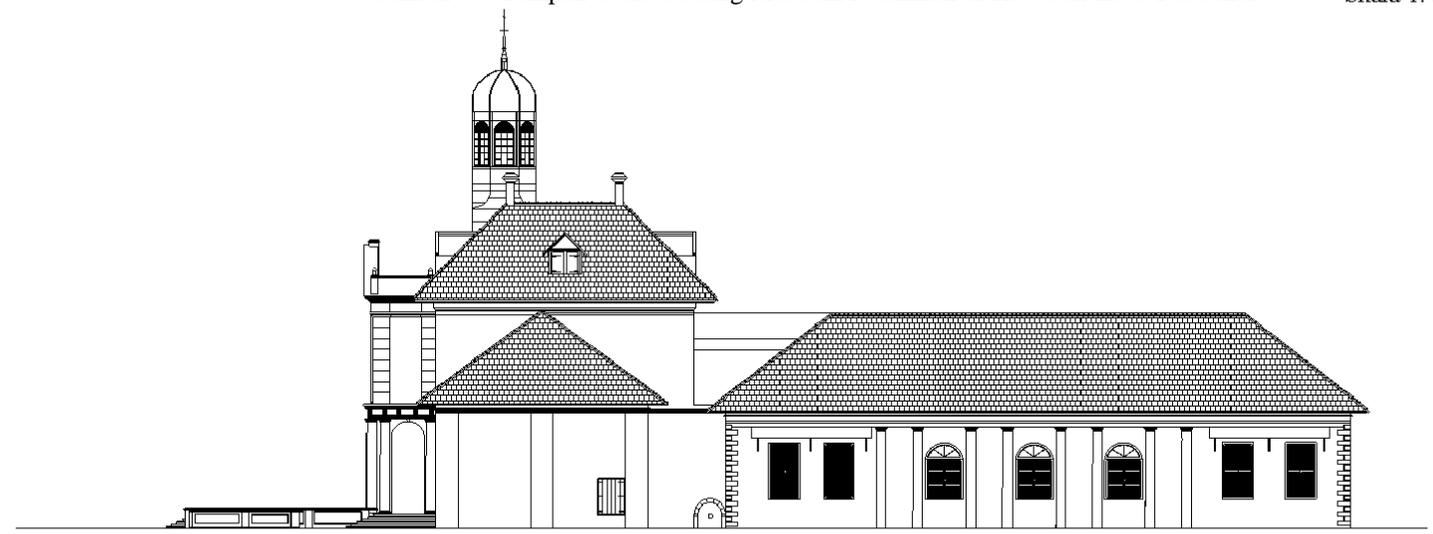


Gambar 4.8 Denah Lantai 2 Gedung Museum Fatahillah di Kawasan Kota Tua Jakarta

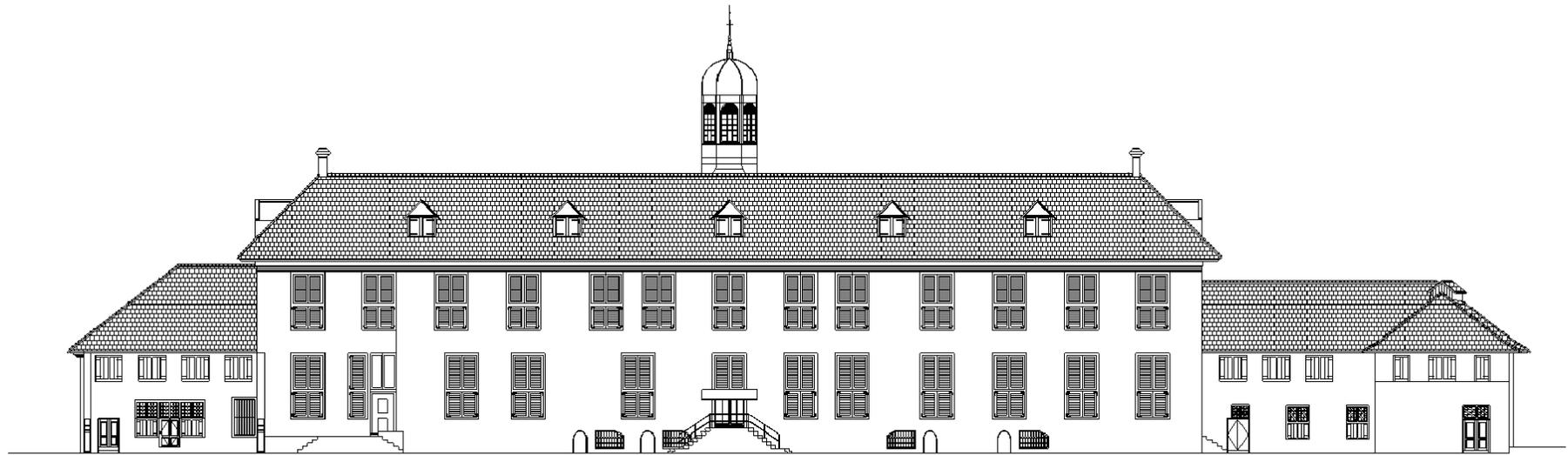
4. Tampak bangunan



Gambar 4.9 Tampak Utara Gedung Museum Fatahillah di Kawasan Kota Tua Jakarta Skala 1:400

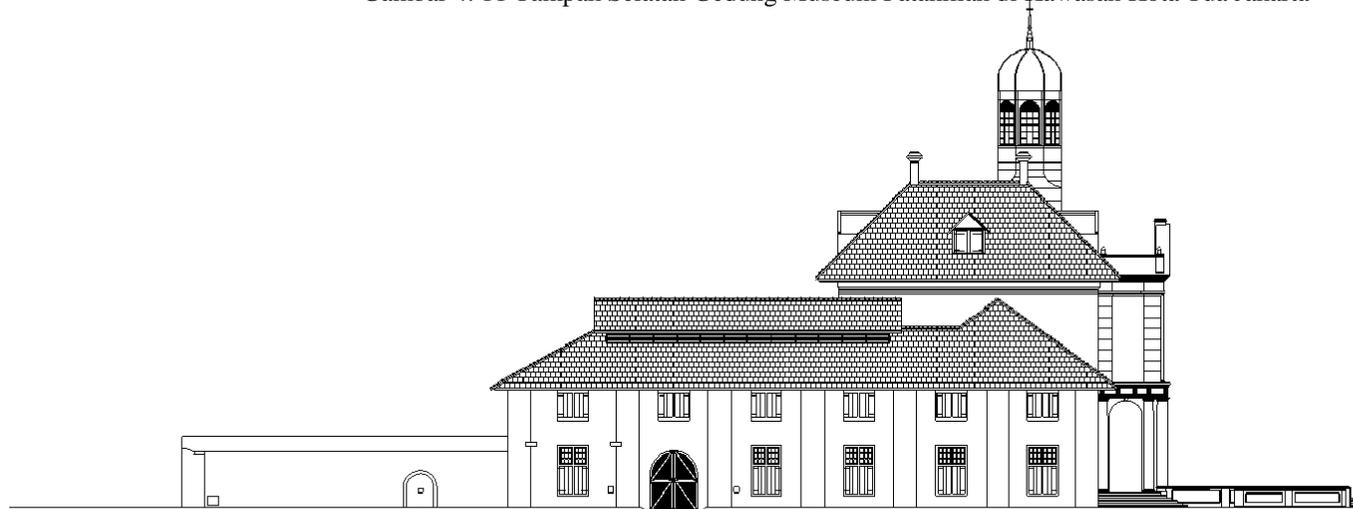


Gambar 4.10 Tampak Barat Gedung Museum Fatahillah di Kawasan Kota Tua Jakarta Skala 1:400



Gambar 4. 11 Tampak Selatan Gedung Museum Fatahillah di Kawasan Kota Tua Jakarta

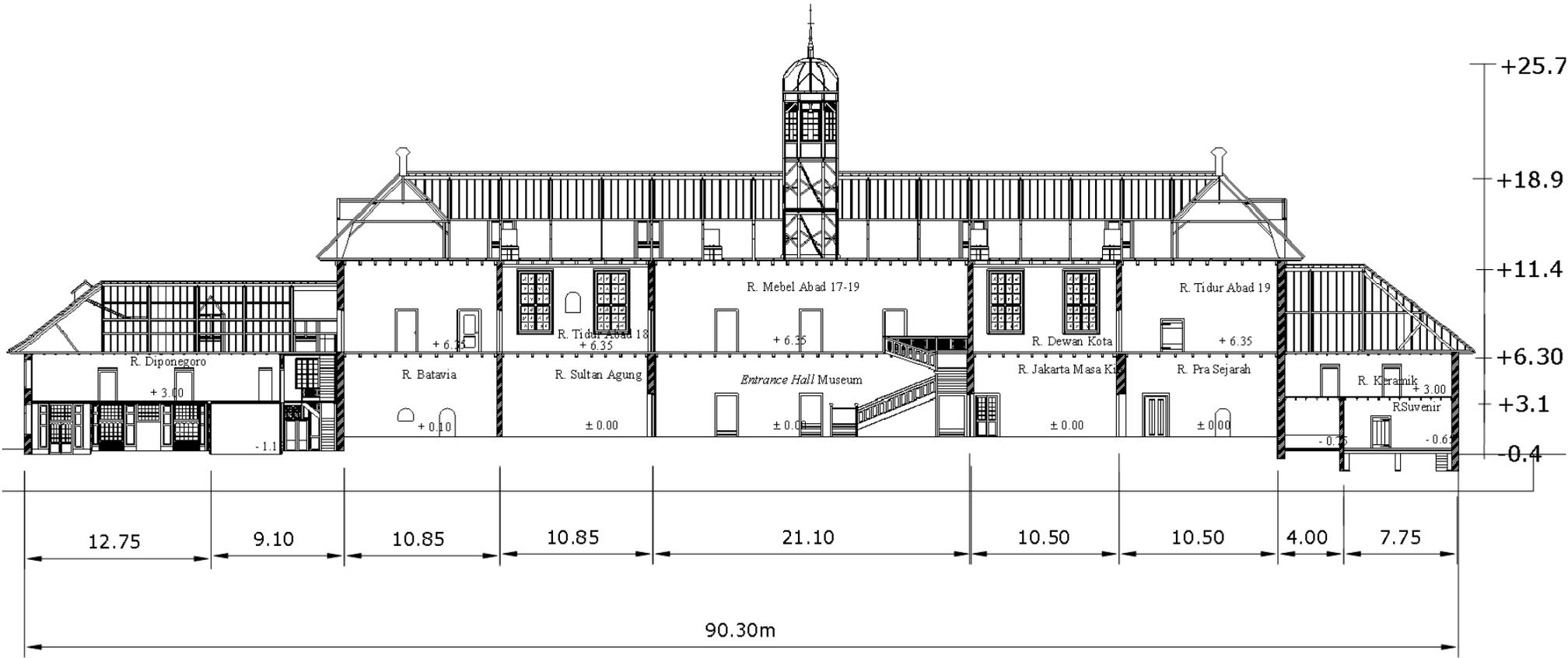
Skala 1:400



Gambar 4.12 Tampak Timur Gedung Museum Fatahillah di Kawasan Kota Tua Jakarta

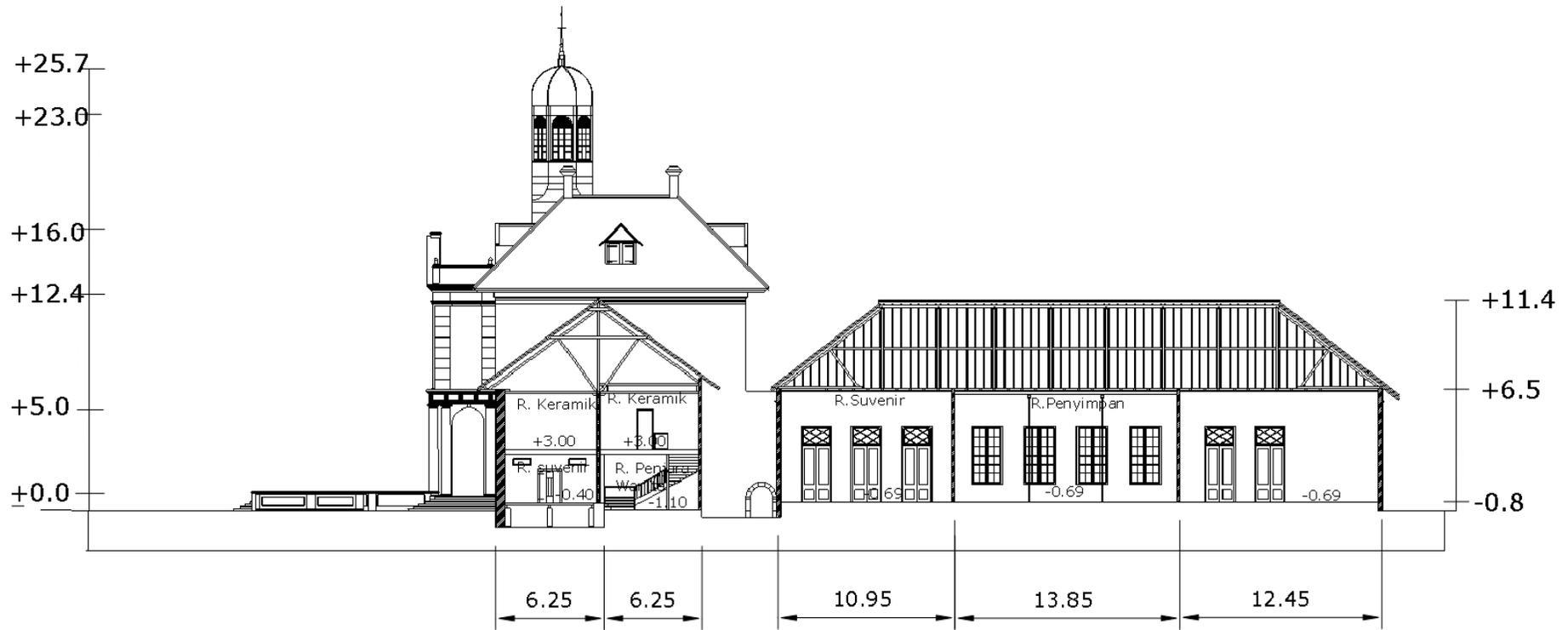
Skala 1:400

5. Potongan bangunan



Skala 1:400

Gambar 4.13 Potongan A-A' Gedung Museum Fatahillah di Kawasan Kota Tua Jakarta



Skala 1:400

Gambar 4.14 Potongan B-B' Gedung Museum Fatahillah di Kawasan Kota Tua Jakarta

4.2 Analisis Karakter Spasial Gedung Museum Fatahillah

Ruang-ruang pada bangunan Museum Fatahillah merepresentasikan fungsi yang dimilikinya sekarang, bisa dilihat dari penambahan beberapa sekat dinding baru untuk penyesuaian alur pameran pada museum. Maka dari itu keadaan ruang-ruang ini juga berkaitan erat dengan karakter spasial yang terbentuk pada bangunan. Museum Sejarah Jakarta atau yang biasa disebut dengan Museum Fatahillah saat ini digunakan oleh dua instansi berbeda yaitu Kantor Pengelola Museum Fatahillah dan Kantor Kota Praja. Kedua kantor ini memiliki area kerja yang berbeda pada bangunan. Kantor pengelola Museum Fatahillah berada di bangunan baru di arah selatan tapak museum Fatahillah sedangkan Kantor Kota Praja berada di sayap kanan bangunan yang memanjang ke arah selatan.

Karakter spasial bangunan Museum Fatahillah memiliki jenis karakter spasial bangunan kolonial khususnya bangunan pemerintahan pada umumnya. Menurut keterangan pengelola kantor yang menjabat sebagai kolektor dan reparasi gedung museum Fatahillah ini, terjadi penambahan ruang-ruang yang dilakukan pada bangunan. Hal ini diakibatkan karena kebutuhan ruang yang berbeda, karena fungsi yang diwadahnya pun berbeda. Penambahan ruang atau penyesuaian kebutuhan ruang didasari oleh kebutuhan ruang yang pada saat bangunan itu difungsikan. Pembagian ruang dengan menggunakan dinding bata turut mempengaruhi timbulnya perbedaan segi spasial bangunan dari awal didirikan.

Pada Museum Fatahillah penataan ruang diatur secara grid mengikuti modul bangunan dan memiliki pola sirkulasi linier menjadi ciri khas bangunan perkantoran kolonial. Konsep pola grid dan sirkulasi linier ini diterapkan bangunan Museum Fatahillah dalam menempatkan ruang-ruang pameran.

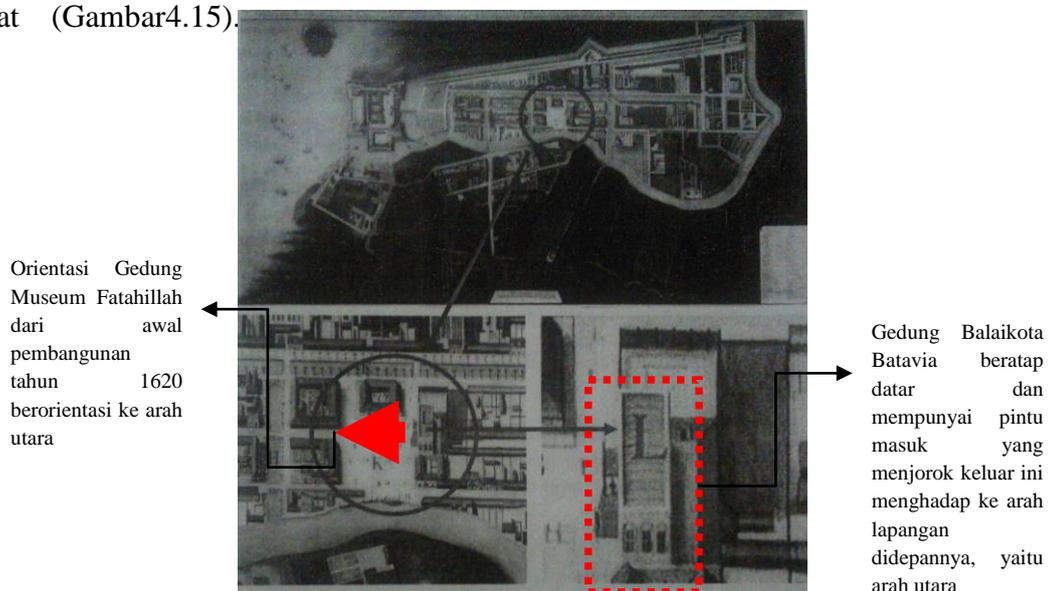
Pola grid dan sirkulasi yang diatur secara linier memudahkan para pengunjung untuk menikmati suguhan yang dihadirkan dalam museum ini. Perencanaan karakterspasial dalam pola ruang dan sirkulasi seperti itu membuat pengunjung ingin masuk berkali-kali ke dalam museum karena kesan yang ditimbulkan pada sebuah pengalaman ruang pun berbeda pada bangunan biasa.

Pada saat pertama kita memasuki Museum Fatahillah terdapat ruang entrance hall yang memiliki dimensi 21 m x 6.5 m dengan plafon yang mempunyai ketinggian 6.5 m. Kesan yang timbul adalah kemegahan yang dirangkai dengan skala monumental tersebut menjadi ciri khas yang mudah dikenali untuk sebuah bangunan yang dahulu merupakan gedung Balai Kota Batavia.

4.2.1 Orientasi bangunan

Bangunan Museum Fatahillah berlokasi di Jalan Taman Fatahillah No.1, Kota Jakarta Barat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta. Secara administratif bangunan ini berada di Kelurahan Pinangsia Kecamatan Taman Sari. Bangunan ini mempunyai 3 massa berbentuk menyerupai huruf U. Massa utama memanjang dari arah timur ke barat dengan fasad utama bangunan yang menghadap ke arah utara yang sedikit condong ke arah barat daya. Orientasi massa utama bangunan membujur dari arah timur-barat sedangkan fasadnya mengarah ke arah utara-selatan hal ini membuktikan bahwa orientasi bangunan peninggalan kolonial tetap beradaptasi dengan lingkungan tropis. Sedangkan orientasi fasad massa sayap kanan dan kiri bangunan berorientasi ke arah barat dan timur dengan massa yang membujur searah utara- selatan.

Lapangan di depan Museum Fatahillah yang merupakan pusat dari arah orientasi bangunan-bangunan di kawasan kota tua. Lapangan tersebut diapit oleh Gedung Bank Exim dan Museum Wayang pada jalan Pintu Besar Utara, sedangkan di arah utara terdapat kantor Pos di jalan Kali Besar Timur 4, di arah Timur terdapat Museum Keramik pada jalan Lada. Semua bangunan tersebut mengarah ke sebuah lapangan yang ditengahnya terdapat sebuah air mancur yang dulunya dipakai sebagai sumber mata air bagi masyarakat setempat (Gambar4.15).



Gambar 4.15 Foto udara kawasan Kota Tua Jakarta tahun 1627.
Sumber, Groote Atlas Van VOC; II Java & Madoera

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa bangunan ini sudah beberapa kali mengalami perubahan fungsi bangunan. Beberapa kali perubahan fungsi bangunan tidak mempengaruhi orientasi asli bangunan yang sejak dahulu mengarah lapangan di arah utara bangunan. Orientasi bangunan tetap dipertahankan karena perubahan fungsi bangunan sejak abad 17 hingga sekarang tidak terlalu berarti dan mengharuskan bangunan berpindah orientasi, hal ini berdampak positif guna mempertahankan nilai historis dan kultural kawasan kota tua Jakarta yang memiliki banyak makna yang terkandung didalamnya.



Orientasi utama bangunan menghadap lapangan yang berada pada arah utara, yang agak condong ke arah barat laut. Pada arah hadap itu juga terdapat kantor Pos yang berorientasi menghadap museum Fatahillah

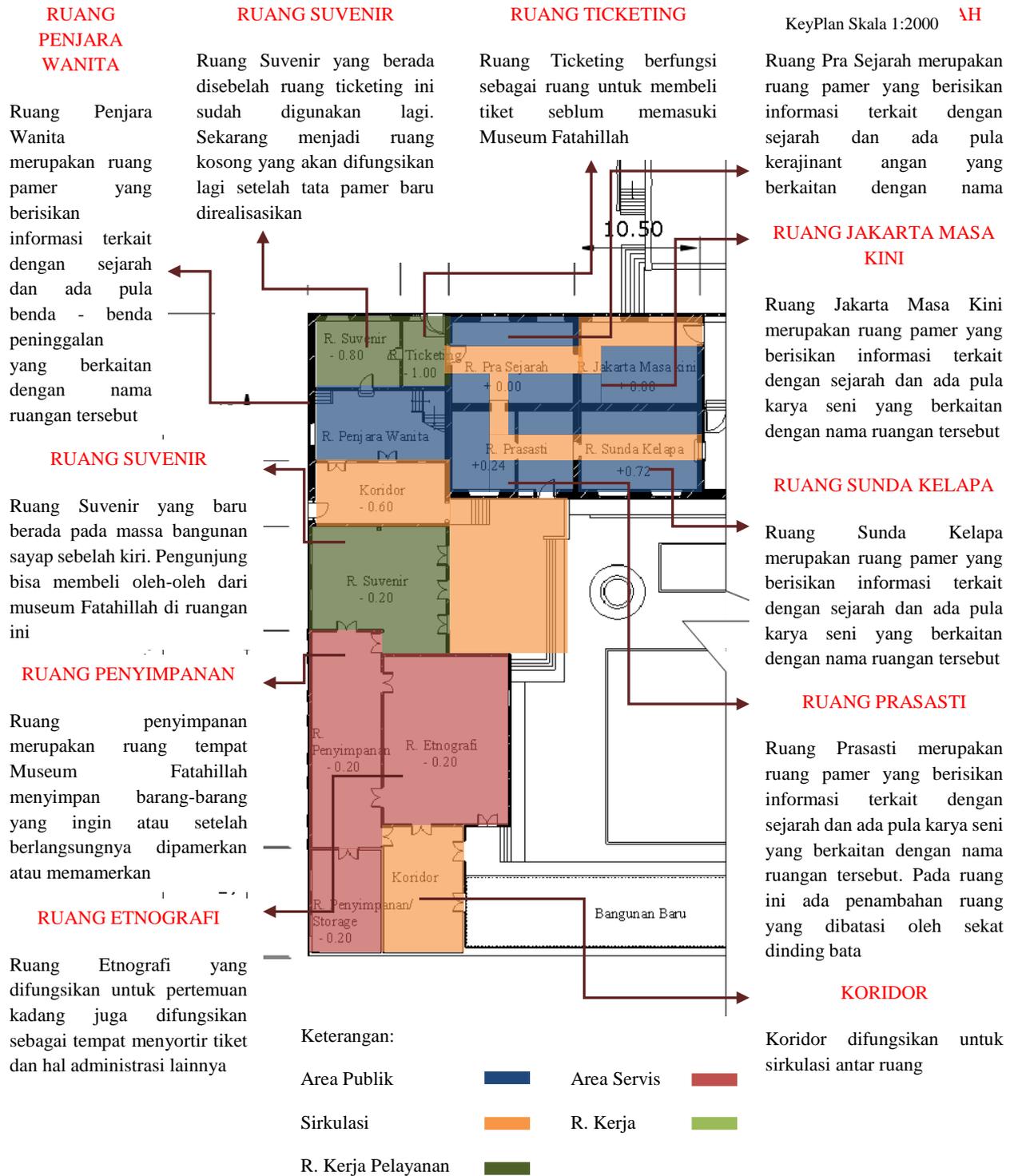
Gambar 4.16 Orientasi bangunan terhadap bangunan sekitar dan jalan utama.

4.2.2 Fungsi ruang

Fungsi ruang yang terbangun sudah jelas mengikuti fungsi utama bangunan tersebut. Adanya perubahan fungsi bangunan dari pertama kali bangunan ini dibangun yang merupakan sebuah balaikota pada tahun 1707 hingga perubahan fungsi bangunan menjadi Museum Fatahillah tahun 1974 membuat adanya perubahan-perubahan fungsi ruang. Perubahan fungsi bangunan mengakibatkan fungsi ruang berubah juga. Fungsi ruang yang berubah mengakibatkan kebutuhan ruang yang berbeda. Karena kebutuhan ruang yang berbeda diadakannya penambahan ruang-ruang dalam ruang dengan sekat dinding terlihat pada denah (gambar 4.5, 4.6 dan 4.7), bahwa ruang yang ditambah memiliki ketebalan dinding yang berbeda dengan dinding asli awal pembangunan. Walaupun ada penambahan ruang yang diharuskan untuk memenuhi fungsi ruang yang baru tidak ditemukannya perubahan pola ruang karena penambahan ruang mengikuti pola ruang yang sudah ada.

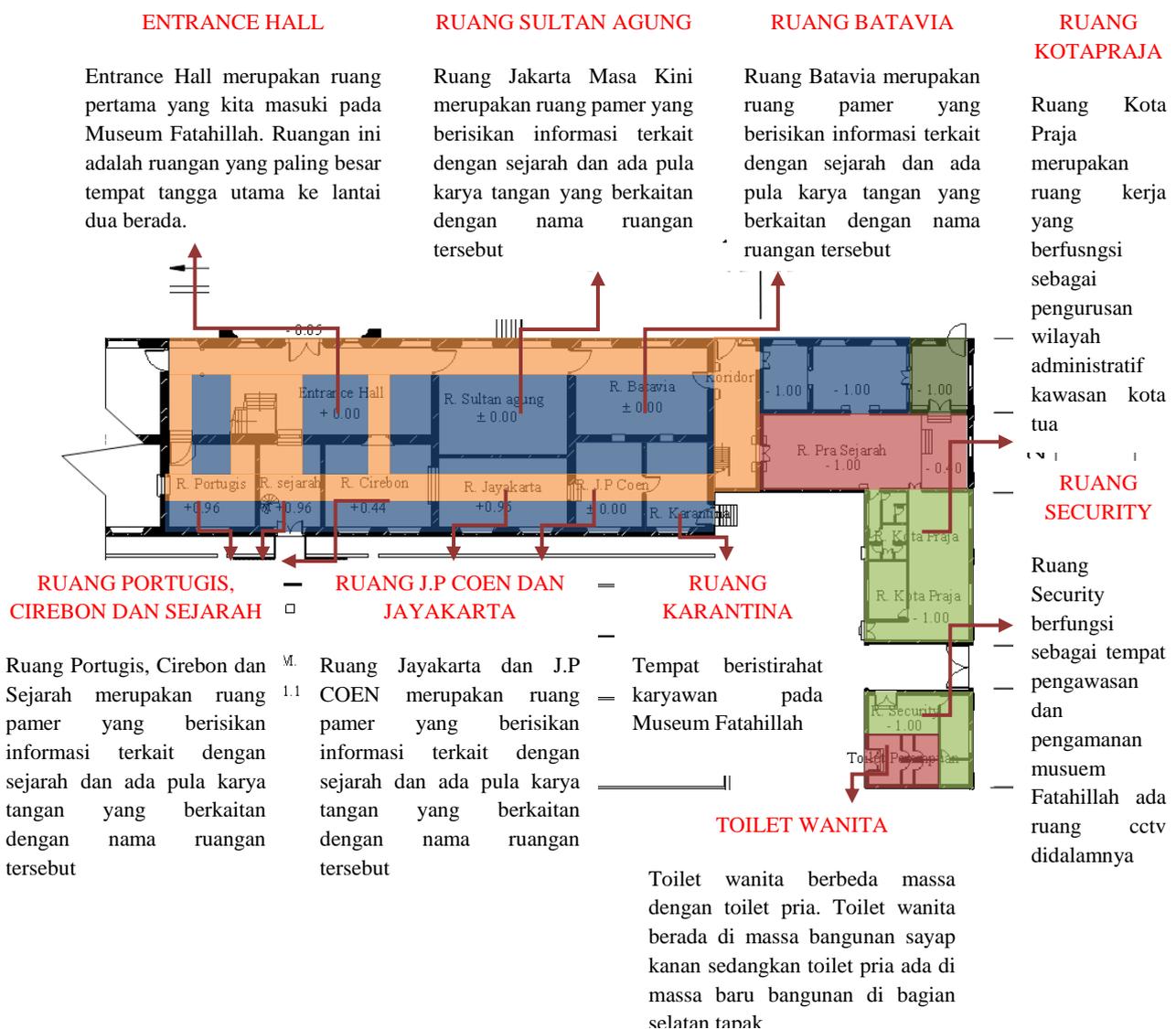
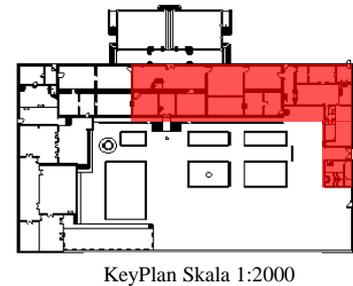
Pada lantai 1 terjadi penambahan ruang paling banyak. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan pak kasirun yang menjabat di bagian reparasi dan koleksi Museum Fatahillah penambahan ruang dalam ruang tidak pasti tahun berapa penambahannya. Yang jelas penambahan ruang dilakukan pada saat sebelum bangunan diresmikan menjadi Museum Fatahillah tahun 1974. Penambahan ruang yang terjadi sekarang dimanfaatkan untuk ruang-ruang pameran pada lantai 1 dan 2. Ruang pameran dinamakan sesuai dengan isi yang dipamerkan pada ruangan itu, contohnya ruang Batavia merupakan ruang pameran yang berisikan Sejarah kota Batavia mulai dari awal terbangun dan berkembang pada saat masa Kolonial berlangsung.

Fungsi Ruang pada lantai 1-a Museum Fatahillah merupakan fungsi ruang yang terdiri dari area publik pada bagian utara massa bangunan sementara pada bagian barat bangunan merupakan ruang servis dan ruang kerja (Gambar4.17).



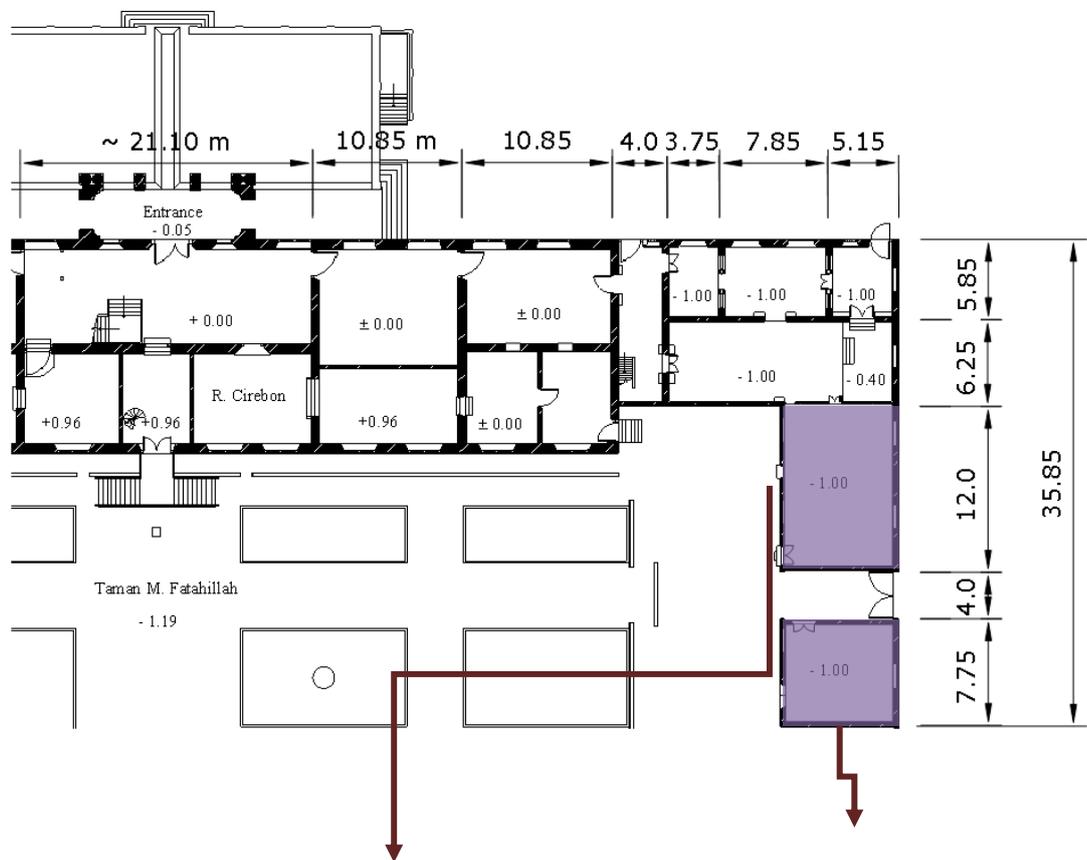
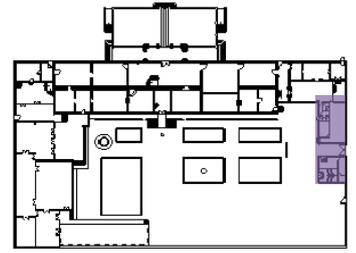
Gambar 4.17 Fungsi ruang pada denah lantai 1-a Museum Fatahillah

Fungsi Ruang pada lantai 1-b Museum Fatahillah merupakan fungsi ruang yang terdiri dari area publik pada bagian utara massa bangunan, area publik tersebut merupakan ruang pameran museum, seperti ruang sultan agung, ruang batavia, ruang portugis, ruang cirebon ruang J.P Coen dan ruang Jayakarta. Sementara pada bagian timur bangunan merupakan ruang servis, yaitu toilet wanita dan ruang kerja kotapraja (Gambar4.18).



Gambar 4.18 Fungsi ruang pada denah lantai 1-b Museum Fatahillah

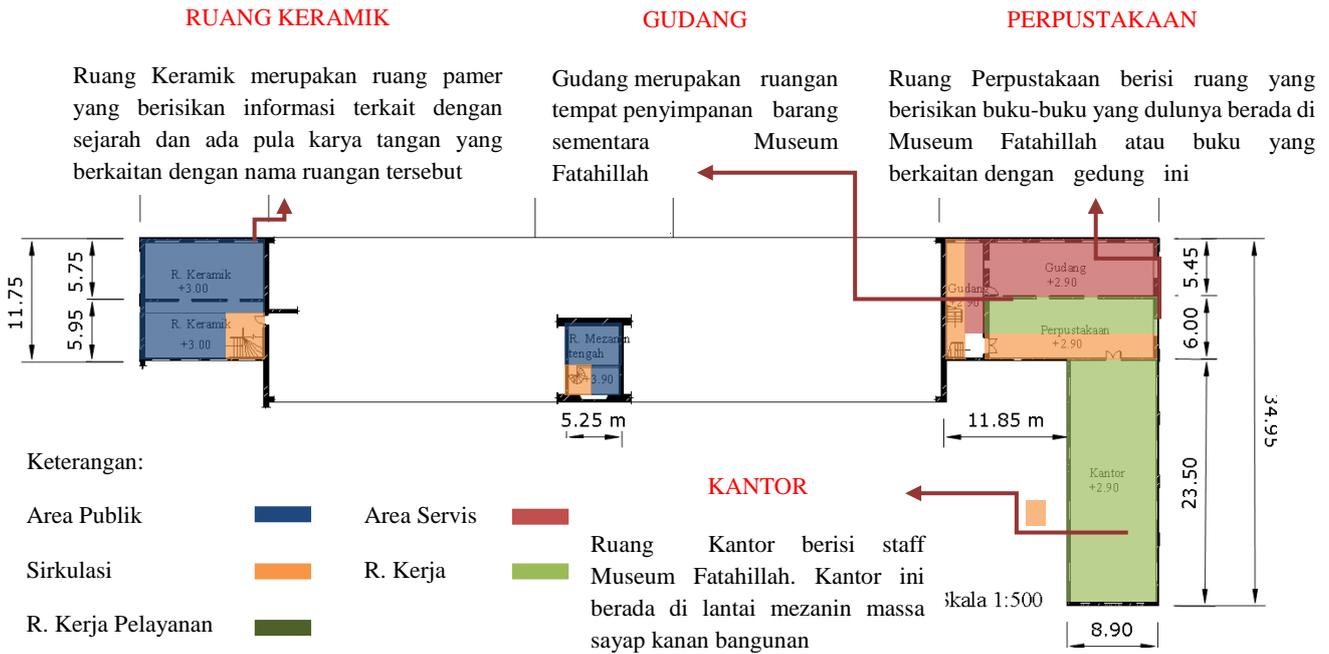
Fungsi Ruang pada denah lantai 1-b Museum Fatahillah pada saat berfungsi pada saat menjadi balaikota Jakarta terdiri dari area publik pada bagian utara massa bangunan, area publik tersebut, namun nama ruang dan fungsi detail dari ruangan tersebut belum diketahui karena keterbatasan data. Sementara pada bagian timur bangunan merupakan ruang servis (Gambar 4.19).



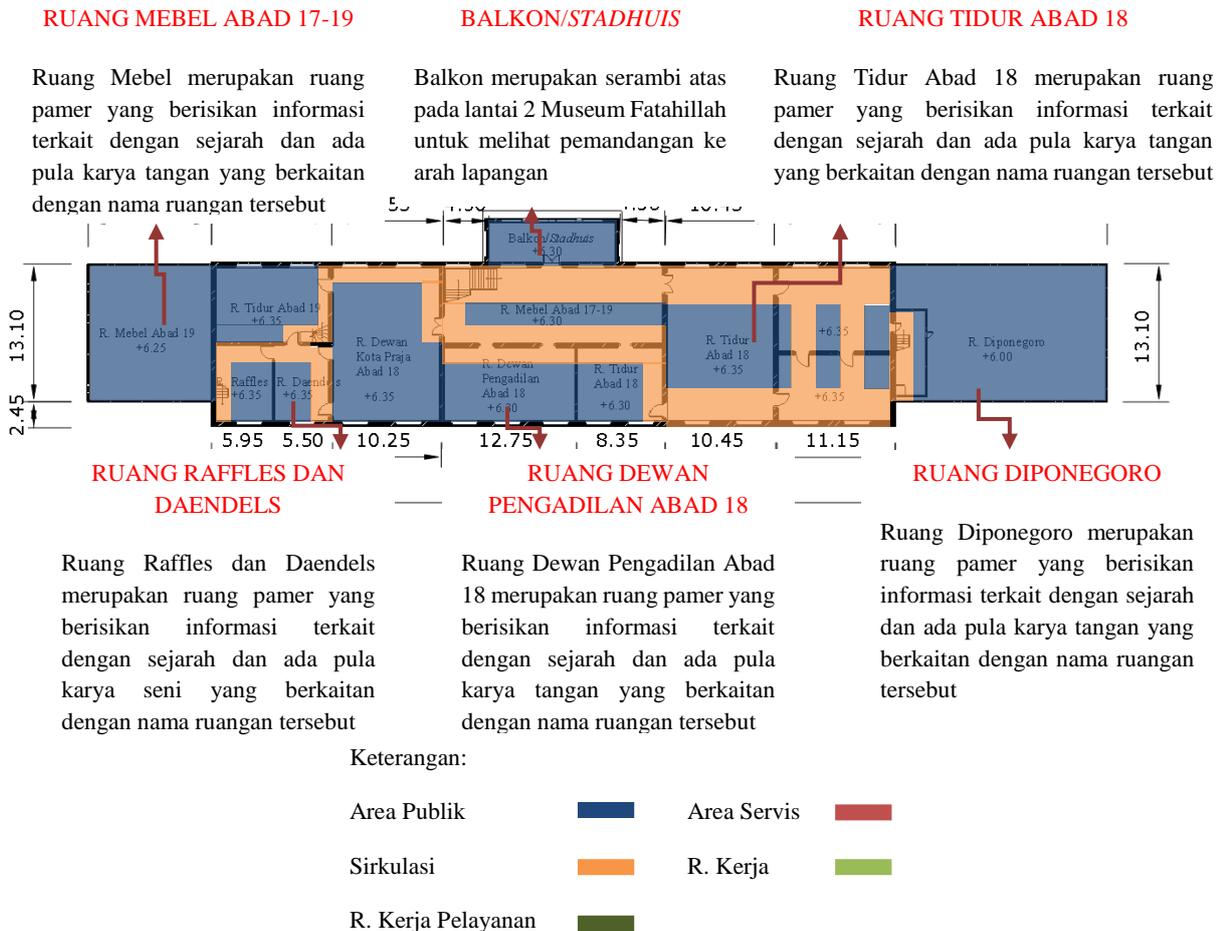
Denah yang dirubah dengan melakukan penambahan dinding yang sekarang difungsikan sebagai kantor Kota Praja. Karena keterbatasan data primer dan sekunder denah tidak diketahui fungsi sebelumnya ketika bangunan masih difungsikan sebagai Balai Kota Jakarta

Denah yang dirubah dengan melakukan penambahan dinding yang sekarang difungsikan sebagai ruangan Security. Karena keterbatasan data primer dan sekunder denah tidak diketahui fungsi sebelumnya ketika bangunan masih difungsikan sebagai Balai Kota Jakarta

Gambar 4.19 Fungsi ruang pada denah lantai 1-b Museum Fatahillah pada saat berfungsi sebagai Balaikota Jakarta



Gambar 4.20 Fungsi ruang pada denah lantai Mezanin Museum Fatahillah



Gambar 4.21 Fungsi ruang pada denah lantai 2 Museum Fatahillah

4.2.3 Hubungan Ruang

Bangunan Pemerintahan kolonial pada umumnya memiliki pola ruang yang tersusun secara linier dengan keseimbangan simetris yang menonjol. Konsep pola ruang linier tersebut juga diterapkan pada Gedung Balaikota Batavia dulunya yang sekarang menjadi Museum Fatahillah. Susunan pola ruang pada lantai 1 merupakan beberapa kelompok ruang yang saling bersebelahan. Sedangkan sebagian ruang lainnya terhubung oleh ruang bersama.

Pada lantai 1 hubungan ruang-ruang pameran saling berkaitan satu sama lain. Karena ruang pameran harus memiliki hubungan ruang yang erat dan tak boleh putus dikarenakan ruang pameran satu dengan yang lainnya memiliki satu kesinambungan yang dijalin dengan sebuah sirkulasi linier. Hal ini juga mengakibatkan bahwa jika ada 3 ruangan yang berderet secara linier ruang kedua merupakan ruang penghubung ruang pertama dan ketiga yang mengakibatkan ruang kedua merupakan ruang bersama untuk mengaitkan ruang pertama dan ketiga. Tidak hanya ruang pameran pada lantai 1 terdapat juga area servis dan area kerja karyawan. Area servis dan area ruang kerja terdapat pada sayap kanan dan kiri bangunan. Hubungan Area servis seperti ruang storage dan toilet wanita tidak erat kaitannya karena letak yang cukup jauh. Lain halnya dengan ruang kerja pada sayap kiri bangunan yang memiliki hubungan erat yaitu ruang tiketing dengan ruang penjara wanita bawah tanah, sedangkan ruang kerja sayap kanan masa bangunan tidak erat dengan ruang pameran melainkan erat hubungannya dengan ruang servis seperti gudang dan toilet wanita.

Pada lantai mezanin hubungan antar ruang yang terjadi hanya sedikit karena ruang pada lantai ini juga hanya berjumlah 7 ruangan. Pada sayap kanan bangunan lantai mezanin terdapat sebuah gudang yang bersebelahan dengan sebuah perpustakaan. Sedangkan perpustakaan bersebelahan dengan kantor. Ini membuat perpustakaan merupakan ruang penghubung antara kantor dengan gudang. Sementara pada sayap kiri bangunan lantai mezanin terdapat ruang keramik yang terdiri dari 2 ruangan yang bersebelahan.

Sama seperti lantai 1, lantai 2 bangunan Museum Fatahillah ini memiliki pola susunan ruang linier yang membuat banyaknya ruang yang tersusun bersebelahan. Khusus ruang Mebel abad 17-19 merupakan ruang bersama yang menghubungkan Balkon, ruang Pengadilan abad 18 dan ruang Tidur Abad 18 serta ruang Dewan Kota Abad 18.

1. Ruang yang bersebelahan

Ruang yang bersebelahan merupakan hubungan ruang yang paling banyak digunakan pada bangunan Museum Fatahillah ini. Pada lantai 1 di mana semua ruang pameran yang berpola linier berhubungan dengan cara bersebelahan yang dihubungkan oleh sirkulasi yang linier pula. Ruang-ruang bersebelahan memudahkan akses pengunjung untuk melihat ruang pameran satu dengan ruang pameran yang lainnya (Gambar4.22).



KeyPlan Skala 1:2000

R. SUVENIR DENGAN RUANG PENJARA WANITA

Ruang Suvenir bersebelahan dengan Ruang Penjara Wanita dan dihubungkan dengan sebuah sirkulasi berupa pintu. Ruangan ini bersebelahan namun ditegaskan perbedaan ruang dengan perbedaan ketinggian lantai

R. SUVENIR DENGAN R. PENYIMPANAN

Ruang Suvenir bersebelahan dengan Ruang Penyimpanan. Walaupun bersebelahan dan dapat diakses melalui pintu. Jarang adanya aktivitas diantara kedua ruang ini

R. PENYIMPANAN 1 DENGAN RUANG PENYIMPANAN 2

Ruang Penyimpanan 1 bersebelahan dengan Ruang Penyimpanan 2 dan dihubungkan dengan sebuah sirkulasi berupa pintu. Hubungan kedua ruangan ini sangat erat karena keduanya memiliki fungsi yang sama

R. JAKARTA MASA KINI DENGAN R.PRASEJARAH

Ruang Jakarta Masa Kini bersebelahan dengan Ruang Prasejarah dan dihubungkan dengan sebuah sirkulasi berupa pintu

R. SUNDA KELAPA DENGAN R. PRASASTI

Ruang Sunda Kelapa bersebelahan dengan Ruang Pasasti dihubungkan dengan sebuah sirkulasi. Perbedaan ketinggian dihadirkan karena ruangan tidak memiliki pintu sebagai pemisah

R. ETNOGRAFI DAN RUANG PENYIMPANAN 1

Ruang Etnografi bersebelahan dengan Ruang Penyimpanan 1 dan dihubungkan dengan sebuah sirkulasi berupa pintu. Kedua ruang ini jarang berhubungan karena pintu akses kedua ruangan ini sering dikunci



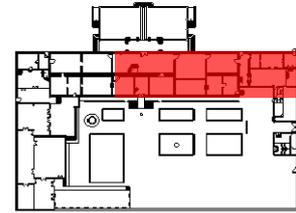
Keterangan

Ruang yang bersebelahan

Sirkulasi yang menghubungkan

Gambar 4.22 Ruang yang bersebelahan pada denah lantai 1-a Museum Fatahillah

Ruang yang bersebelahan juga ditemui pada lantai dasar bangunan Museum Fatahillah 1-b. Hubungan ruang di lantai dasar 1-b pada masa utama menggunakan hubungan ruang yang bersebelahan untuk memudahkan pengunjung mengakses ruang pameran. Sebagai contoh pada gambar dibawah Ruang Sultan Agung berada disebelah Ruang Jayakarta. (Gambar 4.23).

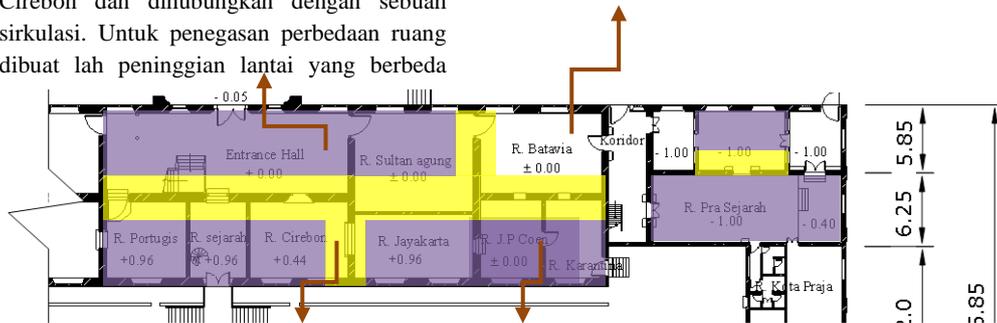


ENTRANCE HALL DENGAN R. PORTUGIS, R. SEJARAH DAN R. CIREBON

Ruang Entrance Hall bersebelahan dengan Ruang Portugis, Ruang Sejarah dan Ruang Cirebon dan dihubungkan dengan sebuah sirkulasi. Untuk penegasan perbedaan ruang dibuat lah peninggian lantai yang berbeda

R. BATAVIA DENGAN R. SULTAN AGUNG

Ruang Sultan Agung bersebelahan dengan Ruang Batavia dan dihubungkan dengan sebuah sirkulasi melewati sebuah pintu



R. CIREBON DAN R. JAYAKARTA

Ruang Cirebon bersebelahan dengan Ruang Jayakarta dan dihubungkan dengan sebuah sirkulasi. Untuk penegasan perbedaan ruang dibuat lah peninggian lantai yang berbeda antar ruang

R. BATAVIA DENGAN R. J.P COEN DAN R. KARANTINA

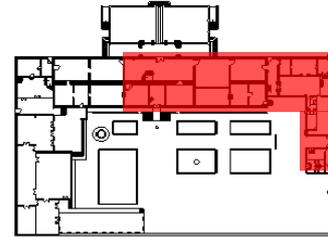
Ruang Batavia bersebelahan dengan J.P Coen dan r. Karantina yang dihubungkan dengan sirkulasi. R. Batavia dan R. Karantina memang bersebelahan namun R. Karantina hanyalah ruangan yang boleh diakses oleh karyawan Museum Fatahillah

Keterangan

- Ruang yang bersebelahan
- Sirkulasi yang menghubungkan

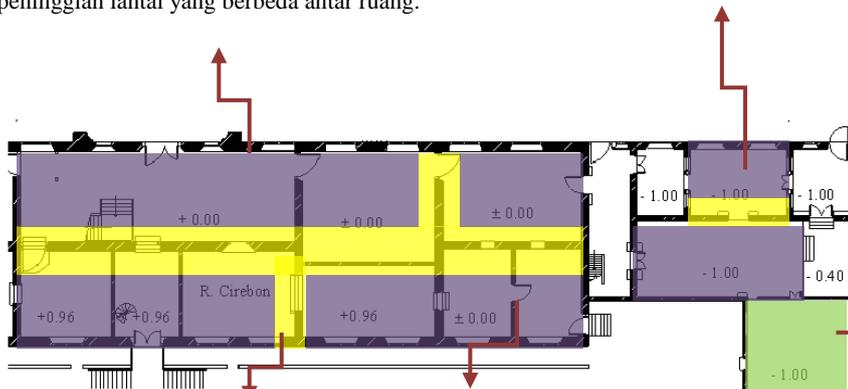
Gambar 4.23 Ruang yang bersebelahan pada denah lantai 1-b Museum Fatahillah

Ruang bersebelahan ketika bangunan Museum Fatahillah berfungsi sebagai Balai Kota Jakarta juga ditemukan pada massa utara bangunan. Sedangkan Massa sayap kanan bagian belakang tidak ditemukan adanya ruang yang bersebelahan, hal ini menunjukkan adanya penambahan ruangan pada fungsi bangunan pada saat ini (Gambar 4.24).



Ruang yang sekarang merupakan Ruang Entrance Hall bersebelahan dengan Ruang yang sekarang Ruang Portugis, Ruang Sejarah dan Ruang Cirebon dan dihubungkan dengan sebuah sirkulasi. Untuk penegasan perbedaan ruang dibuat lah peninggian lantai yang berbeda antar ruang.

Ruang yang sekarang merupakan Ruang Batavia bersebelahan dengan Ruang yang sekarang merupakan ruang Sultan Agung dihubungkan dengan sebuah sirkulasi. Untuk penegasan perbedaan ruang dibuat lah peninggian lantai yang berbeda antar ruang.



Ruang yang sekarang merupakan Ruang Cirebon bersebelahan dengan Ruang yang sekarang merupakan ruang Jayakarta dihubungkan dengan sebuah sirkulasi. Untuk penegasan perbedaan ruang dibuat lah peninggian lantai yang berbeda antar ruang.

Ruang yang sekarang Ruang Jakarta Masa Kini bersebelahan dengan Ruang yang sekarang ruang Prasejarah dihubungkan dengan sebuah sirkulasi. Untuk penegasan perbedaan ruang dibuat lah peninggian

Sementara denah yang berubah yang sekarang merupakan ruang Kantor Kota praja dulunya tidak memiliki sekat pemisah seperti denah sekarang yang membuat ruangnya hanya terdiri dari satu ruang

Sementara denah yang berubah yang sekarang merupakan ruang Security dulunya tidak memiliki sekat pemisah seperti denah sekarang yang membuat ruangnya hanya terdiri dari satu ruang

Keterangan

- Ruang yang bersebelahan
- Sirkulasi yang menghubungkan
- Denah yang belum berubah

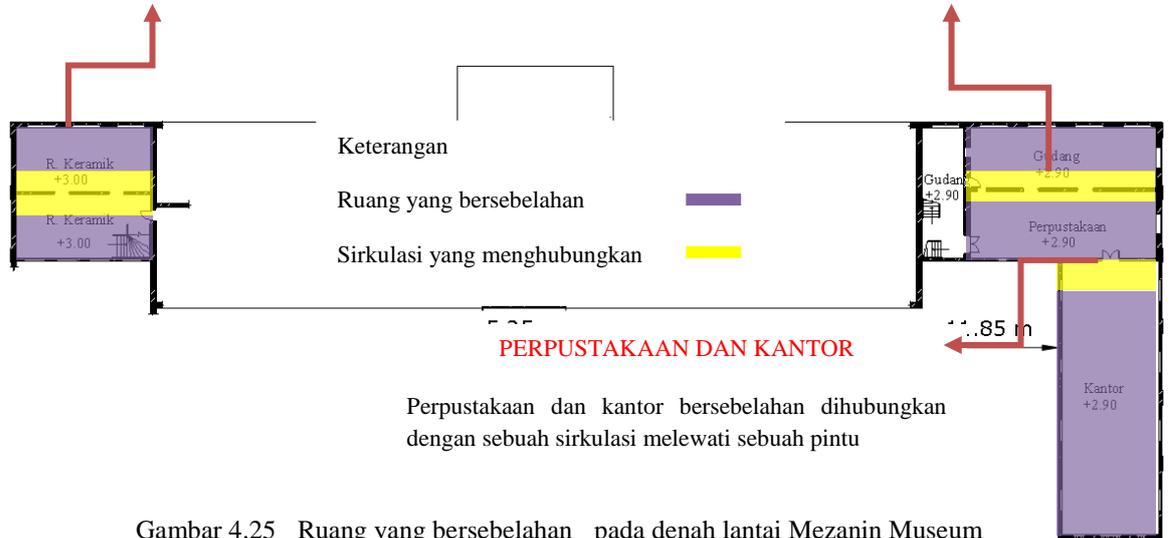
Gambar 4.24 Ruang yang bersebelahan pada denah lantai 1-b Museum Fatahillah ketika masih berfungsi sebagai Balai Kota Jakarta

R.KERAMIK 1 DAN R.KERAMIK 2

Ruang Keramik 1 bersebelahan dengan Ruang Keramik 2 dan dihubungkan dengan sebuah sirkulasi melewati sebuah pintu

GUDANG DAN PERPUSTAKAAN

Gudang dan Perpustakaan bersebelahan dihubungkan dengan sebuah sirkulasi melewati sebuah pintu



Gambar 4.25 Ruang yang bersebelahan pada denah lantai Mezanin Museum Fatahillah

R.TIDUR ABAD 19 DAN R. RAFFLES SERTA R. DAENDELS

Ruang Tidur Abad 19, R. Raffles dan R. Daendels dihubungkan dengan sebuah sirkulasi melewati sebuah pintu

R.TIDUR ABAD 19 DAN R. DEWAN KOTA PRAJA

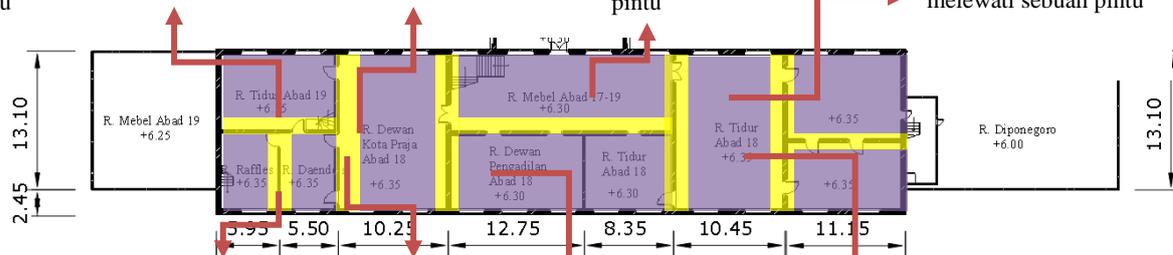
Ruang Tidur Abad 19 dan R. Dewan Kota Praja dihubungkan dengan sebuah sirkulasi melewati sebuah pintu

R. DEWAN KOTA PRAJA DAN R. MEBEL ABAD 17-19

Ruang Dewan Kota Praja dan R. Mebel Abad 17-19 dihubungkan dengan sebuah sirkulasi melewati sebuah pintu

R. MEBEL ABAD 17-19 DAN R. TIDUR ABAD 18

R. Mebel Abad 17-19 dan R. Tidur Abad 18 dihubungkan dengan sebuah sirkulasi melewati sebuah pintu



DAN R. RAFFLES DAN R. DAENDELS

R. Raffles dan R. Daendels dihubungkan dengan sebuah sirkulasi melewati sebuah pintu

R.DAENDELS DAN R. DEWAN KOTA PRAJA

Ruang Daendels dan R. Dewan Kota Praja dihubungkan dengan sebuah sirkulasi melewati sebuah pintu

R. DEWAN KOTA PRAJA DAN R. DEWAN PENGADILAN ABAD 18

Ruang Dewan Kota Praja dan R. Dewan Pengadilan Abad 18 dihubungkan dengan sebuah sirkulasi melewati sebuah pintu

R.TIDUR ABAD 18 I DAN RUANG TIDUR ABAD 18 II

Ruang Tidur Abad 18 I dan Ruang Tidur Abad 18 II dihubungkan dengan sebuah sirkulasi melewati sebuah pintu

Keterangan

Ruang yang bersebelahan

Sirkulasi yang menghubungkan

Gambar 4.26 Ruang yang bersebelahan pada denah lantai 2 Museum Fatahillah

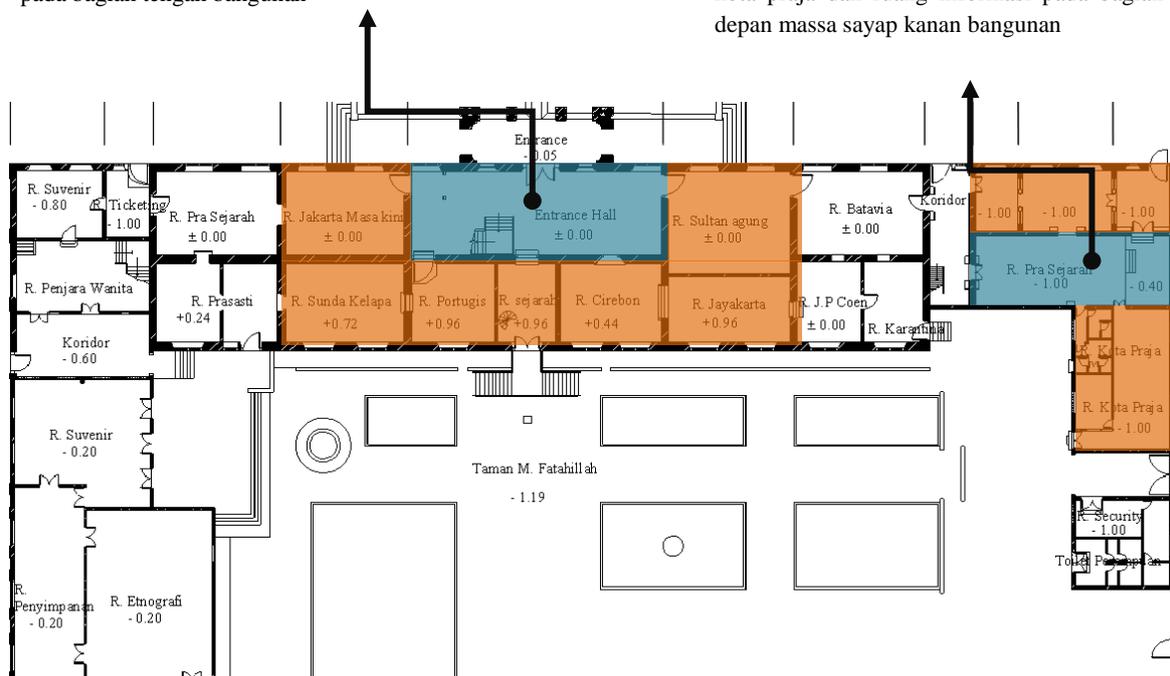
2. Ruang yang dihubungkan dengan ruang bersama

Beberapa ruang yang ada pada Museum Fatahillah merupakan ruang yang dihubungkan oleh sebuah ruang bersama. Ruang bersama dapat berupa suatu area yang berfungsi sebagai transisi atau sirkulasi. Namun ada juga ruangan tersebut adalah ruang dengan fungsi lain namun letaknya menghubungkan ruang-ruang yang ada di sekitarnya.

Seperti pada lantai satu Entrance Hall merupakan ruang bersama yang menghubungkan banyak ruang. Entrance hall merupakan ruang yang bisa dipakai juga sebagai transisi dari R. Jakarta Masa kini ke R. Sultan Agung. Sedangkan dari R. Portugis ke R. Sejarah dan R. Cirebon pun melewati ruang bersama atau ruang Transisi yaitu Entrance Hall. Sementara Ruang pada sayap kanan bangunan R. Pra Sejarah merupakan ruang transisi atau ruang bersama yang menghubungkan R. Kota Praja dengan R. Informasi (Gambar 4.27).

Ruang Entrance Hall menjadi ruang bersama yang menghubungkan beberapa ruang lain. Maka dari itu Ruang Entrance Hall terletak pada bagian tengah bangunan

Begitu juga dengan sayap kanan bangunan terdapat ruangan yang menghubungkan ruang kota praja dan ruang informasi pada bagian depan massa sayap kanan bangunan



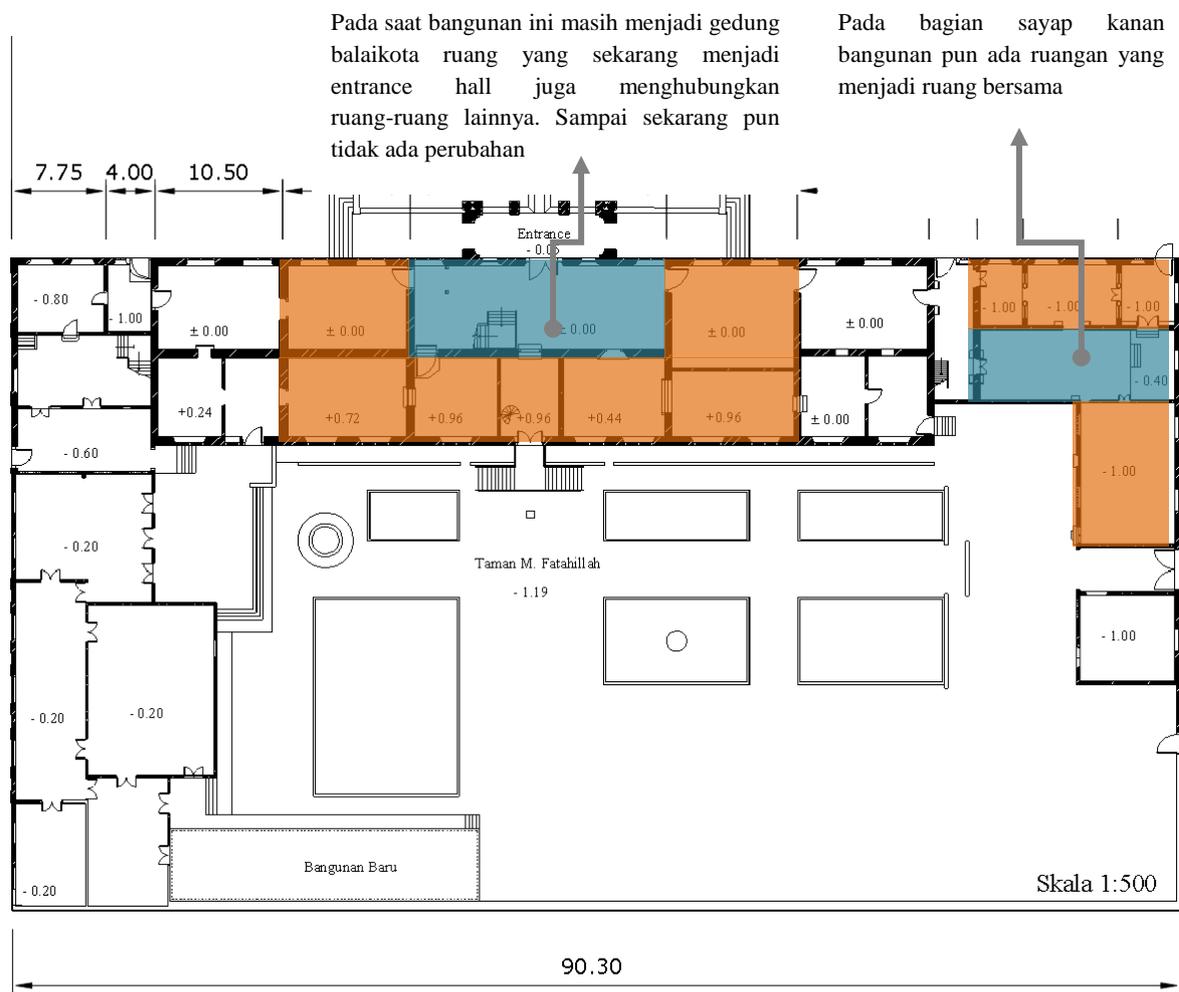
Keterangan

Ruang Bersama

Ruang yang terhubung

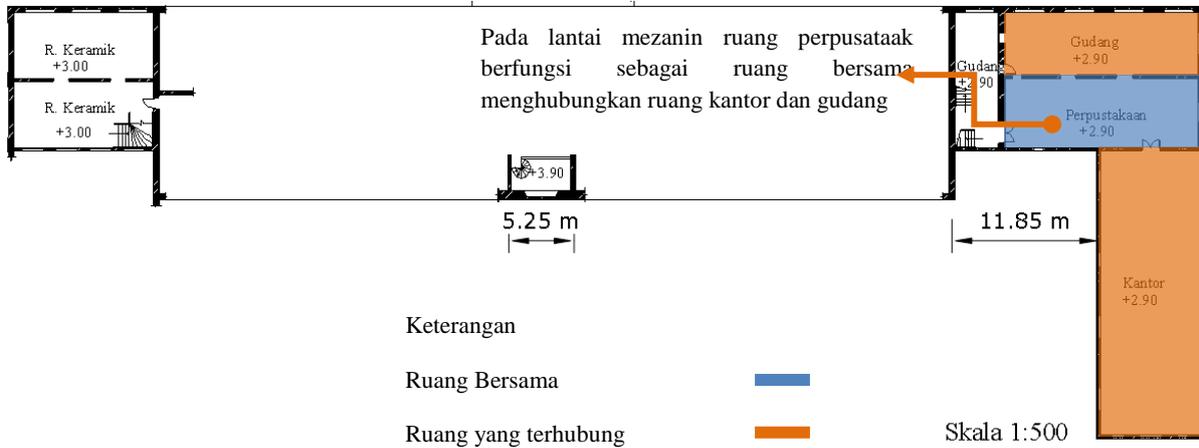
Gambar 4.27 Ruang dihubungkan dengan ruang bersama pada denah lantai 1 Museum Fatahillah

Seperti yang sudah dijelaskan pada penjelasan denah sebelumnya Denah Museum Fatahillah ketika digunakan menjadi Balaikota Jakarta tidak mengalami perubahan dari segi organisasi ruang dan sirkulasinya. Perubahan terjadi hanya ada penambahan ruang pada ruang yang sekarang menjadi ruang kantor kota praja. Dengan demikian ruang yang bersebelahan pada Museum Fatahillah dengan saat menjadi Balaikota Jakarta memiliki pola yang tidak berubah (Gambar 4.28).



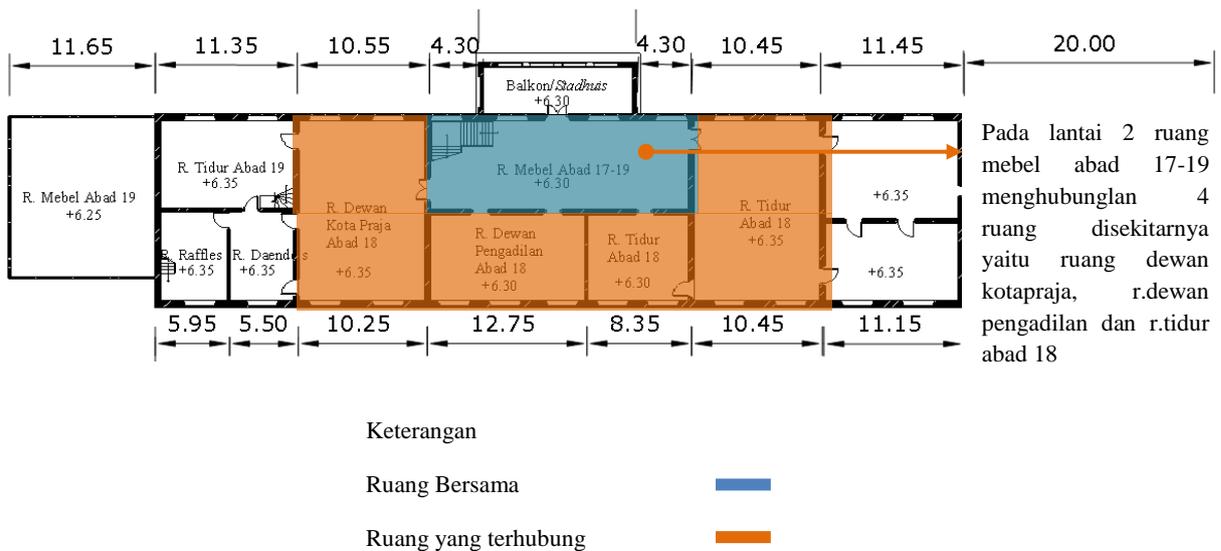
Gambar 4.28 Ruang dihubungkan dengan ruang bersama pada denah lantai 1 Museum Fatahillah ketika masih menjadi Balaikota Jakarta

Pada lantai mezanin ruang yang dijadikan ruang bersama yang bisa juga difungsikan sebagai ruang transisi adalah ruang perpustakaan. Ruang perpustakaan pada sayap kanan bangunan ini menghubungkan ruang gudang dan ruang kantor (Gambar 4.29).



Gambar 4.29 Ruang dihubungkan dengan ruang bersama pada denah lantai Mezanin Museum Fatahillah

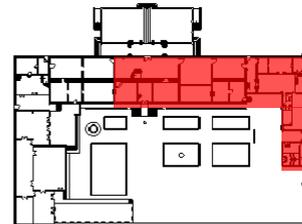
Pada lantai 2 ruang yang dijadikan sebagai ruang bersama atau ruang yang memiliki fungsi lain ruang transisi adalah R. Mebel Abad 17-19. Ruang tersebut menghubungkan banyak ruang, diantaranya R. Dewan Kota Praja Abad 18, R. Dewan Pengadilan Abad 18, dan R. Tidur Abad 18 Serta R. Tidur Abad 18 (Gambar 4.30).



Gambar 4.30 Ruang dihubungkan dengan ruang bersama pada denah lantai 2 Museum Fatahillah

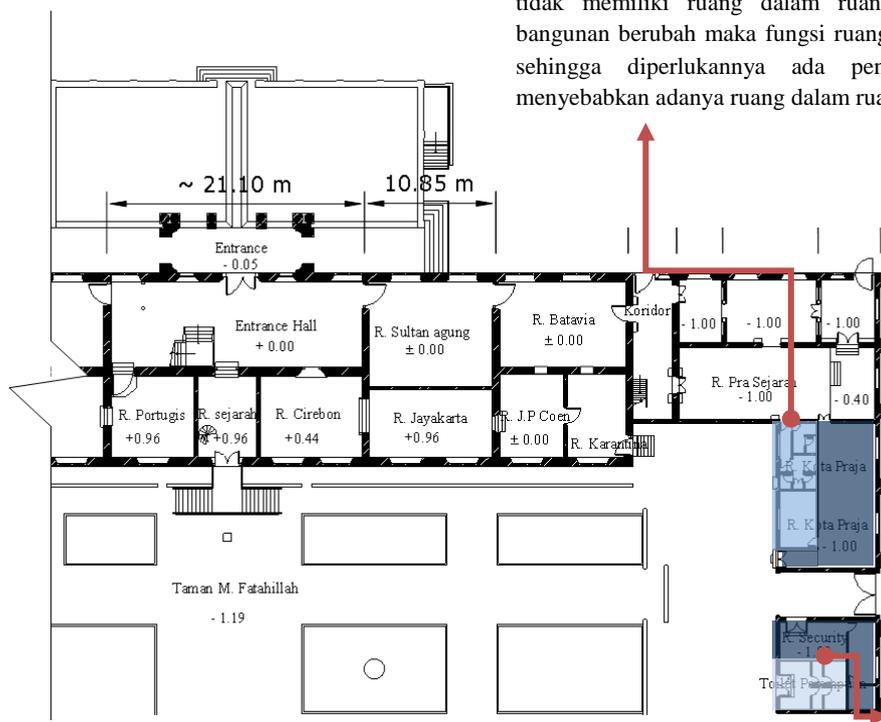
3. Ruang dalam ruang

Ruang yang memiliki dimensi yang besar dapat dimanfaatkan volume dalamnya untuk membuat ruang lain. Ruang didalamnya sudah jelas memiliki fungsi yang berbeda dengan ruang luarnya, tetapi keterkaitan antara ruang itu sangatlah erat. Ruang dalam ruang pada museum Fatahillah hanya bisa dijumpai pada sayap kanan bangunan yaitu pada ruang kantor praja. Ruang Kantor Praja ini memiliki area yang cukup luas. Area yang cukup luas ini kemudian dipakai untuk area kantor sementara pemanfaatan ruand didalamnya digunakan untuk area service seperti gudang (Gambar4. 31).



R. KOTA PRAJA

Ruang Kota Praja merupakan ruang yang memiliki ruang dalam ruang dalam bangunan museum Fatahillah. Ruang tersebut dahulu tidak memiliki ruang dalam ruang. Namun karena fungsi bangunan berubah maka fungsi ruangan pun ikut menyesuaikan sehingga diperlukannya ada penambahan ruangan yang menyebabkan adanya ruang dalam ruang.



R. SECURITY DAN TOILET WANITA

R. Security dan toilet wanita merupakan ruang yang memiliki ruang dalam ruang di bangunan Museum Fatahillah. Dahulu kala ketika bangunan masih menjadi Balai kota Jakarta ruangan ini tidak memiliki ruang dalam ruang penambahan ruang di dalamnya untuk kepentingan fungsi bangunan yang baru menyebabkan adanya ruang dalam ruang

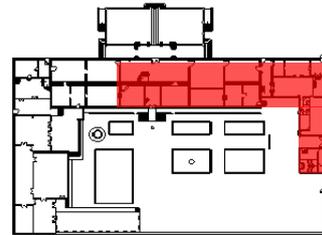
Keterangan

Ruang Bersama

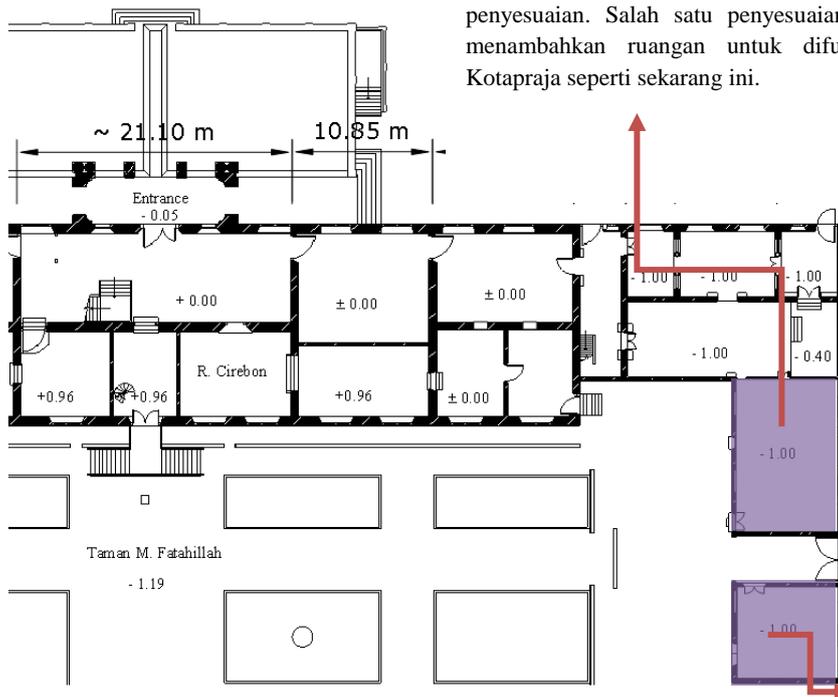
Ruang dalam ruang

Gambar 4.31 Ruang dalam ruang pada denah lantai 1 Museum Fatahillah

Pada saat bangunan ini masih berfungsi sebagai Balaikota Jakarta bangunan ini tidak memiliki ruang dalam ruang. Penambahan ruangan untuk menyesuaikan fungsi baru pada saat menjadi museum Fatahillah inilah yang menyebabkan adanya ruang dalam ruang (Gambar 4. 32).



Ruang yang sekarang merupakan ruang kantor Kota Praja merupakan ruang yang tidak memiliki sekat penambahan ruangan. Namun karena adanya keterbatasan data dan sumber maka fungsi ruangan tidak diketahui. Ruangan pada tahun 1970 ketika diubah fungsinya menjadi Museum Fatahillah melakukan beberapa penyesuaian. Salah satu penyesuaian tersebut adalah dengan menambahkan ruangan untuk difungsikan menjadi kantor Kotapraja seperti sekarang ini.



Ruang yang sekarang merupakan ruang security dan toilet wanita merupakan ruang yang tidak memiliki sekat penambahan ruangan. Namun karena adanya keterbatasan data dan sumber maka fungsi ruangan tidak diketahui. Ruangan pada tahun 1970 ketika diubah fungsinya menjadi Museum Fatahillah melakukan beberapa penyesuaian. Salah satu penyesuaian tersebut adalah dengan menambahkan ruangan untuk difungsikan menjadi ruang security dan toilet wanita.

Gambar 4.32 Ruang dalam ruang tidak dimiliki Museum Fatahillah ketika masih difungsikan menjadi Balaikota Jakarta

4.2.4 Organisasi ruang

Ruang-ruang yang ada pastinya tidak serta-merta berdiri sendiri atau ditempatkan pada tempat yang acak. Organisasi ruang merupakan penyusunan ruang-ruang pada sebuah ruangan sehingga menjadi teratur sesuai fungsi dan maksud tertentu. Ada beberapa jenis organisasi ruang yang ada. Pada Museum Fatahillah ini organisasi yang terbentuk secara garis besar ada tiga, yaitu organisasi ruang grid, organisasi ruang linier dan organisasi ruang radial.

Organisasi grid, linier dan radial ini banyak dijumpai pada bangunan perkantoran pada masa kolonial belanda. Organisasi ruang linier tentunya memiliki beberapa manfaat pada bangunan yang dulunya berfungsi sebagai Balaikota ini. Organisasi linier membantu pengguna untuk mengefisensikan waktunya karena sirkulasi grid memudahkan orang dalam berpergian dari satu ruangan ke ruangan lainnya (Gambar 4.33).

ORGANISASI RUANG LINIER

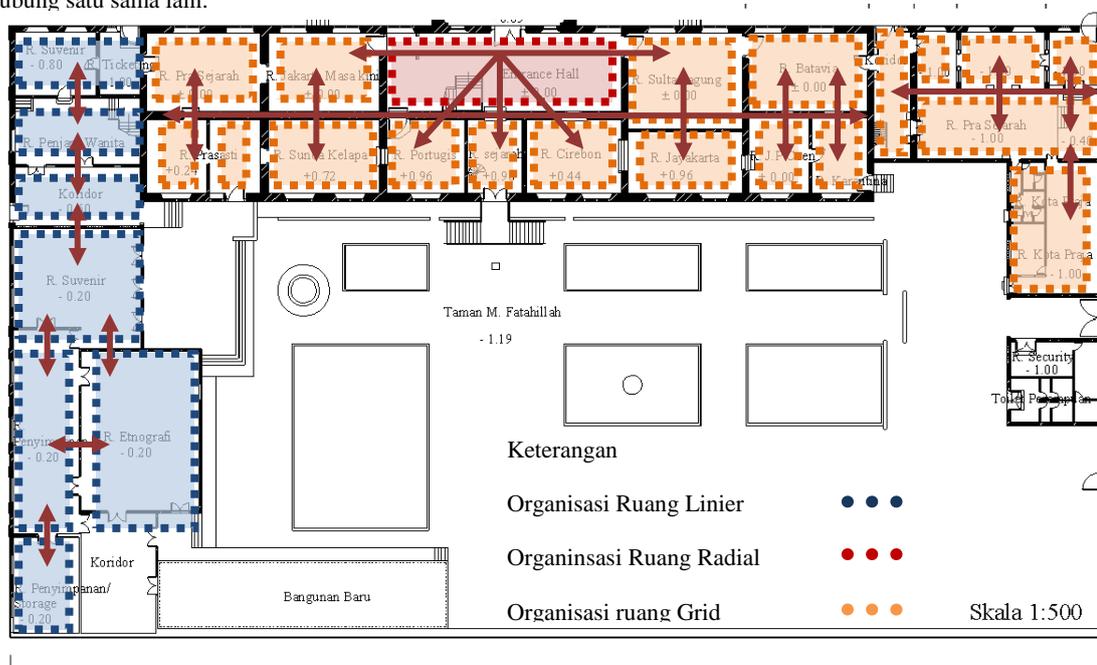
Organisasi ruang linier terlihat pada sayap kiri bangunan lantai 1 Museum Fatahillah. Ruang-ruang sayap kiri bangunan ini membentuk pola ruangan-ruangan berderet memanjang satu arah yang saling terhubung satu sama lain.

ORGANISASI RUANG RADIAL

Organisasi ruang radial terjadi pada ruang bangunan paling besar pada area museum yaitu *Entrance Hall*. Pada ruangan ini pengunjung memiliki banyak jalan menuju ruangan-ruangan lain dengan *Entrance hall* sebagai pusatnya

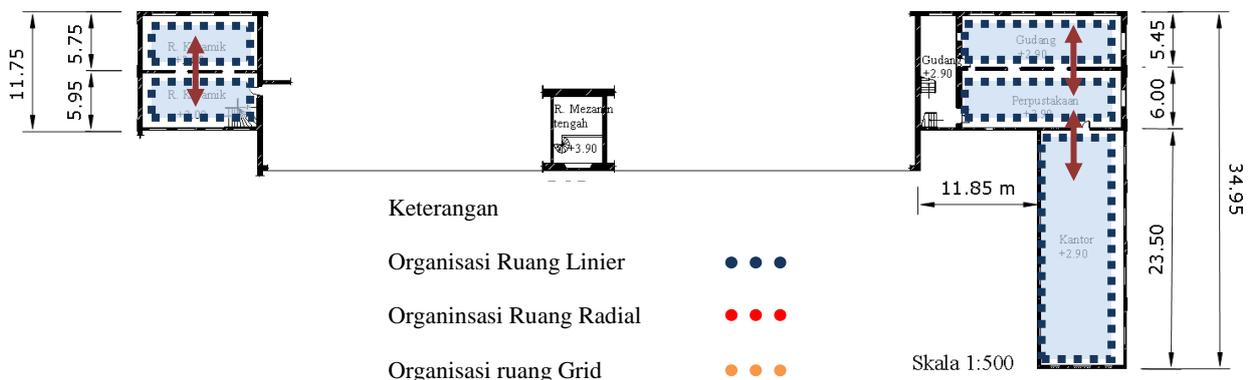
ORGANISASI RUANG GRID

Organisasi ruang grid terlihat di Massa utama bangunan Museum Fatahillah dengan ruangan-ruangan yang teratur letaknya berdasarkan grid. Meskipun berbeda dimensi namun ruangan memiliki fungsi ruang yang sama yaitu ruang



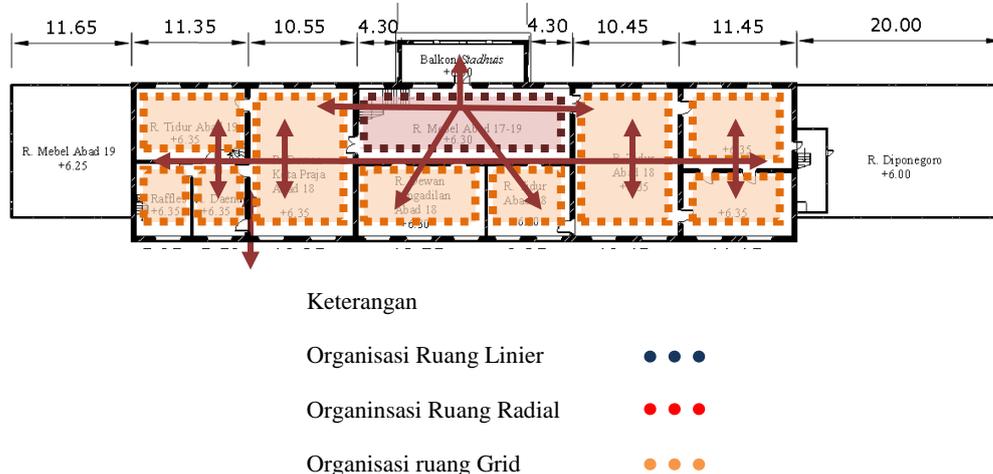
Gambar 4.33 Organisasi ruang pada lantai 1 bangunan Museum Fatahillah

Pada lantai mezanin semua organisasi ruang yang dipakai adalah linier. Organisasi linier dipakai karena ruang yang ada di lantai mezanin sedikit dan mengikuti pola denah yang berada pada sayap kanan dan kiri bangunan yaitu memanjang ke arah selatan tapak. Dengan kondisi demikian maka disisi sayap kanan bangunan terdapat ruang gudang, ruang perpustakaan dan kantor yang berderet memanjang ke arah selatan. Begitu pula dengan ruang keramik pada sayap kiri bangunan yang memanjang ke arah selatan secara linier (Gambar 4.34).



Gambar 4.34 Organisasi ruang pada lantai mezanin bangunan Museum Fatahillah

Sementara di lantai 2 Museum Fatahillah organisasi ruang yang terpakai adalah organisasi ruang grid dan organisasi ruang radial. Sama halnya dengan lantai 1 massa utama ruang-ruang yang tersusun di lantai 2 merupakan ruang-ruang yang letaknya disusun teratur berdasarkan grid dengan fungsi ruang yang sama meskipun dimensi ruang berbeda. Sementara dipusat denah lantai 2 yaitu R. Mebel Abad 17-19 merupakan pusat atau sentral dari susunan ruang-ruang , yaitu R. Dewan Kotapraja, R. Dewan Pengadilan Abad 18 dan R. Tidur Abad 18 yang merupakan organisasi ruang Radial (Gambar 4.35).



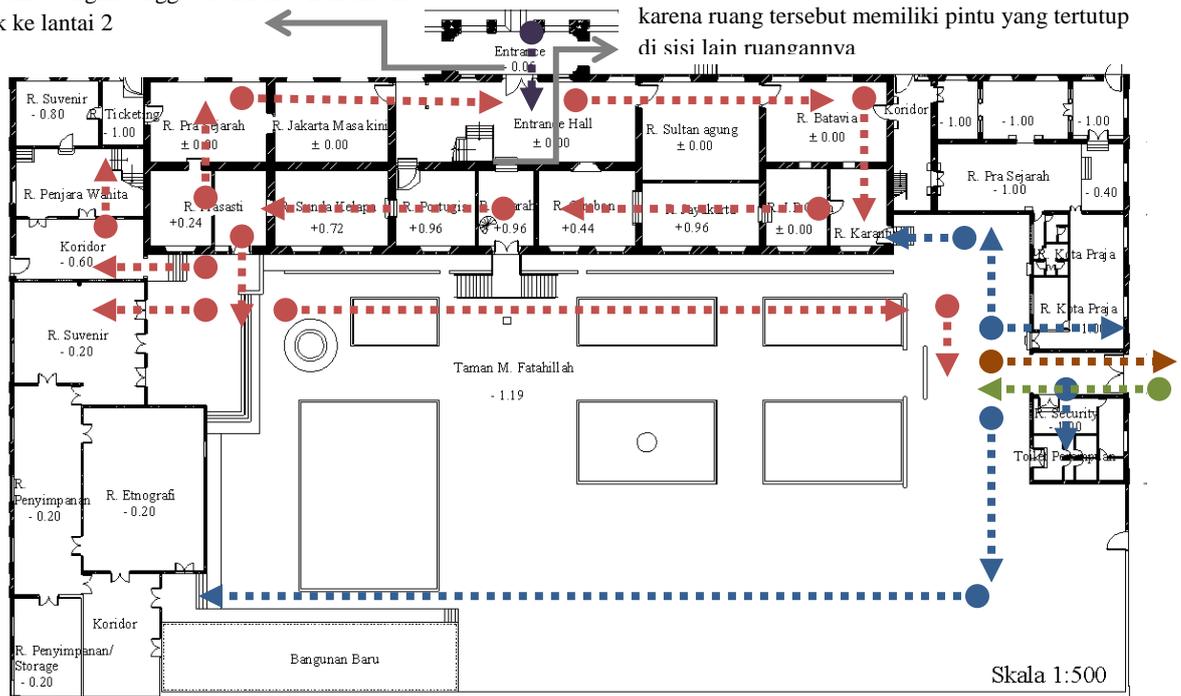
Gambar 4.35 Organisasi ruang pada lantai 2 bangunan Museum Fatahillah

4.2.5 Sirkulasi Ruang

Pada museum Fatahillah terdapat 3 jenis sirkulasi ruang, yaitu melewati ruang, menembus ruang dan berakhir dalam ruang. Pada lantai 1 bangunan ini banyak dijumpai jenis sirkulasi melewati ruang khususnya pada ruang pameran pada massa utama bangunan. Sirkulasi ruang seperti ini mampu membuat pengunjung dapat melewati satu ruang ke ruang lain dengan sangat efisien karena ruang dengan ruang sebelahnya saling terhubung satu sama lain. Sedangkan jika kita berjalan pada taman dalam Museum Fatahillah dengan melewati ruangan satu dan lainnya dengan berjalan maka sirkulasi yang terbentuk merupakan sirkulasi melewati ruang (Gambar 4.36).

Pintu Masuk awal bangunan Museum Fatahillah merupakan ruang dengan 1 pintu dengan pencapaian secara langsung dari depan bangunan. Setelah masuk pengunjung memasuki ruang pameran yang berkonfigurasi secara linier ke arah timur dan memutar bangunan hingga pada akhirnya bertemu dengan tangga di entrance hall untuk naik ke lantai 2

Sirkulasi yang berakhir dalam ruang pun terdapat dalam massa utama. Setelah memasuki entrance hall pengunjung bisa memilih ruangan mana yang akan ia masuki. Kalau pengunjung berjalan ke arah timur bangunan ke R. Sultan agung pengunjung akan bisa melanjutkan perjalanan. Namun ketika memilih R. Sejarah pengunjung akan berhenti di sana dan memutar balik ke ruang Entrance Hall karena ruang tersebut memiliki pintu yang tertutup di sisi lain ruangnya

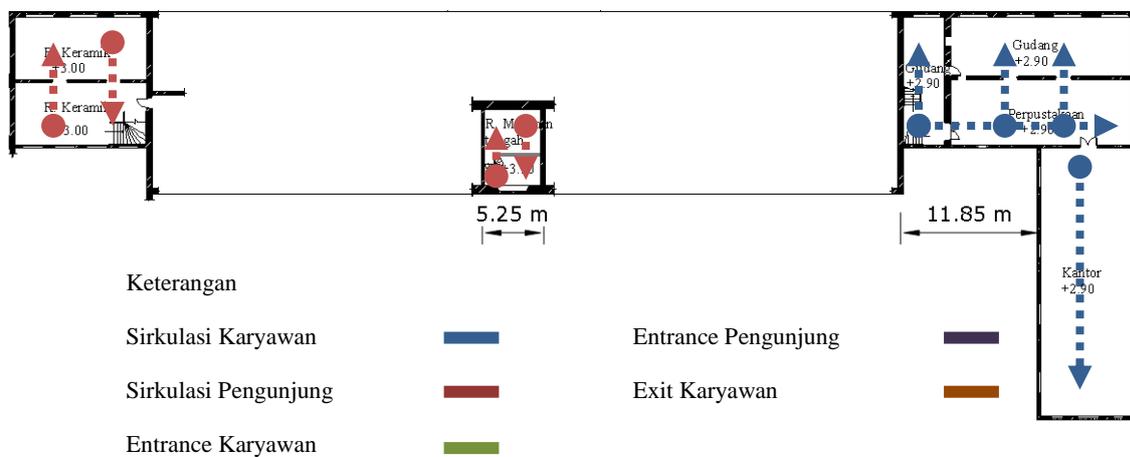


Keterangan

- Sirkulasi Karyawan
- Sirkulasi Pengunjung
- Entrance Karyawan
- Entrance Pengunjung
- Exit Karyawan

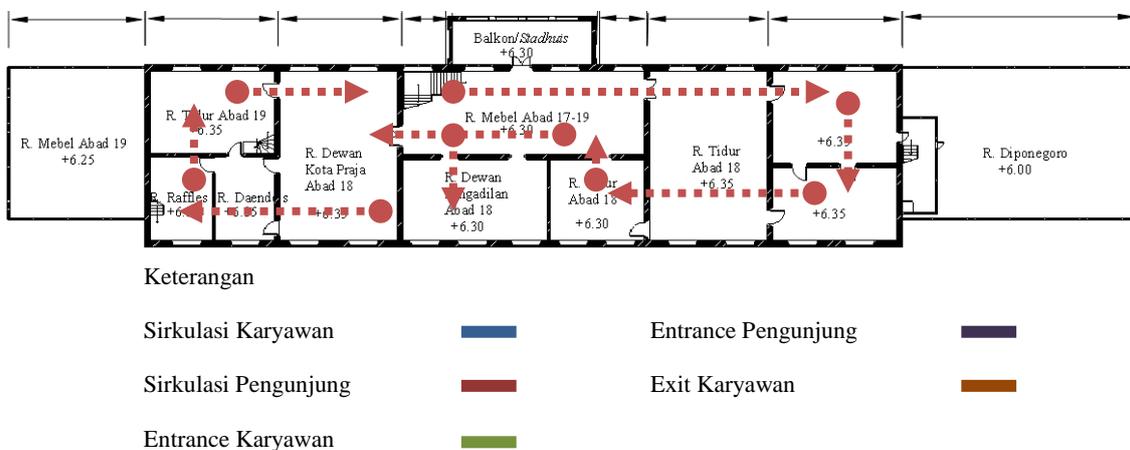
Gambar 4.36 Sirkulasi ruang pada lantai 1 Museum Fatahillah

Alur sirkulasi yang terbentuk pada lantai mezanin terdiri dari satu jenis alur sirkulasi yaitu linier. Sirkulasi linier yang terjadi di sayap kanan bangunan terbentuk dari pola ruangan yang berjejer dari arah utara ke selatan bangunan, dimulai dari ruang gudang, perpustakaan dan kantor. Jika gudang merupakan awal ruang maka perjalanan menuju kantor merupakan sirkulasi melewati ruang di mana kantor merupakan sirkulasi yang berakhir dalam ruang. Sementara sayap kiri bangunan merupakan pola ruangan yang tersusun hanya dari 2 ruang yang saling bersebelahan dengan alur sirkulasi linier dengan memakai jenis sirkulasi melewati ruang, yaitu R. Keramik (Gambar 4. 37).



Gambar 4.37 Sirkulasi ruang pada lantai mezanin Museum Fatahillah

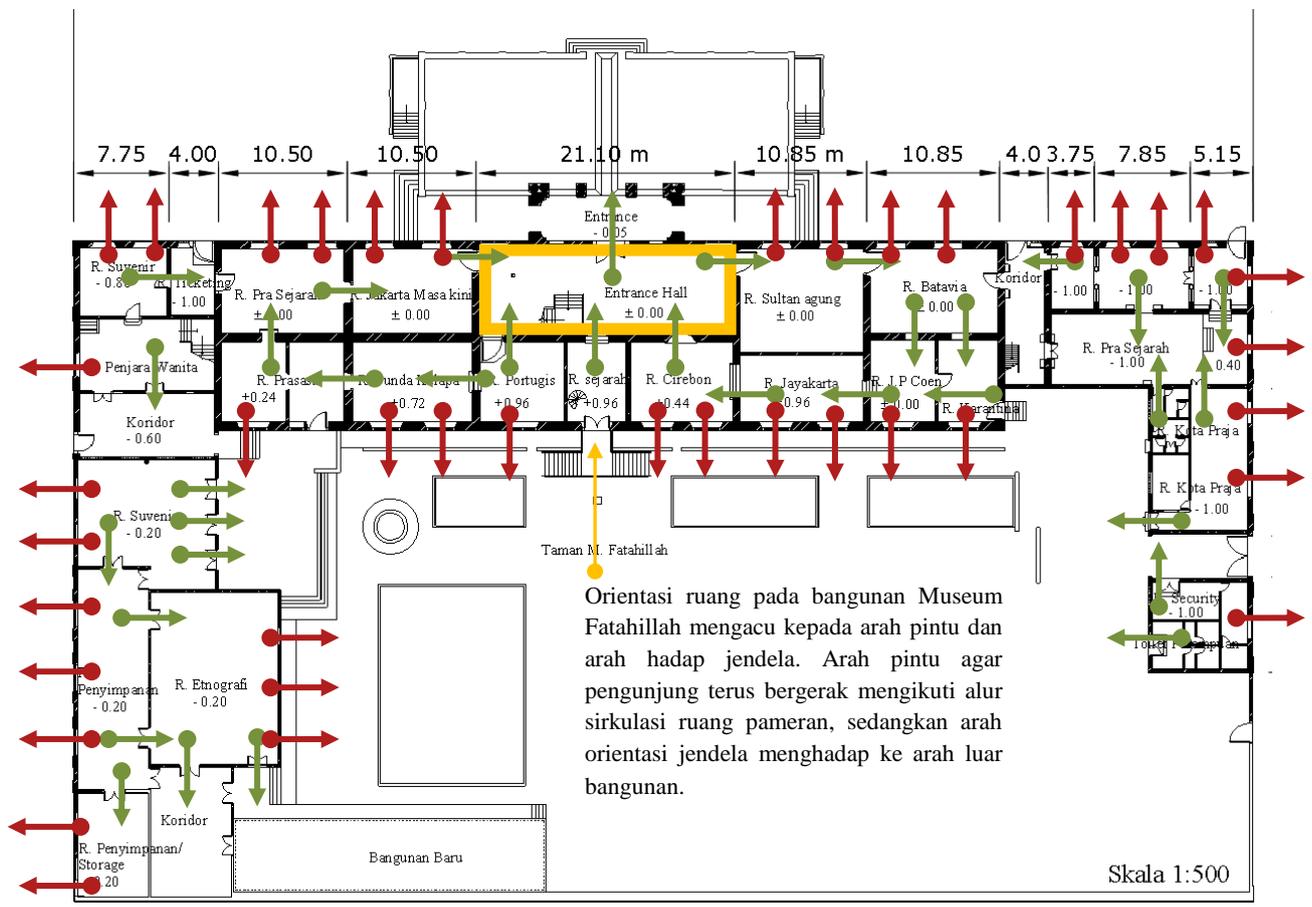
Pada lantai 2 Museum Fatahillah alur sirkulasi yang terjadi merupakan alur sirkulasi linier yang dimulai pada R. Mebel Abad 17-19, kemudian pengunjung bergerak secara linier dengan cara melewati ruang-ruang baik ke arah timur bangunan maupun ke arah barat bangunan (Gambar 4. 38).



Gambar 4.38 Sirkulasi ruang pada lantai 2 Museum Fatahillah

4.2.6 Orientasi ruang

Orientasi ruang-ruang pada bangunan ini memiliki konsep dasar, yaitu dimana ruang pameran tetap mengambil konsep dasar ruang positif dan negatif. Ruang positif dibentuk untuk penempatan benda koleksi pameran dan panel informasi dengan maksud menjadi orientasi pandang mata pengunjung. Sementara ruang negatif terbentuk di luar ruang-ruang mikro penempatan benda koleksi pameran. Bangunan kolonial memiliki jendela-jendela yang sangat besar hal ini juga bisa menjadi orientasi pengunjung ke arah luar bangunan untuk melihat keadaan sekitar (Gambar 4. 39).

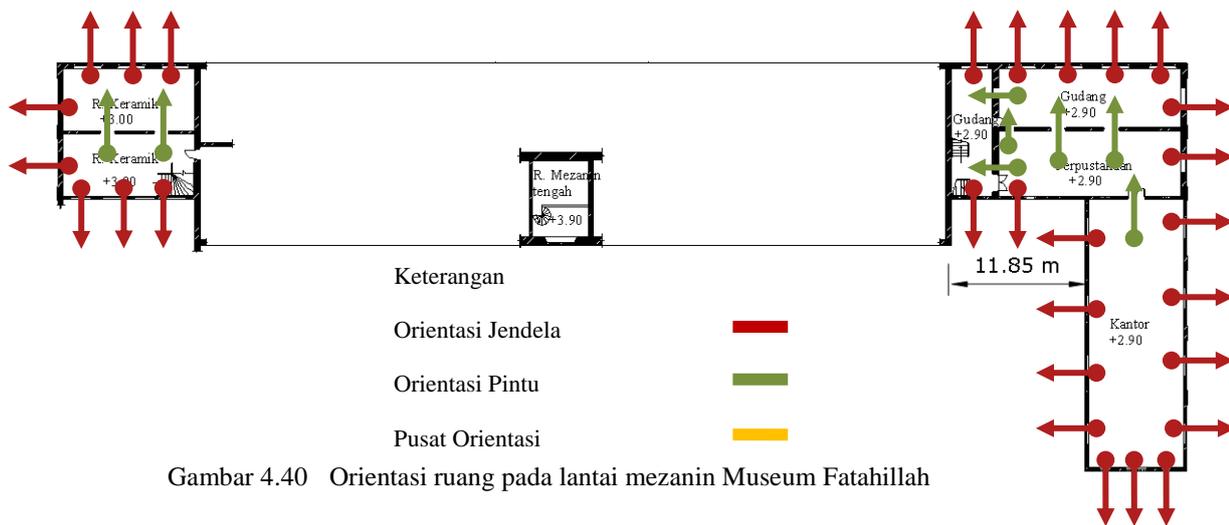


Keterangan

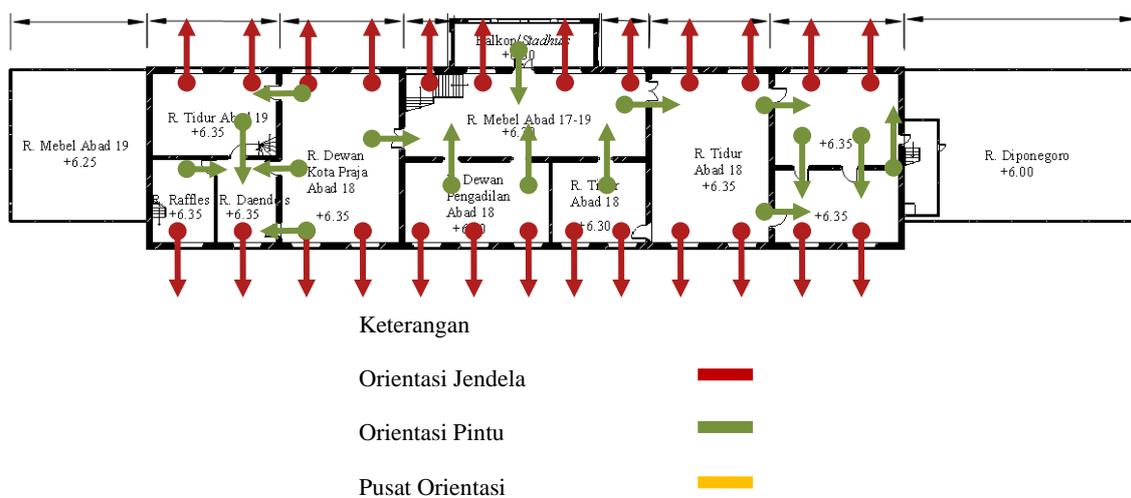
- Orientasi Jendela █
- Orientasi Pintu █
- Pusat Orientasi █

Gambar 4.39 Orientasi ruang pada lantai 1 Museum Fatahillah

Pada lantai mezanin pada sayap kiri bangunan memiliki arah orientasi yang sama pada ruang pameran lantai 1, sedangkan pada sayap kanan bangunan orientasi ruang lebih ke arah sirkulasi atau ruang yang berada di sebelahnya yang dihubungkan oleh penghubung spasial berupa pintu. Banyaknya jendela pun bisa mengorientasikan ruang ke arah luar sehingga ruang dapat berhubungan walau hanya sebatas visual saja (Gambar 4. 40).



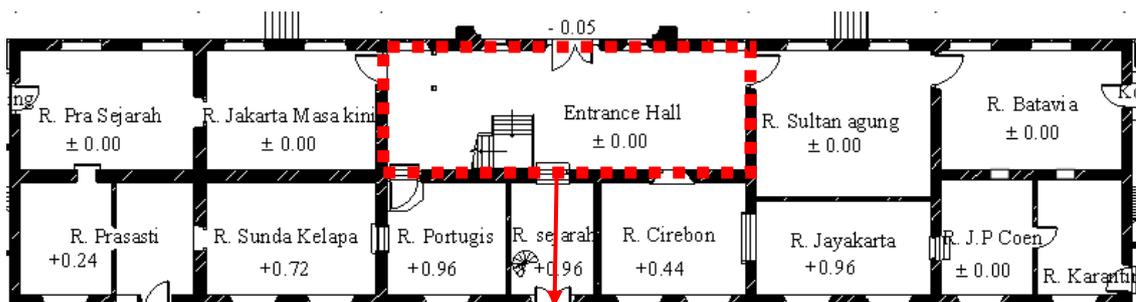
Lantai 2 Museum Fatahillah merupakan ruang-ruang yang difungsikan untuk ruang pameran. Penataan benda pameran memberi ruang positif yang membuat pusat orientasi ruang. Pada lantai 2 terdapat balkon yang menjorok keluar bangunan. Balkon ini mempunyai 4 jendela besar sebagai pusat orientasi ke arah luar bangunan, yaitu ke arah lapangan besar di depan Museum Fatahillah (Gambar 4. 41).



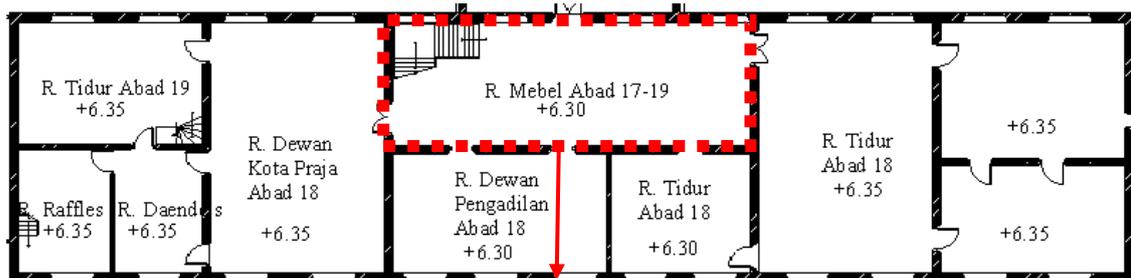
4.2.7 Komposisi aspek spasial bangunan

1. Pusat perhatian

Pusat perhatian pada aspek spasial bangunan di Museum Fatahillah sudah pertama kali terlihat pada saat kita memasuki bangunan ini. *Entrance Hall* merupakan ruangan pertama yang dimasuki pengunjung pada lantai dasar bangunan. Lantai ini memiliki hirarki yang membedakan dengan ruang lain di massa utama, yaitu ukuran yang besar sehingga menjadi pusat perhatian ruang spasial pada lantai dasar masa utama. Ruangan ini juga sekaligus menjadi penghubung antar ruang sultan agung, ruang Cirebon, ruang sejarah, dan ruang Portugis serta ruang Jakarta masa kini. Begitu juga dengan lantai dua pada grid yang sama ruang Mebel Abad 17-19 menjadi pusat perhatian ruang spasial pada lantai dua yang merupakan penghubung antara ruang tidur abad 18, ruang pengadilan abad 18 dan ruang dewan kota praja abad 18. (Gambar 4.42).



Pusat perhatian aspek spasial pada lantai 1 berada ruang Entrance Hall dimana ruang ini merupakan ruang pertama kali pengunjung memasuki Museum Fatahillah. Ruang ini merupakan ruang yang mempunyai dimensi ukuran terbesar diantara ruang pada lantai 1 massa utama bangunan Museum Fatahillah

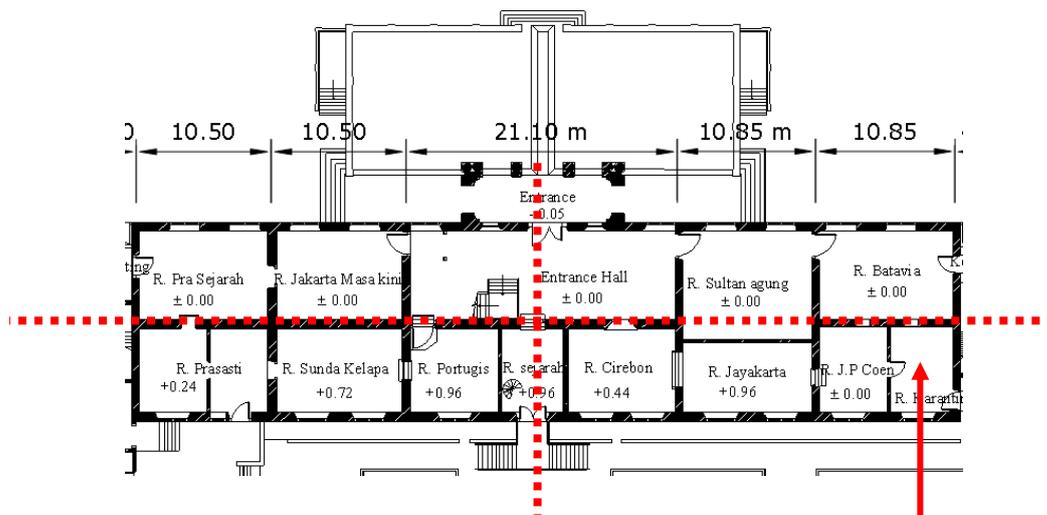


Pusat perhatian aspek spasial pada lantai 2 berada Ruang Mebel Abad 17-19, ruang ini merupakan ruang yang mempunyai letak aksis yang sama dengan Entrance Hall pada lantai 1. Ruang Mebel Abad 17-19 merupakan ruang yang mempunyai dimensi ukuran terbesar diantara ruang pada lantai 2 massa utama bangunan Museum Fatahillah

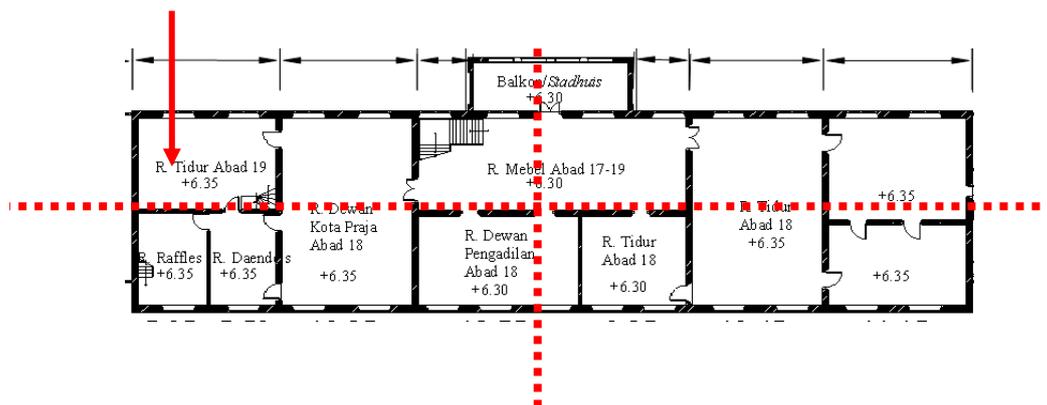
Gambar 4.42 Pusat perhatian ruang Museum Fatahillah

2. Simetri

Pada aspek simetri pada ruang dibutuhkan susunan yang seimbang atau bentukan yang hampir sama terhadap suatu titik pusat. Pada bangunan yang memiliki tatanan ruang linier memiliki jenis simetri bilateral yaitu keseimbangan yang sama antara unsur dan sumbu. Pada Museum Fatahillah, simetri bilateral yang terbentuk membagi aspek spasial bangunan menjadi dua bagian yang sama besar dengan satu sumbu imajiner sebagai pembagiannya (Gambar 4.43).



Simetri terjadi jika ditarik garis imajiner pada denah bangunan lantai 1 dan lantai 2. Garis imajiner ini membagi 2 bagian sama rata antara kiri dan kanan atau atas dan bawah

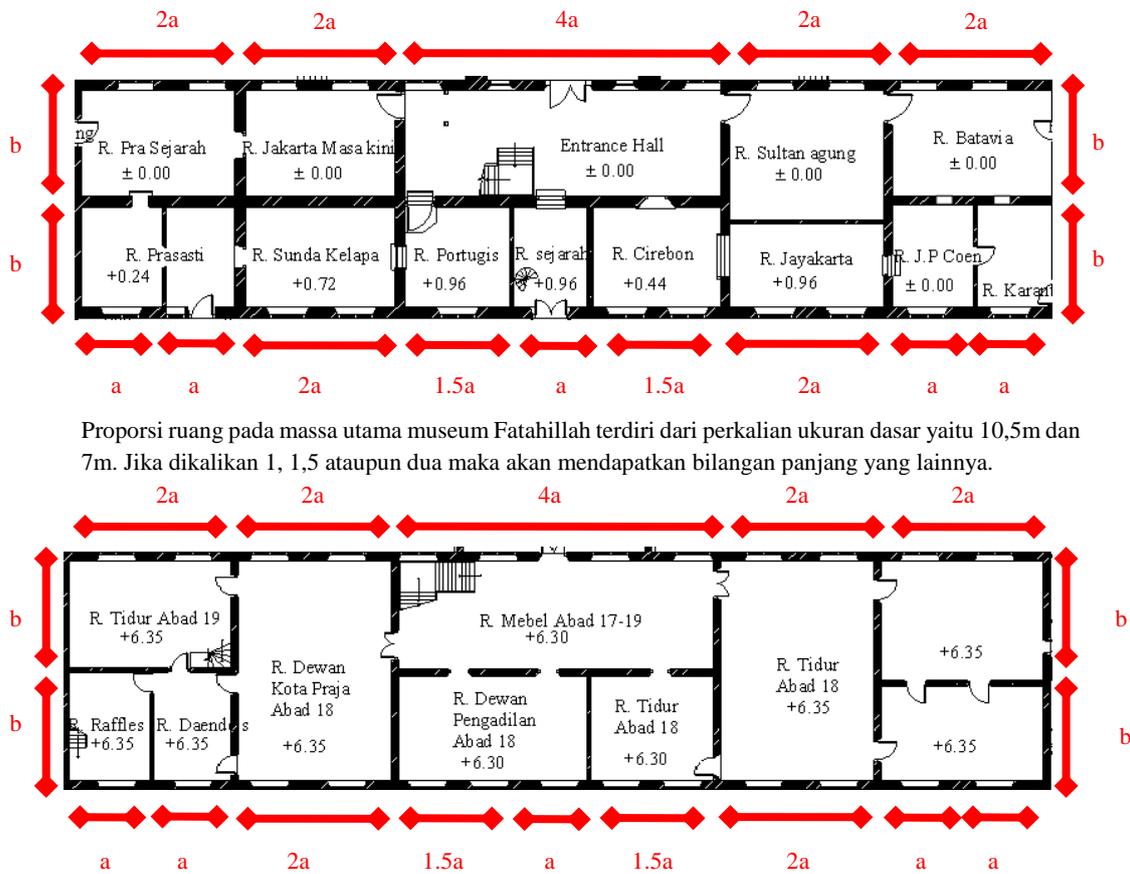


Gambar 4.43 Simetri ruang utama Museum Fatahillah

3. Proporsi

Proporsi denah massa utama pada museum Fatahillah merupakan proporsi yang jika dilihat dari struktur dasar dan diperbandingkan maka akan lahir perbandingan 10,5m x 7m. Jika 10,5m disimbolkan dengan a sedangkan 7m disimbolkan oleh b,

maka pada denah massa utama lantai 1 dan lantai 2 didapat perbandingan sebagai berikut (Gambar 4.44).

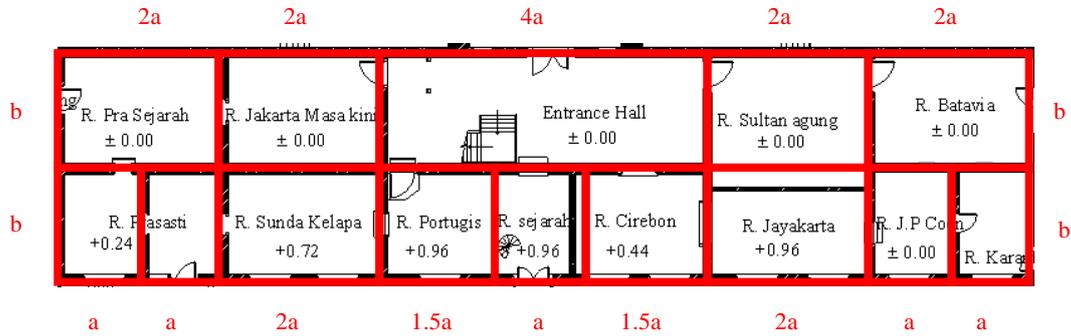


Proporsi ruang pada massa utama museum Fatahillah terdiri dari perkalian ukuran dasar yaitu 10,5m dan 7m. Jika dikalikan 1, 1,5 ataupun dua maka akan mendapatkan bilangan panjang yang lainnya.

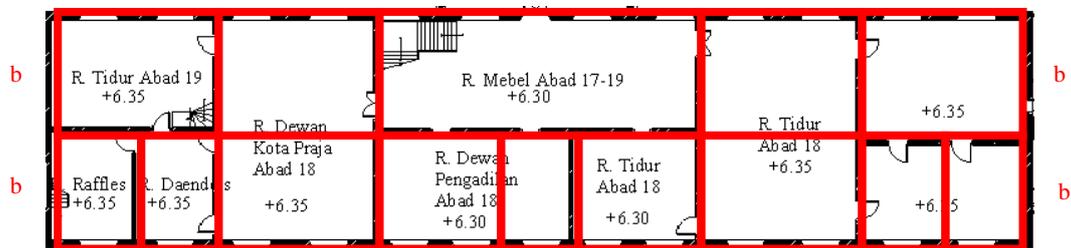
Gambar 4.44 Proporsi ruang utama Museum Fatahillah

4. Perulangan

Apabila dicermati, pola spasial yang terbentuk pada gedung Museum Fatahillah mengalami perulangan bentuk persegi panjang. Bentuk ini didapatkan melalui struktur ruang dari dinding pemikul, struktur terkecil ruangan utama bangunan ini adalah 10,5m x 7m. Jika panjang 10,5m direpresentasikan dengan variabel a dan lebar 7m direpresentasikan dengan variabel b , maka jika dilihat di denah terjadi perulangan-perulangan ruang yang memiliki ukuran-ukuran yang terpola. Perulangan ruang tersebut memiliki ukuran yang berpola yaitu $a \times b$, $2a \times b$ dan $1,5a \times b$ (Gambar 4.45).



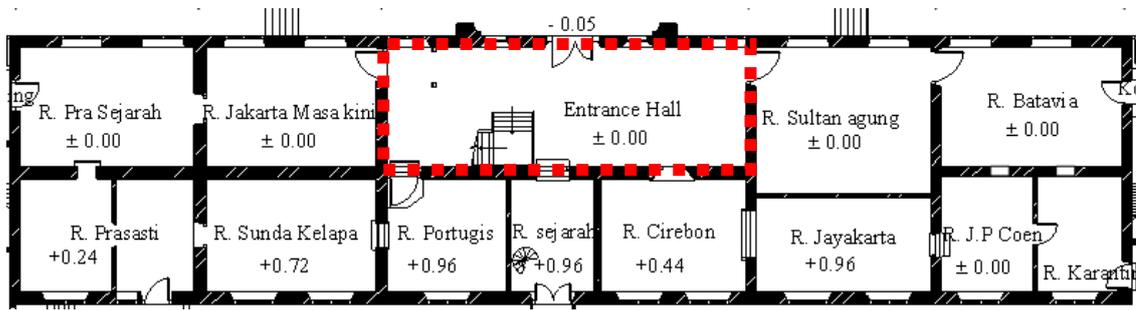
Perulangan pada aspek spasial bangunan Museum Fatahillah merupakan perulangan yang dicapai melalui perulangan dimensi. Modul dasar yang digunakan pada bangunan ini adalah 7m x 10,5m



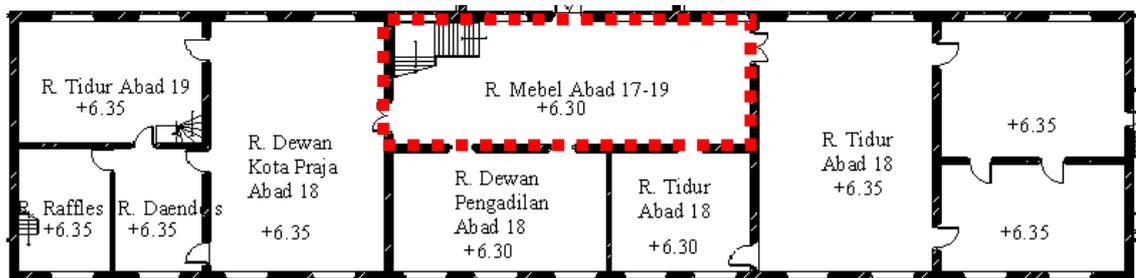
Gambar 4.45 Perulangan pada ruang utama Museum Fatahillah

5. Dominasi

Dominasi pada bangunan Museum Fatahillah ini terletak pada ruang *Entrance hall* yang ukurannya lebih besar dari ruangan-ruangan yang lainnya. *Entrance hall* terletak di lantai 1 massa utama bangunan. *Entrance hall* merupakan ruang yang pertama kali pengunjung masuki pada bangunan ini. Ruang ini memperlihatkan dominasi dengan memiliki panjang 21 meter dan lebar 7 meter serta memiliki tinggi 5,65 meter. Di lantai 2 pun R. Mebel Abad 17-19 memiliki dimensi yang sama dengan *Entrance hall* pada lantai bawah. Dua ruangan ini memiliki posisi yang sama pada denah massa utama yaitu pada pusat denah yang berada di tengah bangunan (Gambar 4. 46).



Dominasi aspek spasial bangunan terlihat jelas pada ruang Entrance Hall pada lantai 1 dan ruang Mebel Abad 17-19 pada lantai 2 yang mempunyai dimensi yang paling besar diantara ruangan lainnya, yaitu dengan panjang 21m dan lebar 7 meter



Gambar 4.46 Dominasi ruang pada bangunan Museum Fatahillah

4.2.8 Kesimpulan aspek spasial bangunan

- Bangunan berada di kawasan kota tua jakarta pada Jalan Taman Fatahillah No.1, Kota Jakarta Barat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta
- Bangunan dulunya merupakan gedung Balaikota Batavia
- Hubungan ruang yang terbentuk adalah ruang yang berdekatan, ruang yang dihubungkan oleh ruang bersama, dan ruang dalam ruang.
- Organisasi ruang yang terbentuk adalah linier, radial dan grid.
- Sirkulasi pada bangunan ini ada 3 jenis, yaitu melewati ruang, menembus ruang dan berakhir dalam ruang masuk dengan konfigurasi sirkulasi yang linier.
- Pusat perhatian berada pada area *entrance* bangunan. Pada bagian tangga menuju lantai 2 dan pada penghubung spasial ruang-ruang di entrance hall.
- Keseimbangan yang dicapai adalah simetri bilateral
- Perulangan pada ruang terjadi pada perulangan modul bangunan yang terdiri dari empat modul yang disusun berulang.
- Dominasi berada area dengan dimensi ruang yang besar yaitu Entrance Hall pada lantai 1 dan R. Mebel Abad 17-19 pada lantai 2

4.3 Analisis Karakter Visual Bangunan Museum Fatahillah

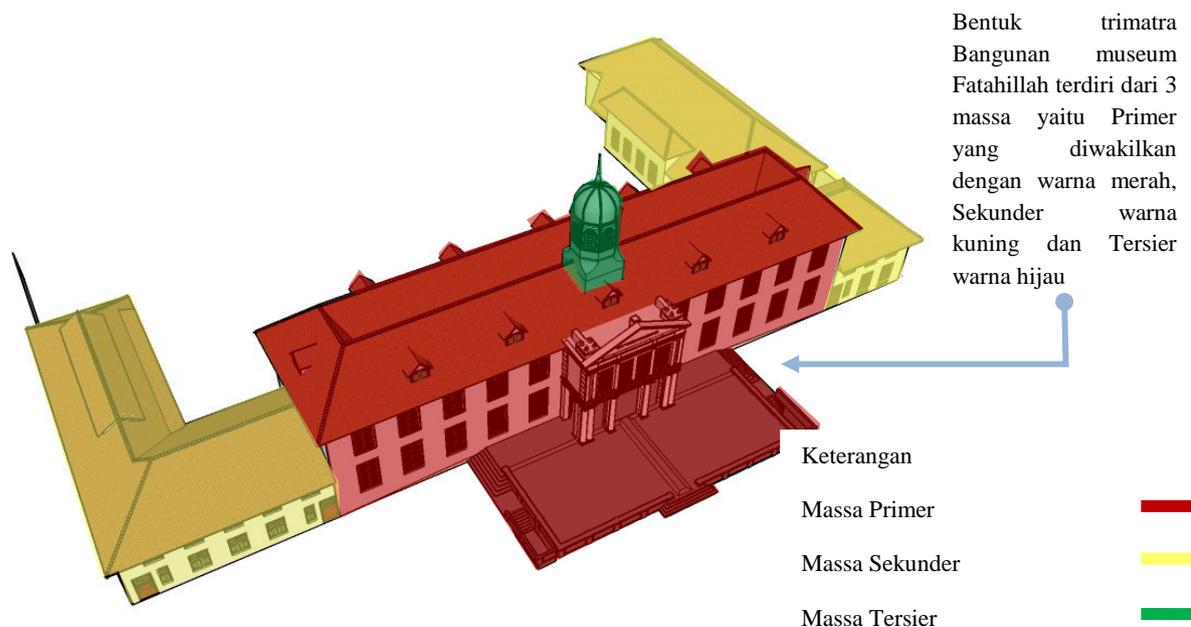
Pengamatan terhadap elemen visual yang ada pada Museum Fatahillah menggunakan variabel pengamatan yang sebelumnya telah ditentukan. Variabel pengamatan tersebut meliputi elemen penyusun aspek visual pada bangunan. Klasifikasi variabel terdiri dari tiga bagian yaitu massa bangunan, elemen pembentuk fasade bangunan, dan elemen pembentuk ruang bangunan. Variabel tersebut memiliki indikator elemen-elemen bangunan yang nantinya akan diamati. Elemen-elemen tersebut akan dianalisis secara spesifik dalam keterkaitan antara pola satu dengan yang lainnya. Hasil dari analisis tersebut menghasilkan suatu karakter dari visual bangunan Museum Fatahillah.

4.3.1 Massa bangunan

Bentuk massa persegi panjang mendominasi bentuk massa Museum Fatahillah. Susunan ruang terbentuk mengikuti bentuk volume bangunan dengan tatanan linier memanjang dari arah barat ke timur. Sementara sayap bangunan pada bagian kanan dan kiri memanjang ke arah utara-selatan.

1. Bentuk trimatra

Bentuk trimatra bangunan yang terbentuk terbagi atas massa-massa bangunan dengan beberapa fungsi yang berbeda. Massa-massa tersebut kemudian membentuk ciri khas tersendiri menyesuaikan fungsi masing-masing (Gambar 4. 47).



Gambar 4.47 Bentuk trimatra Museum Fatahillah

Massa-massa tersebut secara hirarkis terbentuk menurut tingkat kepentingannya, yaitu,

1. Massa primer

Kedudukan massa primer terletak pada bagian tengah pada sisi utara bangunan. Massa ini terbentuk dari susunan ruang-ruang pameran yang memanjang dari arah timur ke arah barat bangunan. Posisi massa primer yang memanjang ke arah timur-barat searah dengan kedudukan lapangan didepannya memudahkan pengunjung mengenali bangunan ini. Massa primer merupakan massa yang bersifat publik yang berfungsi sebagai area pameran. Massa primer Museum Fatahillah bersinggungan langsung dengan massa sekunder yang digunakan sebagai bangunan massa kantor atau area service. Selain zonasi ruang-ruang pada massa ini, hirarki juga dicapai melalui ukuran massa yang cenderung lebih besar dibanding massa sekunder dan tersier.

2. Massa sekunder

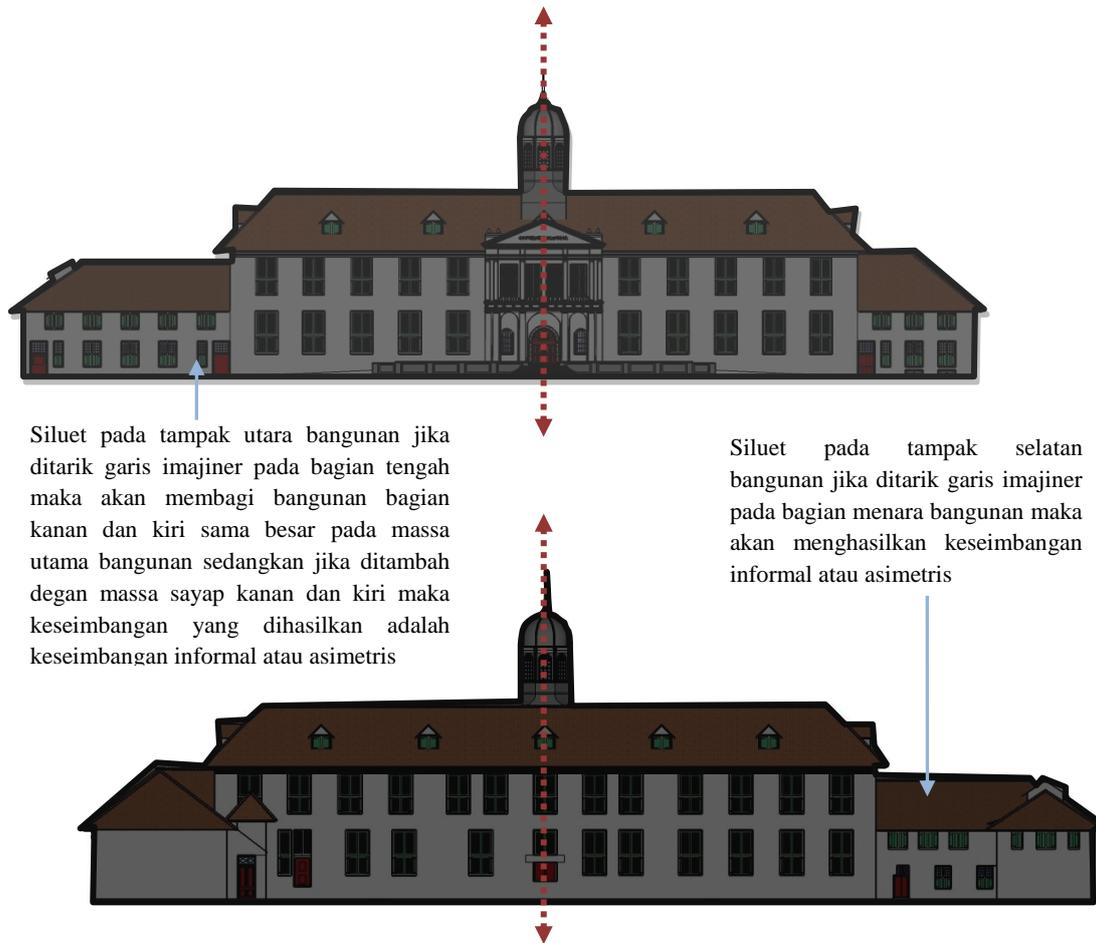
Massa sekunder terdiri atas ruangan penunjang aktivitas publik bangunan dan area servis. Ruang-ruang yang ada pada massa ini adalah ruang souvenir, ruang informasi, gudang, ruang kesehatan dan kantor serta ruang servis lainnya.

3. Massa tersier

Massa tersier merupakan massa pendukung massa primer dan sekunder. Pada bangunan ini massa tersier adalah ruang menara yang dulu berfungsi sebagai akses masuk udara sebagai pendingin alami pada bangunan. Selain itu di ruangan ini ada sebuah lonceng yang digunakan pada saat pelaksanaan penghukuman. Massa ini menjadi ciri khas tersendiri karena memiliki penutup atap berupa kubah. Menara tersebut saat ini tidak dapat diakses seperti pada fungsi awalnya. Hal ini disebabkan karena bergantinya sistem penghawaan yang saat ini menggunakan sistem buatan, begitupun lonceng pada menara ini sudah rusak dan tidak digunakan lagi

2. Siluet

Siluet yang terbentuk pada Musuem Fatahillah memiliki bentuk yang simetris antara bagian kanan dan kiri. Kesan simetris tersebut didukung dengan adanya menara yang terletak pada bagian tengah bangunan. Selain menara kembar, balkon dan peletakan jendela yang sama banyak pada massa utama juga menguatkan kesan simetris bangunan ini. (Gambar 4. 48).



Gambar 4.48 Siluet Museum Fatahillah

4.3.2 Gaya bangunan

Langgam arsitektur yang diterapkan pada Museum Fatahillah merupakan langgam arsitektur Barok klasik. Penggunaan beberapa elemen dengan skala yang monumental masih menghiasi beberapa sudut bangunan karena pengaruh gaya Neoklasik. Namun pada aspek detail dan penggunaan jenis elemen masih sangat dipengaruhi oleh gaya Barok klasik. Arsitektur Barok merupakan jenis aliran arsitektur yang muncul pada akhir abad 16 sampai dengan pertengahan abad 18. Museum Fatahillah merupakan bangunan yang dulunya merupakan sebuah gedung yang difungsikan untuk Balai Kota Batavia dan gereja pertama kali dibangun tahun 1707, maka pengaruh gaya arsitektur barok masih sangat kuat. Gaya ini muncul akibat adanya pemberontakan terhadap protestanisme dan gerakan untuk lebih menyebarkan propaganda tentang Gereja Katolik. Salah satu cara untuk itu adalah dengan menekankan pentingnya bentukan seni pada Gereja. Di dalam Gereja,

arsitektur dan patung, lukisan dan musik digabungkan dengan cara baru yang teatrikal untuk menekankan kepentingan ajaran Katolik sehingga dapat membuat pesan-pesannya lebih atraktif/menarik. Arsitektur barok dikatakan sebagai perpanjangan dari arsitektur Renaissance. Keduanya mempunyai kubah (dome), kolom, pilaster, entablature dan komponen-komponen klasik lainnya. Yang berbeda pada arsitektur Baroque adalah kebebasan, kebebasan dalam menggabungkan komponen-komponen tersebut, dimana saat Renaissance kebebasan ini tidak dapat diterima (ada aturan-aturan baku)

Gaya Arsitektur Barok pada suatu bangunan dapat diidentifikasi melalui beberapa ciri umum yang terdapat pada beberapa elemen bangunan. Ciri-ciri gaya Arsitektur Barok adalah:

- a. Gaya bangunan pada gereja, istana dan bangunan umum (yang dirancang dalam skala besar).
- b. Dinding raksasa mendominasi eksterior, Jendela-jendela besar berbentuk persegi panjang, dan jendela yang lebih kecil, yang mempunyai lebih banyak ornament, berbentuk lingkaran, setengah lingkaran, atau oval (bulat telur)
- c. Fasad eksternal yang memiliki karakter proyeksi terpusat yang dramatis. Dengan sebuah entrance yang berpegang teguh pada prinsip estetika venusitas terdiri dari, *Pediment*, tiang/kolom, *entablature* dan pedestal.
- d. Banyak terdapat hiasan pahatan untuk menunjang eksterior dan interior. Penggunaan warna-warna cerah.
- e. Penggunaan cahaya secara dramatis dan Interior seringkali tidak lebih dari tempat bagi lukisan dan patung ukiran.

Selain dipengaruhi oleh Barok klasik, bangunan ini juga mendapat pengaruh dari gaya arsitektur Neo Klasik. Penerapan gaya bangunan eropa tersebut tentu saja masih mempertimbangkan aspek iklim yang berbeda dengan daerah asal (Gambar 4. 49).

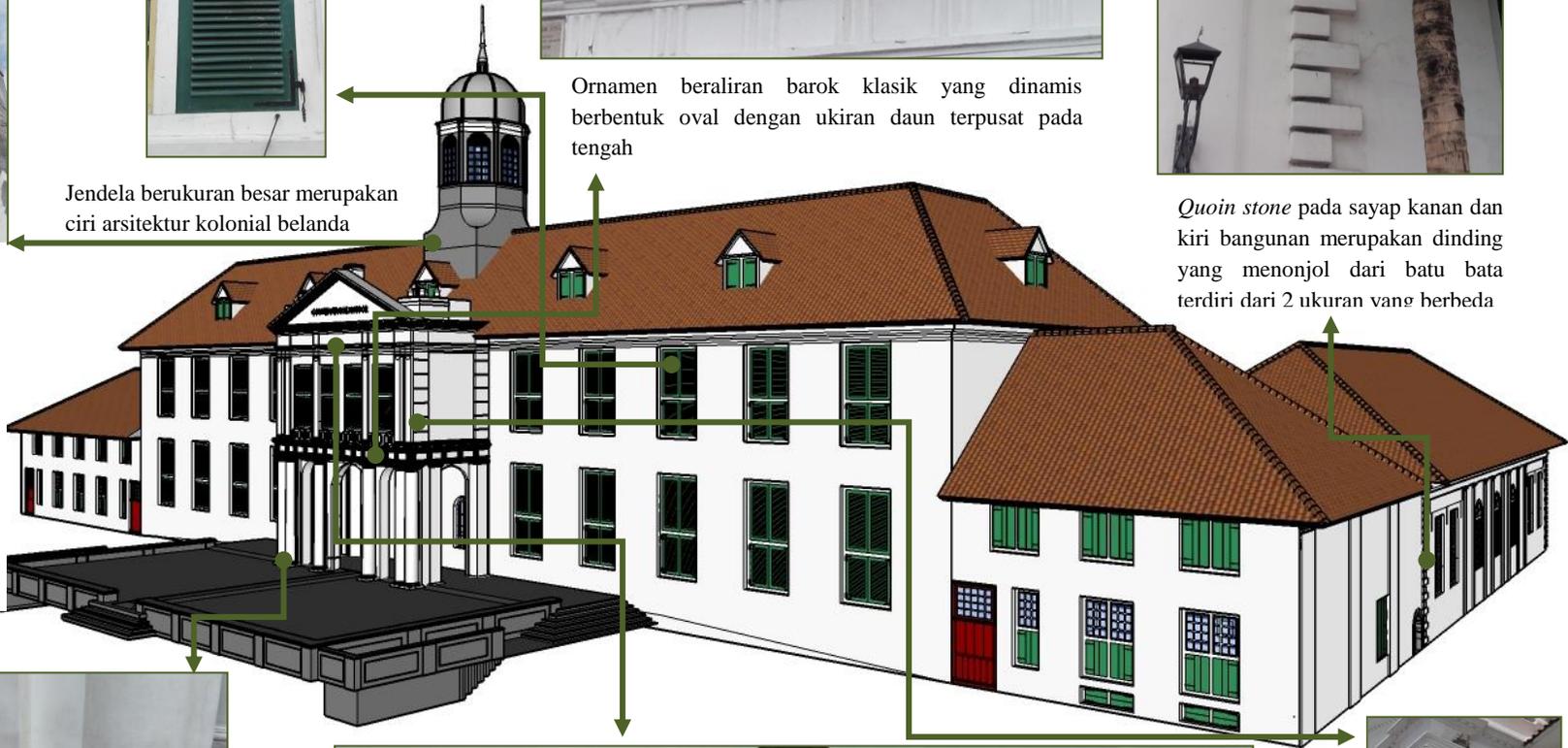


Jendela berukuran besar merupakan ciri arsitektur kolonial belanda

Ornamen beraliran barok klasik yang dinamis berbentuk oval dengan ukiran daun terpusat pada tengah

Quoin stone pada sayap kanan dan kiri bangunan merupakan dinding yang menonjol dari batu bata terdiri dari 2 ukuran veng berbeda

Biasanya bangunan pada masa barok klasik berupa gereja atau pusat pemerintah. Tower pada bangunan lantai dua ini berfungsi sebagai tempat lonceng.



Kolom bercorak doric menopang balkon di lantai 2. Kolom *doric* yang puncaknya polos dan tak beralur pada tiang. Kolom *doric* biasanya tidak memiliki alas pada dasar tiang tapi kolom *doric* pada museum fatahillah memilikinya.

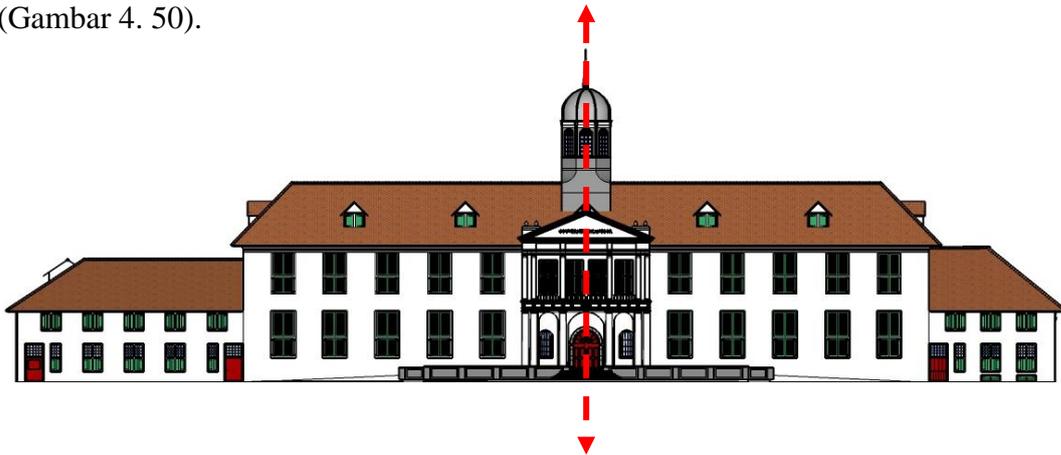
Pediment dan *Entablature* sebagai hiasan di atas balkon merupakan ciri dari arsitektur barok klasik yang mulai berkembang pada akhir abad 16 sampai pertengahan abad 18.

Pilaster merupakan salah satu ciri dari aliran barok klasik. Pada museum fatahillah terdapat *pilaster* pada sisi kanan dan kiri balkon lantai 2 yang berbentuk persegi panjang

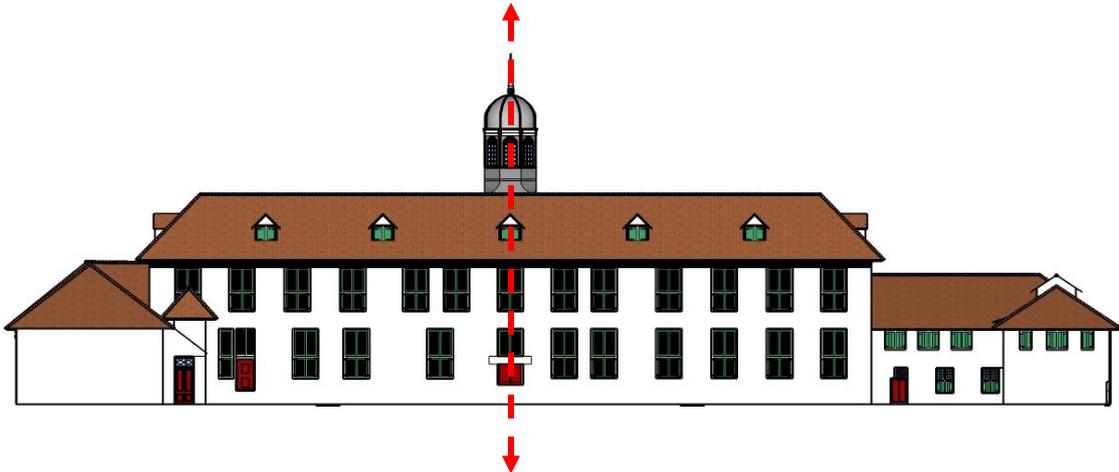
Gambar 4.49 Gaya Bangunan Museum Fatahillah

4.3.3 Elemen Fasade bangunan

Fasade bangunan Museum Fatahillah memiliki tampilan yang simetris baik pada muka bangunan maupun bagian belakang pada massa utama bangunan. Pada muka bangunan, kesimetrisan sangat terlihat dengan adanya perulangan peletakan jendela yang sama persis di bagian kiri dan kanan. Penempatan tower atau menara juga sangat memperkuat kesan simetris muka bangunan. Namun jika sayap dan kiri bangunan diikuti sertakan maka keseimbangan yang tercipta adalah keseimbangan asimetris (informal) (Gambar 4. 50).



Pada tampak utara bangunan jika ditarik garis imajiner pada bagian tengah maka akan membagi bangunan bagian kanan dan kiri sama besar pada massa utama bangunan, sedangkan jika ditambah dengan massa sayap kanan dan kiri maka keseimbangan yang dihasilkan adalah keseimbangan informal atau asimetris.



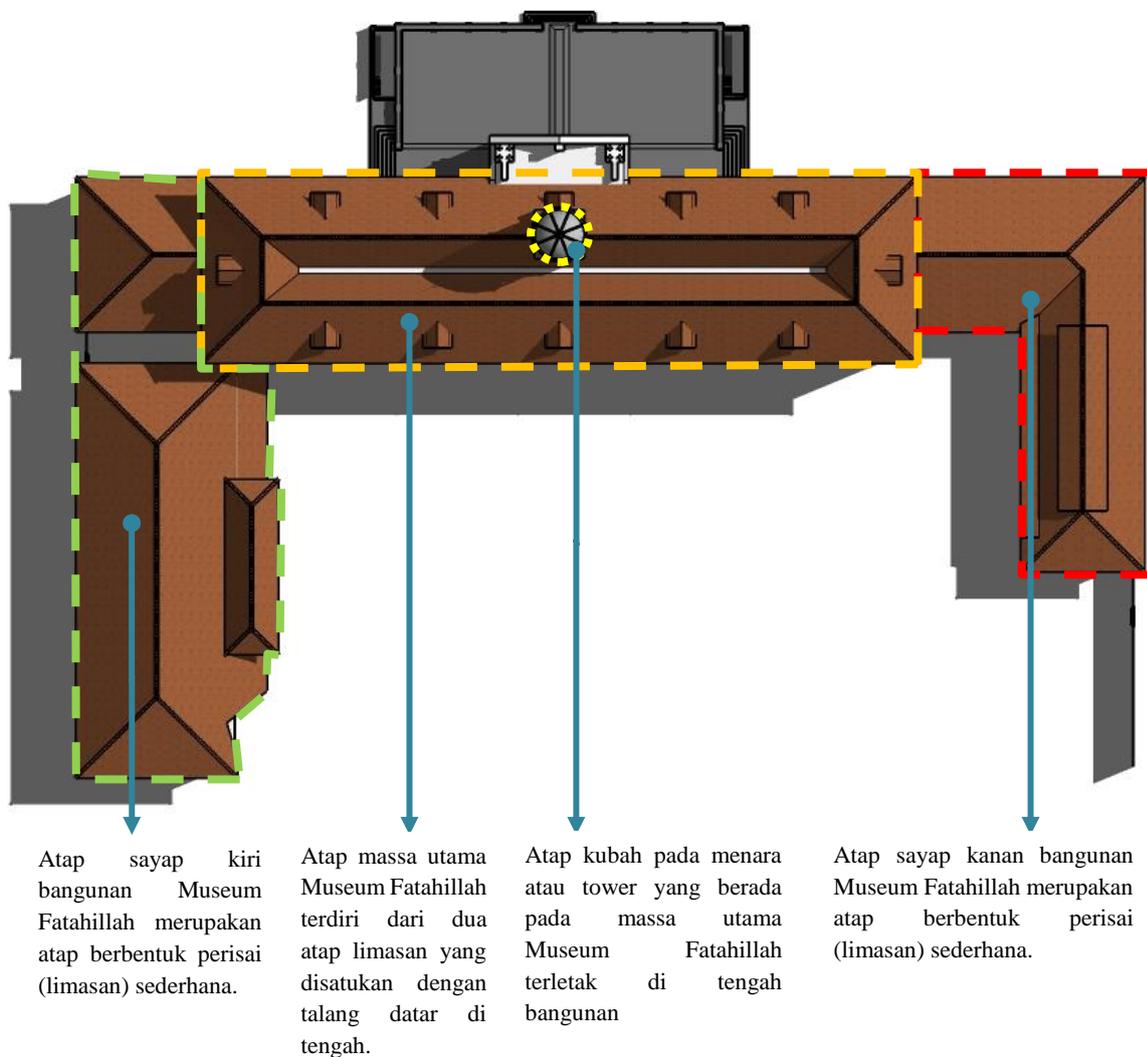
Begitu juga dengan tampak selatan bangunan jika ditarik garis imajiner pada bagian tengah maka akan membagi bangunan bagian kanan dan kiri sama besar pada massa utama bangunan, sedangkan jika ditambah dengan massa sayap kanan dan kiri maka keseimbangan yang dihasilkan adalah keseimbangan informal atau asimetris.

Gambar 4.50 Elemen Fasad Museum Fatahillah

Beberapa elemen fasade luar bangunan yang akan dianalisis diantarnya adalah atap, dinding eksterior, pintu, jendela dan kolom.

1. Atap

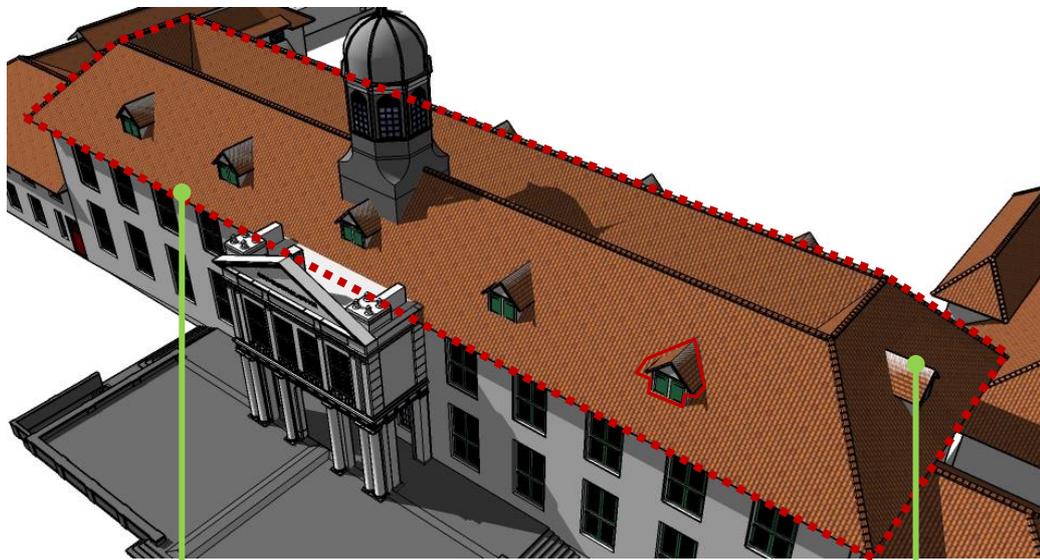
Pada gedung Museum Fatahillah terdapat beberapa jenis atap yang menaungi beberapa bagian bangunan. Atap-atap tersebut meliputi atap massa utama, atap sayap kanan bangunan, dan atap sayap kiri bangunan serta atap menara yang berbentuk kubah (Gambar 4. 51).



Gambar 4.51 Atap Museum Fatahillah

1. Atap Massa Utama

Atap massa utama Museum Fatahillah jika dilihat dari bawah akan terlihat seperti atap mansard. Namun sebenarnya atap ini merupakan dua atap limasan yang kedua ujungnya disatukan oleh talang datar dibagian tengah. Atap limasan yang dibagi menjadi dua ini untuk menyiasati atap bangunan agar tidak terlampau tinggi dan menjaga keproporsionalannya. Material yang atap ini gunakan berupa tanah liat pada genteng dan kuda-kuda kayu pada rangka atapnya. Seperti bangunan khas kolonial pada umumnya pada atap Massa utama ini terdapat 12 dormer yang berfungsi sebagai penghawaan dan pencahayaan (Gambar 4. 52).

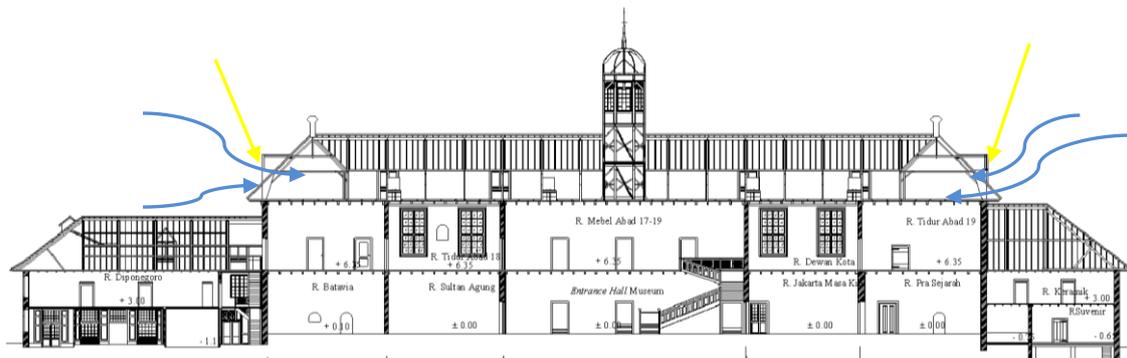


Atap yang terdiri dari 2 limasan ini memiliki naungan dengan jarak 1 meter dari tembok eksterior massa utama Museum Fatahillah.



Dormer yang terdapat di atap massa utama tidak dibuka lagi dan tidak berfungsi sebagai mana fungsinya sebagai pencahayaan dan penghawaan

Gambar 4.52 Atap Massa utama Museum Fatahillah

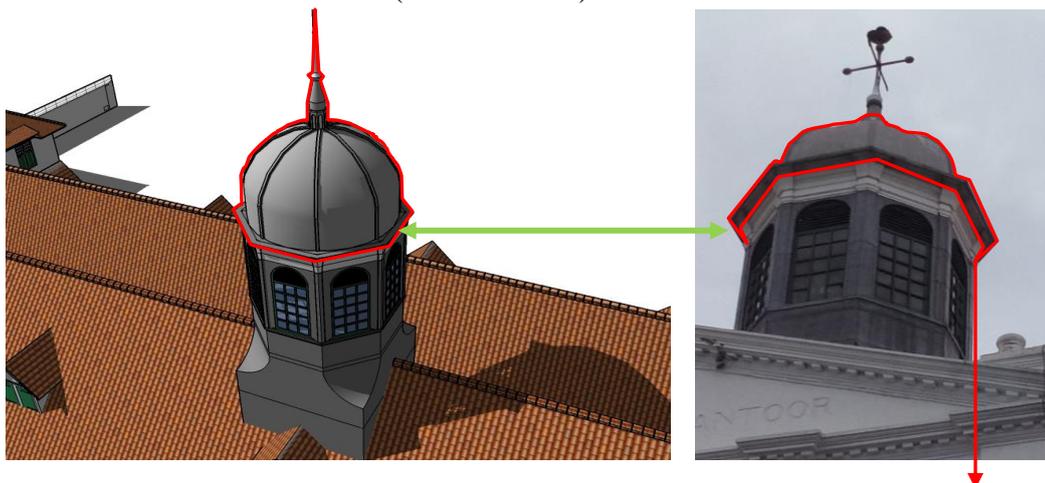


Gambar 4.53 Potongan Atap Massa utama Museum Fatahillah

Pada saat ini Fungsi dormer sebagai pencahayaan dan penghawaan lagi tidak difungsikan lagi pada Museum Fatahillah. Dormer akan dibuka ketika atap sedang dalam masa perbaikan. Dormer sudah tidak difungsikan karena Museum Fatahillah memakai penghawaan buatan pada massa utama bangunan agar suhu dalam ruangan tetap stabil. Suhu ruangan yang stabil membuat barang-barang pameran tidak mudah mengalami penurunan kualitas (Gambar 4. 53).

2. Atap Menara

Atap menara pada Museum Fatahillah merupakan sebuah atap kubah. Atap kubah ini merupakan kubah cor yang dilapisi oleh cat berwarna abu-abu. Atap menara ini tidak dirubah dari pertama kali bangunan Museum Fatahillah ini berdiri. Selain itu Menara ini berfungsi untuk menegaskan *portico* tempat pintu masuk dibawahnya. Selain itu juga berfungsi untuk menguatkan unsur simetris antara sayap kanan dan kiri museum Fatahillah Jakarta (Gambar 4. 54).

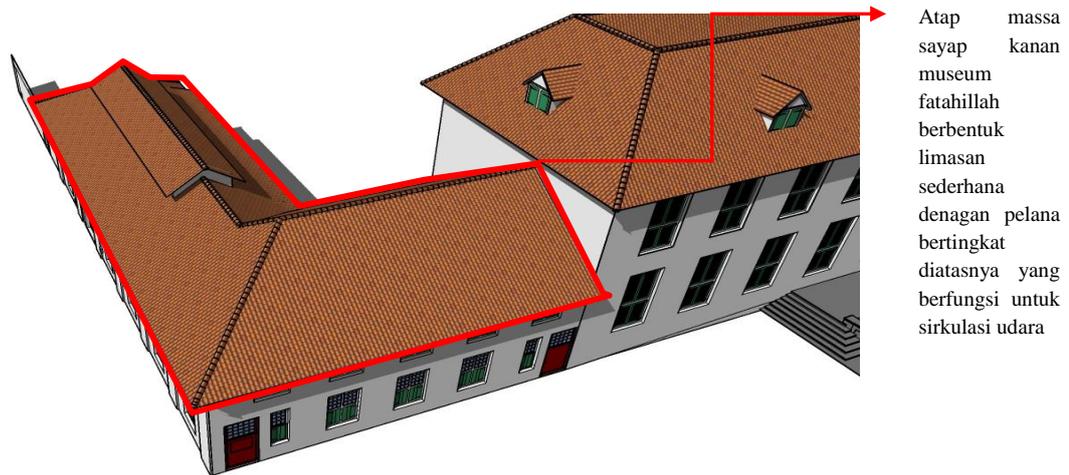


Atap menara pada bangunan Museum Fatahillah merupakan atap berbentuk kubah. Atap ini merupakan atap kubah cor yang dilapisi oleh cat berwarna abu-abu. Aatap kubah ini belum berubah bentuk dan material dari pertama kali bangunan Museum Fatahillah dibangun

Gambar 4.54 Atap Menara Museum Fatahillah

3. Atap Massa Sayap Kanan

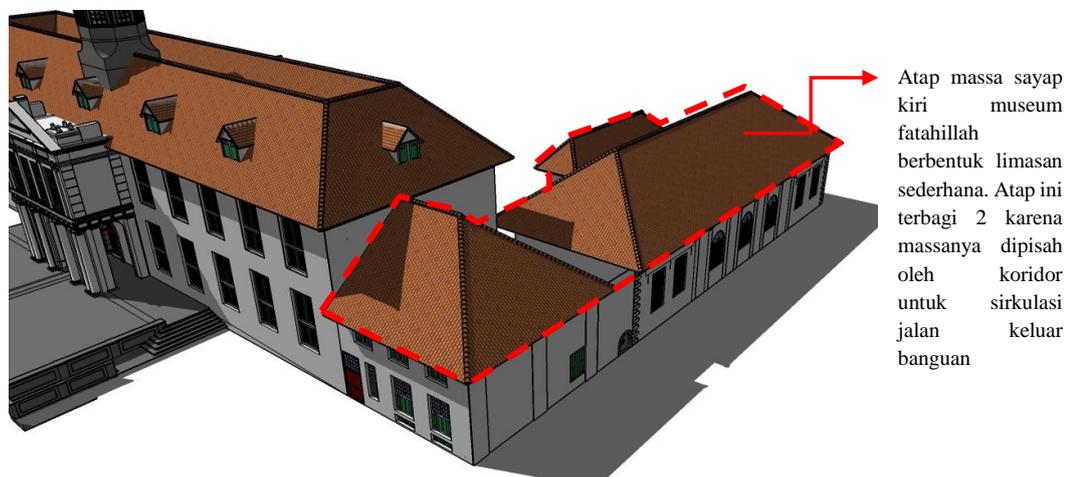
Atap massa sayap kanan bangunan Museum Fatahillah berbentuk limasan sederhana dengan material atap dari genteng tanah liat sedangkan rangka atap dari kayu jati. Atap bangunan ini tidak memiliki dormer, namun memiliki atap pelana kecil di atasnya sebagai jalur penghawaan dan pencahayaan (Gambar 4.55).



Gambar 4.55 Atap sayap kanan bangunan Museum Fatahillah

4. Atap Massa Sayap Kiri

Atap Sayap kiri bangunan Museum Fatahillah berbentuk limasan sederhana yang terbagi dua pada massa utara dan massa selatan. Keduanya memiliki material atap yang sama yaitu atap genteng dari tanah liat dan rangka atap dari kayu jati, yang berbeda adalah fungsi ruangan yang dinaungi. Pada massa utara ruangan difungsikan untuk ticketing dan ruang pameran pada lantai 2. Sedangkan massa selatan massa difungsikan untuk ruang servis dan ruang souvenir (Gambar 4.56).

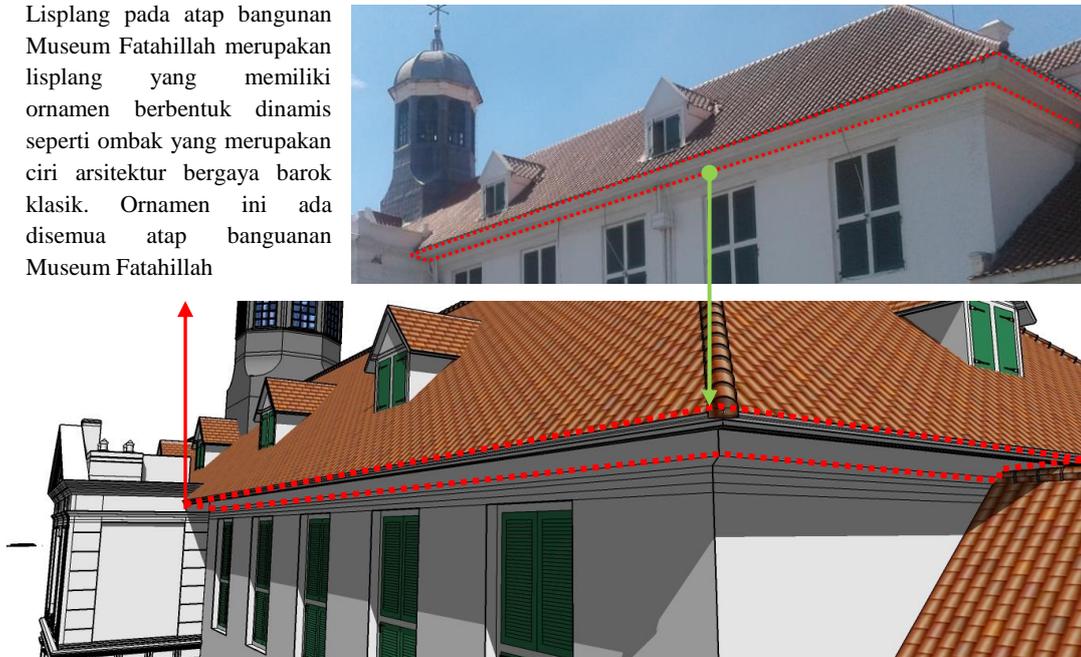


Gambar 4.56 Atap sayap kiri bangunan Museum Fatahillah

5. Ornamen pada atap

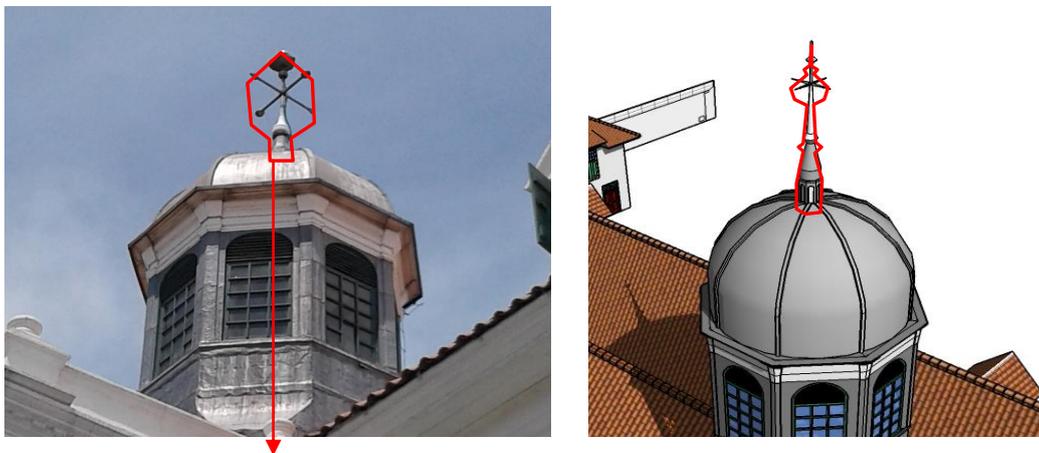
Ornamen pada atap Museum Fatahillah merupakan lisplang atap yang memiliki bentuk dinamis berombak seperti ciri khas dari arsitektur bergaya barok klasik yang menekankan kepada pergerakan (Gambar 4. 57).

Lisplang pada atap bangunan Museum Fatahillah merupakan lisplang yang memiliki ornamen berbentuk dinamis seperti ombak yang merupakan ciri arsitektur bergaya barok klasik. Ornamen ini ada disemua atap bangunan Museum Fatahillah



Gambar 4.57 Ornamen Lisplang pada atap Museum Fatahillah

Ornamen kedua pada atap Museum Fatahillah terdapat pada atap menara berbentuk kubah. Diatas atap kubah ini terdapat *finial* yang merupakan hiasan berbentuk salib untuk menunjukkan arah mata angin dengan hiasan kerang di atasnya yang terbuat dari material besi (Gambar 4. 58).



Ornamen pada atap menara berbentuk kubah berada di atas atap kubah. Ornamen tersebut berbentuk salib dengan bentuk kerang di atasnya. Ornamen ini selain untuk keperluan estetika juga berfungsi sebagai penunjuk arah mata angin.

Gambar 4.58 Ornamen *Finial* pada atap Museum Fatahillah

Ornamen pada atap selanjutnya merupakan ornamen yang terletak diatas *portico*. Ornamen yang berbentuk *onion shape* dibuat dari batu bata dan difinishing oleh cat putih. Ornamen ini berjumlah dua dimana tiap satu ornamen memiliki dua bentuk *onion shape* yang disatukan pada dasar yang sama (Gambar 4. 59).



Ornamen yang terletak di atas portico merupakan ornamen yang berbentuk *onion shape* dibuat dari material batu-bata yang difinishing oleh cat berwarna putih

Gambar 4.59 Ornamen *onion shape* pada atap Museum Fatahillah

6. Kondisi atap

Kondisi atap pada gedung Museum Fatahillah memiliki beberapa bentuk berbeda yaitu bentuk dua limasan, limasan dan pelana bertingkat serta atap kubah pada menara. Kondisi atap secara detail masih belum bisa diidentifikasi akibat adanya keterbatasan pada saat pengambilan data. Kondisi atap pada bangunan saat ini diteliti berdasarkan data wawancara narasumber dan sumber primer lainnya yang memiliki kaitan dengan bangunan Museum Fatahillah.

Tabel 4. 1 Kondisi atap gedung Museum Fatahillah

Bentuk atap	Material	Warna atap	Ornamen	Peletakan	Perubahan
Dua Limasan	Rangka atap kayu dan penutup genteng tanah liat	Cokelat	Lisplang berbentuk alur lengkung dinamis	Massa utama bangunan	Perubahan yang terjadi merupakan perubahan pada material atap dari sirap kayu menjadi genteng tanah liat. Perubahan dilakukan karena atap sirap sudah termakan usia. Sementara pemilihan genteng tanah liat sebagai pengganti dikarenakan genteng tanah liat mudah dalam perawatan dan lebih tahan lama. Sementara rangka atap tidak mengalami perubahan yaitu dari kayu jati

Lanjutan Tabel 4. 2 Kondisi atap gedung Museum Fatahillah

Bentuk atap	Material	Warna atap	Ornamen	Peletakan	Perubahan
Limasan	Rangka atap kayu dan penutup genteng tanah liat	Cokelat	Lisplang berbentuk lengkung dinamis	Sayap kanan alur bangunan	Perubahan yang terjadi merupakan perubahan pada material atap dari sirap kayu menjadi genteng tanah liat. Perubahan dilakukan karena atap sirap sudah termakan usia. Sementara pemilihan genteng tanah liat sebagai pengganti dikarenakan genteng tanah liat mudah dalam perawatan dan lebih tahan lama. Sementara rangka atap tidak mengalami perubahan yaitu dari kayu jati
Limasan	Rangka atap kayu dan penutup genteng tanah liat	Cokelat	Lisplang berbentuk lengkung dinamis	Sayap kiri alur bangunan	Perubahan yang terjadi merupakan perubahan pada material atap dari sirap kayu menjadi genteng tanah liat. Perubahan dilakukan karena atap sirap sudah termakan usia. Sementara pemilihan genteng tanah liat sebagai pengganti dikarenakan genteng tanah liat mudah dalam perawatan dan lebih tahan lama. Sementara rangka atap tidak mengalami perubahan yaitu dari kayu jati
Pelana bertingkat	Rangka atap kayu dan penutup genteng tanah liat	Cokelat	Lisplang berbentuk lengkung dinamis	Pada Sayap kanan alur bangunan di atas atap limasan sederhana	Perubahan yang terjadi merupakan perubahan pada material atap dari sirap kayu menjadi genteng tanah liat. Perubahan dilakukan karena atap sirap sudah termakan usia. Sementara pemilihan genteng tanah liat sebagai pengganti dikarenakan genteng tanah liat mudah dalam perawatan dan lebih tahan lama. Sementara rangka atap tidak mengalami perubahan yaitu dari kayu jati
Kubah	Beton	Abu-abu	Terdapat ornamen pada puncak kubah berbentuk salib yang terbuat dari material besi	Terletak pada pusat massa di atas atap dua limasan dan di atas <i>portico</i>	Tidak terdapat perubahan bentuk kubah dan penggantian material hanya dilakukan pelapisan pada kubah dengan cat baru agar estetika tetap terjaga.

2. Dinding eksterior

Dinding eksterior bangunan Museum Fatahillah tidak mengalami perubahan yang signifikan bahkan saat masih menjadi gedung Balai Kota Jakarta. Perubahan yang terjadi hanya saat dilakukan pengecatan ulang fasade bangunan untuk menjaga estetika bangunan. Pada dinding eksterior terdapat banyak ornamen-ornamen pada *portico*. Ornamen tersebut merupakan pilaster berupa kolom ganda berkapital ionik. Adanya ornamen-ornamen ini maka akan memperkuat karakter gaya Barok klasik yang pada awal tahun 1700 sedang

populer. Selain ornamen bangunan, ornamen yang ada pada dinding eksterior merupakan sebuah pilaster persegi panjang berulang dengan alur horizontal (Gambar 4. 60).



Gambar 4.60 Dinding eksterior Museum Fatahillah bagian utara

Dinding eksterior bangunan memiliki beberapa ornamen yang terletak pada beberapa tempat. Pada eksterior bagian utara bangunan, tepatnya diatas pintu utama masuk pengunjung Museum Fatahillah, memiliki ornamen berbentuk *cornice* seperti pada *entablature* bangunan barok klasik (Gambar 4. 61).



Gambar 4.61 Ornamen *Cornice* diatas pintu masuk pengunjung Museum Fatahillah

Dinding eksterior bangunan terbuat dari material dinding bata. Dinding bata yang dibangun pada tahun 1700 merupakan dinding bata pemikul yang berfungsi sebagai

struktural pada bangunan juga, tidak heran mengapa dinding bisa mencapai ketebalan tebal 80 cm. Pada sisi sebelah barat terdapat beberapa bidang pada dinding pilaster yang berbentuk segi empat dengan tekstur timbul dari bidang dasardan beralur horisontal.

Tabel 4.2 Dinding eksterior Museum Fatahillah

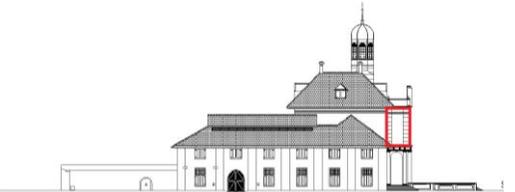
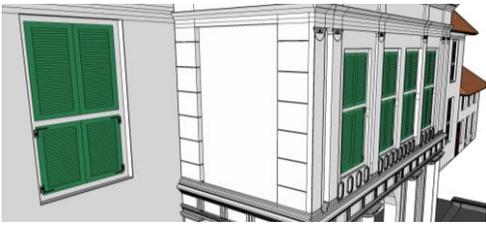
No	Bentuk	Deskripsi
1		Pada bagian muka bangunan Museum Fatahillah terlihat memiliki dominasi unsur garis horisontal. Garis tersebut diperoleh dari susunan jendela yang disusun simetris dan sama banyak antara bagian kanan dan kiri. Dinding eksterior pada bagian utara bangunan terbentuk dengan material dinding pemikul dari batu bata dengan finishing cat berwarna putih. Pada portico bangunan banyak ornamen salah satunya pilaster dan ornamen berbentuk oval dengan hiasan berbentuk daun
2		Pada dinding eksterior bagian timur bangunan, terdapat bidang segi empat pada dinding yang menjorok ke dalam terbentuk membingkai semua jendela. Dinding eksterior pada bagian timur bangunan terbentuk dari dinding pemikul dengan material batu bata dengan finishing cat berwarna putih.
3		Pada dinding eksterior bagian barat bangunan, terdapat bidang segi empat pada dinding yang menjorok ke dalam terbentuk membingkai semua jendela. Dinding eksterior pada bagian barat bangunan terbentuk dari dinding pemikul dengan material batu bata dengan finishing cat berwarna putih. Pada dinding ini terdapat beberapa ornamen berbentuk pilaster persegi dengan alur horisontal.
4		Pada dinding eksterior bagian selatan bangunan, terdapat bidang segi empat pada dinding yang menjorok ke dalam terbentuk membingkai semua jendela. Dinding eksterior pada bagian barat bangunan terbentuk dari dinding pemikul dengan material batu bata dengan finishing cat berwarna putih. Pada dinding ini tidak terdapat ornamen.

Lanjutan Tabel 4.2 Dinding eksterior Museum Fatahillah

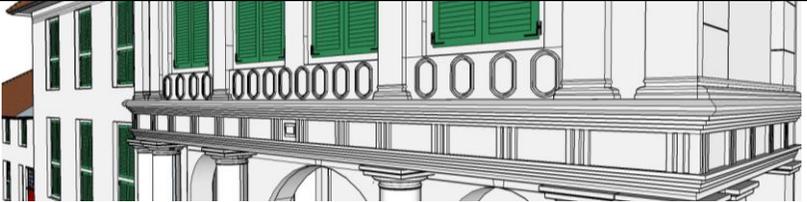
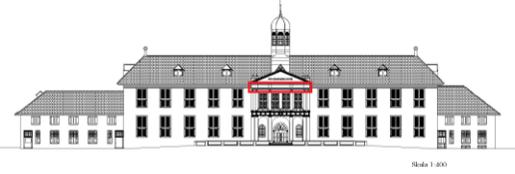
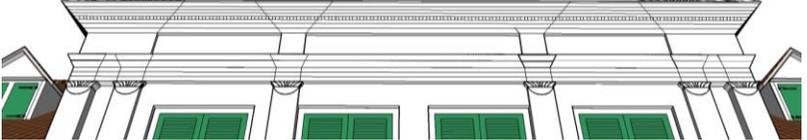
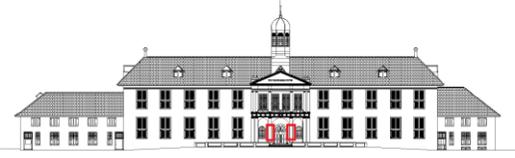
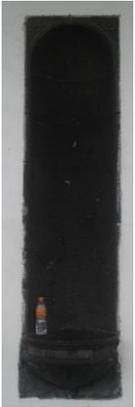
No	Bentuk	Deskripsi
5		<p>Dinding Eksterior bagian timur masa sayap kiri Museum Fatahillah memiliki sebuah ornamen cornice pada bagian atas jendelanya. Dinding ini terbentuk dari batu bata dan difinishing oleh catt berwarna putih</p>
6		<p>Pada dinding eksterior bagian barat masa sayap kiri bangunan, terdapat bidang segi empat pada dinding yang menjorok ke dalam terbentuk membingkai semua jendela. Dinding eksterior pada bagian barat bangunan terbentuk dari dinding pemikul dengan material batu bata dengan finishing cat berwarna putih. Pada dinding ini tidak terdapat ornamen.</p>
7		<p>Pada dinding eksterior bagian selatan masa sayap kiri bangunan, terdapat bidang segi empat pada dinding yang menjorok ke dalam terbentuk membingkai semua jendela. Dinding eksterior pada bagian barat bangunan terbentuk dari dinding pemikul dengan material batu bata dengan finishing cat berwarna putih. Pada dinding ini tidak terdapat ornamen.</p>
8		<p>Dinding eksterior bagian selatan pada sayap kanan bangunan kurang begitu terawat karena dinding tersebut dekat dengan area servis</p>

Terdapat beberapa ornamen pada dinding eksterior bangunan, yaitu,

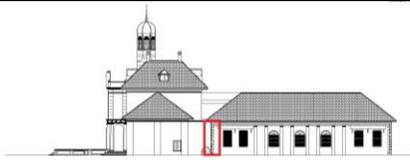
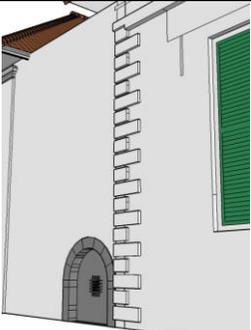
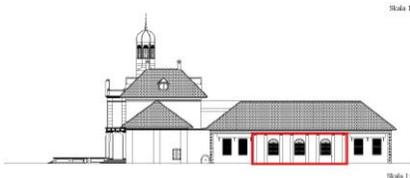
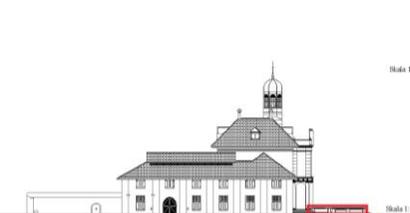
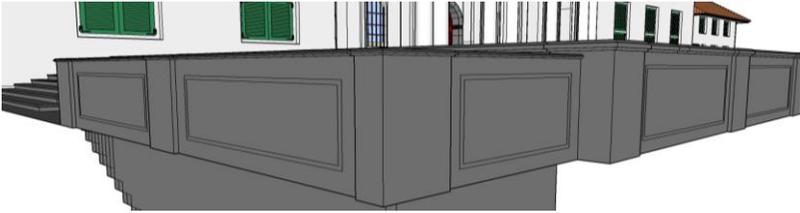
Tabel 4. 3 Ornamen dinding eksterior Museum Fatahillah

No	Bentuk ornamen	Letak	Deskripsi
1		 <p data-bbox="712 608 1227 687">Letak ornamen ini berada di atas pintu masuk utama pengunjung pada fasad bagian utara Museum Fatahillah</p>	<p data-bbox="1263 384 2047 555">Ornamen pada bagian atas pintu masuk utama pengunjung adalah cornice. Cornice merupakan sebuah hiasan pada dinding yang menonjol keluar. Cornice pada bagian ini berada diantara bagian atas bidang vertikal (dinding) dengan bidang horizontal atas (Plafon). Ornamen ini berjumlah hanya satu buah dibagian atas pintu pengunjung dengan finishing cat berwarna putih</p>
2		 <p data-bbox="712 943 1227 1023">Terletak pada bagian kedua sisi samping balkon. Yang dimasing-masing sisinya terletak dipojok-pojok dinding</p>	 <p data-bbox="1749 740 2047 986">Pada dinding tersebut memiliki ornamen berupa pilaster yaitu ukiran timbul berbentuk persegi panjang berderet vertikal dengan alur horisontal. Ornamen ini berjumlah dua pasang ditiap pojok temboknya di kedua sisi balkon.</p>

Lanjutan Tabel 4.3 Ornamen dinding eksterior Museum Fatahillah

No	Bentuk ornamen	Letak	Deskripsi
3		 <p data-bbox="1120 411 1160 422">Skala 1:400</p>	 <p data-bbox="1283 467 2024 576">Sesuai dengan gaya bangunan barok klasik yang menggunakan bentuk lengkung dan dinamis. Ornamen ini berbentuk oval dengan hiasan daun dan bunga. Ornamen ini dibuat dari plester kemudian difinishing dengan cat berwarna putih.</p>
4		 <p data-bbox="1120 742 1160 753">Skala 1:500</p>	 <p data-bbox="1261 767 2056 876">Sesuai dengan gaya bangunan barok klasik yang menggunakan bentuk lengkung dan dinamis, profil kepala pilaster yang berhisakan daun dan bunga menambah sedikit unsur dinamis pada bangunan yang erat dengan unsur garis-garis tegas horisontal dan vertikal.</p>
5			 <p data-bbox="1464 970 2007 1078">Ornamen yang terbuat dari batu andesit berbentuk ceruk setengah lengkung dalam frame segi empat. Terdapat hiasan bunga pada tiap sudut atas. Jumlah ornamen ini ada dua, yaitu di kanan dan kiri pintu masuk pengujung</p>

Lanjutan Tabel 4.3 Ornamen dinding eksterior Museum Fatahillah

No	Bentuk ornamen	Letak	Deskripsi
6		 <p data-bbox="712 400 1227 454">Ornamen ini terletak pada dinding eksterior massa sayap kiri bangunan</p>	 <p data-bbox="1570 276 2024 411">Ragam hias berbentuk persegi dan persegi panjang berderet secara vertikal dengan alur garis horisontal seolah seperti pilaster. Material yang digunakan adalah plester dengan finishing cat berwarna putih.</p>
7		 <p data-bbox="712 772 1227 828">Letak ornamen ini terletak pada dinding eksterior massa sayap kiri bangunan.</p>	 <p data-bbox="1285 831 2024 911">Ornamen pilaster berbentuk kolom doric yang memiliki profil polos diatasnya mengapit jendela-jendela pada dinding eksterior massa sayap kiri bangunan.</p>
8		 <p data-bbox="712 1145 1227 1201">Ornamen ini terletak pada dinding teras bagian depan bangunan Museum Fatahillah</p>	 <p data-bbox="1256 1185 2056 1241">Motif yang persegi yang berulang di bagian teras Museum Fatahillah terbuat dari plester dan difinishing dengan cat berwarna abu-abu.</p>

Kondisi dinding eksterior pada bangunan Museum Fatahillah adalah sebagai berikut.

Tabel 4. 4 Kondisi dinding eksterior bangunan Museum Fatahillah

Bentuk	Material	Warna	Ornamen	Peletakan	Perubahan
	Batu-bata	Putih	Terdapat ornamen pilaster berbentuk kolom doric, dan persegi serta ukiran oval berhiaskan bentuk bunga dan daun	Terletak pada portico di bagian utara dinding eksterior Museum Fatahillah	Tidak terdapat perubahan pada bentuk dinding. Perubahan hanya pada warna dinding karena pengecatan ulang.
	Batu-bata	Putih	Tidak terdapat ornamen pada dinding	Pada dinding eksterior bagian selatan masa sayap kiri bangunan	Tidak terdapat perubahan pada dinding, hanya dilakukan pengecatan ulang
	Batu-bata	Putih	Terdapat ornamen pada dinding berbentuk pilaster persegi dan kolom bergaya doric	Pada dinding eksterior bagian barat bangunan	Tidak terdapat perubahan pada dinding
	Batu-bata	Putih	Tidak terdapat ornamen pada dinding	Pada dinding eksterior bagian selatan bangunan	Tidak terdapat perubahan pada dinding, hanya dilakukan pengecatan ulang
	Batu-bata	Putih	Terdapat ornamen berupa cornice	Dinding Eksterior bagian timur masa sayap kiri	Tidak terdapat perubahan pada dinding ini, hanya dilakukan pengecatan ulang
	Batu-bata	Putih	Tidak terdapat ornamen pada dinding	Pada dinding eksterior bagian barat masa sayap kiri bangunan	Tidak terdapat perubahan, hanya dilakukan pengecatan ulang

Lanjutan Tabel 4.4 Kondisi dinding eksterior bangunan Museum Fatahillah

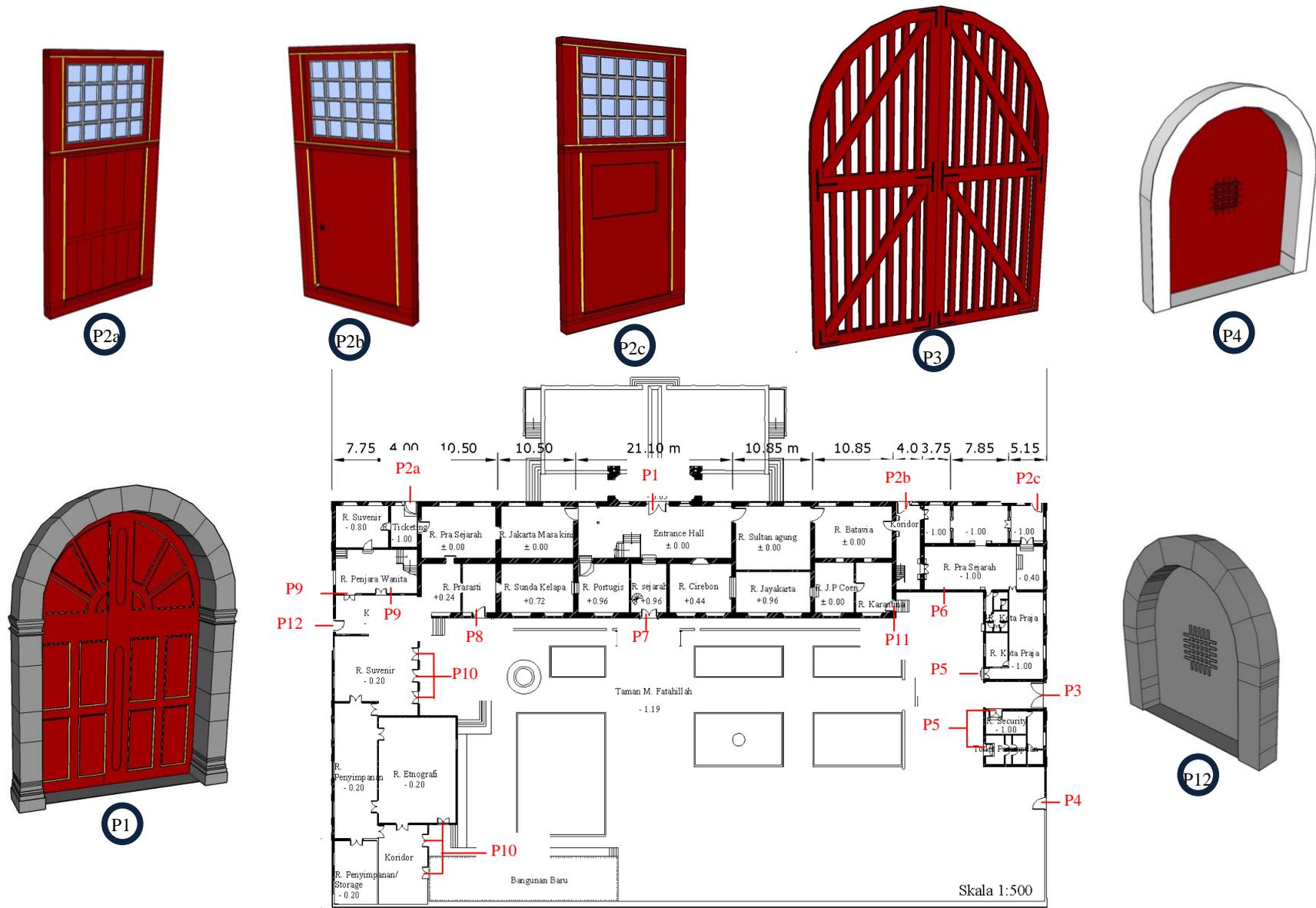
Bentuk	Material	Warna	Ornamen	Peletakan	Perubahan
	Batu-bata	Putih	Tidak terdapat ornamen pada dinding	Pada dinding eksterior bagian selatan masa sayap kiri bangunan	Tidak terdapat perubahan pada dinding eksterior ini, hanya dilakukan pengecatan ulang
	Batu-bata	Putih	Tidak terdapat ornamen pada dinding		Dinding eksterior bagian selatan pada sayap kanan bangunan

Dinding eksterior pada Museum Fatahillah memiliki tingkat keterawatan yang baik. Sehingga tidak didapati kerusakan berarti pada dinding eksteriornya. Namun pada beberapa sudut bangunan, terdapat beberapa bagian yang terlihat kusam karena dekat dengan aktivitas pengunjung sehingga cepat kotor.

3. Pintu Eksterior

Pada bangunan Museum Fatahillah memiliki beberapa bentuk pintu pada bagian eksterior bangunan. Pada beberapa jenis pintu tersebut memiliki beberapa persamaan tipe pada bentuknya. Seperti pintu masuk ruang ticketing pada bagian sayap kiri bangunan dengan pintu masuk ruang informasi pada bagian sayap kanan bangunan. Begitu pula dengan pintu masuk side entrance dikedua sisi sayap bangunan, yang mirip dari segi bentuk namun berbeda dari segi ukuran, tapi sangat disayangkan pintu ini sudah tidak difungsikan lagi, atau jarang sekali digunakan. Pintu yang berbeda dari segi bentuk dan ukurannya daripada pintu yang lain merupakan pintu utama masuk pengunjung. Pintu ini berebentuk arc pada bagian atasnya dan mempunyai lebar hingga 2,4m. Pintu ini memiliki ciri khas yaitu memiliki pintu kecil lagi di daun pintu sebelah kanannya, namun tidak pernah digunakan lagi.

Pintu eksterior bangunan Museum Fatahillah mempunyai satu kesamaan yaitu berwarna merah tua dan mempunyai hiasan atau ukiran garis yang difinishing dengan warna emas. Pintu-pintu ini memiliki kusen yang tebal yaitu dengan rata-rata ketebalan 10cm. Dengan berlandaskan gaya barok klasik pintu-pintu ini pun menyesuaikan skala bangunan yang besar dengan memiliki lebar dan tinggi pintu yang lebih besar dari pintu biasanya.



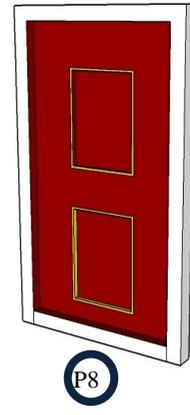
Gambar 4.62 Letak pintu bagian eksterior bagian 1



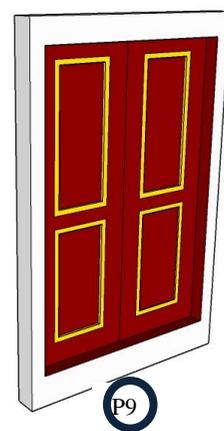
P6



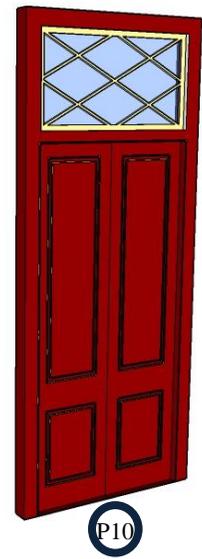
P7



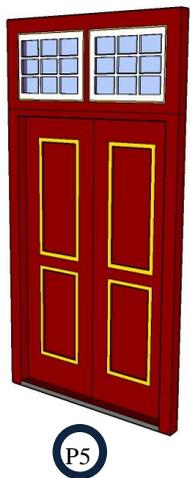
P8



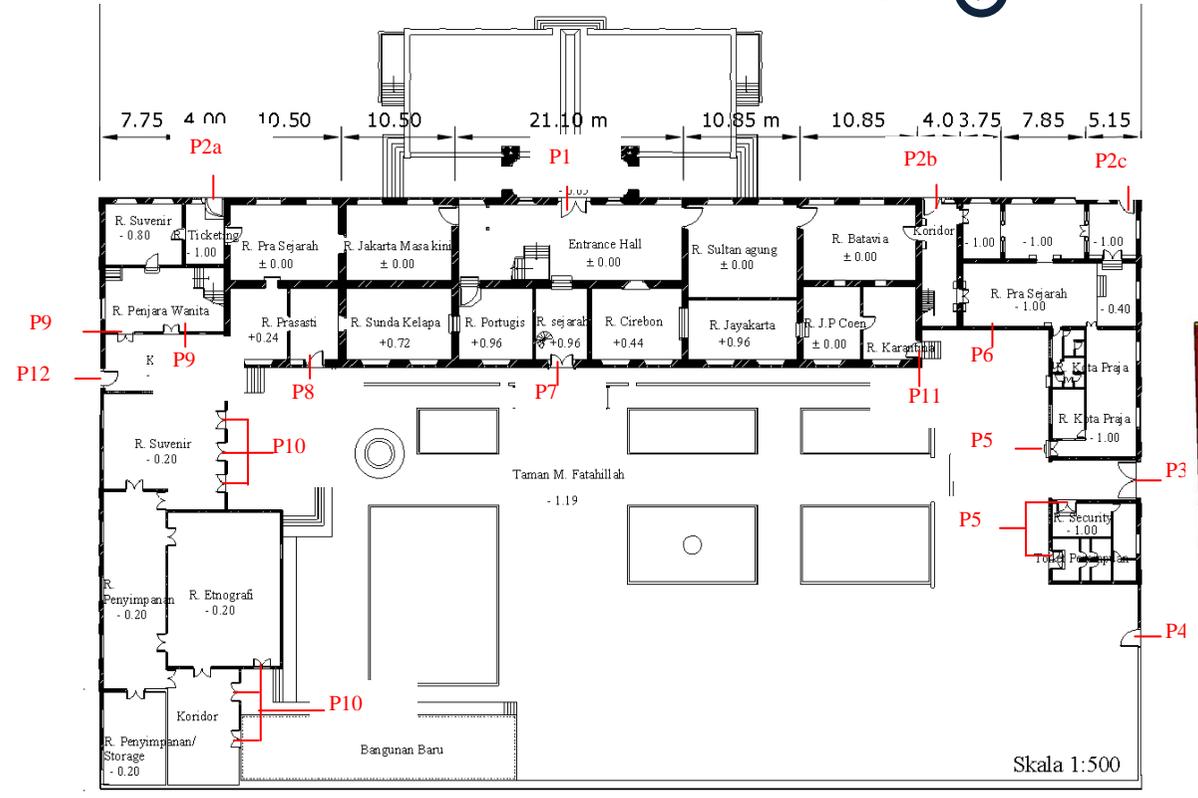
P9



P10



P5



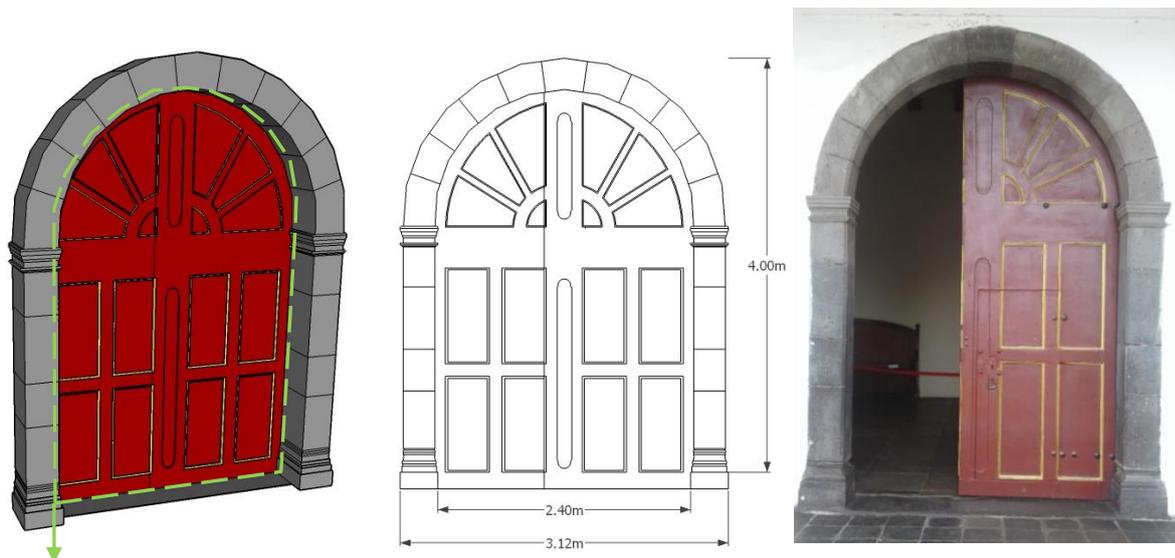
P11

Gambar 4.63 Letak pintu bagian eksterior bagian 2

a. Pintu P1

Jenis pintu P1 merupakan pintu masuk utama pengunjung pada bangunan. Pintu ini menghubungkan antara area entrance yaitu teras depan menuju ruang entrance hall yang nantinya pengunjung akan melanjutkan perjalanan ke ruang pameran setelahnya. Pintu ini hanya diakses sebagai pintu masuk pengunjung saja. Pintu jenis ini berbentuk pintu ganda dengan ukuran tinggi 4m dan lebar 2,4m sehingga menimbulkan kesan monumental yang menjadi ciri khas arsitektur kolonial Belanda.

Material yang digunakan pada pintu ini adalah kayu jati pada kusen-kusennya, batu koromandel sebagai *frame* dan besi tempa sebagai besi pengikat dan engsel pintunya. Bangunan ini mempunyai bentuk atas pintu berbentuk *arc* dengan hiasan atau ukiran garis emas persegi panjang pada bagian badan pintu (Gambar 4. 64).



Pintu masuk utama bangunan ini mempunyai gaya *Semi-circular arch* dengan batu koromandel sebagai frame pintu dan ukiran emas pada daun pintunya

Gambar 4.64 Pintu P1

b. Pintu P2

Pintu P2 berada pada fasad utara bangunan. Pintu ini memiliki 3 tipe pintu, yaitu P2a, P2b dan P2c yang memiliki dimensi yang sama namun berbeda motif hiasan atau ukiran garis emas pada daun pintunya. Pintu-pintu P2 ini masih dijaga keasliannya, walaupun pernah mengalami perbaikan namun tetap memakai material, warna dan bentuk yang sama dengan aslinya.

1. Pintu P2a

Pintu P2a terletak pada fasad utara sayap kiri bangunan Museum Fatahillah. Pintu jenis ini memiliki jendela pada bagian atasnya sebagai jalan masuknya cahaya. Pintu ini memiliki lebar 2m dan tingi 3.7m terbuat dari kayu yang sama dengan kayu pintu utama yaitu kayu jati dengan besi tempa sebagai pengikat dan engsel pintu.

Bagian badan pintu yang membuat pintu ini beda dengan tipe pintu P2 lainnya. Pintu P2a ini memiliki daun pintu yang terbelah dua dengan bagian atas lebih besar dari bawahnya. Pada kuseun pintu ini memiliki garis emas mengelilingi daun pintu membuat sebuah *frame* (Gambar 4. 65).



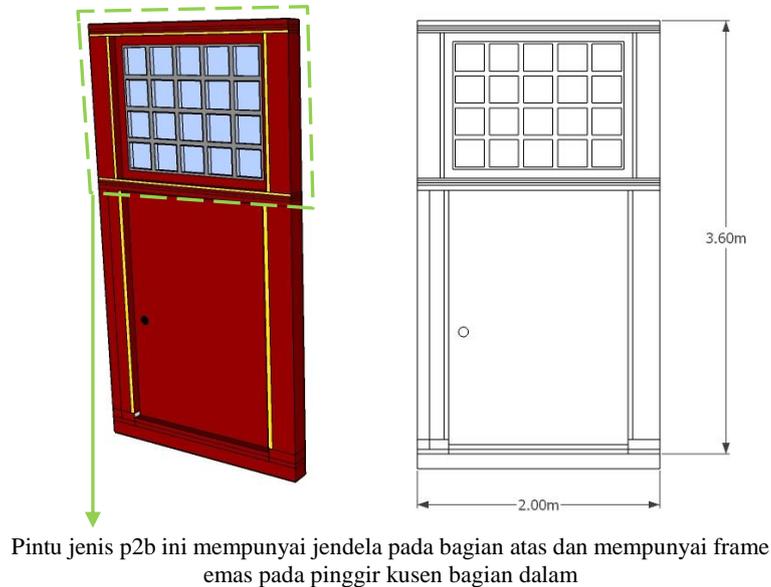
Pintu masuk utama ruang *ticketing* ini mempunyai jendela pada bagian atas dan mempunyai frame emas pada pinggir kusen bagian dalam

Gambar 4.65 Pintu P2a

2. Pintu P2b

Pintu P2b terletak pada fasad utara sayap kanan bangunan Museum Fatahillah. Pintu P2b ini memiliki jendela pada bagian atasnya sebagai jalan masuknya cahaya. Pintu ini memiliki lebar 2m dan tingi 3.6m terbuat dari kayu yang sama dengan kayu pintu utama yaitu kayu jati dengan besi tempa sebagai pengikat dan engsel pintu.

Bagian badan pintu yang membuat pintu ini beda dengan tipe pintu P2 lainnya. Pintu P2b memiliki badan pintu yang polos tidak terdapat ornamen dan hiasan. Pada kusen pintu ini memiliki garis emas mengelilingi daun pintu membuat sebuah *frame* (Gambar 4. 66).

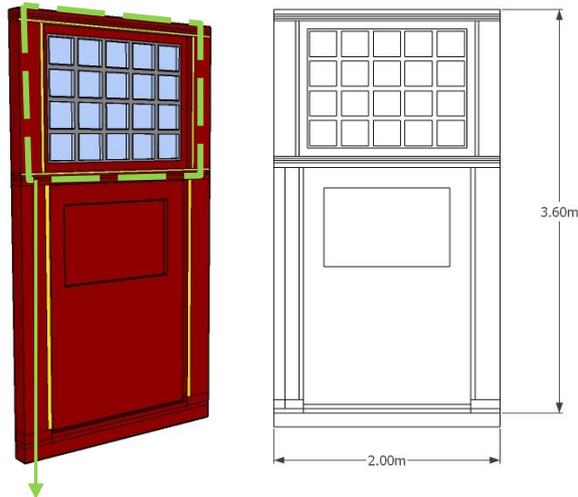


Gambar 4.66 Pintu P2b

3. Pintu P2c

Pintu P2c terletak pada fasad utara sayap kanan bangunan Museum Fatahillah. Pintu ini merupakan akses menuju ruang informasi. Pintu P2c ini memiliki jendela pada bagian atasnya sebagai jalan masuknya cahaya. Pintu ini memiliki lebar 2m dan tingi 3.6m terbuat dari kayu yang sama dengan kayu pintu utama yaitu kayu jati dengan besi tempa sebagai pengikat dan engsel pintu.

Bagian badan pintu yang membuat pintu ini beda dengan tipe pintu P2 lainnya. Pintu P2c memiliki badan pintu memiliki hiasan bentuk persegi panjang diatas daun pintunya. Pada kusen pintu ini memiliki garis emas mengelilingi daun pintu membuat sebuah *frame* (Gambar 4. 67).



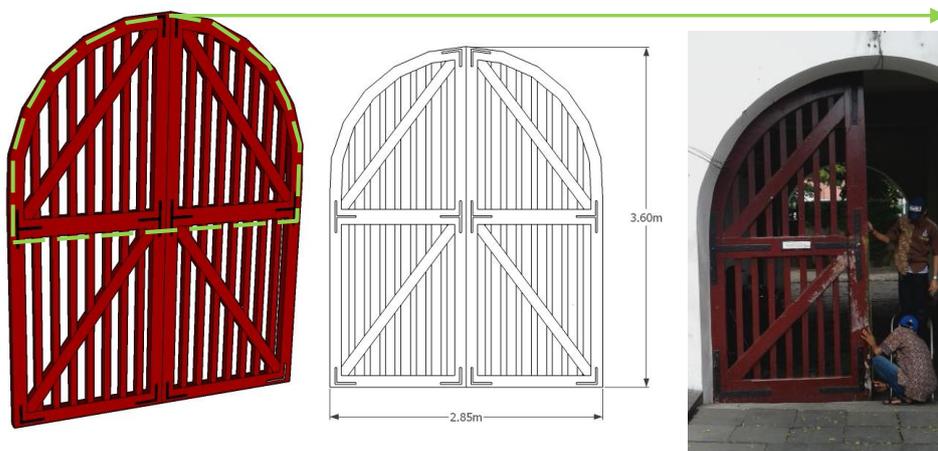
Pintu jenis p2c ini mempunyai jendela pada bagian atas dan mempunyai frame emas pada pinggir kusen bagian dalam

Gambar 4.67 Pintu P2c

c. Pintu P3

Pintu P3 terletak pada fasad timur sayap kanan bangunan Museum Fatahillah. Pintu ini merupakan akses masuk untuk karyawan dan pegawai Museum Fatahillah namun merupakan pintu exit untuk pengunjung Museum Fatahillah. Pintu ini memiliki lebar 2.85m dan tingi 3.6m terbuat dari kayu yang sama dengan kayu pintu utama yaitu kayu jati dengan besi tempa sebagai pengikat dan engsel pintu.

Bentuk pintu ini merupakan bentuk yang unik dan berbeda dari pintu-pintu lainnya. Pintu ini tidak memiliki daun pintu yang padat, melainkan daun pintunya tersusun dari potongan-potongan kayu jati yang disusun vertikal dan diikat oleh kayu jati diagonal lainnya. Pintu ini memiliki 2 buah daun pintu dan termasuk pintu yang besar karena mobil bisa masuk melalui pintu ini. Kondisi pintu masih cukup bagus dan originalitasnya terjaga namun cat pintu ini diberbagai titik sudah mulai terkelupas (Gambar 4. 68).



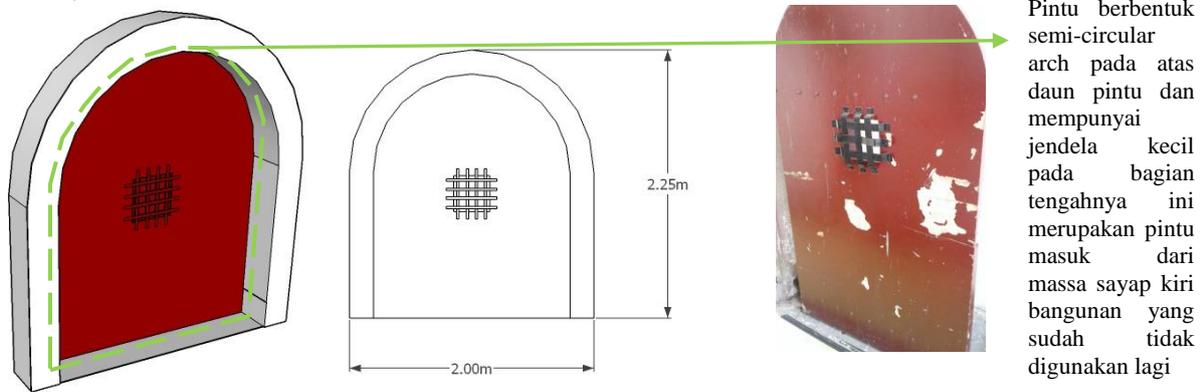
Pintu berbentuk semi-circular arch pada atas daun pintu ini merupakan pintu masuk pegawai dari massa sayap kanan bangunan dan merupakan jalur keluar pengunjung museum fatahillah

Gambar 4.68 Pintu P3

d. Pintu P4

Pintu P4 terletak pada fasad timur sayap kanan bangunan Museum Fatahillah. Pintu ini merupakan akses masuk dan keluar samping pengelola bangunan Museum Fatahillah. Pintu ini memiliki lebar 2.0m dan tingi 2.25m terbuat dari kayu yang sama dengan kayu pintu utama yaitu kayu jati dengan besi tempa sebagai pengikat dan engsel pintu. Pintu ini memiliki jendela kecil ditengah yang ditutupi oleh hiasan besi tempa.

Bentuk pintu ini membentuk arc pada daun pintunya dan memakai cat berwarna merah tua agak kecoklatan. Kondisi pintu ini originalitasnya masih terjaga namun cat pintu ini sudah mulai kusam, tidak terawat dan sudah mulai terkelupas di beberapa bagian (Gambar 4. 69).



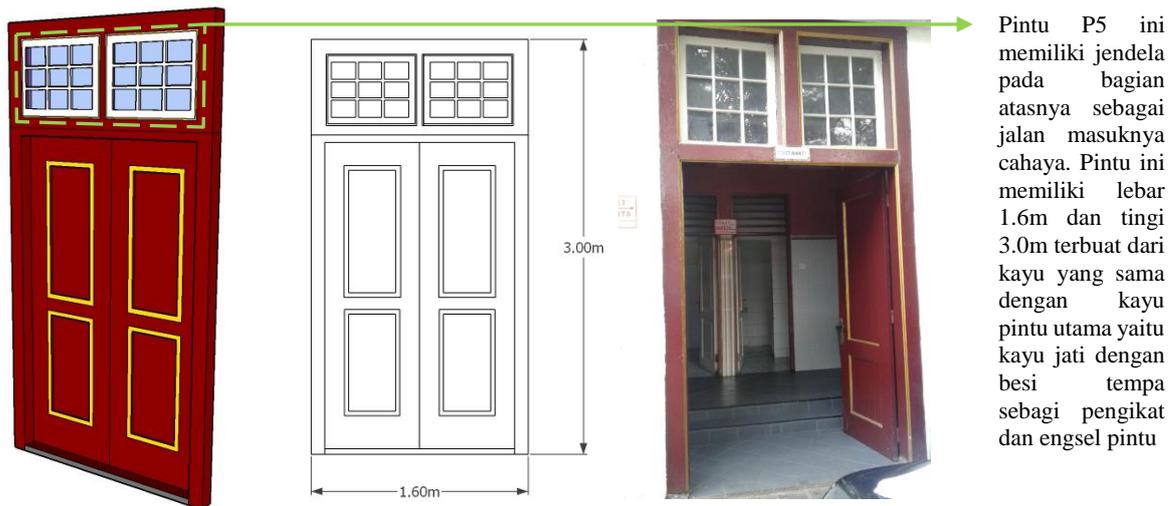
Gambar 4.69 Pintu P4

Pintu berbentuk semi-circular arch pada atas daun pintu dan mempunyai jendela kecil pada bagian tengahnya ini merupakan pintu masuk dari massa sayap kiri bangunan yang sudah tidak digunakan lagi

e. Pintu P5

Pintu P5 terletak pada massa sayap kanan bangunan Museum Fatahillah. Pintu ini berjumlah 4 buah yang tersebar di beberapa ruangan. Dua buah pintu ini menuju ruang Kota praja sedangkan dua lainnya masing-masing menuju toilet wanita dan ruang security. Pintu P5 ini memiliki jendela pada bagian atasnya sebagai jalan masuknya cahaya. Pintu ini memiliki lebar 1.6m dan tingi 3.0m terbuat dari kayu yang sama dengan kayu pintu utama yaitu kayu jati dengan besi tempa sebagai pengikat dan engsel pintu.

Pintu ini memiliki dua daun pintu yang di tiap pintunya memiliki hiasan persegi panjang berwarna emas. Pintu berubah pada bagian handle pintu menjadi handle besi cetak (Gambar 4. 70).

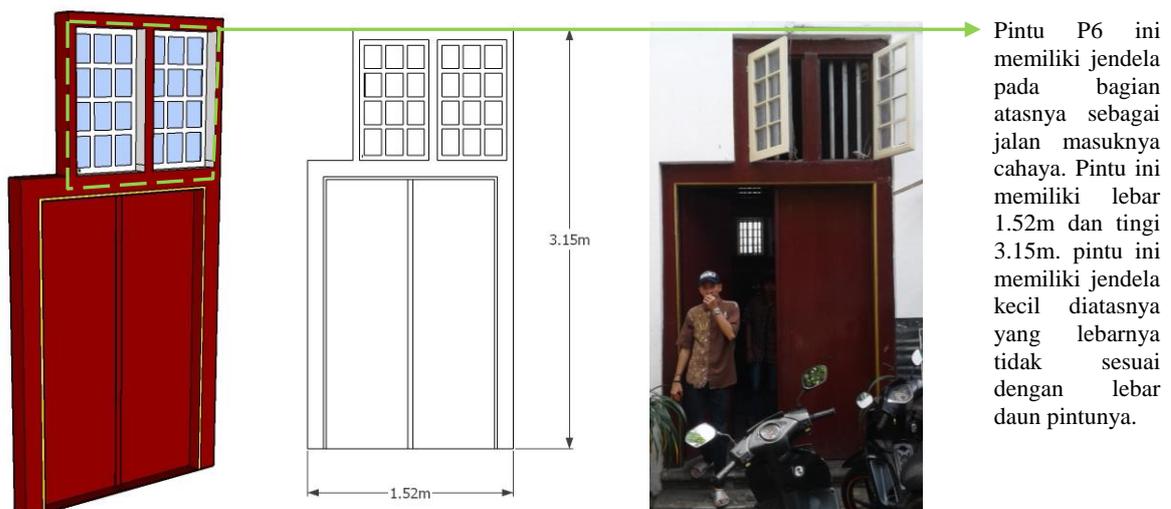


Gambar 4.70 Pintu P5

f. Pintu P6

Pintu P6 terletak pada massa sayap kanan bangunan Museum Fatahillah. Pintu ini hanya berjumlah 1 buah yang akses ruangnya menuju ruang yang terdapat sebuah tangga untuk menuju lantai mezanin. Pintu P6 ini memiliki jendela pada bagian atasnya sebagai jalan masuknya cahaya. Pintu ini memiliki lebar 1.52m dan tingi 3.15m terbuat dari kayu yang sama dengan kayu pintu utama yaitu kayu jati dengan besi tempa sebagai pengikat dan engsel pintu.

Pintu ini memiliki dua daun pintu polos tanpa hiasan dan ornamen. Keaslian pintu tetap terjaga dengan tidak mengubah kondisi asli pintu (Gambar 4. 71).

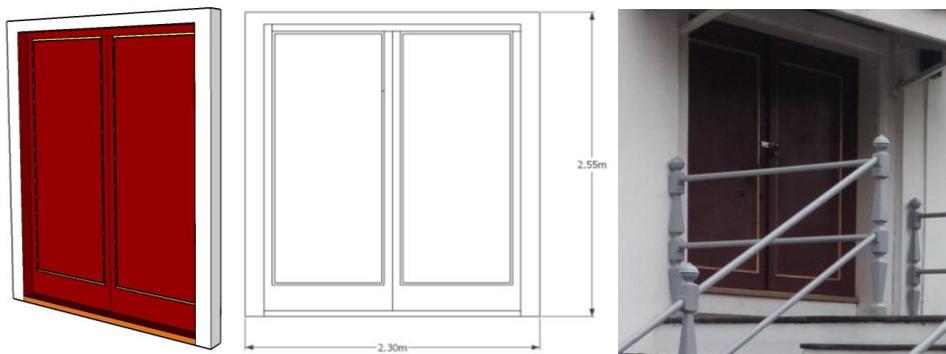


Gambar 4.71 Pintu P6

g. Pintu P7

Pintu P7 terletak pada fasad selatan massa utama Museum Fatahillah. Pintu ini hanya berjumlah 1 buah. Akses pintu ini merupakan akses pintu menuju ruang pameran sejarah. Pintu ini memiliki lebar 2,30m dan tinggi 2,55m terbuat dari kayu yang sama dengan kayu pintu utama yaitu kayu jati dengan besi tempa sebagai pengikat dan engsel pintu.

Pintu ini memiliki dua daun pintu dengan ukiran berwarna emas dengan bentuk persegi panjang disetiap daun pintunya. Keaslian pintu tetap terjaga dengan tidak mengubah kondisi asli pintu (Gambar 4. 72).

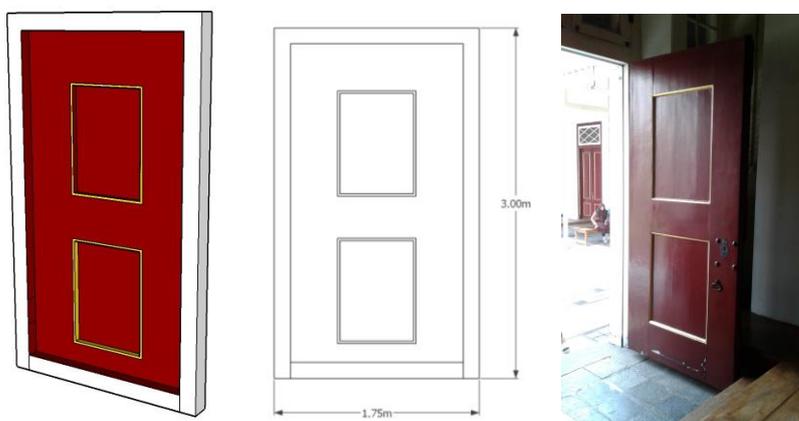


Pintu P7 terletak pada fasad selatan massa utama Museum Fatahillah. Pintu ini memiliki lebar 2,30m dan tinggi 2,55m pintunya. Namun pintu ini sudah tidak digunakan lagi dan ditutup aksesnya untuk pengunjung

Gambar 4.72 Pintu P7

h. Pintu P8

Pintu p8 terletak pada fasad selatan massa utama Museum Fatahillah. Pintu ini hanya berjumlah 1 buah. Akses pintu ini merupakan akses pintu menuju ruang prasasti. Pintu ini memiliki lebar 1,75m dan tinggi 3m terbuat dari kayu yang sama dengan kayu pintu utama yaitu kayu jati dengan besi tempa sebagai pengikat dan engsel pintu. Pintu ini memiliki 1 daun pintu dengan dua ukiran berwarna emas dengan bentuk persegi panjang daun pintunya. Keaslian pintu tetap terjaga dengan tidak mengubah kondisi asli pintu (Gambar 4. 73).



Akses pintu ini merupakan akses pintu menuju ruang prasasti. Pintu ini memiliki lebar 1,75m dan tinggi 3m. Pintu ini juga merupakan akses ke taman museum fatahillah di bagian belakang massa utama bangunan.

Gambar 4.73 Pintu P8

i. Pintu P9

Pintu P9 terletak pada fasad selatan sayap kiri bangunan Museum Fatahillah. Pintu ini berjumlah 2 buah. Akses pintu ini merupakan akses pintu menuju ruang penjara bawah tanah wanita. Pintu ini memiliki lebar 1,6m dan tingi 2,4m terbuat dari kayu yang sama dengan kayu pintu utama yaitu kayu jati.

Pintu ini memiliki dua daun pintu dengan ukiran berwarna emas dengan bentuk dua persegi panjang disetiap daun pintunya. Keaslian pintu tetap terjaga namun gagang pintu sudah diubah bukan gagang pintu asli dari besi tempa (Gambar 4. 74).



Pintu p9 merupakan pintu yang masih terjaga keasliannya namun pintu ini sudah mengalami perubahan pada handle pintunya yang diganti dengan material besi

Gambar 4.74 Pintu P9

j. Pintu P10

Pintu P10 terletak pada fasad timur sayap kiri bangunan Museum Fatahillah. Pintu ini berjumlah 7 buah. Akses pintu ini merupakan akses pintu menuju ruang souvenir, ruang etnografi dan gudang. Pintu ini memiliki lebar 1,85m dan tingi 4,35m terbuat dari kayu yang sama dengan kayu pintu utama yaitu kayu jati.

Pintu ini memiliki dua daun pintu dengan ukiran berwarna emas dengan bentuk dua persegi panjang disetiap daun pintunya. Keaslian pintu tetap terjaga namun gagang pintu sudah diubah bukan gagang pintu asli dari besi tempa (Gambar 4. 75).



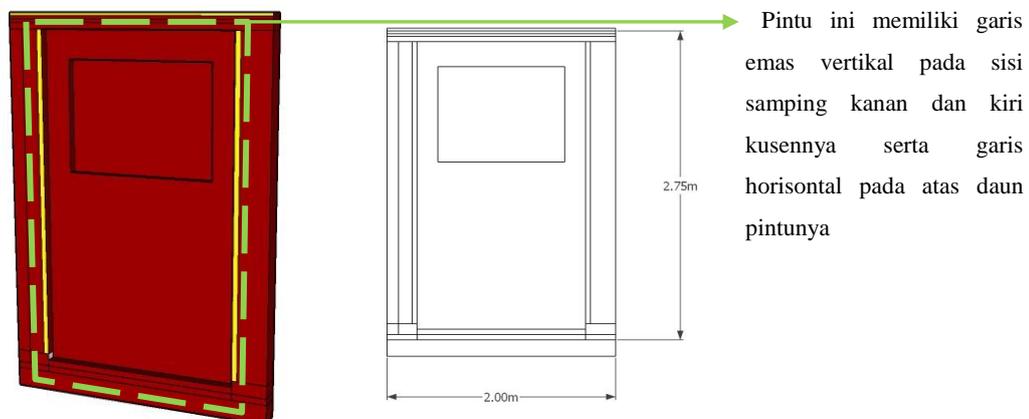
Pintu ini berjumlah 7 buah yang tersebar pada massa sayap kiri bangunan. Keaslian pintu tetap terjaga namun gagang pintu sudah diubah bukan gagang pintu asli dari besi tempa.

Gambar 4.75 Pintu 10

k. Pintu P11

Pintu P11 terletak pada fasad selatan massa utama bangunan Museum Fatahillah. Pintu ini berjumlah 1 buah. Akses pintu ini merupakan akses pintu menuju ruang karantina. Pintu ini memiliki lebar 2m dan tingi 2,75m terbuat dari kayu yang sama dengan kayu pintu utama yaitu kayu jati.

Pintu ini memiliki satu daun pintu dengan ukiran berwarna emas dengan bentuk persegi panjang pada daun pintunya. Keaslian dan originalitas pintu serta kondisi pintu masih terjaga (Gambar 4. 76).



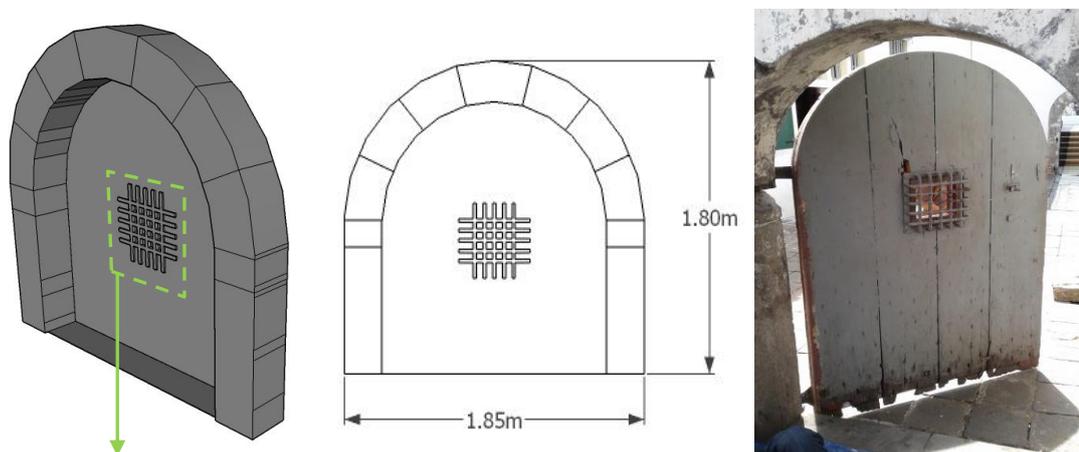
Pintu ini memiliki garis emas vertikal pada sisi samping kanan dan kiri kusennya serta garis horisontal pada atas daun pintunya

Gambar 4.76 Pintu 11

1. Pintu P12

Pintu P12 terletak pada fasad timur sayap kiri bangunan Museum Fatahillah. Pintu ini berjumlah 1 buah. Akses pintu ini merupakan akses samping pengelola bangunan untuk masuk ke arah taman Museum Fatahillah. Pintu ini memiliki lebar 1,85m dan tingi 1,80 m terbuat dari kayu yang sama dengan kayu pintu utama yaitu kayu jati.

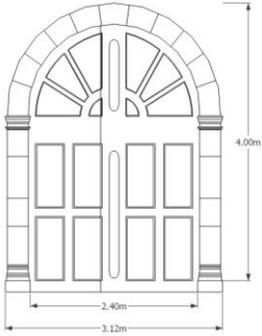
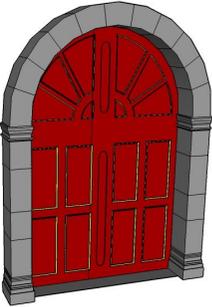
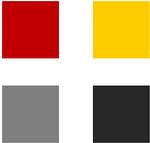
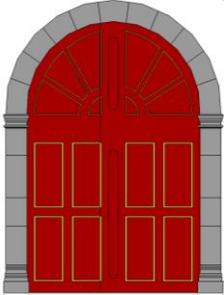
Pintu ini memiliki satu daun pintu dengan sebuah lubang udara ditengahnya yang ditutupi oleh rangkaian besi tempa. Keaslian dan originalitas pintu masih terjaga namun kondisi bagian bawah pintu sudah tidak baik karena dimakan usia (Gambar 4. 77).



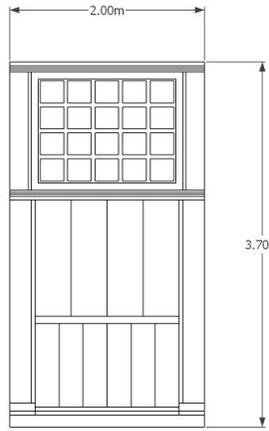
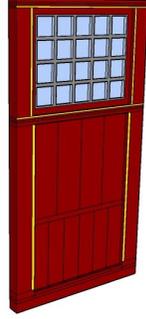
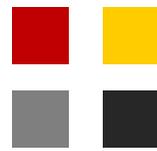
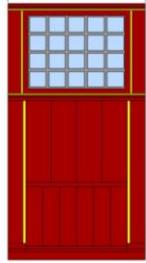
Pintu berbentuk semi-circular arch pada atas daun pintu dan mempunyai jendela kecil pada bagian tengahnya ini merupakan pintu masuk dari massa sayap kanan bangunan yang sudah tidak digunakan lagi

Gambar 4.77 Pintu 12

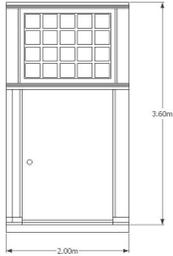
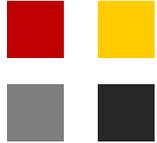
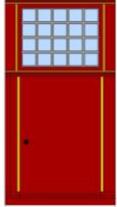
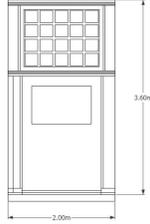
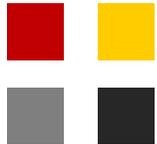
Tabel 4. 5 Pintu eksterior Museum Fatahillah

Tipe pintu	Bentuk dan ukuran	Material	Warna	Ornamen	Peletakan	Perubahan
Jenis pintu P1	 <p>Pintu jenis ini berbentuk pintu ganda dengan ukuran tinggi 4m dan lebar 2,4m sehingga menimbulkan kesan monumental yang menjadi ciri khas arsitektur kolonial Belanda. Bangunan ini mempunyai bentuk atas pintu berbentuk <i>arc</i>.</p>	 <p>Material yang digunakan pada pintu ini adalah kayu jati pada kusen-kusennya, batu koromandel sebagai <i>frame</i> dan besi tempa sebagai besi pengikat dan engsel pintunya.</p>	 <p>Kusen dan daun pintu berwarna merah kecoklatan. Pada handle pintu besi berwarna hitam. Dan <i>frame</i> dari batu koromandel berwarna abu-abu</p>	 <p>Pada pintu jenis P1 memiliki ornamen berupa hiasan atau ukiran garis emas persegi panjang pada bagian badan pintu dan bentuk mengikuti <i>arc</i> pada bagian atasnya</p>	Fasad utara bangunan Museum Fatahillah sebagai pintu masuk utama pengujung	Tidak terdapat perubahan pada bentuk pintu. Perubahan dilakukan hanya pada pemlituran kayu atau pengecatan ulang untuk menunjang segi estetika bangunan.

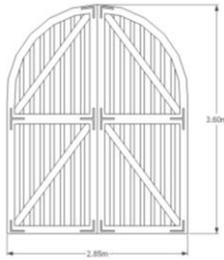
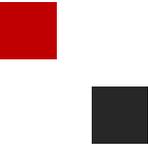
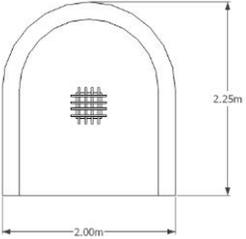
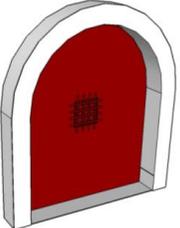
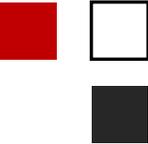
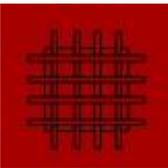
Lanjutan Tabel 4.5 Pintu Eksterior Museum Fatahillah

Tipe pintu	Bentuk dan ukuran	Material	Warna	Ornamen	Peletakan	Perubahan
Jenis pintu P2a					Pintu P2b terletak pada fasad sayap bangunan Museum Fatahillah Sebagai pintu masuk ruang <i>ticketing</i>	Tidak terdapat perubahan pada bentuk pintu. Hanya dilakukan pemlituran pada permukaan pintu atau pengecatan ulang untuk menunjang estetika.
	Pintu ini memiliki lebar 2m dan tingi 3.7m Bagian badan pintu yang membuat pintu ini beda dengan tipe pintu P2 lainnya. Pintu P2a ini memiliki daun pintu yang terbelah dua dengan bagian atas lebih besar dari bawahnya.	Terbuat dari kayu yang sama dengan kayu pintu utama yaitu kayu jati dengan besi tempa sebagi pengikat dan engsel pintu.	Kusen dan daun pintu berwarna merah kecoklatan. Pada handle pintu besi berwarna hitam. Kusen pada jendela diatasnya berwarna abu-abu	Pada kuseun pintu ini memilik garis emas mengelilingi daun pintu membuat sebuah <i>frame</i> .		

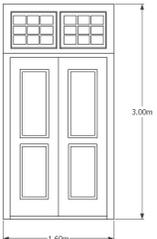
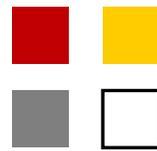
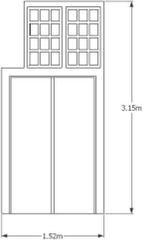
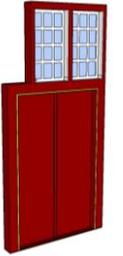
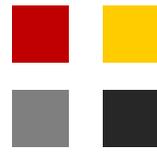
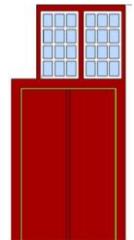
Lanjutan Tabel 4.5 Pintu Eksterior Museum Fatahillah

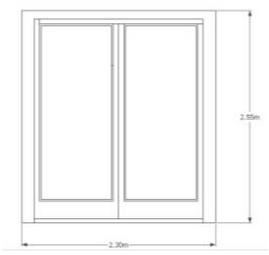
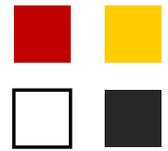
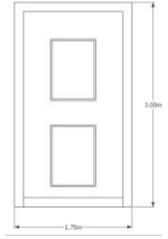
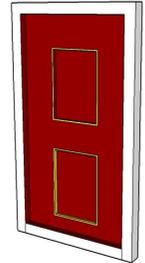
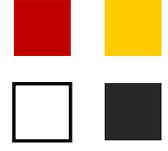
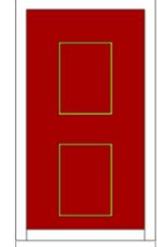
Tipe pintu	Bentuk dan ukuran	Material	Warna	Ornamen	Peletakan	Perubahan
Jenis pitu P2b	 <p>Pintu ini memiliki lebar 2m dan tinggi 3.6m .</p>	 <p>Terbuat dari kayu yang sama dengan kayu pintu utama yaitu kayu jati dengan besi tempa sebagai pengikat dan engsel pintu..</p>	 <p>Kusen dan daun pintu berwarna merah kecoklatan. Pada handle pintu besi berwarna hitam. Kusen pada jendela di atasnya berwarna abu-abu</p>	 <p>Frame emas pada kusen pintu</p>	Pintu terletak pada fasad sayap bangunan Museum Fatahillah	P2b pada utara kanan Tidak terdapat perubahan pada bentuk pintu. Hanya dilakukan pemlituran pada permukaan pintu atau pengecatan ulang untuk menunjang estetika
Jenis pitu P2c	 <p>Pintu ini memiliki lebar 2m dan tinggi 3.6m memiliki jendela pada atasnya</p>	 <p>Material pintu berupa kayu jati. besi tempa sebagi pengikat dan engsel pintu.. Kaca pada jendela atas</p>	 <p>Kusen dan daun pintu berwarna merah kecoklatan. Pada handle pintu besi berwarna hitam. Kusen pada jendela di atasnya berwarna abu-abu</p>	 <p>Ukuran persegi panjang pada daun pintu dan frame emas pada ujung kusan</p>	Pintu terletak pada fasad sayap bangunan Museum Fatahillah. Pintu ini merupakan akses menuju ruang informasi .	P2c pada utara kanan Tidak terdapat perubahan pada bentuk pintu. Hanya dilakukan pemlituran pada permukaan pintu atau pengecatan ulang untuk menunjang estetika

Lanjutan Tabel 4.5 Pintu Eksterior Museum Fatahillah

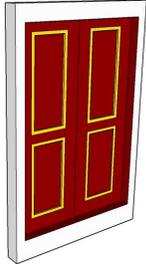
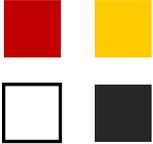
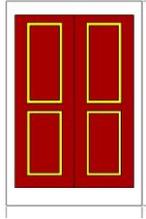
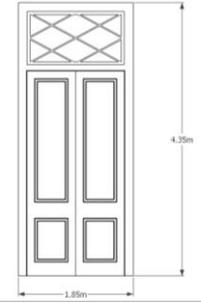
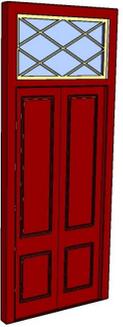
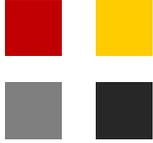
Tipe pintu	Bentuk dan ukuran	Material	Warna	Ornamen	Peletakan	Perubahan
Jenis pitu P3	 <p>Pintu ini memiliki lebar 2.85m dan tinggi 3.6m. pintunya tersusun dari potongan-potongan kayu jati yang disusun vertikal dan diikat oleh kayu jati diagonal lainnya</p>	 <p>kayu jati dengan besi tempa sebagai pengikat dan engsel pintu.</p>	 <p>Berwana merah pada pintu dan hitam pada besi pengait dan engselnya</p>	<p>Tidak memiliki Ornamen</p>	<p>Pintu P3 terletak pada fasad timur sayap kanan bangunan Museum Fatahillah. Pintu ini merupakan akses masuk untuk karyawan dan pegawai Museum Fatahillah namun merupakan pintu exit untuk pengunjung</p>	<p>Kondisi pintu masih cukup bagus dan originalitasnya terjaga namun cat pintu ini diberbagai titik sudah mulai terkelupas.</p>
Jenis pitu P4	 <p>Pintu ini memiliki lebar 2.0m dan tinggi 2.25m. Membentuk arc pada daun pintu atasnya</p>	 <p>yaitu kayu jati dengan besi tempa sebagai pengikat dan engsel pintu. Pintu ini memiliki jendela kecil ditengah yang ditutupi oleh hiasan besi tempa</p>	 <p>Berwana merah pada pintu dan hitam pada besi pengait dan engselnya</p>	 <p>Ornamen besi tempa anyaman pada lubang angin ditengah pintu</p>	<p>Pintu P4 terletak pada fasad timur sayap kanan bangunan Museum Fatahillah. Pintu ini merupakan akses masuk dan keluar samping .</p>	<p>Kondisi pintu ini originalitasnya masih terjaga namun cat pintu ini sudah mulai kusam, tidak terawat dan sudah mulai terkelupas dibeberapa bagian.</p>

Lanjutan Tabel 4.5 Pintu Eksterior Museum Fatahillah

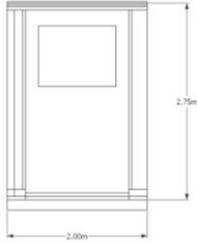
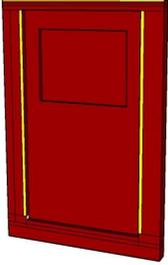
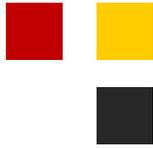
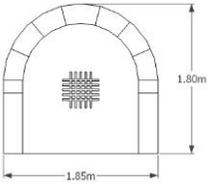
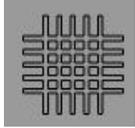
Tipe pintu	Bentuk dan ukuran	Material	Warna	Ornamen	Peletakan	Perubahan
Jenis pitu P5	 <p>Pintu ini memiliki lebar 1.6m dan tingi 3.0m dan pintu ini memiliki dua daun pintu</p>	 <p>Terbuat dari kayu yang sama dengan kayu pintu utama yaitu kayu jati dengan besi tempa sebagai pengikat dan engsel pintu.</p>	 <p>Kusen dan daun pintu berwarna merah kecoklatan. Warna metalic pada handle pintu. Kusen pada jendela diatasnya berwarna abu-abu</p>	 <p>Pintu ini memiliki dua daun pintu yang ditiap pintunya memiliki hiasan persegi panjang berwarna emas</p>	<p>Pintu P5 terletak pada massa sayap kanan bangunan Museum Fatahillah. Pintu ini berjumlah 4 buah yang tersebar di beberapa ruangan</p>	<p>Terdapat perubahan pada handle pintu yang tadinya besi tempa menjadi handle pintu besi cetak</p>
Jenis pitu P6	 <p>Pintu ini memiliki lebar 1.52m dan tingi 3.15m .</p>	 <p>Memiliki material berupa kayu jati</p>	 <p>Kusen dan daun pintu berwarna merah kecoklatan. Pada handle pintu besi berwarna hitam. Kusen pada jendela diatasnya berwarna abu-abu</p>	 <p>Tidak terdapat ornamen.</p>	<p>Terletak pada sayap kanan bangunan Museum Fatahillah</p>	<p>Tidak terdapat perubahan pada bentuk pintu.</p>

Tipe pintu	Bentuk dan ukuran	Material	Warna	Ornamen	Peletakan	Perubahan
<p>Jenis pitu P7</p>	 <p>Pintu ini memiliki lebar 2,30m dan tinggi 2,55m</p>	 <p>Memiliki material berupa kayu jati pada daun pintu dan kusen.</p>	 <p>Kusen dan daun pintu berwarna merah kecoklatan. Pada handle pintu besi berwarna hitam.</p>	 <p>Pintu ini memiliki dua daun pintu dengan ukiran berwarna emas dengan bentuk persegi panjang disetiap daun pintunya</p>	<p>Pintu P7 terletak pada fasad selatan massa utama Museum Fatahillah</p>	<p>Pintu ini tidak mengalami perubahan bentuk. Hanya dilakukan perawatan seperti pemlituran kayu.</p>
<p>Jenis pitu P8</p>	 <p>Pintu ini memiliki lebar 1,75m dan tinggi 3m</p>	 <p>Material pintu berupa kayu jati.</p>	 <p>Kusen dan daun pintu berwarna merah kecoklatan. Pada handle pintu besi berwarna hitam.</p>	 <p>Kaca patri pada pintu P5 memiliki bentukan lengkung, lingkaran, dan belah ketupat. Memiliki pengaruh gaya Art Nouveau.</p>	<p>Terletak pada bagian timur atau belakang bangunan. Menghubungkan bangunan dengan tangga eksterior.</p>	<p>Tidak mengalami perubahan pada pintu. Hanya dilakukan pelapisan permukaan kayu dengan plitur.</p>

Lanjutan Tabel 4.5 Pintu Eksterior Museum Fatahillah

Tipe pintu	Bentuk dan ukuran	Material	Warna	Ornamen	Peletakan	Perubahan
Jenis pitu P9	 <p>Pintu ini memiliki lebar 1,6m dan tinggi 2,4m</p>	 <p>Memiliki material kayu jati pada daun pintu dan kusen.</p>	 <p>Kusen dan daun pintu berwarna merah kecoklatan. Pada handle pintu besi berwarna hitam</p>	 <p>Pintu ini memiliki dua daun pintu dengan ukiran berwarna emas dengan bentuk dua persegi panjang disetiap daun pintunya</p>	Pintu P9 terletak pada fasad selatan kiribangunan Museum Fatahillah	Keaslian pintu tetap terjaga namun gagang pintu sudah diubah bukan gagang pintu asli dari besi tempa.
Jenis pitu P10	 <p>Pintu ini memiliki lebar 1,85m dan tinggi 4,35m. Memiliki dua daun pintu dan jendela diatasnya</p>	 <p>Menggunakan material kayu jati pada pintu. Kaca di jendela dan besi cetak untuk handle</p>	 <p>Kusen dan daun pintu berwarna merah kecoklatan. Pada handle pintu besi berwarna hitam. Kusen pada jendela diatasnya berwarna abu-abu</p>	 <p>Pintu ini memiliki dua daun pintu dengan ukiran berwarna emas dengan bentuk persegi</p>	Pintu P10 terletak pada fasad timur sayap kiri bangunan Museum Fatahillah .	Keaslian pintu tetap terjaga namun gagang pintu sudah diubah bukan gagang pintu asli dari besi tempa.

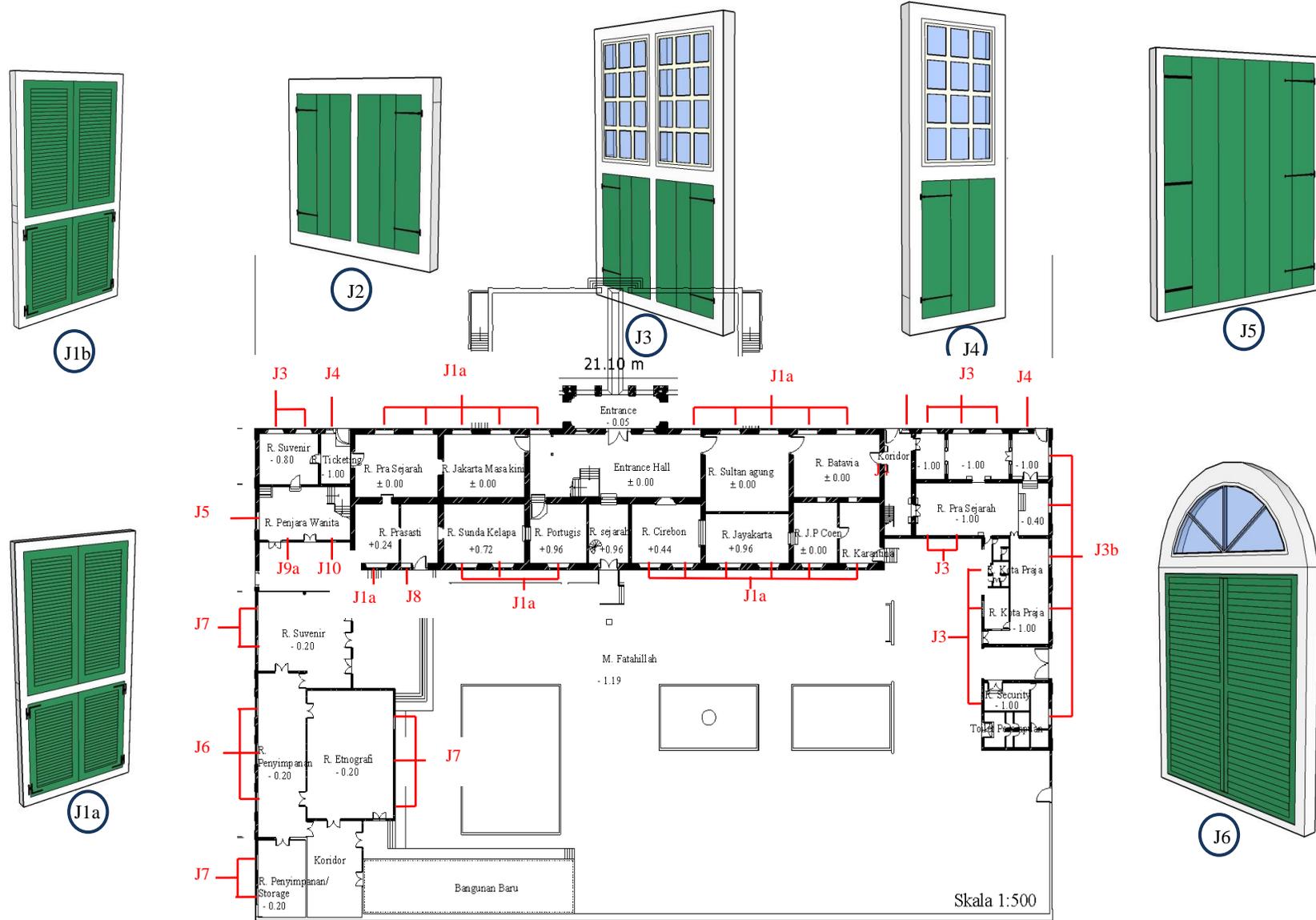
Lanjutan Tabel 4.5 Pintu Eksterior Museum Fatahillah

Tipe pintu	Bentuk dan ukuran	Material	Warna	Ornamen	Peletakan	Perubahan
Jenis pitu P11	 <p>Pintu ini memiliki lebar 2m dan tinggi 2,75m</p>	 <p>Memiliki material kayu jati pada daun pintu dan kusen.</p>	 <p>Kusen dan daun pintu berwarna merah kecoklatan. Pada handle pintu besi berwarna hitam.</p>	 <p>Pintu ini memiliki satu daun pintu dengan ukiran berwarna emas dengan bentuk dua persegi panjang disetiap daun pintunya</p>	Pintu P11 terletak pada fasad selatan massa utama bangunan Museum Fatahillah	Keaslian dan originalitas pintu serta kondisi pintu masih terjaga
Jenis pitu P12	 <p>Pintu berbentuk <i>arc</i> pada atasnya ini memiliki lebar 1,85m dan tinggi 1,80 m. Memiliki satu daun pintu dengan sebuah lubang udara ditengahnya yang ditutupi oleh rangkaian besi tempa</p>	 <p>Terbuat dari kayu yang sama dengan kayu pintu utama yaitu kayu jati.dan engsel menggunakan besi tempah</p>	 <p>Warna pintu abu-abu pada kusen dan hitam pada engsel pinty</p>	 <p>Kaca patri pada pintu P5 memiliki motif yang sama namun dengan bentuk yang berbeda. Bentuk kaca patri tersebut melengkung pada bagian salah satu sudutnya.</p>	Pintu P12 terletak pada fasad sayap kiri bangunan Museum Fatahillah.	Keaslian dan originalitas pintu masih terjaga namun kondisi bagian bawah pintu sudah tidak baik karena dimakan usia.

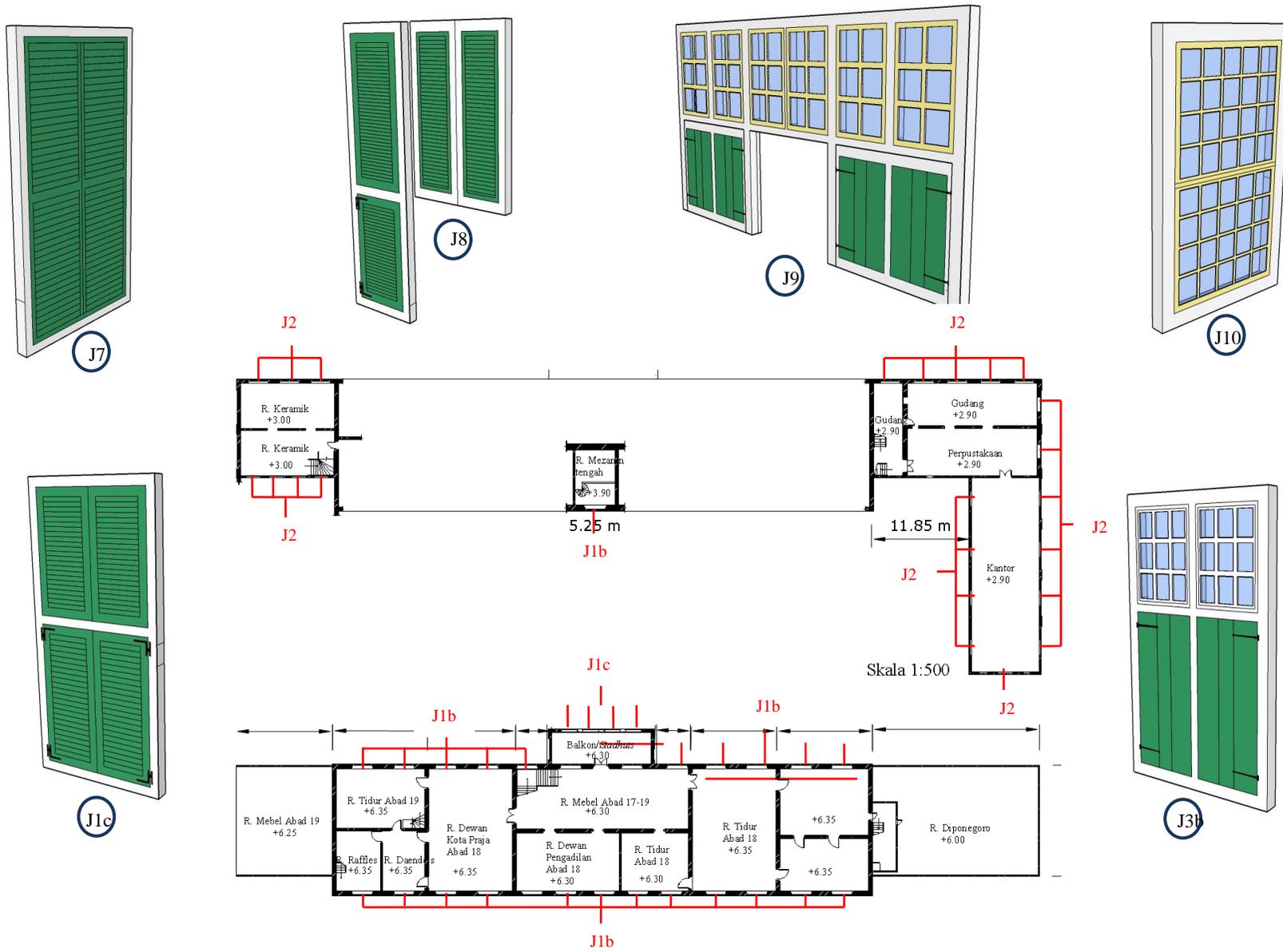
4. Jendela

Jendela pada fasade bangunan tidak mengalami perubahan signifikan dari renovasi yang telah dilakukan pada tahun 2013-2014. Terdapat 13 jenis variasi jendela dengan bentuk dasar geometri segi empat. Ada satu jenis jendela memiliki bentuk melengkung/*arc* pada bagian atasnya. Material jendela yang digunakan merupakan kayu jadi yang difinishing berwarna hijau untuk kusen dan daun pintunya sedangkan untuk teralis besi diatas jendela difinishing dengan warna crem serta warna hitam atau abu-abu pada engel jendela.

Setiap jendela memiliki sebuah frame dari tembok yang menjorok ke dalam. Pada jendela di bangunan Museum Fatahillah tidak memiliki ornamen atau hiasan. Jendela pada fasad utara bangunan mempunyai skala yang besar untuk mengimbangi skala monumental bangunan yang dulunya dipergunakan untuk fungsi Balai kota. Jendela yang besar mencirikan arsitektur kolonial ini rata-rata terbagi dua bagian jendela, atas dan bawah, yang keduanya memiliki dimensi daun jendela yang berbeda.



Gambar 4.78 Letak jendela bagian eksterior bagian 1



Gambar 4.79 Letak pintu bagian eksterior bagian 2

a. Jendela J1a

Jendela J1a memiliki bentuk persegi panjang ke atas. Daun jendela ini terbagi menjadi dua daun jendela atas dan bawah. Tiap daun jendelanya memiliki daun pintu yang ganda luar dan dalam. Daun jendela yang luar berwarna hijau dan terdiri atas susunan-susunan kayu horisontal sedangkan daun pintu yang di dalam berwarna crem dan terdapat kaca di dalamnya. Jendela ini berukuran 4,5m untuk tinggi dan 2,35m pada lebarnya.

Jendela pada Museum Fatahillah kurang akan ornamen atau bahkan tidak ada sama sekali. Satu hal yang menjadi ciri khas jendela pada Museum Fatahillah ada mempunyai frame dari tembok yang menjorok ke dalam. Jendela J1a ini terdapat pada fasat utara dan selatan massa utama bangunan lantai 1. Tidak ada perubahan pada bentuk jendela, keaslian material, warna dan bentuk masih terjaga walaupun pernah melakukan renovasi bangunan tahun 2013-2014 (Gambar 4. 80).



Jendela J1a memiliki dua daun jendela luar dan dalam. Jendela bagian luar di buka sedangkan bagian selalu dalam bagian ditutup

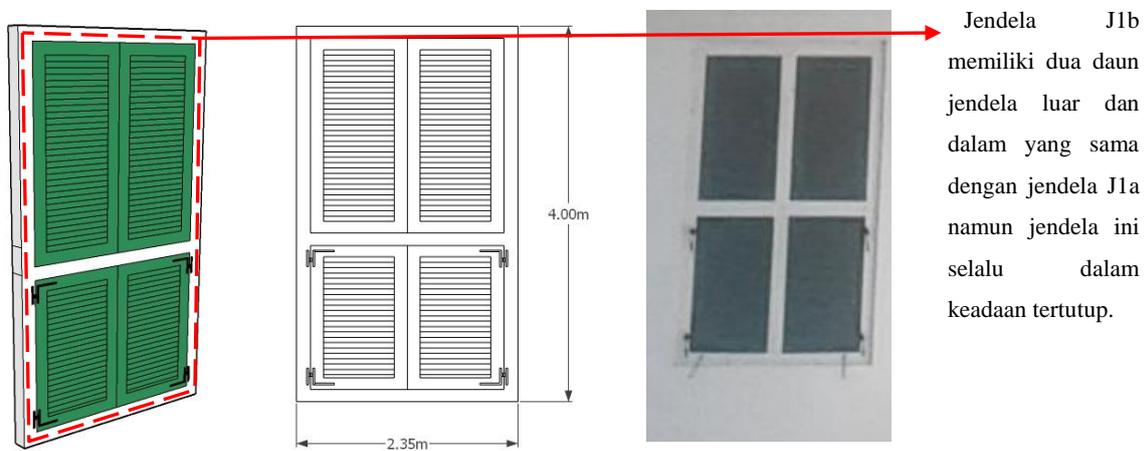
Gambar 4.80 Jendela J1a

b. Jendela J1b

Jendela J1b memiliki bentuk persegi panjang ke atas. Daun jendela ini terbagi menjadi dua daun jendela atas dan bawah. Tiap daun jendelanya memiliki daun pintu yang ganda luar dan dalam. Daun jendela yang luar berwarna hijau dan terdiri atas susunan-susunan kayu horisontal sedangkan daun pintu yang di dalam berwarna crem dan terdapat kaca di dalamnya. Jendela ini berukuran 4m untuk tinggi dan 2,35m pada lebarnya.

Jendela pada Museum Fatahillah kurang akan ornamen atau bahkan tidak ada sama sekali. Satu hal yang menjadi ciri khas jendela pada Museum Fatahillah ada mempunyai frame dari tembok yang menjorok ke dalam. Jendela J1b ini terdapat pada fasad utara dan

selatan massa utama bangunan lantai 2. Tidak ada perubahan pada bentuk jendela, keaslian material, warna dan bentuk masih terjaga walaupun pernah melakukan renovasi bangunan tahun 2013-2014 (Gambar 4. 81).

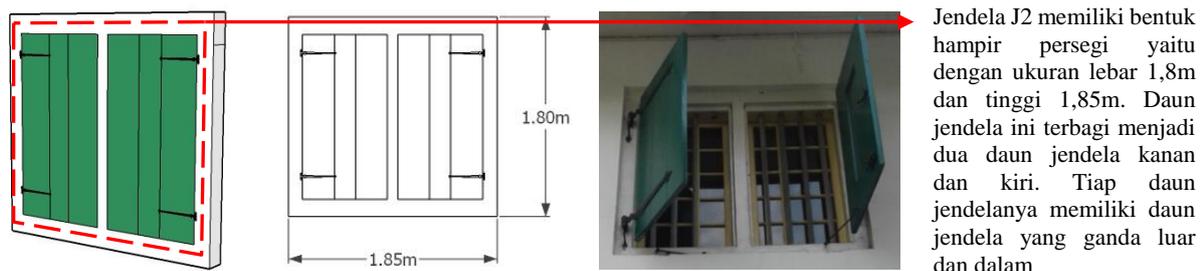


Gambar 4.81 Jendela J1b

c. Jendela J2

Jendela J2 memiliki bentuk hampir persegi. Daun jendela ini terbagi menjadi dua daun jendela kanan dan kiri. Tiap daun jendelanya memiliki daun jendela yang ganda luar dan dalam. Daun jendela yang luar berwarna hijau dan terdiri atas susunan-susunan kayu vertikal sedangkan daun pintu yang di dalam berwarna crem dan terdapat kaca di dalamnya. Jendela ini berukuran 1,85m untuk tinggi dan 1,8m pada lebarnya.

Jendela pada Museum Fatahillah kurang akan ornamen atau bahkan tidak ada sama sekali. Satu hal yang menjadi ciri khas jendela pada Museum Fatahillah ada mempunyai frame dari tembok yang menjorok ke dalam. Jendela J2 ini terdapat pada sayap kanan dan kiri bangunan lantai mezanin. Tidak ada perubahan pada bentuk jendela, keaslian material, warna dan bentuk masih terjaga walaupun pernah melakukan renovasi bangunan tahun 2013-2014 (Gambar 4. 82).

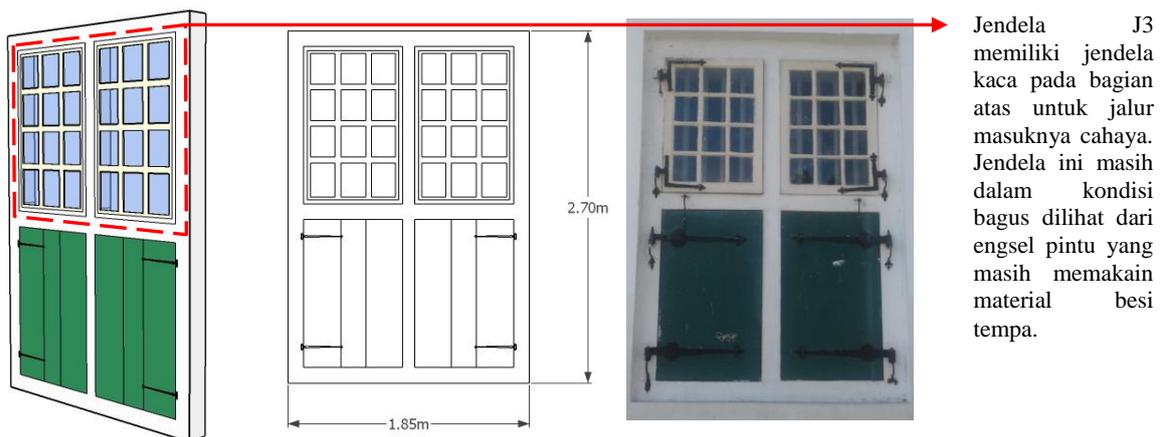


Gambar 4.82 Jendela J2

d. Jendela J3

Jendela J3 memiliki bentuk persegi panjang. Daun jendela ini terbagi menjadi dua daun jendela atas dan bawah. Tiap daun jendelanya memiliki daun pintu yang ganda luar dan dalam. Daun jendela yang luar berwarna hijau dan terdiri atas susunan-susunan kayu vertikal sedangkan daun pintu yang di dalam berwarna crem dan terdapat kaca di dalamnya. Jendela ini berukuran 2,7m untuk tinggi dan 1,85m pada lebarnya.

Jendela pada Museum Fatahillah kurang akan ornamen atau bahkan tidak ada sama sekali. Satu hal yang menjadi ciri khas jendela pada Museum Fatahillah ada mempunyai frame dari tembok yang menjorok ke dalam. Jendela J3 ini terdapat pada sayap kanan dan kiri bangunan lantai mezanin. Tidak ada perubahan pada bentuk jendela, keaslian material, warna dan bentuk masih terjaga walaupun pernah melakukan renovasi bangunan tahun 2013-2014 (Gambar 4. 83).



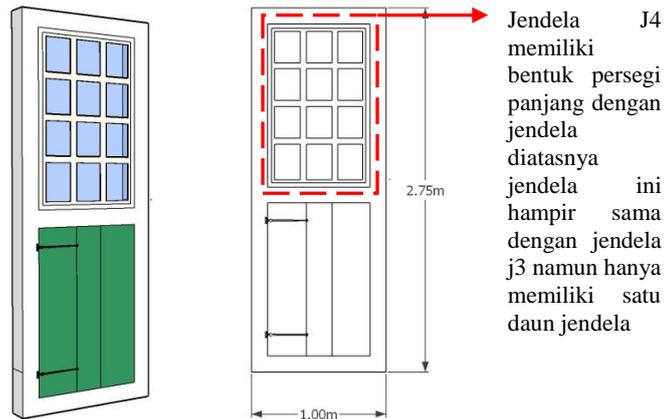
Jendela J3 memiliki jendela kaca pada bagian atas untuk jalur masuknya cahaya. Jendela ini masih dalam kondisi bagus dilihat dari engsel pintu yang masih memakai material besi tempa.

Gambar 4.83 Jendela J3a

e. Jendela J4

Jendela J4 memiliki bentuk persegi panjang. Daun jendela ini terbagi menjadi dua daun jendela atas dan bawah. Tiap daun jendelanya memiliki daun jendela yang ganda luar dan dalam. Daun jendela yang luar berwarna hijau dan terdiri atas susunan-susunan kayu vertikal sedangkan daun pintu yang di dalam berwarna crem dan terdapat kaca di dalamnya. Jendela ini berukuran 2,75m untuk tinggi dan 1m pada lebarnya. Perbedaan dengan Jendela J3 adalah jendela J4 ini hanya memiliki 1 daun pintu tidak sepasang kanan dan kiri seperti jendela J3 (Gambar 4. 84).

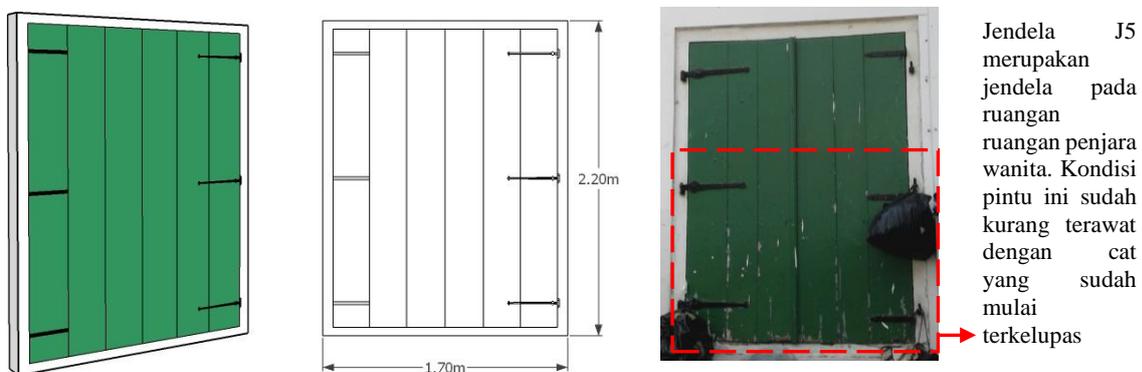
Jendela pada Museum Fatahillah kurang akan ornamen atau bahkan tidak ada sama sekali. Satu hal yang menjadi ciri khas jendela pada Museum Fatahillah ada mempunyai frame dari tembok yang menjorok ke dalam. Jendela J4 ini terdapat pada sayap kanan dan kiri bangunan lantai mezanin. Tidak ada perubahan pada bentuk jendela, keaslian material, warna dan bentuk masih terjaga walaupun pernah melakukan renovasi bangunan tahun 2013-2014



Gambar 4.84 Jendela J4

f. Jendela J5

Jendela J5 memiliki bentuk persegi. Daun jendela ini memiliki dua daun jendela. Daun jendela yang luar berwarna hijau dan terdiri atas susunan-susunan kayu vertikal sedangkan daun pintu yang di dalam berwarna crem dan terdapat kaca di dalamnya. Jendela ini berukuran 2,2m untuk tinggi dan 1,7m pada lebarnya. Jendela pada Museum Fatahillah kurang akan ornamen atau bahkan tidak ada sama sekali. Satu hal yang menjadi ciri khas jendela pada Museum Fatahillah ada mempunyai frame dari tembok yang menjorok ke dalam. Jendela J5 ini terdapat pada fasad barat sayap kiri bangunan. Tidak ada perubahan pada bentuk jendela, keaslian material, warna dan bentuk masih terjaga walaupun pernah melakukan renovasi bangunan tahun 2013-2014 (Gambar 4. 85).

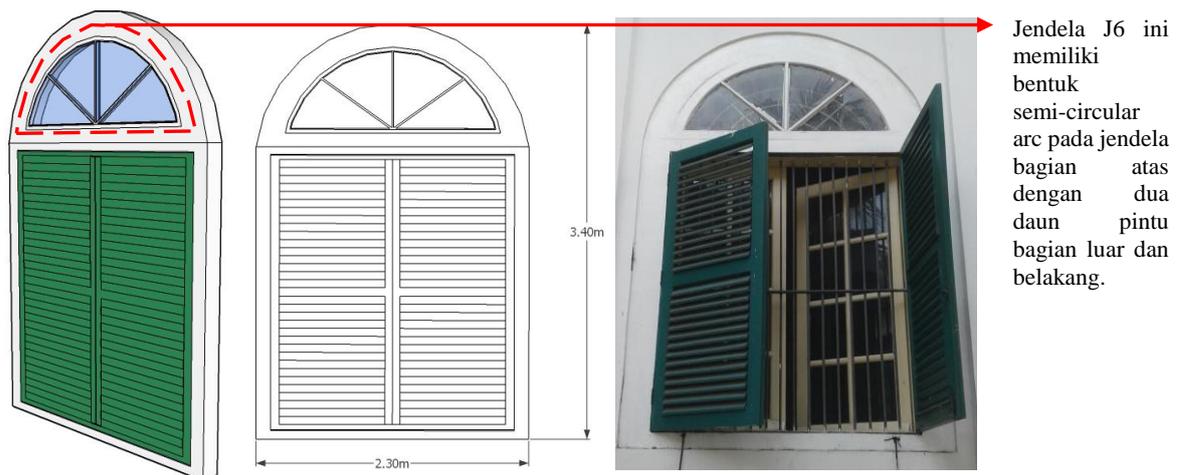


Gambar 4.85 Jendela J5

g. Jendela J6

Jendela J6 memiliki bentuk persegi panjang dengan jendela arc di atasnya. Daun jendela ini terbagi menjadi dua daun jendela. Tiap daun pintunya memiliki daun pintu yang ganda luar dan dalam. Daun jendela yang luar berwarna hijau dan terdiri atas susunan-susunan kayu horisontal sedangkan daun pintu yang di dalam berwarna crem dan terdapat kaca di dalamnya. Jendela yang berjumlah 3 buah ini berukuran 2,3m untuk tinggi dan 3,4m pada lebarnya.

Jendela pada Museum Fatahillah kurang akan ornamen atau bahkan tidak ada sama sekali. Satu hal yang menjadi ciri khas jendela pada Museum Fatahillah ada mempunyai frame dari tembok yang menjorok ke dalam. Jendela J6 ini terdapat pada sayap kanan dan kiri bangunan lantai mezanin. Tidak ada perubahan pada bentuk jendela, keaslian material, warna dan bentuk masih terjaga walaupun pernah melakukan renovasi bangunan tahun 2013-2014 (Gambar 4. 86).



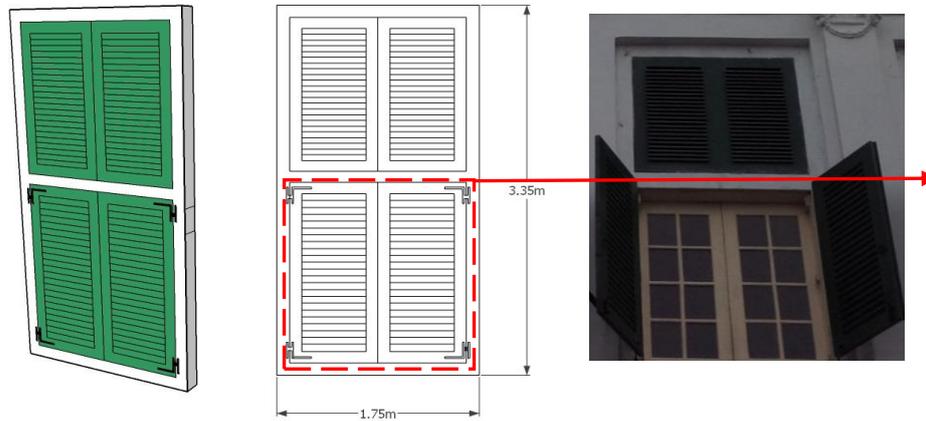
Gambar 4.86 Jendela J6

h. Jendela J1c

Jendela J1c memiliki bentuk yang sama dengan jendela J1a dan J1b yaitu persegi panjang . Daun jendela ini terbagi menjadi dua daun jendela. Tiap daun jendelanya memiliki daun jendela yang ganda luar dan dalam. Daun jendela yang luar berwarna hijau dan terdiri atas susunan-susunan kayu horisontal sedangkan daun pintu yang di dalam berwarna crem dan terdapat kaca di dalamnya. Jendela yang berjumlah 4 buah ini berukuran 3,35m untuk tinggi dan 1,75m pada lebarnya.

Jendela pada Museum Fatahillah kurang akan ornamen atau bahkan tidak ada sama sekali. Satu hal yang menjadi ciri khas jendela pada Museum Fatahillah ada mempunyai

frame dari tembok yang menjorok ke dalam. Jendela J1c ini terdapat pada fasad utara massa bangunan utama lantai 2. Lebih tepatnya berada di *portico*. Tidak ada perubahan pada bentuk jendela, keaslian material, warna dan bentuk masih terjaga walaupun pernah melakukan renovasi bangunan tahun 2013-2014 (Gambar 4. 87).

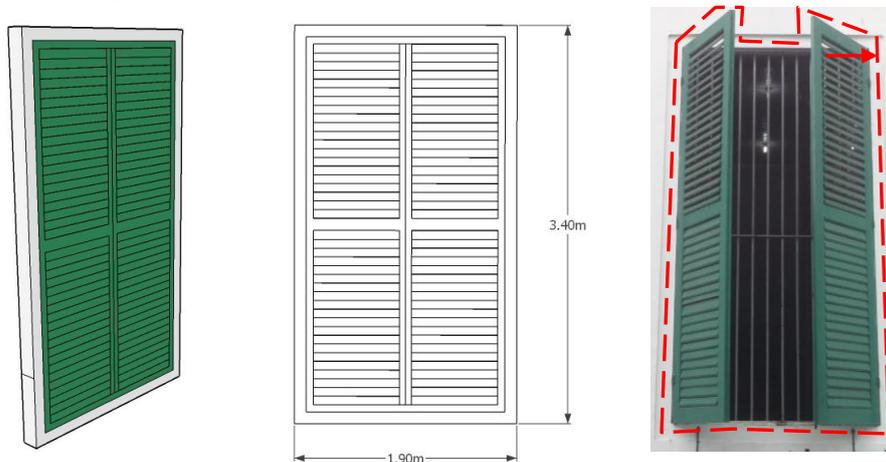


Jendela J1c dibiarkan terbuka pada daun jendela bagian bawah. Hal ini dimaksudkan agar pengunjung bisa melihat ke arah luar dari balkon lantai 2

Gambar 4.87 Jendela J1c

i. Jendela J7

Jendela J7 memiliki bentuk persegi panjang. Daun jendela ini memiliki dua daun jendela. Daun jendela yang luar berwarna hijau dan terdiri atas susunan-susunan kayu horisontal sedangkan didalamnya terdapat teralis besi vertikal. Jendela ini berukuran 3,4m untuk tinggi dan 1,9m pada lebarnya. Jendela pada Museum Fatahillah kurang akan ornamen atau bahkan tidak ada sama sekali. Satu hal yang menjadi ciri khas jendela pada Museum Fatahillah ada mempunyai frame dari tembok yang menjorok ke dalam. Jendela J7 ini terdapat pada lantai 1 sayap kiri bangunan. Tidak ada perubahan pada bentuk jendela, keaslian material, warna dan bentuk masih terjaga walaupun pernah melakukan renovasi bangunan tahun 2013-2014 (Gambar 4. 88).



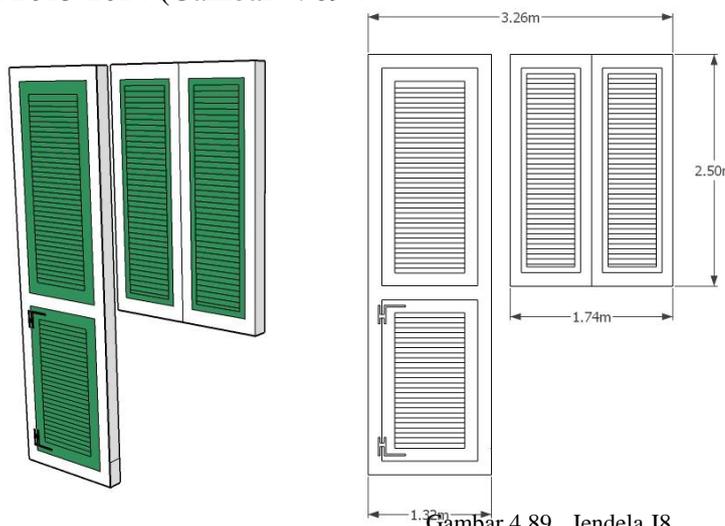
Jendela J7 berbentuk persegi panjang dengan teralis besi vertikal didalamnya. Teralis besi.

Gambar 4.88 Jendela J7

i. Jendela J8

Jendela J8 memiliki bentuk persegi panjang. Daun jendela ini terbagi menjadi dua bagian kanan dan kiri. Bagian kanan jendela memiliki dua daun pintu kanan dan kiri sedangkan bagian kiri jendela memiliki dua daun jendela juga atas dan bawah. Tiap daun pintunya memiliki daun pintu yang ganda luar dan dalam. Daun jendela yang luar berwarna hijau dan terdiri atas susunan-susunan kayu horisontal sedangkan daun pintu yang di dalam berwarna crem dan terdapat kaca di dalamnya. Jendela yang berjumlah 1 buah ini berukuran 2,5m untuk tinggi dan 1,7m pada lebar daun pintu bagian kanan sedangkan pintu bagian kiri memiliki lebar 1,32m dan tinggi 4,5m

Jendela pada Museum Fatahillah kurang akan ornamen atau bahkan tidak ada sama sekali. Satu hal yang menjadi ciri khas jendela pada Museum Fatahillah ada mempunyai frame dari tembok yang menjorok ke dalam. Jendela J8 ini terdapat pada fasad selatan massa utama Museum Fatahillah. Tidak ada perubahan pada bentuk jendela, keaslian material, warna dan bentuk masih terjaga walaupun pernah melakukan renovasi bangunan tahun 2013-2014 (Gambar 4. 89).



Jendela yang terletak pada fasad selatan massa utama Museum Fatahillah J8 memiliki bentuk persegi panjang. Daun jendela ini terbagi menjadi dua bagian kanan dan kiri. Bagian kanan jendela memiliki dua daun pintu kanan dan kiri sedangkan bagian kiri jendela memiliki dua daun jendela juga atas dan bawah.

Gambar 4.89 Jendela J8

k. Jendela J9

Jendela J9 memiliki bentuk persegi panjang yang mengitari sebuah pintu.. Tiap daun jendelanya memiliki daun pintu yang ganda luar dan dalam. Daun pintu yang luar berwarna hijau dan terdiri atas susunan-susunan kayu horisontal sedangkan daun pintu yang di dalam berwarna crem dan terdapat kaca di dalamnya. Jendela yang berjumlah 1 buah ini berukuran 1,5m untuk tinggi dan 4,8m

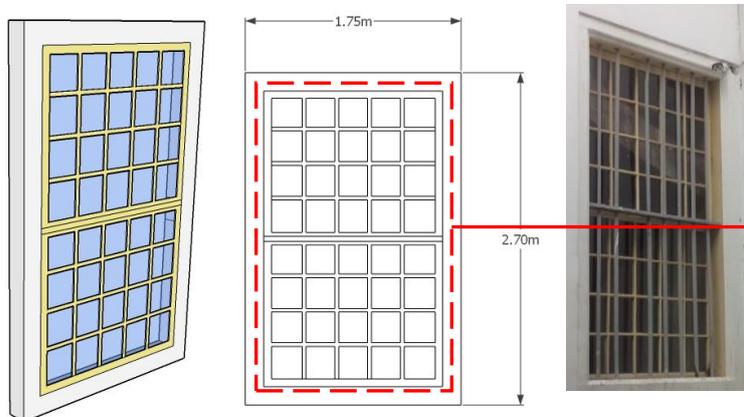
Jendela pada Museum Fatahillah kurang akan ornamen atau bahkan tidak ada sama sekali. Satu hal yang menjadi ciri khas jendela pada Museum Fatahillah ada mempunyai frame dari tembok yang menjorok ke dalam. Jendela J9 ini terdapat pada fasad selatan sayap kiri bangunan Museum Fatahillah. Tidak ada perubahan pada bentuk jendela, keaslian material, warna dan bentuk masih terjaga walaupun pernah melakukan renovasi bangunan tahun 2013-2014 (Gambar 4. 90).



Gambar 4.90 Jendela J9

1. Jendela J10

Jendela J10 memiliki bentuk persegi panjang. Daun jendela berwarna crem dan memiliki teralis besi sebagai pelindung luar berwarna abu-abu. Jendela ini berukuran 2,7m untuk tinggi dan 1,85m pada lebarnya. Jendela pada Museum Fatahillah kurang akan ornamen atau bahkan tidak ada sama sekali. Satu hal yang menjadi ciri khas jendela pada Museum Fatahillah ada mempunyai frame dari tembok yang menjorok ke dalam. Jendela J10 ini terdapat pada sayap kiri fasad selatan bangunan Museum Fatahillah. Tidak ada perubahan pada bentuk jendela, keaslian material, warna dan bentuk masih terjaga walaupun pernah melakukan renovasi bangunan tahun 2013-2014 (Gambar 4. 91).



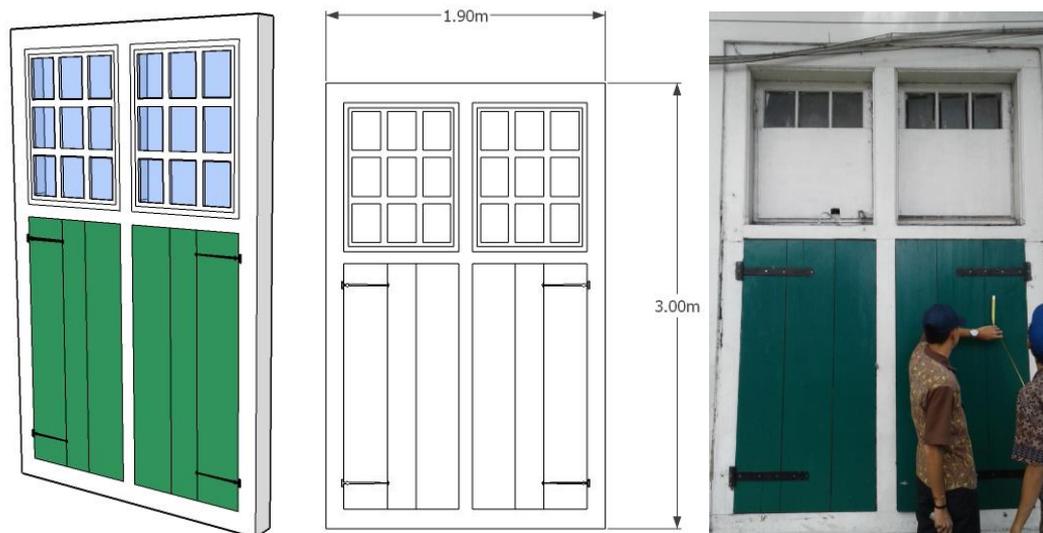
Gambar 4.91 Jendela J10

Jendela J10 berbeda dengan jendela bangunan Museum Fatahillah yang lain. Jendela ini tidak memiliki daun jendela luar yang biasanya menjadi ciri khas jendela Museum Fatahillah yang berwarna hijau.

m. Jendela J3b

Jendela J3b memiliki bentuk persegi panjang. Daun jendela ini terbagi menjadi dua daun jendela atas dan bawah. Tiap daun jendelanya memiliki daun pintu yang ganda luar dan dalam. Daun jendela yang luar berwarna hijau dan terdiri atas susunan-susunan kayu vertikal sedangkan daun pintu yang di dalam berwarna crem dan terdapat kaca di dalamnya. Jendela ini berukuran 3m untuk tinggi dan 1,9m pada lebarnya.

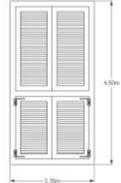
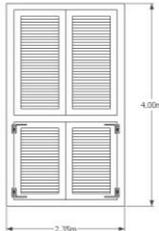
Jendela pada Museum Fatahillah kurang akan ornamen atau bahkan tidak ada sama sekali. Satu hal yang menjadi ciri khas jendela pada Museum Fatahillah ada mempunyai frame dari tembok yang menjorok ke dalam. Jendela J3b ini terdapat pada sayap kanan fasad barat lantai 1 Museum Fatahillah. Tidak ada perubahan pada bentuk jendela, keaslian material, warna dan bentuk masih terjaga walaupun pernah melakukan renovasi bangunan tahun 2013-2014 (Gambar 4. 92).



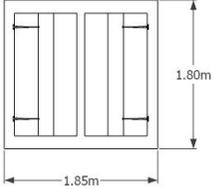
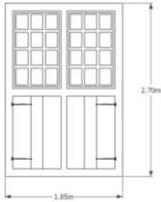
Jendela J3b terletak pada sayap kanan bangunan. Jendela ini Memiliki dua daun jendela kanan dan kiri. Setian daun jendela tersebut mempunyai 2 daun pintu luar dan dalam. Jendela ini memiliki jendela di atasnya untuk jalur masuknya cahaya.

Gambar 4.92 Jendela J3b

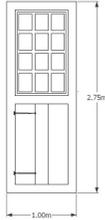
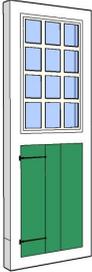
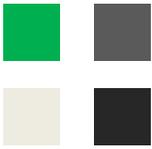
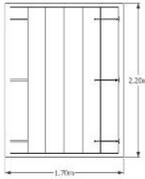
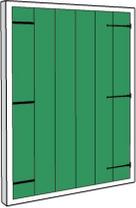
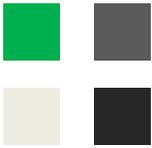
Tabel 4.6 Jendela Eksterior Museum Fatahillah

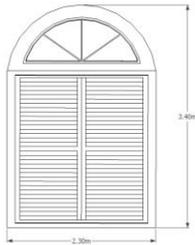
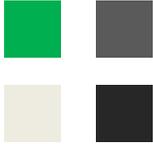
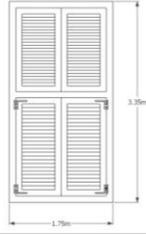
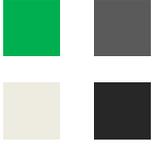
Tipe jendela	Bentuk dan ukuran	Material	Warna	Ornamen	Peletakan	Perubahan
Jendela J1a	 <p>Jendela ini berukuran 4,5m x 2,35m. Bentuk persegi panjang. Daun jendela terbagi menjadi dua atas dan bawah. Tiap daun jendelanya memiliki daun pintu yang ganda luar dan dalam.</p>	 <p>Menggunakan material kayu jati pada kusen dan daun pintu, besi tempa untuk engsel dan kaca.</p>	 <p>Daun jendela yang luar berwarna hijau. daun pintu yang di dalam berwarna crem. sementara Engsel berwarna hitam</p>	Tidak ada ornamen yang terdapat pada jenis Jendela J1a	Terdapat pada fasad utara dan selatan massa utama bangunan lantai 1.	Tidak ada perubahan pada bentuk jendela, keaslian material, warna dan bentuk masih terjaga walaupun pernah melakukan renovasi bangunan tahun 2013-2014. Jendela hanya mengalami perawatan berupa pelapisan dengan menggunakan plitur.
Jendela J1b	 <p>Jendela ini berukuran 4m x 2,35m. Bentuk persegi panjang. Daun jendela terbagi menjadi dua atas dan bawah. Tiap daun jendelanya memiliki daun pintu yang ganda luar dan dalam.</p>	 <p>Menggunakan material kayu jati pada kusen dan daun pintu, besi tempa untuk engsel dan kaca.</p>	 <p>Daun jendela yang luar berwarna hijau. daun pintu yang di dalam berwarna crem. sementara Engsel berwarna hitam</p>	Tidak ada ornamen yang terdapat pada jenis Jendela J1b	Terletak pada fasad utara dan selatan massa utama bangunan lantai 2	Tidak ada perubahan pada bentuk jendela, keaslian material, warna dan bentuk masih terjaga walaupun pernah melakukan renovasi bangunan tahun 2013-2014. Jendela hanya mengalami perawatan berupa pelapisan dengan menggunakan plitur.

Lanjutan Tabel 4.6 Jendela Eksterior Museum Fatahillah

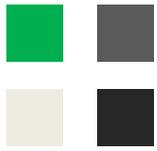
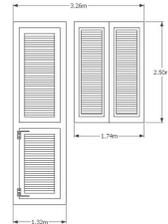
Tipe jendela	Bentuk dan ukuran	Material	Warna	Ornamen	Peletakan	Perubahan
Jendela J2	 <p>Jendela ini berukuran 1,85m untuk tinggi dan 1,8m pada lebarnya. Jendela J2 memiliki bentuk hampir persegi. Daun jendela ini terbagi menjadi dua daun jendela kanan dan kiri. Tiap daun jendelanya memiliki daun jendela yang ganda luar dan dalam</p>	 <p>Menggunakan material kayu jati pada kusen dan daun pintu, besi tempa untuk engsel dan kaca</p>	 <p>Daun jendela yang luar berwarna hijau. daun pintu yang di dalam berwarna crem. sementara Engsel berwarna hitam.</p>	Tidak ada ornamen yang terdapat pada jenis Jendela J2	Jendela J2 ini terdapat pada sayap kanan dan kiri bangunan lantai mezanin.	Tidak ada perubahan pada bentuk jendela, keaslian material, warna dan bentuk masih terjaga walaupun pernah melakukan renovasi bangunan tahun 2013-2014. Jendela hanya mengalami perawatan berupa pelapisan dengan menggunakan plitur.
Jendela J3	 <p>Jendela J3 memiliki bentuk persegi panjang. Daun jendela ini terbagi menjadi dua daun jendela atas dan bawah. Tiap daun jendelanya memiliki daun pintu yang ganda luar dan dalam. berukuran 2,7m untuk tinggi dan 1,85m lebar.</p>	 <p>Menggunakan material kayu jati pada kusen dan daun pintu, besi tempa untuk engsel dan kaca..</p>	 <p>Daun jendela yang luar berwarna hijau. daun pintu yang di dalam berwarna crem. sementara Engsel berwarna hitam</p>	Tidak ada ornamen yang terdapat pada jenis Jendela J3	Jendela J3 ini terdapat pada sayap kanan dan kiri bangunan lantai mezanin. Tidak	Tidak ada perubahan pada bentuk jendela, keaslian material, warna dan bentuk masih terjaga walaupun pernah melakukan renovasi bangunan tahun 2013-2014. Jendela hanya mengalami perawatan berupa pelapisan dengan menggunakan plitur.

Lanjutan Tabel 4.6 Jendela Eksterior Museum Fatahillah

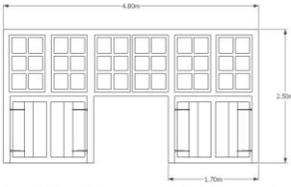
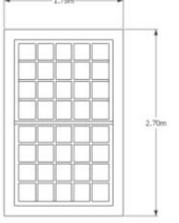
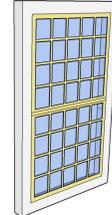
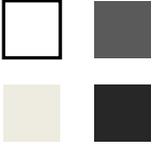
Tipe jendela	Bentuk dan ukuran	Material	Warna	Ornamen	Peletakan	Perubahan
Jendela J4	 <p>Jendela J4 memiliki bentuk persegi panjang. Daun jendela ini terbagi menjadi dua daun jendela atas dan bawah. Tiap daun jendelanya memiliki daun jendela yang ganda luar dan dalam. berukuran 2,75m untuk tinggi dan 1m pada lebarnya</p>	 <p>Menggunakan material kayu jati pada kusen dan daun pintu, besi tempa untuk engsel dan kaca.</p>	 <p>Daun jendela yang luar berwarna hijau. daun pintu yang di dalam berwarna crem sementara Engsel berwarna hitam</p>	Tidak ada ornamen yang terdapat pada jenis Jendela J4	Jendela J4 ini terdapat pada sayap kanan dan kiri bangunan lantai mezanin..	Tidak ada perubahan pada bentuk jendela, keaslian material, warna dan bentuk masih terjaga walaupun pernah melakukan renovasi bangunan tahun 2013-2014. Jendela hanya mengalami perawatan berupa pelapisan dengan menggunakan plitur.
Jendela J5	 <p>Jendela J5 memiliki bentuk persegi. Daun jendela ini memiliki dua daun jendela. Jendela ini berukuran 2,2m untuk tinggi dan 1,7m pada lebarnya</p>	 <p>Menggunakan material kayu jati pada kusen dan daun pintu, besi tempa untuk engsel dan kaca.</p>	 <p>Daun jendela yang luar berwarna hijau. daun pintu yang di dalam berwarna crem sementara Engsel berwarna hitam</p>	Tidak ada ornamen yang terdapat pada jenis Jendela J5	Jendela J5 ini terdapat pada fasad barat sayap kiri bangunan.	Tidak ada perubahan pada bentuk jendela, keaslian material, warna dan bentuk masih terjaga walaupun pernah melakukan renovasi bangunan tahun 2013-2014. Jendela hanya mengalami perawatan berupa pelapisan dengan menggunakan plitur.

Tipe jendela	Bentuk dan ukuran	Material	Warna	Ornamen	Peletakan	Perubahan
Jendela J6	 <p>Jendela J6 memiliki bentuk persegi panjang dengan jendela arc di atasnya. Daun jendela ini terbagi menjadi dua daun jendela berukuran 2,3m untuk tinggi dan 3,4m pada lebarnya.</p>	 <p>Menggunakan material kayu jati pada kusen dan daun pintu, besi tempa untuk engsel dan kaca.</p>	 <p>Daun jendela yang luar berwarna hijau. daun pintu yang di dalam berwarna crem. sementara Engsel berwarna hitam</p>	Tidak ada ornamen yang terdapat pada jenis Jendela J6	Jendela J6 ini terdapat pada sayap kanan dan kiri bangunan lantai mezanin	Tidak ada perubahan pada bentuk jendela, keaslian material, warna dan bentuk masih terjaga walaupun pernah melakukan renovasi bangunan tahun 2013-2014. Jendela hanya mengalami perawatan berupa pelapisan dengan menggunakan plitur.
Jendela J1c	 <p>Jendela J1c memiliki bentuk yang sama dengan jendela J1a dan J1b yaitu persegi panjang . Daun jendela ini terbagi menjadi dua daun jendela . Jendela yang berjumlah 4 buah ini berukuran 3,35m untuk tinggi dan 1,75m pada lebarnya..</p>	 <p>Menggunakan material kayu jati pada kusen dan daun pintu, besi tempa untuk engsel dan kaca.</p>	 <p>Daun jendela yang luar berwarna hijau. daun pintu yang di dalam berwarna crem. sementara Engsel berwarna hitam</p>	Tidak ada ornamen yang terdapat pada jenis Jendela J1c	Jendela J1c ini terdapat pada fasad utara massa bangunan utama lantai 2. Lebih tepatnya berada di <i>portico</i> .	Tidak ada perubahan pada bentuk jendela, keaslian material, warna dan bentuk masih terjaga walaupun pernah melakukan renovasi bangunan tahun 2013-2014. Jendela hanya mengalami perawatan berupa pelapisan dengan menggunakan plitur.

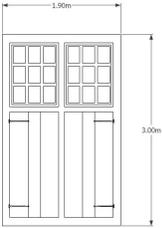
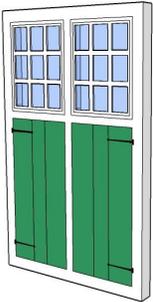
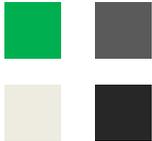
Lanjutan Tabel 4.6 Jendela Eksterior Museum Fatahillah

Tipe jendela	Bentuk dan ukuran	Material	Warna	Ornamen	Peletakan	Perubahan
Jendela J7	 <p>Jendela J7 memiliki bentuk persegi panjang. Daun jendela ini memiliki dua daun jendela. Daun jendela yang luar berwarna hijau dan terdiri atas susunan-susunan kayu horisontal sedangkan didalamnya terdapat teralis besi vertika. berukuran 13,4m untuk tinggi dan 1,9m pada lebarnya</p>	 <p>Menggunakan material kayu jati pada kusen dan daun pintu, besi tempa untuk engsel dan kaca.</p>	 <p>Daun jendela yang luar berwarna hijau. daun pintu yang di dalam berwarna crem. sementara Engsel berwarna hitam</p>	Tidak ada ornamen yang terdapat pada jenis Jendela J7	Jendela J7 ini terdapat pada lantai 1 sayap kiri bangunan..	Tidak ada perubahan pada bentuk jendela, keaslian material, warna dan bentuk masih terjaga walaupun pernah melakukan renovasi bangunan tahun 2013-2014. Jendela hanya mengalami perawatan berupa pelapisan dengan menggunakan plitur.
Jendela J8	 <p>Jendela J8 berbentuk persegi panjang. Daun jendela terbagi menjadi dua bagian kanan dan kiri. Bagian kanan jendela memiliki dua daun kanan dan kiri Jendela yang berjumlah 1 buah ini berukuran 2,5m untuk tinggi dan 1,7m pada lebar</p>	 <p>Menggunakan material kayu jati pada kusen dan daun pintu, besi tempa untuk engsel dan kaca.</p>	 <p>Daun jendela yang luar berwarna hijau. daun pintu yang di dalam berwarna crem. sementara Engsel berwarna hitam</p>	Tidak ada ornamen yang terdapat pada jenis Jendela J8	Jendela J8 ini terdapat pada fasad selatan massa utama Museum Fatahillah.	Tidak ada perubahan pada bentuk jendela, keaslian material, warna dan bentuk masih terjaga walaupun pernah melakukan renovasi bangunan tahun 2013-2014. Jendela hanya mengalami perawatan berupa pelapisan dengan menggunakan plitur.

Lanjutan Tabel 4.6 Jendela Eksterior Museum Fatahillah

Tipe jendela	Bentuk dan ukuran	Material	Warna	Ornamen	Peletakan	Perubahan
Jendela J9	 <p>Jendela J9 memiliki bentuk persegi panjang yang mengitari sebuah pintu.. Tiap daun jendelanya memiliki daun pintu yang ganda luar dan dalam. berukuran 1,5m untuk tinggi dan 4,8m</p>	 <p>Menggunakan material kayu jati pada kusen dan daun pintu, besi tempa untuk engsel dan kaca.</p>	 <p>Daun jendela yang luar berwarna hijau. daun pintu yang di dalam berwarna crem. sementara Engsel berwarna hitam</p>	Tidak ada ornamen yang terdapat pada jenis Jendela J9	Terdapat pada Jendela J9 ini terdapat pada fasad selatan sayap kiri bangunan Museum Fatahillah	Tidak ada perubahan pada bentuk jendela, keaslian material, warna dan bentuk masih terjaga walaupun pernah melakukan renovasi bangunan tahun 2013-2014. Jendela hanya mengalami perawatan berupa pelapisan dengan menggunakan plitur.
Jendela J10	 <p>Jendela ini memiliki bentuk persegi panjang. Daun jendela ini terbagi menjadi dua daun jendela atas dan bawah. Tiap daun jendelanya memiliki daun pintu yang ganda luar dan dalam . berukuran 3m untuk tinggi dan 1,9m pada lebarnya.</p>	 <p>Menggunakan material kayu jati pada kusen dan daun pintu, besi tempa untuk engsel dan kaca..</p>	 <p>Daun jendela yang luar berwarna putih dan crem. Sementara Engsel berwarna hitam</p>	Tidak ada ornamen yang terdapat pada jenis Jendela J10	Jendela J9 ini terdapat pada fasad selatan sayap kiri bangunan Museum Fatahillah	Tidak ada perubahan pada bentuk jendela, keaslian material, warna dan bentuk masih terjaga walaupun pernah melakukan renovasi bangunan tahun 2013-2014. Jendela hanya mengalami perawatan berupa pelapisan dengan menggunakan plitur.

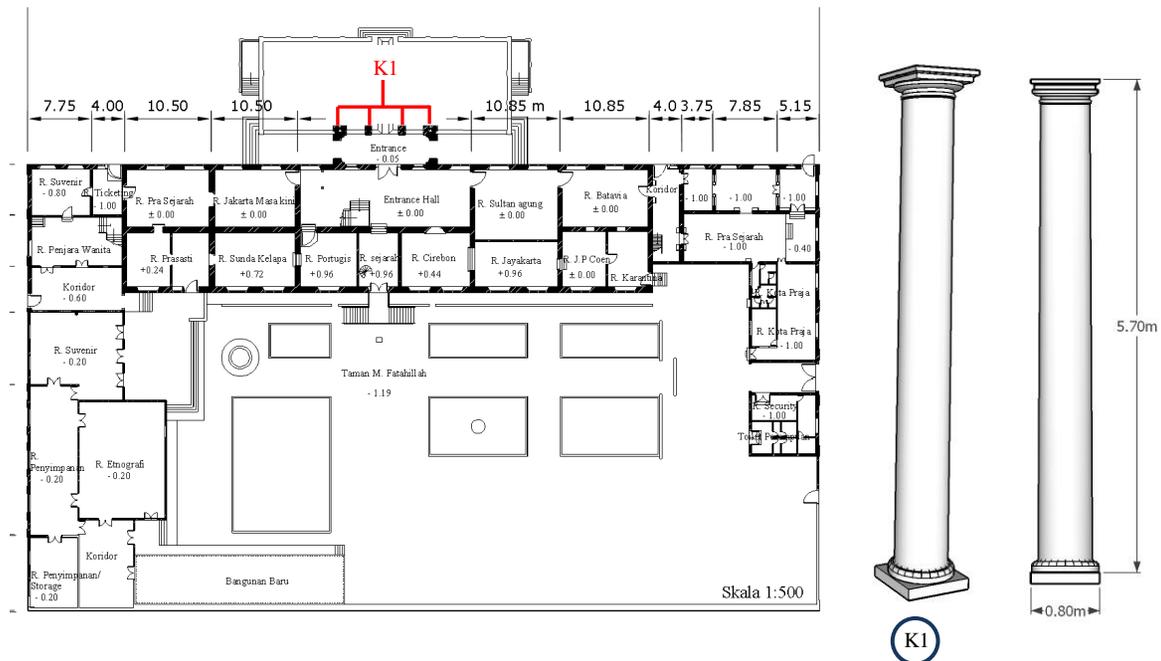
Lanjutan Tabel 4.6 Jendela Eksterior Museum Fatahillah

Tipe jendela	Bentuk dan ukuran	Material	Warna	Ornamen	Peletakan	Perubahan
Jendela J3b	 <p>Jendela J3b memiliki bentuk persegi panjang. Daun jendela ini terbagi menjadi dua daun jendela atas dan bawah. Tiap daun jendelanya memiliki daun pintu yang ganda luar dan dalam. Daun jendela yang luar berwarna hijau dan terdiri atas susunan-susunan kayu vertikal sedangkan daun pintu yang di dalam berwarna crem dan terdapat kaca di dalamnya. Jendela ini berukuran 3m untuk tinggi dan 1,9m pada lebarnya.</p>	 <p>Menggunakan material kayu jati pada kusen dan daun pintu, besi tempa untuk engsel dan kaca.</p>	 <p>Daun jendela yang luar berwarna hijau. daun pintu yang di dalam berwarna crem. sementara Engsel berwarna hitam .</p>	Tidak ada ornamen yang terdapat pada jenis Jendela J3b	Jendela J3b ini terdapat pada sayap kanan fasad barat lantai 1 Museum Fatahillah.	Tidak ada perubahan pada bentuk jendela, keaslian material, warna dan bentuk masih terjaga walaupun pernah melakukan renovasi bangunan tahun 2013-2014. Jendela hanya mengalami perawatan berupa pelapisan dengan menggunakan plitur.

5. Kolom

Kolom pada bagian fasad bangunan Museum Fathillah hanya terdapat satu jenis kolom. Yaitu kolom yang menopang balkon lantai 2 yang berfungsi juga sebagai *portico* yang menjadi ciri khas dari arsitektur kolonial Belanda. Kolom ini berjumlah 6 buah yang berjajar memanjang searah dengan orientasi fasad utara bangunan.

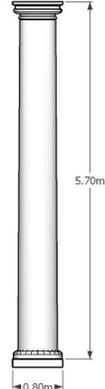
Kolom ini merupakan kolom yang bergaya doric dengan badan kolom polos tidak bertekstur. Kolom bergaya doric merupakan kolom yang terinspirasi dari Arsitektur Yunani pada masa kebudayaan Aegea sampai dengan Hellenistik. Dasar kolom penopang balkon pada Museum Fatahillah ini berbentuk persegi dengan kepala kolom yang polos. Material yang digunakan pada kolom ini adalah batu bata dan semen yang difinishing plester dengan cat berwarna putih sedangkan cat berwarna abu-abu untuk kepala dan dasar kolom (Gambar 4. 93).



Kolom K1 pada Museum Fatahillah bergaya doric dengan badan kolom yang polos. Biasanya kolom doric tidak punya bidang dasar, namun pada kolom bergaya doric pada bangunan Museum Fatahillah ini mempunyai bidang dasar segi empat dibawah badan kolomnya.

Gambar 4.93 Kolom eksterior Museum Fatahillah dan peletakkannya

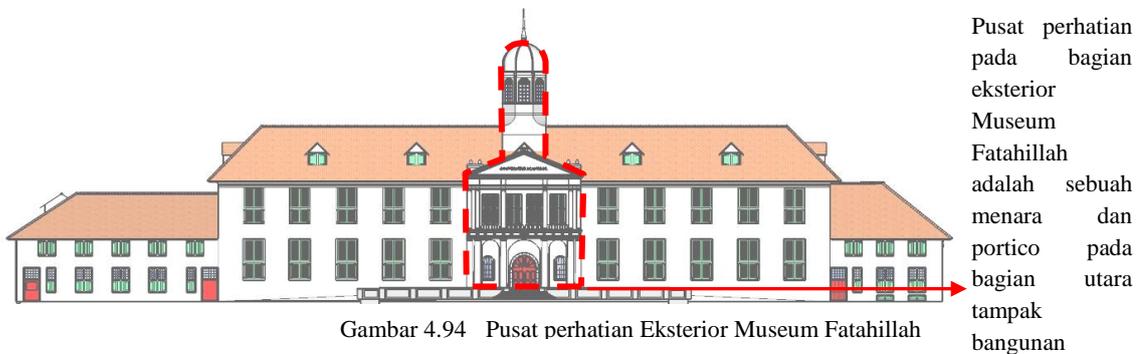
Tabel 4.7 Kolom Eksterior Museum Fatahillah

Tipe Kolom	Bentuk dan ukuran	Material	Warna	Ornamen	Peletakan	Perubahan
Kolom K1					<p>Kolom diletakkan pada bawah balkon yang berada di fasad utara massa utama bangunan. Kolom berjumlah 6 buah yang berjejer searah orientasi massa utama bangunan.</p>	<p>Tidak terdapat perubahan pada kolom ini. Hanya dilakukan pemeliharaan dengan pemakaian cat baru.</p>
	<p>Dasar kolom yang berbentuk persegi mempunyai lebar 0,8m sedangkan tinggi kolom mencapai 5,7m. Bentuk kolom adalah kolom bergaya Doric dengan kepala polos dan dasar kolom yang berbentuk persegi.</p>	<p>Material yang digunakan pada kolom ini adalah batu bata dan semen yang difinishing plester dengan cat berwarna putih sedangkan cat berwarna abu-abu untuk kepala dan dasar kolom</p>	<p>Warna abu-abu dipakai pada kepala kolom bergaya doric dan pada dasar kolom yang berbentuk persegi. Sedangkan badan kolom yang polos difinishing dengan cat berwarna putih</p>	<p>Tidak memiliki ornamen atau hiasan karena kolom bergaya doric.</p>		

7. Komposisi fasade bangunan

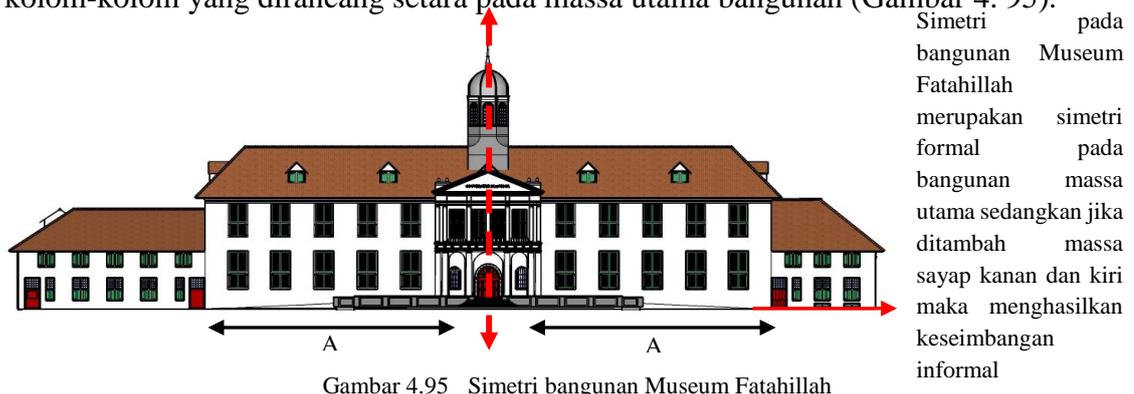
a. Pusat perhatian

Pusat perhatian pada bangunan Museum Fatahillah adalah pada Fasad sebelah utara bangunan. Fassade bagian ini merupakan area entrance utama pengunjung menuju bangunan. Pusat perhatian dapat ditunjukkan melalui peletakan Menara atau tower yang menjulang vertikal ke atas pada pusat bangunan dan memiliki jendela-jendela serta pintu utama yang memiliki ukuran monumental dan disusun secara simetris antara bagian kanan dan kiri. Pemakaian warna putih yang terang dengan warna hijau pada jendela juga menambah kontras sehingga menjadi pusat perhatian (Gambar 4. 94).



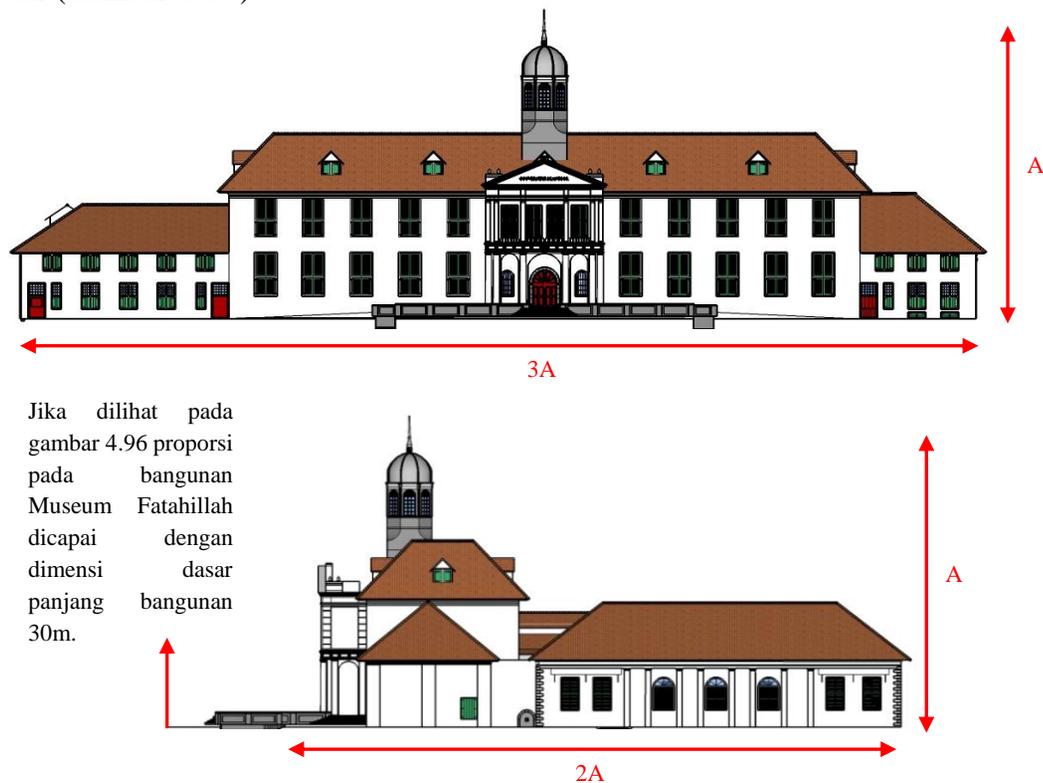
b. Simetri

Elemen-elemen pada fasade bangunan disusun membentuk sebuah keseimbangan yang simetris. Keseimbangan tersebut dapat ditunjukkan dengan dua buah sisi seimbang yang didapatkan apabila diletakkan garis sumbu imajiner yang ditempatkan di bagian tengah fasade depan bangunan. Elemen-elemen tersebut memiliki susunan yang diatur pada jarak tertentu dan memiliki jumlah yang sama besar antara bagian kanan dan kiri. Kesimetrisan tersebut memperkuat kesan bangunan yang terlihat formal menyesuaikan fungsi bangunan yang sejak awal berfungsi sebagai Balai Kota. Kesan tersebut juga muncul didukung dengan adanya peletakan jendela-jendela dan kolom-kolom yang dirancang setara pada massa utama bangunan (Gambar 4. 95).



c. Proporsi

Fasade bangunan terdiri dari dua jenis yaitu bagian barat-timur dan utara-selatan. Kedua jenis sisi fasade tersebut memiliki jenis proporsi yang berbeda menyesuaikan bentukan fasade. Hal ini terjadi karena bentuk bangunan yang memiliki bentuk persegi panjang yang memanjang dari arah barat menuju timur. Proporsi pada sisi depan atau bagian barat bangunan diperkuat dengan adanya menara yang memberi kesan monumental. Bangunan ini memiliki lebar 90 meter dan tinggi 30 meter pada sisi barat-timur. Sedangkan pada sisi utara-selatan, memiliki ukuran lebar 55 meter dan tinggi 30 meter (Gambar 4. 96).

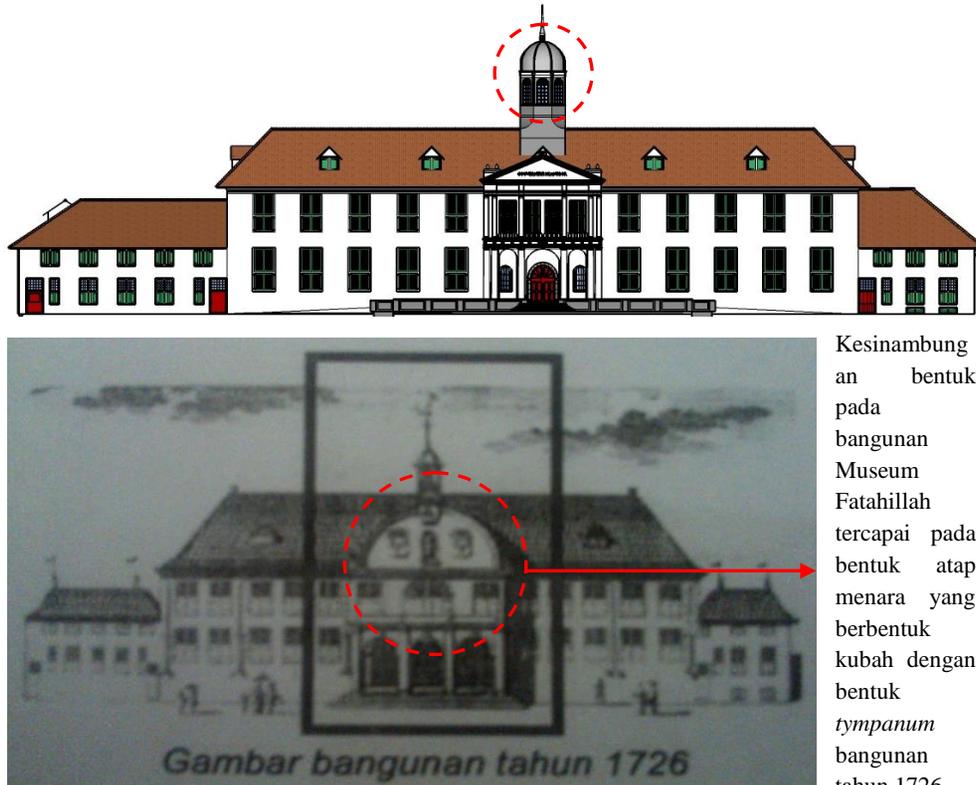


Gambar 4.96 Proporsi Museum Fatahillah

d. Kesenambungan

Kesenambungan yang dapat diamati pada bangunan Museum Fatahillah terdapat pada bagian muka bangunan. Pada bagian ini memperlihatkan adanya kesenambungan bentuk yang dibentuk oleh beberapa elemen yang memiliki ukuran, warna atau bentuk yang senada membuat sebuah keharmonisan. Dahulu pertama kali bangunan ini dibangun

ketika fungsi bangunan masih Balaikota Batavia *Tympanum* yang diatas *portico* berbentuk setengah lingkaran yang sesuai dengan bentuk menara yang berbentuk setengah bola (Gambar 4. 97).



Kesinambungan bentuk pada bangunan Museum Fatahillah tercapai pada bentuk atap menara yang berbentuk kubah dengan bentuk *tympanum* bangunan tahun 1726

Gambar 4.97 Kesenambungan bangunan Museum Fatahillah Sumber : Documentation of the building of Museum Sejarah Jakarta

e. Perulangan

Bangunan Museum Fatahillah memiliki bentuk dasar bangunan yaitu segi empat. Pada beberapa sisi, terdapat adanya perulangan bentuk yang ditandai dengan adanya susunan yang sama. Susunan tersebut terdiri dari beberapa elemen yang diletakkan pada jarak-jarak tertentu sehingga menimbulkan irama. Perulangan pada sisi barat bangunan yaitu pada perulangan bentuk jendela-jendela yang diletakkan pada dinding lantai satu dan dua. Pada sisi utara-selatan perulangan pilaster dan juga jendela. Susunan-susunan *dormer* pada atap Massa utama juga memperlihatkan sebuah perulangan karena *dormer* diatur pada jarak yang sama (Gambar 4. 98).

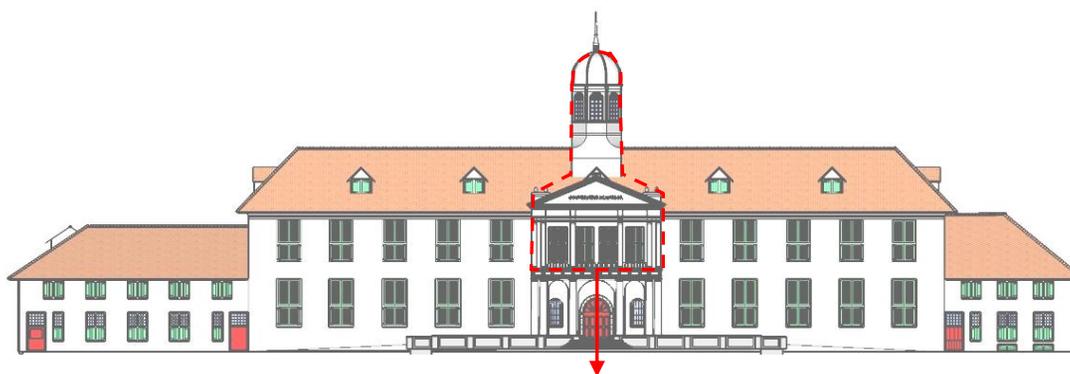


Perulangan pada bagian eksterior Museum Fatahillah bisa terlihat dari susunan jendela dan dormer yang disusun berulang dengan jarak yang sama.

Gambar 4.98 Perulangan bangunan Museum Fatahillah

f. Dominasi

Dominasi pada fasad bangunan terletak pada area entrance yang memiliki kesan yang mengarah pada ukuran elemen fasad yang monumental. Dominasi pada fasad juga diperkuat dengan adanya menara yang menjadi daya tarik jika dibandingkan dengan elemen-elemen bangunan yang lain. Sehingga, bagian barat atau muka bangunan memiliki dominasi elemen-elemen visual yang tinggi karena adanya penempatan elemen-elemen yang mendukung terciptanya kesan tertentu (Gambar 4. 99).



Dominasi pada fasad eksterior bangunan terletak pada tampak utara bangunan yang memiliki kesan monumental. Hal ini diperkuat dengan adanya menara dan portico yang menjulang tinggi mendominasi unsur vertikal fasad eksterior bangunan Museum Fatahillah

Gambar 4.99 Dominasi bangunan Museum Fatahillah

4.3.4 Karakteristik fasade bangunan

Bangunan Museum Fatahillah terdiri dari beberapa elemen pembentuk fasade bangunan. Elemen-elemen tersebut terdiri dari atap bangunan dan dinding eksterior. Untuk akses sirkulasi, terdapat elemen pintu dan jendela. Pada pembahasan mengenai elemen fasade bangunan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- a. Gaya bangunan pada Museum Fatahillah dipengaruhi oleh aliran arsitektur Barok klasik
- b. Atap pada bangunan Museum Fatahillah memiliki 3 jenis atap yaitu, limasan, atap pelana dan atap kubah
- c. Dinding eksterior bagian selatan dan pada *portico* memiliki profil berupa hiasan dinding berbentuk kolom atau persegi panjang bergaris horisontal atau yang disebut pilaster.
- d. Terdapat 14 jenis pintu eksterior pada keseluruhan fasade bangunan. Jenis pintu memiliki keragaman dengan tipe pintu yaitu terbuat dari kayu jati yang difinishing dengan cat berwarna merah kecoklatan, memiliki panel-panel segi empat, serta memiliki ornamen garis emas pada kusen atau daun pintunya
- e. Jenis jendela terdiri atas 13 variasi jendela yang terdapat pada sekeliling fasade bangunan. Seluruh jendela eksterior memiliki material kayu jati yang rata-rata berwarna hijau
- f. Pada sisi utara bangunan memiliki ruang luar berupa balkon pada lantai 2. Balkon ini berorientasi pada lapangan besar di depan Museum Fatahillah
- g. Kolom eksterior pada bangunan memiliki satu jenis kolom. Letak kolom tersebut berada pada bawah balkon sebagai penyangga Balkon.
- h. Terdapat portico pada fasad utara bangunan yaitu fasad utama. Portico mencirikan bangunan bergaya Barok klasik. Terdapat tulisan pada portico yaitu, “GOUVERNEURSKANTOOR”
- i. Pusat perhatian pada fasade bangunan terletak pada bagian barat atau depan bangunan. Selain memiliki area entrance yang menarik dengan

adanya *portico* serta penempatan menara pada muka bangunan semakin memperkuat daya tarik bangunan.

- j. Bangunan Museum Fatahillah memiliki elemen-elemen eksterior dengan skala yang monumental. Kesan tersebut ditunjukkan pada pemakaian elemen pintu dan jendela dengan dimensi yang besar. Selain itu, penambahan menara juga semakin menunjukkan kesan monumental.
- k. Bentuk muka bangunan Museum Fatahillah memiliki wujud fasade yang simetri jika dibuat garis imajiner pada tengah bangunan.
- l. Perulangan pada fasade ditunjukkan pada ke empat sisi bangunan yang memiliki kesamaan jenis elemen jendela yang diletakkan.
- m. Kesenambungan pada fasade bangunan ditunjukkan pada penggunaan bentuk-bentuk yang harmonis seperti perulangan bentuk persegi pada jendela dan pintu. Serta perulangan bentuk linkaran pada atap kubah dan portico.

4.3.5 Elemen Ruang Dalam Bangunan

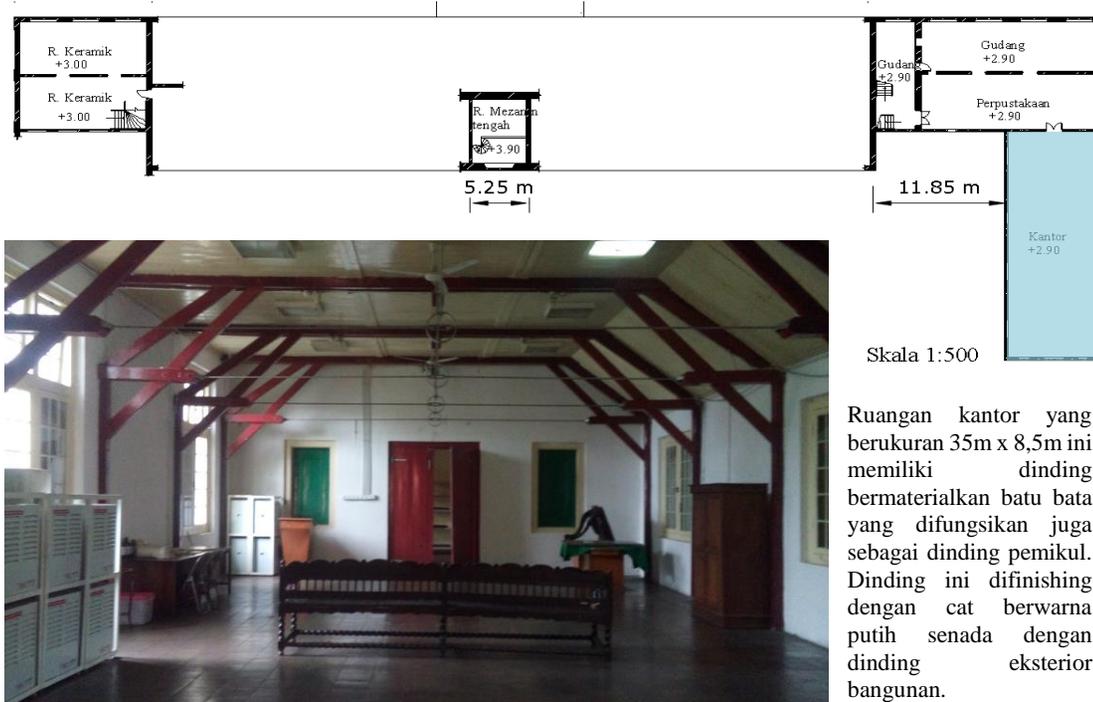
1. Dinding interior

Pada ruang bagian dalam bangunan Museum Fatahillah menggunakan dinding interior bermaterial batu bata. Ketebalan dinding bata tersebut adalah 80-90cm pada massa utama bangunan sedangkan 50 cm pada sayap kanan dan kiri bangunan. Dinding interior pada museum fatahillah merupakan dinding yang berfungsi juga sebagai struktural, yaitu dinding pemikul, karena pada abad 17 belum ditemukan konsep kolom dan balok. Pada bagian interior, dinding memiliki dominasi warna putih yang senada dengan warna dinding eksterior. Dinding pada interior Museum Fatahillah merupakan dinding yang terbiarkan terekspos, tidak ada lapisan wallpaper yang dipasang pada dinding interior bangunan. Dinding yang berwarna putih polos dan tidak terdapat hiasan atau wallpaper dinding yang berada pada ruang pameran dan kantor. Dinding pada beberapa ruang pameran tertutup oleh beberapa lukisan. Dinding yang berbeda ada di beberapa ruangan yaitu ruang yang saat ini menjadi ruang *ticketing* dan ruang toilet wanita. Ruang *ticketing* berada pada sayap kiri bangunan pada bagian depan, sementara

ruang toilet wanita berada pada sayap kanan bangunan bagian belakang, Pada ruang penjualan tiket terdapat sebuah lapisan dinding yang dibuat dari potongan kayu vertikal yang disusun secara horisontal. Potongan kayu yang difinishing plitur kayu ini menutupi dinding setinggi 1,3m. Pada bagian bawah kayunya terdapat susunan batu alam berwarna hitam setinggi 50cm. Sementara pada toilet wanita dinding diapisi oleh keramik putih bermotif bunga setinggi 2 meter.

a. Dinding ruang kerja (kantor)

Dinding ruang kerja pada lantai dua pada sayap kiri bangunan bagian belakang merupakan dinding yang terbuat dari material batu bata dengan difinishing oleh cat berwarna putih. Dinding pada ruangan kantor ini merupakan dinding yang terawat baik meskipun sudah mengalami renovasi pada tahun 2013-2014 dengan melakukan pengecatan ulang, dinding ini masih terjaga keasliannya karena pengecatan dilakukan atas dasar pertimbangan kondisi dinding yang asli (Gambar 4.10



Gambar 4.100 Dinding ruang kantor

b. Dinding Ruang pameran

Dinding jenis ini tidak memiliki perbedaan dengan dinding pada ruang kantor di lantai dua pada sayap kanan bangunan. Dinding ruang pameran tersebar di seluruh ruang pada massa utama pada lantai satu hingga lantai dua bangunan. Dinding pada lantai satu lebih tebal dibandingkan dengan lantai 2 karena dinding ini merupakan dinding pemikul yang terbuat dari batu bata. Dinding ini difinishing dengan cat berwarna putih yang selaras dengan dinding eksterior bangunan (Gambar 4. 101).

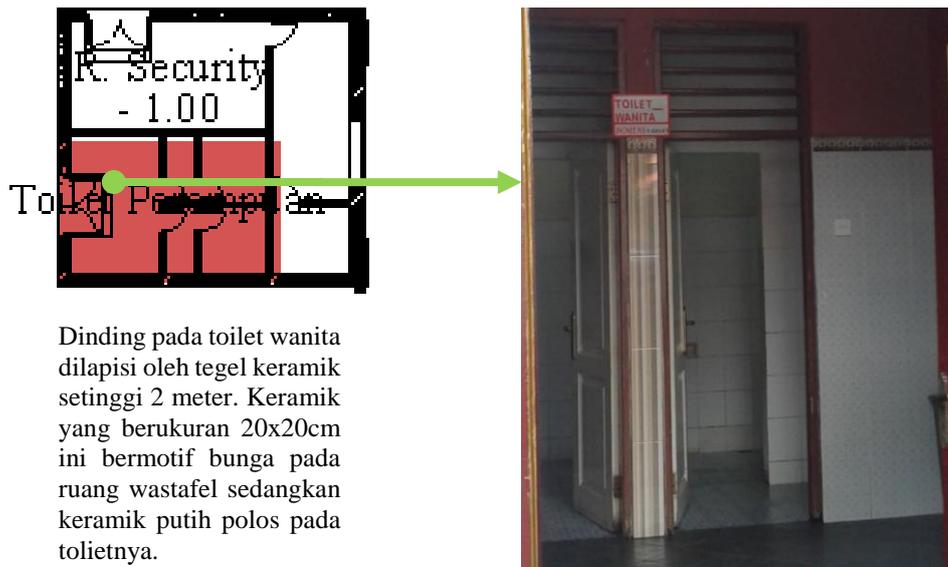


Contoh dinding pada ruang pameran ada ruang sultan agung dan ruang jayakarta. Ruang pada ruang sultan agung pada bagian selatan tertutup oleh lukisan hampir setengah tinggi ruangan. Sementara pada ruang jayakarta bisa terlihat kondisi dinding yang difinishing oleh cat berwarna putih.

Gambar 4.101 Dinding ruang pameran

c. Dinding kamar mandi

Dinding pada kamar mandi wanita di lantai satu pada sayap kanan belakang bangunan adalah salah satu dari jenis dinding yang memiliki perbedaan. Dinding ini dilapisi oleh tegel keramik setinggi 2m. Tegel pada dinding kamar mandi memiliki ukuran 20 cm x 20 cm berwarna putih dengan motif bunga coklat. Pada bagian luar kamar mandi yang hanya digunakan sebagai tempat wastafel, digunakan motif keramik yang berbeda dengan yang ada pada bagian dalam yang menggunakan keramik polos berwarna putih. Dinding diatas tegel keramik merupakan dinding yang dicat berwarna merah senada dengan warna pintu museum Fatahillah (Gambar 4. 102).



Dinding pada toilet wanita dilapisi oleh tegel keramik setinggi 2 meter. Keramik yang berukuran 20x20cm ini bermotif bunga pada ruang wastafel sedangkan keramik putih polos pada toiletnya.

Gambar 4.102 Dinding toilet perempuan

c. Dinding Ruang Penjualan Tiket

Dinding pada ruang penjualan tiket dilapisi oleh potongan kayu vertikal yang disusun secara horisontal mengelilingi ruangan tikceting yang berukuran 4m x 6m. Susunan kayu ini mempunyai tinggi 130 cm dengan bagian bawah katu terdapat susunan batu setinggi 50 cm yang menutupi dinding. Sementara dinding yang tidak tertutupi merupakan dinding yang difinishing cat berwarna putih (Gambar 4. 103).



Dinding difinishing dengan batu alam setinggi 50 cm dari lantai dan dilanjutkan oleh kayu vertikal yang disusun horisontal mengelilingi ruangan setinggi 130cm. Ruangan ini difinishing seperti ini untuk keperluan estetika karena ruangan berfungsi untuk menarik minat pengunjung.

Gambar 4.103 Dinding toilet perempuan

Tabel 4.8 Dinding interior bangunan Museum Fatahillah

Jenis dinding	Bentuk	Material	Warna	Ornamen	Peletakan	Perubahan
Dinding ruang kerja	 Bentuk dinding mengitari mengitari ruang kerja yang berbentuk persegi panjang	Material batu bata dengan lapisan cat dinding berwarna putih	Dinding difinishing cat berwarna putih	Tidak terdapat ornamen.	Terletak pada ruang lantai 2 sayap kanan bangunan bagian belakang.	Perubahan pada dinding hanya dilakukan pengecatan kembali dengan warna yang sama yaitu berwarna putih
Dinding ruang pameran	 Memiliki bentuk yang hampir sama dengan dinding ruang kerja yaitu persegi panjang pada massa utama bangunan	Material batu bata dengan lapisan cat dinding berwarna putih	Dinding berwarna putih	Tidak terdapat ornamen.	Terletak pada hampir seluruh ruang massa utama bangunan pada lantai 1 dan lantai 2 serta lantai mezanin	Perubahan pada dinding hanya dilakukan pengecatan kembali dengan warna yang sama yaitu berwarna putih
Dinding kamar mandi	 Dinding bata dengan lapisan tegel keramik berukuran 20 cm x 20 cm.	Material batu bata yang difinishing cat berwarna merah serta dilapisi tegel keramik sampai ketinggian 2m.	Dinding difinishing cat berwarna merah dan warna putih pada keramik	Tidak terdapat ornamen.	Terletak pada lantai 1 sayap kanan bangunan bagian belakang	Perubahan cat berwarna merah dan pelapisan tegel keramik untuk keperluan utilitas agar cat tembok tidak cepat lembab.
Dinding Ruang Ticketing	 Dinding yang dilapisi kayu dan batu alam sampai ketinggian 130 cm.	Material batu bata yang dilapisi tegel keramik.	Dinding difinishing cat berwarna merah dan warna coklat pada kayu serta hitam pada batu alam	Tidak terdapat ornamen	Terletak pada sayap kanan bangunan bagian depan	Perubahan pada dinding dilakukan dengan pelapisan dengan material kayu dan batu alam untuk keperluan estetika

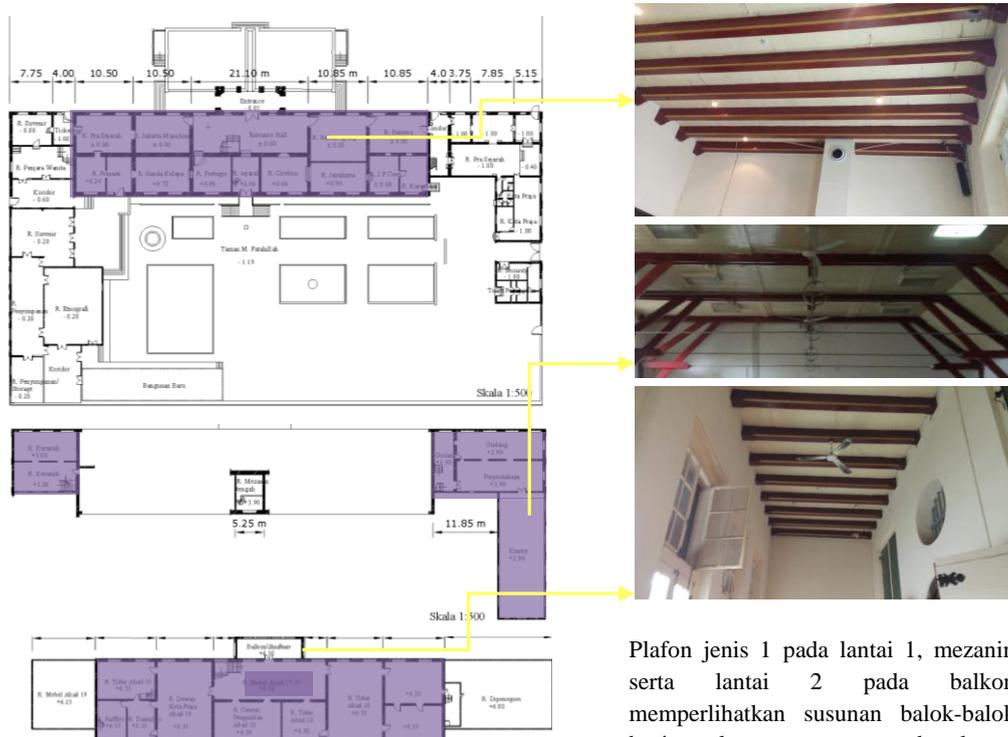
2. Plafon

Terdapat tiga jenis plafon yang digunakan pada keseluruhan bangunan. Jenis pertama merupakan plafon yang hampir digunakan pada keseluruhan ruang museum Fatahillah. Plafon ini memiliki bentuk yang datar tanpa ornamen dan mengekpos bagian lantai 2

yang terdiri dari material kayu jati yang ditopang oleh balok-balok kayu horisontal yang menjadi struktur penopang. Selain itu juga terdapat plafon yang terdapat pada hanya satu tempat saja plafon tersebut merupakan plafon yang difinishing oleh hiasan potongan kayu yang membuat plafon menarik, plafon ini berada di ruang penjualan tiket. Ruang terakhir dengan plafon berbeda adalah pada masa sayap kiri bangunan bagian belakang. Ruangan ini memiliki plafon yang sama dengan massa utama bangunan namun tidak ada balok-balok kayu horisontal sebagai penopang karena masa sayap kiri bangunan hanya 1 lantai.

a. Plafon jenis 1

Plafon jenis 1 terdapat pada sebagian besar ruangan pada Museum Fatahillah, yaitu pada ruang pameran lantai 1, mezanin dan lantai dua pada massa utama serta pada ruangan-ruangan sayap kanan bangunan. Plafon ini terbentuk dari balok-balok kayu horisontal yang disusun sebagai struktur untuk penopang lantai kayu pada lantai 2. Lantai kayu lantai 2 secara tidak langsung menjadi plafon untuk lantai 1. Plafon ini difinishing dengan cat berwarna putih atau crem (Gambar 4. 104).

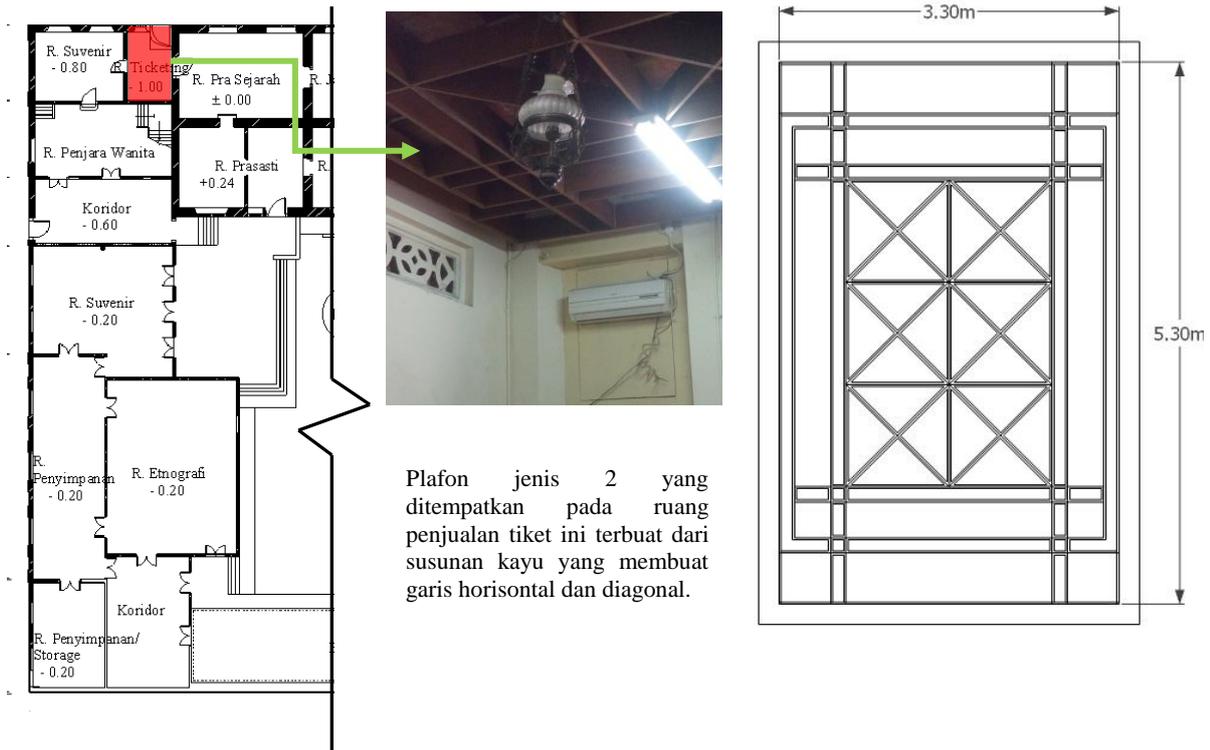


Plafon jenis 1 pada lantai 1, mezanin serta lantai 2 pada balkon memperlihatkan susunan balok-balok horisontal yang rata-rata berukuran 30cm x 30 cm

Gambar 4.104 Plafon jenis 1

b. Plafon jenis 2

Plafon jenis 2 terdapat di ruang penjualan tiket pada sayap kiri bagian depan bangunan museum Fatahillah. Plafon ini sebenarnya merupakan plafon yang sama dengan jenis plafon 1, namun diadakanya penambahan lapisan pada pelafon dengan susunan kayu yang disusun secara horisontal dan diagonal. Plafon jenis ini ditempatkan pada ruangan penjualan tiket untuk kepentingan estetika dan menarik pengunjung (Gambar 4. 105).

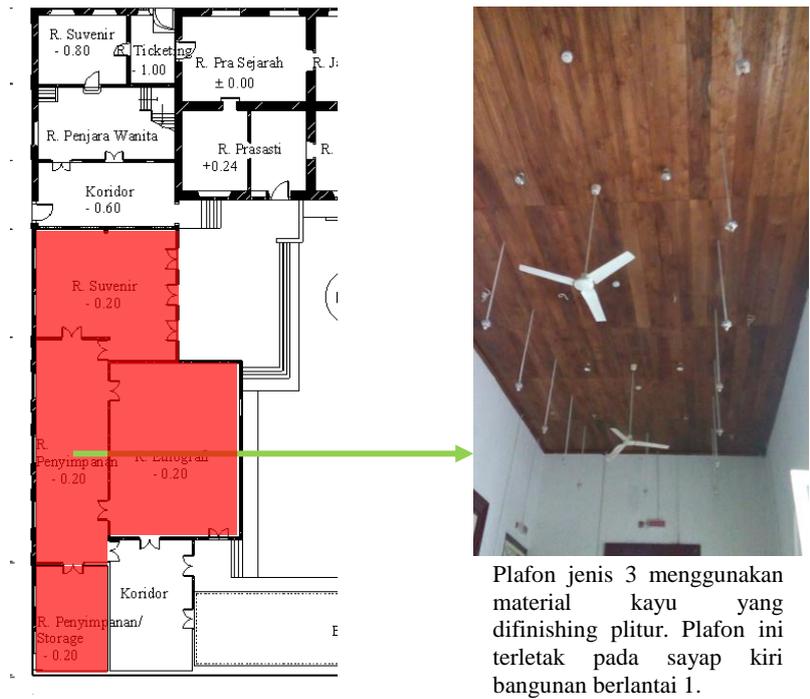


Plafon jenis 2 yang ditempatkan pada ruang penjualan tiket ini terbuat dari susunan kayu yang membuat garis horisontal dan diagonal.

Gambar 4.105 Plafon jenis 2

b. Plafon jenis 3

Plafon jenis 3 terdapat pada sayap kiri bangunan museum fatahillah yang berjumlah hanya 1 lantai. Plafon jenis ini tidak memiliki struktur balok horisontal yang digunakan sebagai penopang lantai di atasnya. Pada plafon ini digunakan material kayu jati yang difinishing oleh plitur kayu agar warna kayu terlihat (Gambar 4. 106).



Plafon jenis 3 menggunakan material kayu yang difinishing plitur. Plafon ini terletak pada sayap kiri bangunan berlantai 1.

Gambar 4.106 Plafon jenis 3

Tabel 4.9 Plafon interior bangunan Museum Fatahillah

Jenis plafon	Bentuk	Material	Warna	Ornamen	Peletakan	Perubahan
Plafon jenis 1	 Plafon terapat pada ketinggian 6,3m dari permukaan lantai. Plafon terbentuk dari lantai di atasnya dan ditopang oleh susunan balok horisontal	Plafon bermaterialkan kayu jati	Memiliki warna putih /krem atau warna kayu yang difinishing plitur	Tidak memiliki ornamen	Terdapat pada massa utama bangunan dan sayap kanan bangunan	Terdapat perubahan pada plafon namun material, bentuk dan warna yang dirubah tetap sama dengan awal berdirinya bangunan
Plafon jenis 2	 susunan kayu yang disusun secara horisontal dan diagonal. Plafon jenis ini ditempatkan pada ruangan penjualan tiket untuk kepentingan estetika dan menarik pengunjung.	Plafon bermaterialkan kayu jati	warna kayu yang difinishing plitur	Tidak memiliki ornamen	Terdapat pada ruang penjualan tiket pada sayap kiri bangunan lantai 1 bagian depan	Terdapat perubahan pada plafon namun material, bentuk dan warna yang dirubah tetap sama dengan awal berdirinya bangunan

Lanjutan Tabel 4.9 Plafon interior bangunan Museum Fatahillah

Jenis plafon	Bentuk	Material	Warna	Ornamen	Peletakan	Perubahan
Plafon jenis 3		Plafon bermaterial kayu jati	warna kayu yang difinishing plitur	Tidak terdapat ornamen.	Terletak pada sayap kiri bangunan yang berjumlah 1 lantai	Terdapat perubahan pada plafon namun material, bentuk dan warna yang dirubah tetap sama dengan awal berdirinya bangunan

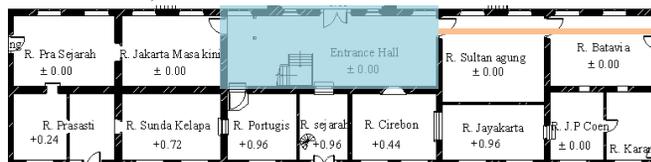
Plafon terapat pada ketinggian 6,5m dari permukaan lantai. Plafon berbentuk persegi mengikuti bentuk ruang

3. Lantai

Lantai pada bangunan museum Fatahillah memiliki beberapa jenis motif lantai pada beberapa ruang. Satu motif lantai dapat diletakkan pada beberapa ruang yang berbeda. Pada lantai satu, jenis lantai yang dominan digunakan adalah lantai batu andesit. Lantai jenis ini digunakan hampir pada seluruh ruang di lantai satu mulai dari masa utama, sayap kanan bangunan dan sayap kiri bangunan. Sedangkan pada lantai dua, terdapat beberapa jenis lantai yaitu lantai parket pada ruang pameran dan ruang mezanin.

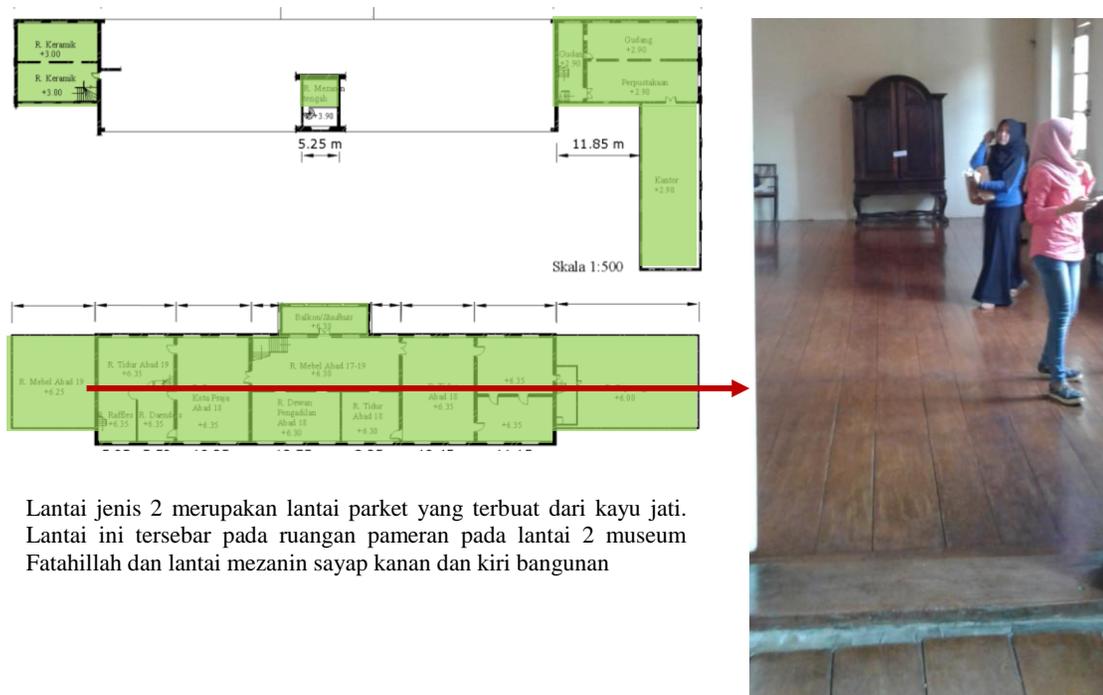
a. Lantai jenis 1a

Lantai ini digunakan pada ruang *entrance hall* di lantai satu pada bagian Massa utama bangunan Museum Fatahillah. Lantai batu andesit ini memiliki ukuran 70cm x 70cm dan berwarna abu-abu gelap atau hitam. Ruangan ini satu-satunya ruangan yang memiliki lantai dari batu andesit yang berukuran besar untuk menunjukkan hirarki ruangan yang paling besar dan untuk menunjukkan kemegahan dan keistimewaan bangunan Museum Fatahillah yang dulunya Balai kota Batavia ini (Gambar 4. 107).



Lantai jenis 1a terbuat dari material batu andesit berwarna abu-abu atau hitam. Lantai ini berukuran 70cm x 70cm. Lantai jenis 1a terdapat hanya pada ruang entrance Hall Museum Fatahillah

Gambar 4.107 Lantai Jenis 1a

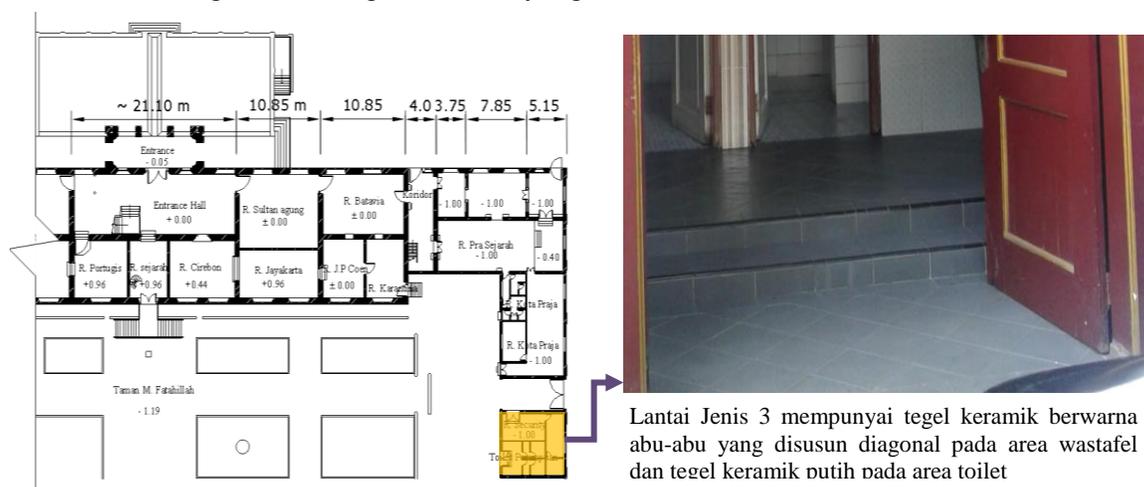


Lantai jenis 2 merupakan lantai parket yang terbuat dari kayu jati. Lantai ini tersebar pada ruangan pameran pada lantai 2 museum Fatahillah dan lantai mezanin sayap kanan dan kiri bangunan

Gambar 4.109 Lantai Jenis 2

4. Lantai jenis 3

Lantai jenis 3 merupakan lantai yang terletak pada area servis toilet perempuan pada lantai 1 pada bagian sayap kanan bagian belakang bangunan Museum Fatahillah. Motif keramik pada kamar mandi menggunakan material tegel keramik dengan ukuran 20cm x 20cm. Tegel ini memiliki putih dan tidak memiliki ornamen. Bentuk kedua memiliki bentuk lantai diagonal dan tegel keramik yang berwarna abu-abu (Gambar 4. 110).



Lantai Jenis 3 mempunyai tegel keramik berwarna abu-abu yang disusun diagonal pada area wastafel dan tegel keramik putih pada area toilet

Gambar 4.110 Lantai Jenis 3

Tabel 4.10 Lantai interior bangunan Museum Fatahillah

Jenis lantai	Bentuk	Material	Warna	Ornamen	Peletakan	Perubahan
Jenis lantai 1a	 Bentuk lantai polos tanpa motif berukuran 70cm x 70cm	Menggunakan material lantai batu andesit	Lantai batu andesit berwarna abu-abu	Tidak terdapat ornamen.	Terdapat pada Entrance Hall Massa utama Bangunan Museum Fatahillah.	Tidak ada perubahan pada jenis lantai ini.
Jenis lantai 1a	 Bentuk lantai polos tanpa motif berukuran 30cm x 30cm	Menggunakan material lantai batu andesit	Lantai batu andesit berwarna abu-abu	Tidak terdapat ornamen.	Terdapat pada lantai 1 Massa utama, sayap kanan dan sayap kiri Bangunan Museum Fatahillah.	Beberapa ruangan pada pameran lantai 1 ditutup oleh lantai parket untuk keperluan estetika ruang pameran.
Jenis lantai 2	 Lantai merupakan lantai yang berupa lantai parket.	Material lantai kayu parket.	Lantai berwarna coklat terang.	Tidak terdapat ornamen	Terletak pada lantai 2 massa utama, lantai mezanin sayap kanan dan kiri bangunan Museum Fatahillah	Tidak ada perubahan pada jenis lantai ini.
Jenis lantai 3	 Tegel keramik 20cm x 20cm yang dipasang pada toilet perempuan	Material tegel keramik.	Lantai berwarna putih dan abu-abu	Tidak terdapat ornamen.	Terletak pada sayap kanan bangunan bagian belakang	Merupakan jenis lantai baru yang ditambahkan pada saat renovasi bangunan

4. Kolom

Kolom2 pada interior bangunan Museum Fathillah hanya terdapat satu jenis kolom. Yaitu kolom yang berjumlah 2 buah ini menopang tangga untuk menuju lantai 2 yang ditempatkan pada ruangan *entrance hall*.

Kolom ini merupakan kolom yang bergaya *corinthian* dengan badan kolom bertekstur gelombang. Kolom bergaya *corinthian* merupakan kolom yang terinspirasi dari Arsitektur Yunani pada masa kebudayaan Aegea sampai dengan Hellenistik. Dasar kolom penopang tangga area *entrance hall* pada Museum Fatahillah ini berbentuk persegi dengan kepala kolom yang mempunyai ornamen daun *acanthus*. Material yang digunakan pada kolom ini adalah kayu yang difinishing dengan cat berwarna putih (Gambar 4. 111).



Gambar 4.111 Kolom eksterior Museum Fatahillah dan peletakkannya

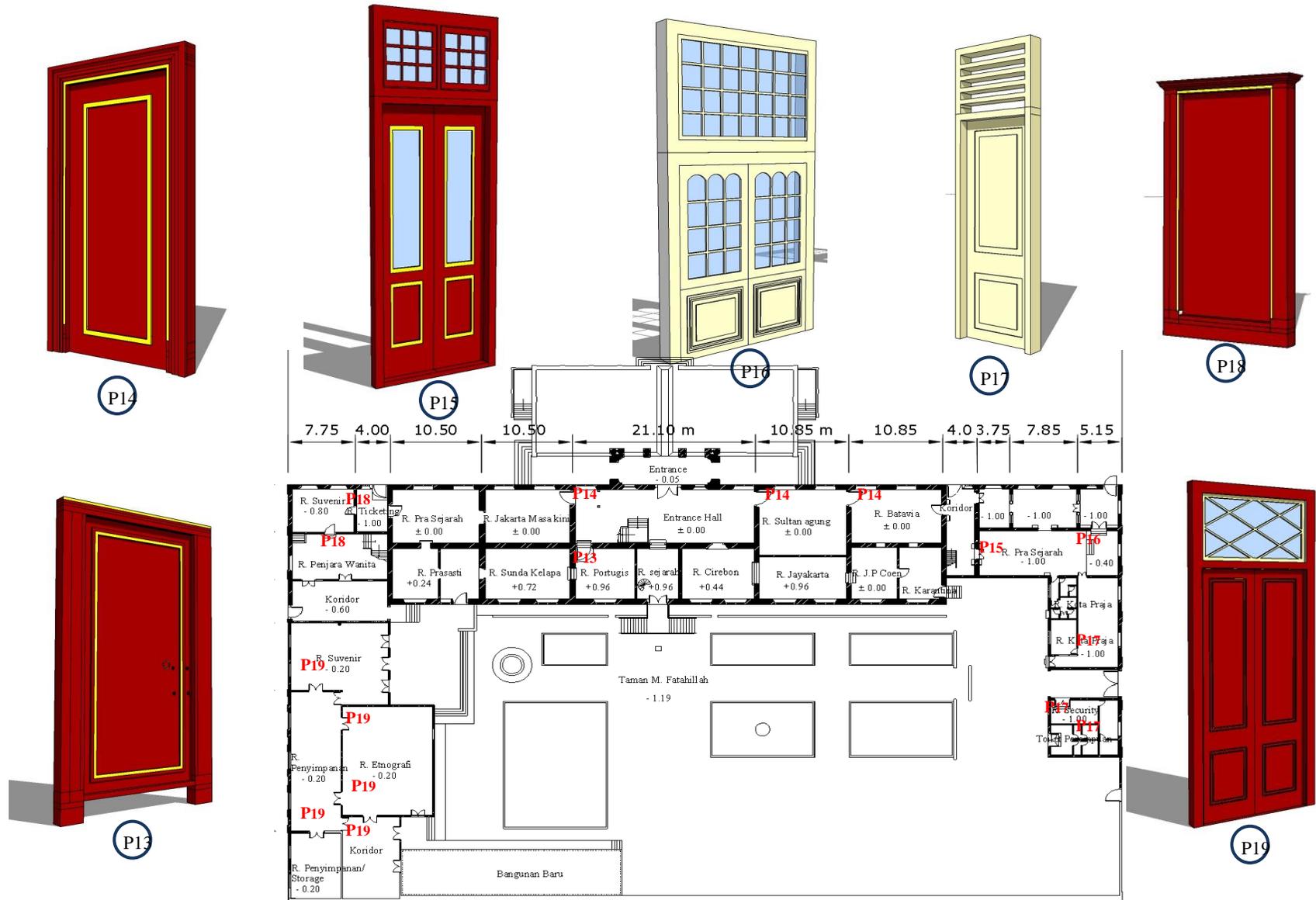
Tabel 4.11 Kolom interior bangunan Museum Fatahillah

Jenis Kolom	Bentuk	Material	Warna	Ornamen	Peletakan	Perubahan
Kolom Jenis 2		Kayu jati	Kolom difinishing oleh cat putih.	Ornamen ukiran daun acanthus pada kapital kolom	Terdapat pada area entrance hall massa utama bangunan Museum Fatahillah	Tidak terdapat perubahan pada kolom
	Kolom bergaya corinthian dengan dasar kolom persegi dengan tinggi 4,172m					

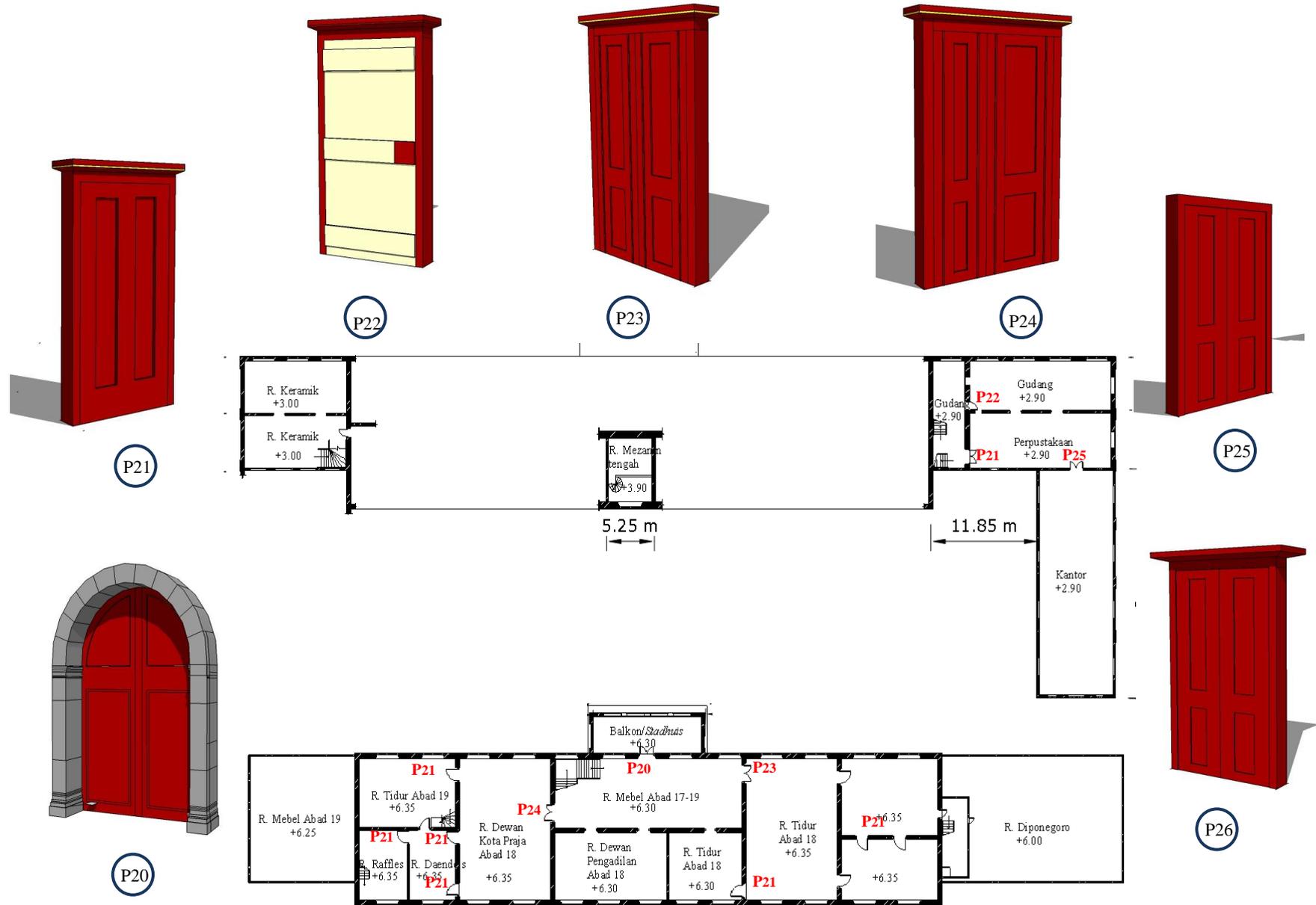
5. Pintu

Pada bangunan Museum Fatahillah memiliki beberapa bentuk pintu pada bagian Interior bangunan. Pada beberapa jenis pintu tersebut memiliki beberapa persamaan tipe pada bentuknya. Seperti pintu masuk ruang Jakarta massa kini dengan pintu masuk ruang portugis pada bagian massa utama bangunan. Begitu pula dengan pintu p19 yang tersebar pada massa sayap kiri bangunan yang senada dari segi bentuk namun berbeda dari segi ukuran dan material dengan pintu p15. Pintu yang berbeda dari segi bentuk dan ukurannya daripada pintu yang lain merupakan pintu p17 dan pintu p16 pada massa sayap kanan bangunan. Pintu ini merupakan pintu tambahan untuk ruang yang baru ditambahkan juga karena ruangan ini sebelumnya tidak ada. Pintu ini terletak pada ruang kantor kota praja dan ruang security.

Pintu interior bangunan Museum Fatahillah mempunyai satu kesamaan yaitu berwarna merah tua dan mempunyai hiasan atau ukiran garis yang difinishing dengan warna emas. Pintu-pintu ini memiliki kusen yang tebal yaitu dengan rata-rata ketebalan 10cm. Dengan berlandaskan gaya barok klasik pintu-pintu ini pun menyesuaikan skala bangunan yang besar dengan memiliki lebar dan tinggi pintu yang lebih besar dari pintu biasanya.



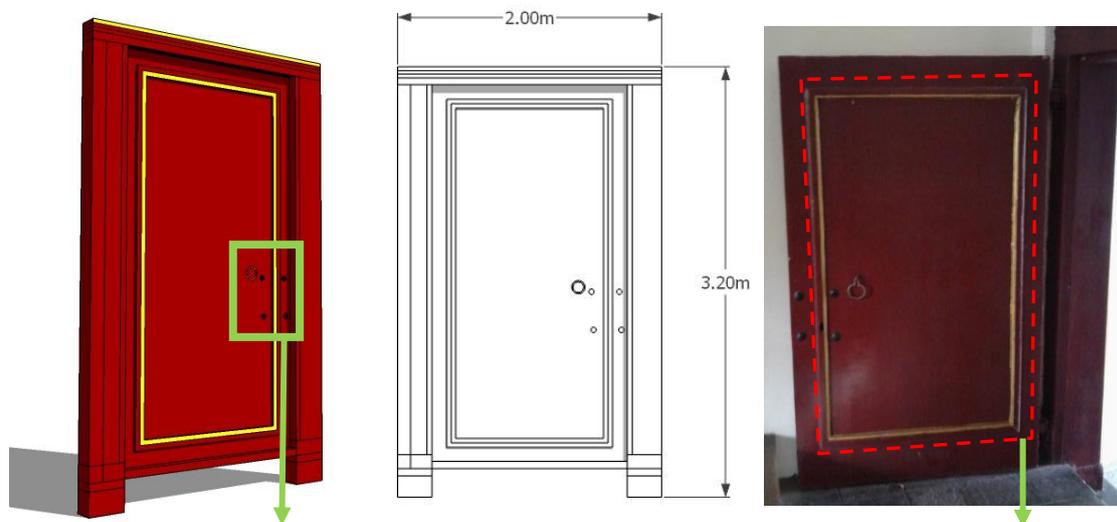
Gambar 4.112 Letak Pintu Interior Bangunan Museum Fatahillah Lantai 1



Gambar 4.113 Letak Pintu Interior Bangunan Museum Fatahillah lantai Mezanin dan Lantai2

a. Pintu P13

Jenis pintu P13 merupakan pintu masuk menuju ruangan portugis yang bersebelahan dengan ruang *Entrance hall* pada massa utama bangunan. Pintu yang hanya berjumlah satu buah ini memiliki 1 buah daun pintu dengan ukuran tinggi 3,2m dan lebar 2m. Material yang digunakan pada pintu ini adalah kayu jati pada kusen dan daun pintu dan besi tempa sebagai besi pengikat dan engsel pintunya. Bangunan ini mempunyai bentuk persegi panjang dengan hiasan atau ukiran garis emas membuat sebuah *frame* pada bagian badan pintu (Gambar 4. 114).



Engsel pintu serta gagang pintu merupakan hasil kerajinan tangan besi tempa

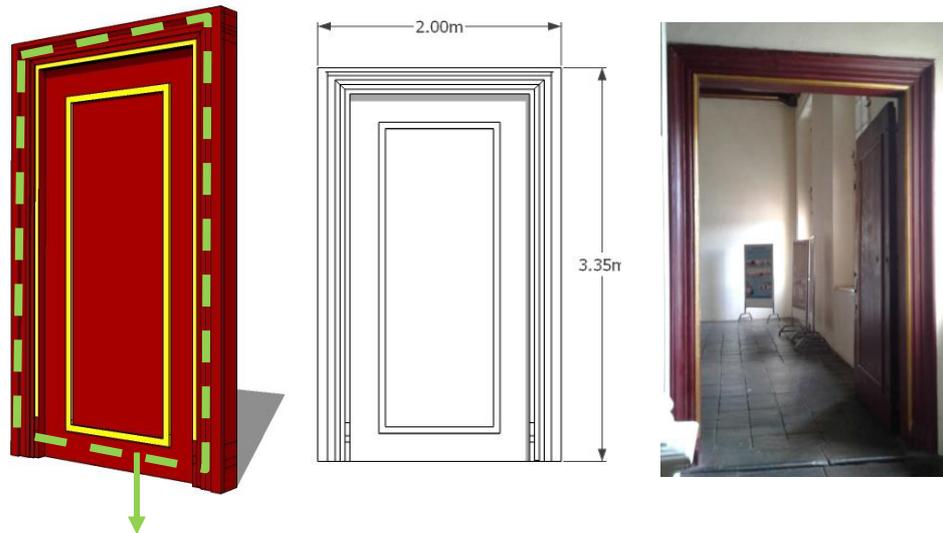
Ukiran emas pada pintu merupakan ciri khas pada pintu bangunan museum Fatahillah. Pada pintu p13 garis emas membuat sebuah frame berbentuk persegi panjang pada daun pintu

Gambar 4.114 Pintu P13

b. Pintu P14

Pintu P14 terletak pada massa utama bangunan Museum Fatahillah, yaitu pada ruang Entrance Hall yang menghubungkan ke ruang Sultan Agung dan ruang Jakarta Massa kini. Pintu jenis ini hampir sama dengan pintu jenis p13 dari segi dimensi, warnadan ukiran garis emasnya. Pintu ini memiliki lebar 2m dan tingi 3.35m terbuat dari kayu yang sama dengan kayu pintu utama yaitu kayu jati yang difinishing dengan cat merah dengan besi tempa sebagai pengikat dan engsel pintu.

Pada kuseun pintu ini memilik garis emas mengelilingi daun pintu membuat sebuah *frame* (Gambar 4. 115).



Pintu P14 tersebar di massa utama Museum Fatahillah dengan total jumlah 3 buah. Pintu ini memiliki ukiran garis emas yang menjadi ciri khas pintu Museum Fatahillah. Pintu ini menyeimbangkan ketinggian plafon dengan ukuran yang tinggi dan lebar pintu yang besar juga agar tercipta sebuah keproporsionalan

Gambar 4.115 Pintu P14

c. Pintu P15

Pintu P15 terletak pada fasad utara sayap kanan bangunan Museum Fatahillah. Pintu P15 ini memiliki jendela pada bagian atasnya sebagai jalan masuknya cahaya. Pintu ini memiliki lebar 1,5m dan tingi 3,7m terbuat dari kayu jati dengan besi tempa sebagai pengikat dan engsel pintu. Memiliki jendela kaca pada kedua daun pintunya sehingga kontinuitas antar ruang dapat tetap terjadi secara visual. menghubungkan ruang koridor dan ruang disebelahnya secara visual (Gambar 4. 116).

Pintu p15 sedikit berbeda dengan pintu Museum Fatahillah yang lain pintu ini memiliki jendela kaca pada kedua daun pintunya sehingga kontinuitas antar ruang dapat tetap terjadi secara visual walaupun pintu tertutup.

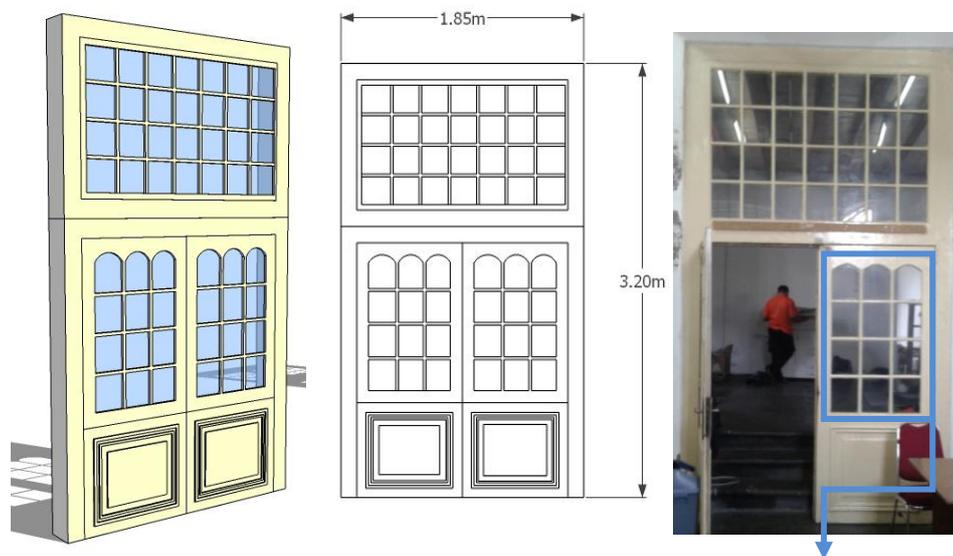
Dengan adanya jendela pintu ini menghubungkan ruang koridor dan ruang disebelahnya secara visual.



Gambar 4.116 Pintu P15

d. Pintu P16

Pintu P16 terletak pada sayap kanan bangunan Museum Fatahillah. Pintu ini merupakan akses menuju ruang informasi. Pintu P16 ini memiliki jendela pada bagian atasnya sebagai jalan masuknya cahaya. Pintu yang memiliki lebar 1,85m dan tinggi 3.20m ini terbuat dari kayu dan difinishing oleh cat berwarna *cream*. Pintu ini berbeda dengan pintu Museum Fatahillah yang lain dari segi warna dan bentuk jendela yang mempunyai setengah lingkaran di atasnya. Perbedaan ini disebabkan oleh perodesasi tahun pengembangan bangunan yang berbeda (Gambar 4. 117).



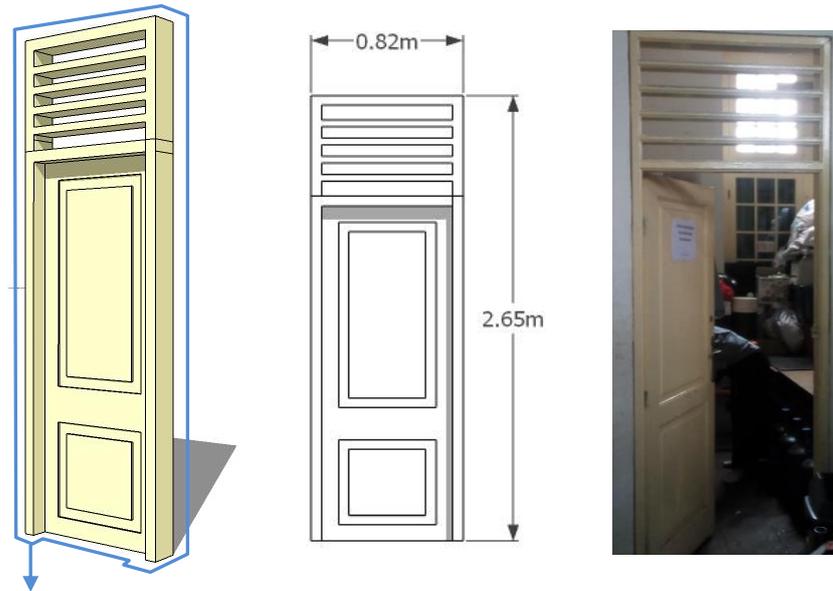
Pintu yang hanya berjumlah satu ini memiliki gaya yang berbeda dengan pintu bangunan Museum Fatahillah yang lain. Warna yang berbeda maupun bentuk jendela pada daun pintunya.

Gambar 4.117 Pintu P16

e. Pintu P17

Pintu P17 terletak pada ruang yang merupakan ruang tambahan pada bangunan Museum Fatahillah, yaitu terdapat pada ruang kantor kotapraja dan ruang security pada sayap kanan bangunan. Sudah jelas Pintu ini memiliki gaya yang berbeda karena ruangan ini merupakan ruangan tambahan yang dibangun untuk keperluan fungsi bangunan yang baru.

Pintu P17 ini merupakan bentuk pintu yang tidak memiliki kesinambungan gaya dengan pintu pada bangunan Museum Fatahillah yang lain, kecuali dengan pintu P16 dari segi warna. Pintu yang mamepunyai satu daun pintu ini memiliki ventilasi pada bagian atas sebagai sirkulasi udara agar ruangan tetap nyaman. (Gambar 4. 118).



Periodisasi tahun pemasangan pintu pada bangunan Museum Fatahillah dapat terlihat dari adanya gaya pintu yang berbeda contohnya pintu p17

Gambar 4.118 Pintu P17

f. Pintu P18

Pintu P18 terletak pada ruangan ticketing dan ruang yang dulunya merupakan ruang souvenir. Pintu yang berjumlah 2 buah ini memiliki lebar 1,4m dan tingi 2.5m terbuat dari material yang digunakan pada pintu ini adalah kayu jati pada kusen dan daun pintu, batu koromandel sebagai *frame* dan besi tempa sebagai besi pengikat dan engsel pintunya. Bangunan ini mempunyai bentuk persegi panjang dengan hiasan atau ukiran garis emas membuat sebuah *frame* pada bagian badan pintu (Gambar 4. 119).



Pintu ini mempunyai kusen yang mencuat diagonal keluar pada kusen diatas daun pintu. Walaupun pintu jarang digunakan pintu ini masih terjaga dengan kondisi bagus

Gambar 4.119 Pintu P18

g. Pintu P19

Pintu P19 terletak pada massa sayap kiri bangunan Museum Fatahillah. Pintu ini berjumlah 6 buah pada bagian dalam bangunan. Akses pintu ini merupakan akses pintu menuju ruang penyimpanan, ruang etnografi dan koridor. Pintu ini memiliki lebar 1,8m dan tingi 4,30m terbuat dari kayu yang sama dengan kayu pintu utama yaitu kayu jati. Pintu ini memiliki dua daun pintu dengan ukiran berwarna emas dengan bentuk dua persegi panjang disetiap daun pintunya. Keaslian pintu tetap terjaga dengan kondisi bagus (Gambar 4. 120).

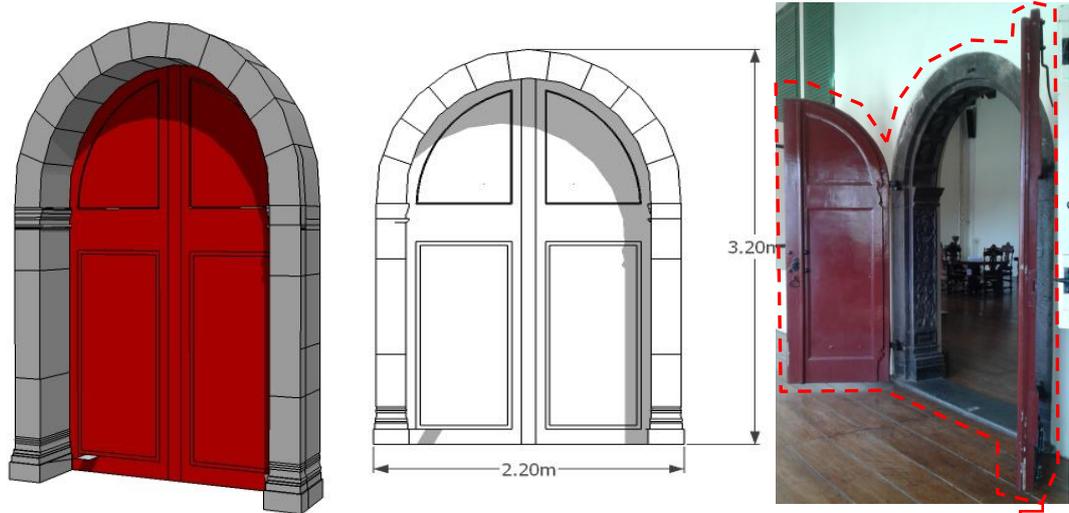


Pintu p19 memiliki bentuk yang sama dengan pintu eksterior bangunan Museum Fatahillah namun penempatan pintu jenis p19 pada ruang dalam pada bangunan. Selain itu pintu ini memiliki jendela diatasnya untuk jalur masuknya cahaya kedalam ruangan

Gambar 4.120 Pintu P19

f. Pintu P20

Pintu P20 terletak pada lantai 2 massa utama bangunan Museum Fatahillah. Pintu ini merupakan akses menuju balkon pada lantai 2. Pintu ini memiliki kesamaan bentuk dengan pintu utama masuk pengunjung pada lantai 1. Pintu jenis ini berbentuk pintu ganda dengan ukuran tinggi 3,2m dan lebar 2,2m. Material yang digunakan pada pintu ini adalah kayu jati pada kusen-kusennya, batu koromandel sebagai *frame* dan besi tempa sebagai besi pengikat dan engsel pintunya. Bangunan ini mempunyai bentuk atas pintu berbentuk *arc* dengan hiasan atau ukiran garis emas persegi panjang pada bagian badan pintu (Gambar 4. 121).

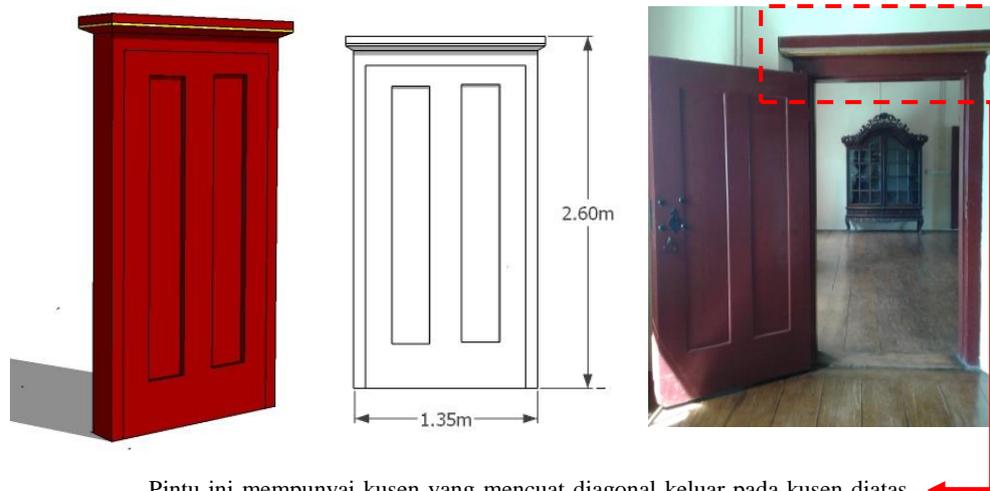


Pintu ini berbentuk Arc, yaitu bentuk setengah lingkaran pada bagian atas pintu dengan bagaian dasar persegi. Pintu P20 ini memiliki kesamaan bentuk, warna dan material dengan pintu utama Masuk Pengunjung Museum Fatahillah

Gambar 4.121 Pintu P20

g. Pintu P21

Pintu P21 terletak lantai 2 massa utama bangunan Museum Fatahillah. Pintu ini memiliki lebar 1,35m dan tingi 2,6m terbuat dari kayu yang sama dengan kayu pintu utama yaitu kayu jati dengan besi tempa sebagai pengikat dan engsel pintu. Pintu ini memiliki satu daun pintu dengan ukiran berwarna emas dengan bentuk dua persegi panjang pada daun pintunya. Keaslian pintu tetap terjaga dengan tidak mengubah kondisi asli pintu (Gambar 4. 122).



Pintu ini mempunyai kusen yang mencuat diagonal keluar pada kusen diatas daun pintu. Walaupun pintu jarang digunakan pintuini masih terjaga dengan kondisi bagus

Gambar 4.122 Pintu P21

h. Pintu P22

Pintu p22 terletak pada lantai 2 bagian selatan massa utama Museum Fatahillah. Pintu ini hanya berjumlah 1 buah. Akses pintu ini merupakan akses pintu menuju ruang tangga samping menuju lantai mezanin sayap kanan bangunan. Pintu ini memiliki lebar 1,1m dan tingi 2,2m terbuat dari kayu yang sama dengan kayu pintu utama yaitu kayu jati dengan besi tempa sebagai pengikat dan engsel pintu. Pintu ini memiliki 1 daun pintu. Keaslian pintu tetap terjaga dengan tidak mengubah kondisi asli pintu, hanya daun pintu yang dilakukan pengecatan ulang menggunakan warna *cream* (Gambar 4. 123).

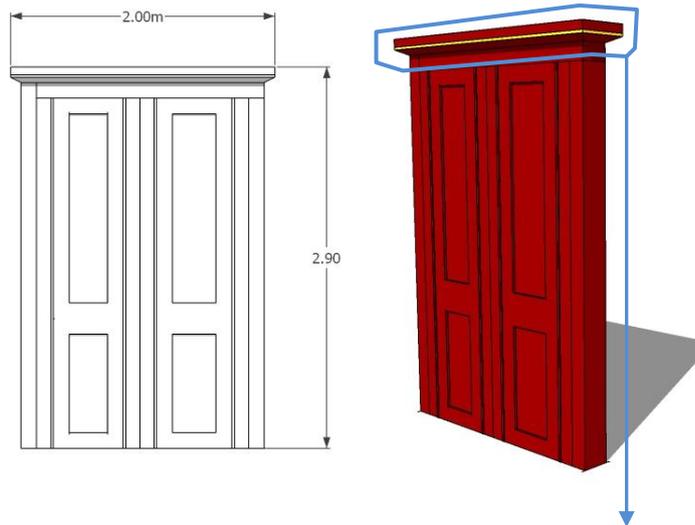


Pintu 22 ini merupakan pintu yang jarang digunakan. Jika dilihat dari kondisinya pintu ini merupakan hasil renovasi bangunan karena satu-satunya pintu yang memiliki warna kusen dan daun pintu yang berberda

Gambar 4.123 Pintu P22

i. Pintu P23

Pintu P23 terletak pada lantai 2 massa utama bangunan. Akses pintu ini menghubungkan ruang mebel dan ruang tidur abad 18. Pintu ini memiliki lebar 2,0m dan tingi 2,9m terbuat dari kayu yang sama dengan kayu pintu utama yaitu kayu jati. Pintu ini memiliki dua daun pintu dengan ukiran berwarna emas dengan bentuk dua persegi panjang disetiap daun pintunya. Keaslian pintu tetap terjaga walaupun pernah mengalami renovasi (Gambar 4. 124).

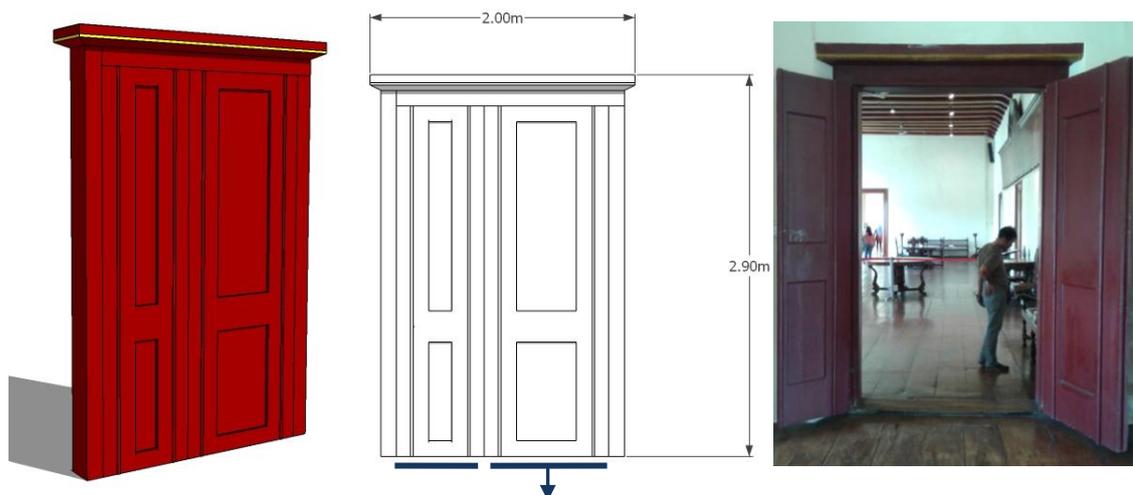


Pintu ini hanya berjumlah satu buah dan menghubungkan ruang tidur abad 18 dengan ruang mebel abad 17-19. Bentuk kusen atas pada pintu ini mencuat keluar dengan garis emas pada bagian bawahnya

Gambar 4.124 Pintu P23

j. Pintu P24

Pintu P24 terletak pada lantai 2 massa utama bangunan. Pintu ini hanya berjumlah 1 buah. Pintu ini merupakan penghubung spasial antara ruang mebel abad 17-19 dengan ruang dewan kota praja abad 18. Pintu ini memiliki lebar 2m dan tingi 2,9m terbuat dari kayu yang sama dengan kayu pintu utama yaitu kayu jati. Pintu ini memiliki dua daun pintu dengan ukiran berwarna emas dengan bentuk dua persegi panjang disetiap daun pintunya (Gambar 4.125).

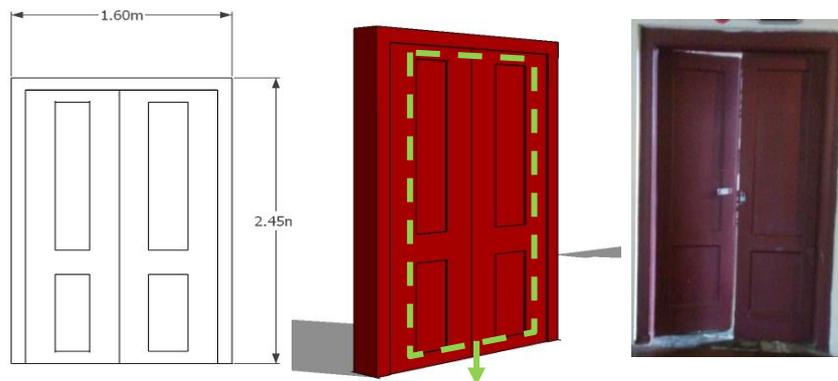


Pintu ini hampir sama dengan pintu jenis p23. Perbedaannya terletak pada dua daun pintu yang panjangnya tidak sama antara kanan dengan yang kiri. Panjang daun pintu kanan 95cm sementara kiri 65cm

Gambar 4.125 Pintu P24

k. Pintu P25

Pintu P25 terletak pada lantai mezanin sayap kanan bangunan Museum Fatahillah. Pintu yang berjumlah 1 buah mempunyai akses pintu menuju ruang kantor. Pintu ini memiliki lebar 1,6m dan tingi 2,45m terbuat dari kayu yang sama dengan kayu pintu utama yaitu kayu jati. Pintu ini memiliki dua daun pintu dengan bentuk dua persegi panjang disetiap daun pintunya. Pintu ini tidak memiliki ukiran emas seperti pintu Museum Fataillah pada kebanyakan. Keaslian dan originalitas pintu serta kondisi pintu masih terjaga namun gagang pintu merupakan besi cetakan (Gambar 4. 126).

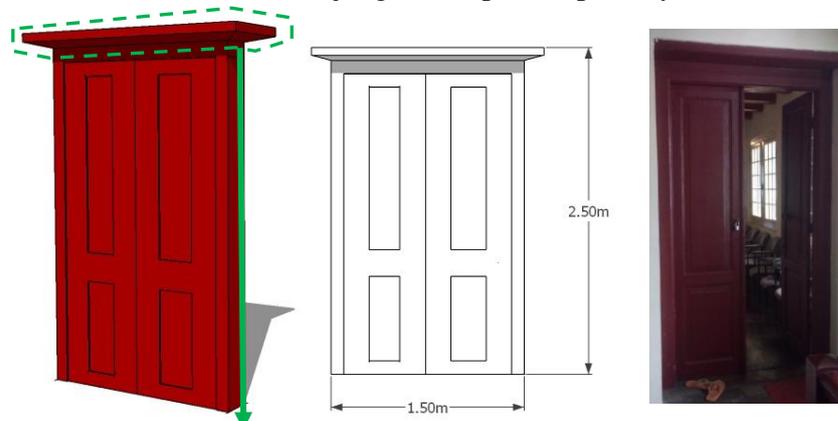


Pintu p25 merupakan pintu yang tidak memiliki ornamen, namun pintu memiliki ukiran persegi panjang 2 buah disetiap daun pintunya

Gambar 4.126 Pintu P25

l. Pintu P26

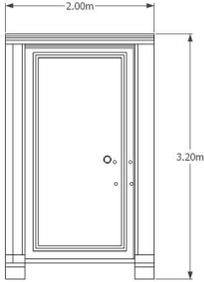
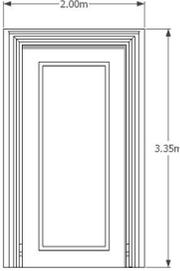
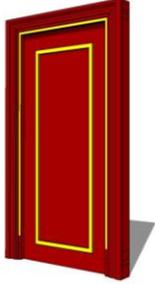
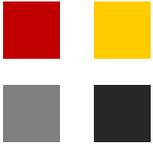
Pintu P26 terletak pada lantai mezanin sayap kanan bangunan Museum Fatahillah. Pintu yang berjumlah 1 buah mempunyai akses pintu menuju ruang perpustakaan pada. Pintu ini memiliki lebar 1,5m dan tingi 2,5m terbuat dari kayu yang sama dengan kayu pintu utama yaitu kayu jati. Pintu ini memiliki dua daun pintu dengan bentuk dua persegi panjang disetiap daun pintunya (Gambar 4. 127).



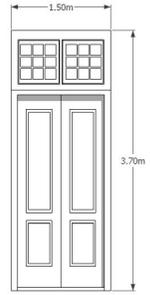
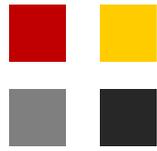
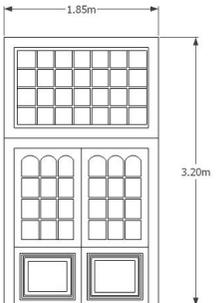
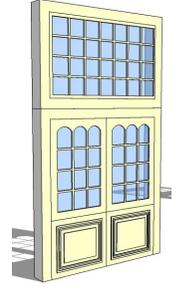
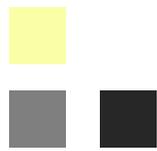
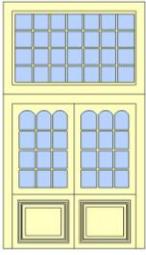
Pintu p26 mempunyai kuseunyang mencuat pada atas daun pintu dan pintu ini Pintu p25 merupakan pintu yang tidak memiliki ornamen, namun pintu memiliki ukiran persegi panjang 2 buah disetiap daun pintunya

Gambar 4.127 Pintu P26

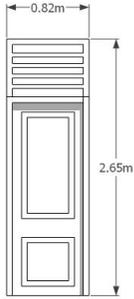
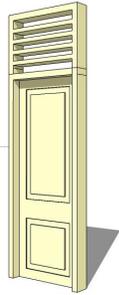
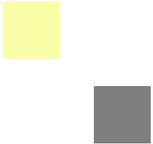
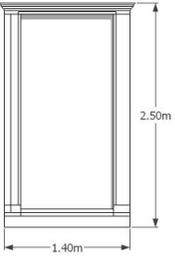
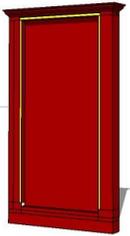
Tabel 4.12 Pintu Interior Museum Fatahillah

Tipe pintu	Bentuk dan ukuran	Material	Warna	Ornamen	Peletakan	Perubahan
Jenis pitu P13	 <p>Memiliki 1 buah daun pintu dengan ukuran tinggi 3,2m dan lebar 2m</p>	 <p>Terbuat dari kayu yang sama dengan kayu pintu utama yaitu kayu jati dengan besi tempa sebagai pengikat dan engsel pintu..</p>	 <p>Kusen dan daun pintu berwarna merah kecoklatan. Pada handle pintu besi berwarna hitam. Warna emas pada ukiran</p>	 <p>Frame emas berbentuk persegi panjang pada daun pintu</p>	Pintu masuk menuju ruangan portugis yang bersebelahan dengan ruang <i>Entrance hall</i> pada massa utama bangunan	Tidak terdapat perubahan pada bentuk pintu. Hanya dilakukan pemlituran pada permukaan pintu atau pengecatan ulang untuk menunjang estetika.
Jenis pitu P14	 <p>Pintu ini memiliki lebar 2m dan tingi 3.35m dengan bentuk persegi panjang</p>	 <p>Material pintu berupa kayu jati. besi tempa sebagai pengikat dan engsel pintu..</p>	 <p>Kusen dan daun pintu berwarna merah kecoklatan. Pada handle pintu besi berwarna hitam. Warna emas pada ukiran</p>	 <p>Ukuran persegi panjang pada daun pintu dan frame emas pada ujung kusen</p>	Pada ruang Entrance Hall yang menghubungkan ke ruang Sultan Agung dan ruang Jakarta Massa kini.	Tidak terdapat perubahan pada bentuk pintu. Hanya dilakukan pemlituran pada permukaan pintu atau pengecatan ulang untuk menunjang estetika.

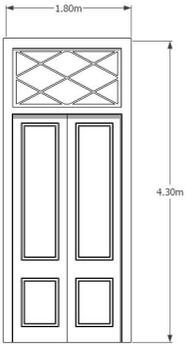
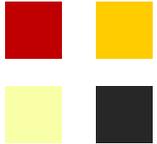
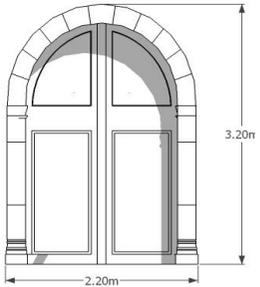
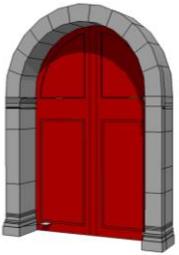
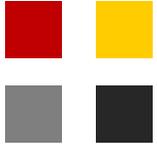
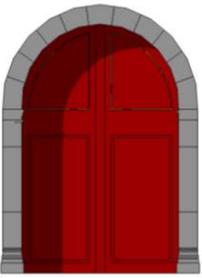
Lanjutan Tabel 4.12 Pintu Interior Museum Fatahillah

Tipe pintu	Bentuk dan ukuran	Material	Warna	Ornamen	Peletakan	Perubahan
Jenis pitu P15	 <p>Pintu ini punya 2 daun pintu dengan lebar 1,5m dan tingi 3,7m dengan jendela di atas</p>	 <p>Terbuat dari kayu yang sama dengan kayu pintu utama yaitu kayu jati dengan besi tempa sebagai pengikat dan engsel pintu..</p>	 <p>Kusen dan daun pintu berwarna merah kecoklatan. Pada handle pintu besi berwarna hitam. Warna emas pada ukiran</p>	 <p>Frame emas pada daun pintu</p>	Pintu P15 terletak pada fasad sayap kanan bangunan Museum Fatahillah	Tidak terdapat perubahan pada bentuk pintu. Hanya dilakukan pemlituran pada permukaan pintu atau pengecatan ulang untuk menunjang estetika
Jenis pitu P16	 <p>Pintu yang memiliki dua daun pintu dengan jendela diatasnya memiliki lebar 1,85m dan tingi 3.2m</p>	 <p>Material pintu berupa kayu. Kaca pada jendela atas</p>	 <p>Kusen dan daun pintu berwarna <i>cream</i>. Pada handle pintu besi berwarna hitam. Kusen pada jendela diatasnya berwarna <i>cream</i></p>	 <p>Ukiran persegi panjang pada bawah jendela dan bentuk atas jendela yang berbentuk arch</p>	Pintu P16 terletak pada sayap kanan bangunan Museum Fatahillah. Pintu ini merupakan akses menuju ruang informasi.	Perbedaan ini disebabkan oleh periodesasi tahun pengembangan bangunan yang berbeda.

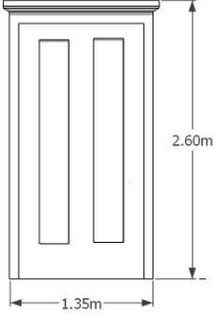
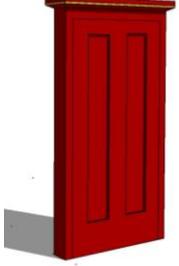
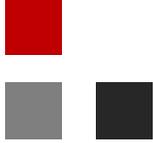
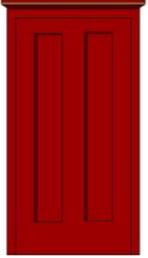
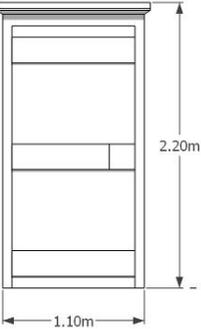
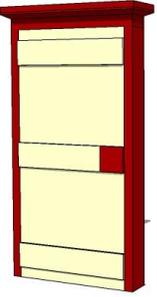
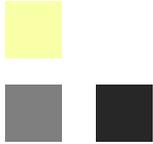
Lanjutan Tabel 4.12 Pintu Interior Museum Fatahillah

Tipe pintu	Bentuk dan ukuran	Material	Warna	Ornamen	Peletakan	Perubahan
Jenis pitu P17	 <p>Pintu ini memiliki lebar 2,65m dan tingi 0,82m .</p>	 <p>Terbuat dari kayu yang difinishing cat berwarna <i>cream</i></p>	 <p>Kusen dan daun pintu berwarna cream. Pada handle pintu besi berwarna abu=abu.</p>	Tidak ada ornamen	Pintu P17 terletak pada ruang yang merupakan ruang tambahan pada bangunan Museum Fatahillah, yaitu terdapat pada ruang kantor kotapraja dan ruang security pada sayap kanan bangunan	Merupakan pintu tambahan pada saat penambahan ruang
Jenis pitu P18	 <p>Pintu yang berjumlah 2 buah ini memiliki lebar 1,4m dan tingi 2.5m</p>	 <p>Material pintu berupa kayu jati. besi tempa sebagai pengikat dan engsel pintu.</p>	 <p>Kusen dan daun pintu berwarna merah kecoklatan. Pada handle pintu besi berwarna hitam. Warna emas pada ukiran</p>	 <p>Frame emas pada ujung kusan</p>	Pintu P18 terletak pada ruangan ticketing dan ruang yang dulunya merupakan ruang souvenir	Tidak terdapat perubahan pada bentuk pintu. Hanya dilakukan pemlituran pada permukaan pintu atau pengecatan ulang untuk menunjang estetika

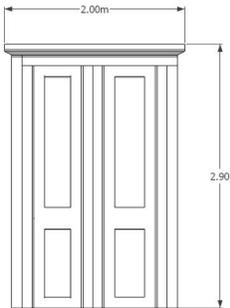
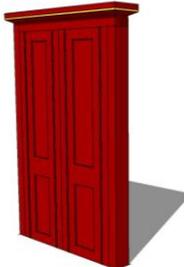
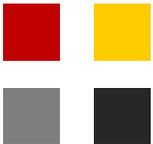
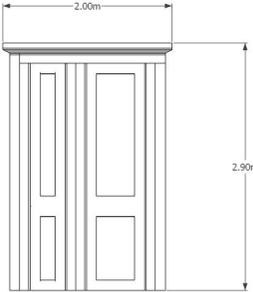
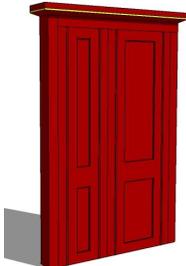
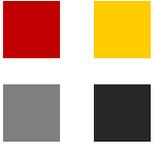
Lanjutan Tabel 4.12 Pintu Interior Museum Fatahillah

Tipe pintu	Bentuk dan ukuran	Material	Warna	Ornamen	Peletakan	Perubahan
Jenis pitu P19	 <p>Pintu dengan dua daun pintu ini . Pintu ini memiliki lebar 1,8m dan tingi 4,30m dengan jendela diatasnya</p>	 <p>Terbuat dari kayu yang sama dengan kayu pintu utama yaitu kayu jati dengan besi tempa sebagi pengikat dan engsel pintu..</p>	 <p>Kusen dan daun pintu berwarna merah kecoklatan. Pada handle pintu besi berwarna hitam. Kusen pada jendela diatasnya berwarna cream</p>	 <p>Frame emas berbentuk persegi panjang pada kusen dan daun pintu</p>	Pintu P19 terletak pada massa sayap kiri bangunan Museum Fatahillah. Pintu ini berjumlah 6 buah pada bagian dalam bangunan	Tidak terdapat perubahan pada bentuk pintu. Hanya dilakukan pemlituran pada permukaan pintu atau pengecatan ulang untuk menunjang estetika
Jenis pitu P20	 <p>Pintu jenis ini berbentuk pintu ganda dengan ukuran tinggi 3,2m dan lebar 2,2m dengan bentuk arc pada atasnya</p>	 <p>Material pintu berupa kayu jati. besi tempa sebagi pengikat dan engsel pintu.. dan batu chromandel pada frame pintu</p>	 <p>Kusen dan daun pintu berwarna merah kecoklatan. Pada handle pintu besi berwarna hitam. Abu-abu pada batu chromandel</p>	 <p>Ukuran persegi panjang pada daun pintu dan frame emas pada ujung kusan</p>	Pintu P20 terletak pada lantai 2 massa utama bangunan Museum Fatahillah. Pintu ini merupakan akses menuju balkon pada lantai 2	Tidak terdapat perubahan pada bentuk pintu. Hanya dilakukan pemlituran pada permukaan pintu atau pengecatan ulang untuk menunjang estetika

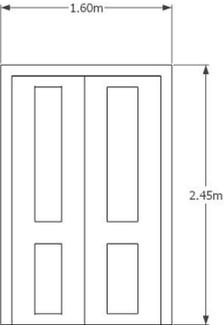
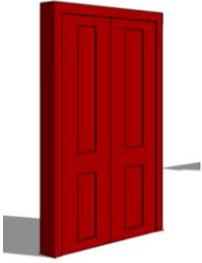
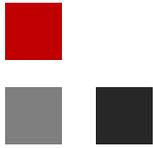
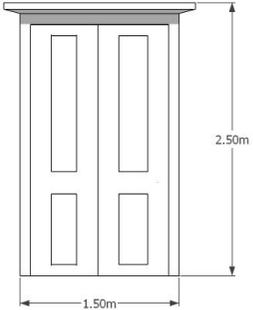
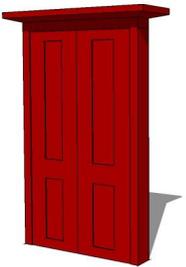
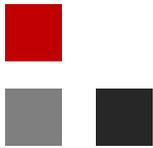
Lanjutan Tabel 4.12 Pintu Interior Museum Fatahillah

Tipe pintu	Bentuk dan ukuran	Material	Warna	Ornamen	Peletakan	Perubahan
Jenis pitu P21	 <p>Pintu ini memiliki lebar 1,35m dan tingi 2,6m .</p>	 <p>Terbuat dari kayu yang sama dengan kayu pintu utama yaitu kayu jati dengan besi tempa sebagi pengikat dan engsel pintu..</p>	 <p>Kusen dan daun pintu berwarna merah kecoklatan. Pada handle pintu besi berwarna hitam.</p>	 <p>Garis horisontal emas pada kusen atas pintu</p>	Pintu P21 terletak lantai 2 massa utama bangunan Museum Fatahillah.	Tidak terdapat perubahan pada bentuk pintu. Hanya dilakukan pemlituran pada permukaan pintu atau pengecatan ulang untuk menunjang estetika
Jenis pitu P22	 <p>. Pintu ini memiliki 1 daun pintu dengan tinggi 2,2m dan lebar 1,1m</p>	 <p>Material pintu berupa kayu jati. besi tempa sebagai pengikat dan engsel pintu.</p>	 <p>Kusen berwarna merah dan daun pintu berwarna cream dengan handle pintu berwarna hitam atau abu-abu</p>	Tidak ada ornamen	Pintu p22 terletak pada lantai 2 bagian selatan massa utama Museum Fatahillah .	Keaslian pintu tetap terjaga dengan tidak mengubah kondisi asli pintu, hanya daun pintu yang dilakukan pengecatan ulang menggunakan warna <i>cream</i> .

Lanjutan Tabel 4.12 Pintu Interior Museum Fatahillah

Tipe pintu	Bentuk dan ukuran	Material	Warna	Ornamen	Peletakan	Perubahan
Jenis pitu P23	 <p>Pintu ini memiliki lebar 2,0m dan tinggi 2,9m</p>	 <p>Terbuat dari kayu yang sama dengan kayu pintu utama yaitu kayu jati dengan besi tempa sebagi pengikat dan engsel pintu..</p>	 <p>Kusen dan daun pintu berwarna merah kecoklatan. Pada handle pintu besi berwarna hitam. Dan warna emas pada garis horisontal kusen atas</p>	 <p>Ukuran persegi panjang pada daun pintu dan frame emas pada bagian atas kusen</p>	Pintu P23 terletak pada lantai 2 massa utama bangunan. Akses pintu ini menghubungkan ruang mebel dan ruang tidur abad 18.	Tidak terdapat perubahan pada bentuk pintu. Hanya dilakukan pemlituran pada permukaan pintu atau pengecatan ulang untuk menunjang estetika
Jenis pitu P24	 <p>Pintu ini memiliki lebar 2m dan tinggi 2,9m. Daun pintu yang panjangnya tidak sama antara kanan dengan yang kiri. Panjang daun pintu kanan 95cm sementara kiri 65cm</p>	 <p>Material pintu berupa kayu jati. besi tempa sebagi pengikat dan engsel pintu.</p>	 <p>Kusen dan daun pintu berwarna merah kecoklatan. Pada handle pintu besi berwarna hitam. Dan warna emas pada garis horisontal kusen atas</p>	 <p>Ukuran persegi panjang pada daun pintu dan frame emas pada bagian atas kusen</p>	Pintu ini merupakan penghubung spasial antara ruang mebel abad17-19 dengan ruang dewan kota praja abad 18	Tidak terdapat perubahan pada bentuk pintu. Hanya dilakukan pemlituran pada permukaan pintu atau pengecatan ulang untuk menunjang estetika

Lanjutan Tabel 4.12 Pintu Interior Museum Fatahillah

Tipe pintu	Bentuk dan ukuran	Material	Warna	Ornamen	Peletakan	Perubahan
Jenis pitu P25	 <p>Pintu ini memiliki lebar 1,6m dan tingi 2,45m .</p>	 <p>Terbuat dari kayu yang kayu jati dengan besi sebagi pengikat dan engsel pintu..</p>	 <p>Kusen dan daun pintu berwarna merah kecoklatan. Pada handle pintu besi berwarna abu-abu <i>metallic</i></p>	Tidak ada onramen	Pintu P25 terletak pada lantai mezanin sayap kanan bangunan Museum Fatahillah. Pintu yang berjumlah 1 buah mempunyai akses pintu menuju ruang kantor	Keaslian dan originalitas pintu serta kondisi pintu masih terjaga namun gagang pintu merupakan besi cetakan.
Jenis pitu P26	 <p>Pintu ini memiliki lebar 1,5m dan tingi 2,5m memiliki jendela pada atasnya</p>	 <p>Material pintu berupa kayu jati. besi sebagi pengikat dan engsel pintu..</p>	 <p>Kusen dan daun pintu berwarna merah kecoklatan. Pada handle pintu besi berwarna abu-abu <i>metallic</i></p>	Tidak ada ornamen	Pintu P2c terletak pada fasad utara sayap kanan bangunan Museum Fatahillah. Pintu ini merupakan akses menuju ruang informasi .	Keaslian dan originalitas pintu serta kondisi pintu masih terjaga namun gagang pintu merupakan besi cetakan.

6. Komposisi ruang dalam bangunan

a. Pusat perhatian

Pusat perhatian pada bagian bangunan terdapat pada area *entrance hall* utama pengunjung. Pada ruang entrance ini dikelilingi oleh pintu-pintu masuk dengan ukuran yang monumental. Ketinggian plafon pada area ini memiliki ukuran 6,5m dengan ukuran ruang 21m x 6m sehingga ruang terlihat tinggi dan megah. Pemakaian balok penyangga yang disusun secara horisontal pada plafon bangunan dengan warna merah senada dengan warna pintu masuk utama pengunjung Museum Fatahillah yang besar juga memperkuat pusat perhatian pada ruang ini (Gambar 4. 128).

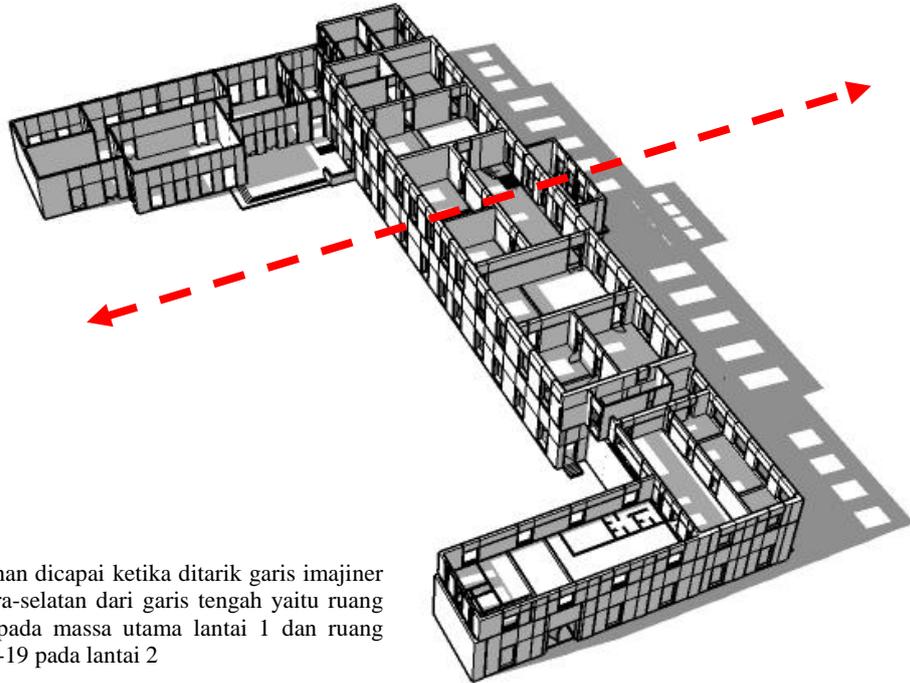


Pusat perhatian pada bagian interior bangunan Museum Fatahillah merupakan area entrance hall utama. Dengan ukuran ruang yang besar lebih besar dari ukuran ruangan lain pada masa utama lantai 1, yaitu 21m x 6m.

Gambar 4.128 Pusat Perhatian ruang dalam bangunan Museum Fatahillah

b. Simetri

Bangunan perkantoran kolonial yang lain, susunan ruang dalam bangunan terlihat simetri. Ruang-ruang yang ada pada bangunan tersusun membuat modul yang teratur. Area sirkulasi pada bangunan menjadi bidang pembagi yang menjadi transisi dari kedua ruangan yang bersebrangan. Simetri pada bangunan terlihat pada susunan ruang pameran pada masa utama dengan ruang-ruang pada sayap kanan dan kiri bangunan. Jika ditarik garis imajiner pada bagian tengah bangunan maka simetri ruang akan terlihat antara ruang bagian kanan dan kiri yang sama besar ketika dipotong pada bagian tengah bangunan (Gambar 4. 129).



Simetri bangunan dicapai ketika ditarik garis imajiner membujur utara-selatan dari garis tengah yaitu ruang entrance hall pada massa utama lantai 1 dan ruang mebel abad 17-19 pada lantai 2

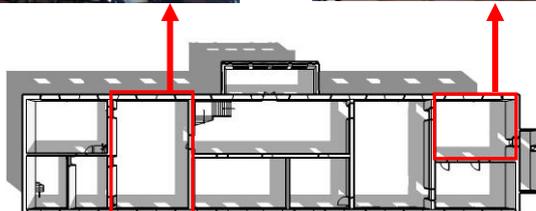
Gambar 4.129 Pusat Perhatian ruang dalam bangunan Museum Fatahillah

c. Proporsi

Proporsi pada ruang dalam bangunan memiliki ukuran yang monumental. Hal ini dapat diperhatikan melalui peletakan elemen-elemen plafon yang terletak pada ketinggian yang cukup tinggi dari permukaan lantai. Pada bangunan, terlihat juga pada peletakan elemen-elemen ruang dalam bangunan yang berukuran besar jika dibandingkan dengan perabotan yang ada pada ruangan tersebut. dengan ukuran ketinggian ruang yang monumental, maka kesan megah bangunan kolonial akan semakin diperkuat dengan kesan tersebut pada bangunan ini (Gambar 4. 130).



Proporsi dapat tercapai ketika membandingkan ukuran yang satu dengan ukuran yang lain secara keseluruhan

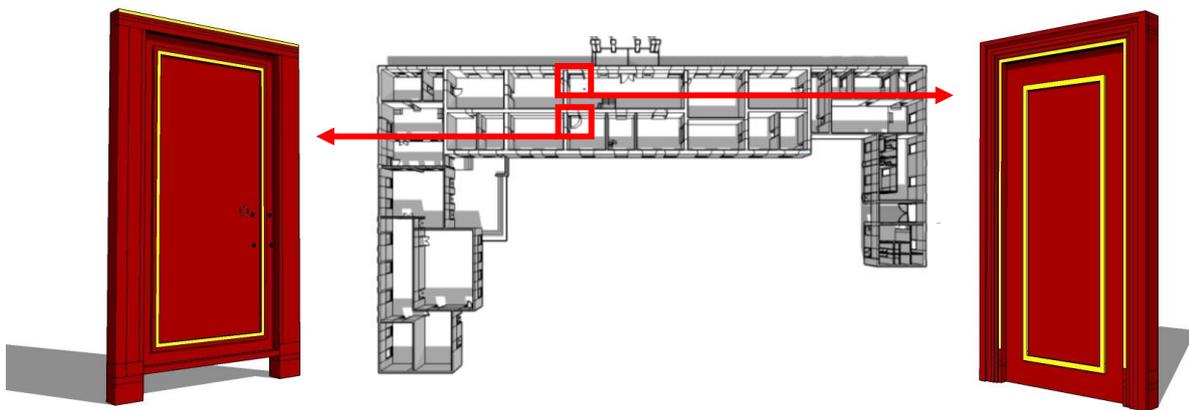


Dengan tinggi atap yang menjulang dapat diimbangi dengan penggunaan pintu, jendela dan perabot yang mempunyai ukuran yang besar

Gambar 4.130 Proporsi ruang dalam bangunan Museum Fatahillah

d. Perulangan

Perulangan pada ruang dalam dapat ditemukan melalui penggunaan elemen-elemen ruang dalam yang digunakan. Elemen ruang dalam yang diletakkan secara berulang terdapat pada elemen pintu. Beberapa pintu pada lantai satu dan dua memiliki beberapa pengulangan warna. Hal yang semakin memperkuat kesan perulangan adalah ornamen yang digunakan pada elemen pintu memiliki kesamaan meskipun jenis pintu yang diletakkan berbeda bentuk. Hal ini memperkuat kesinambungan pada bagian ruang dalam bangunan (Gambar 4. 131).

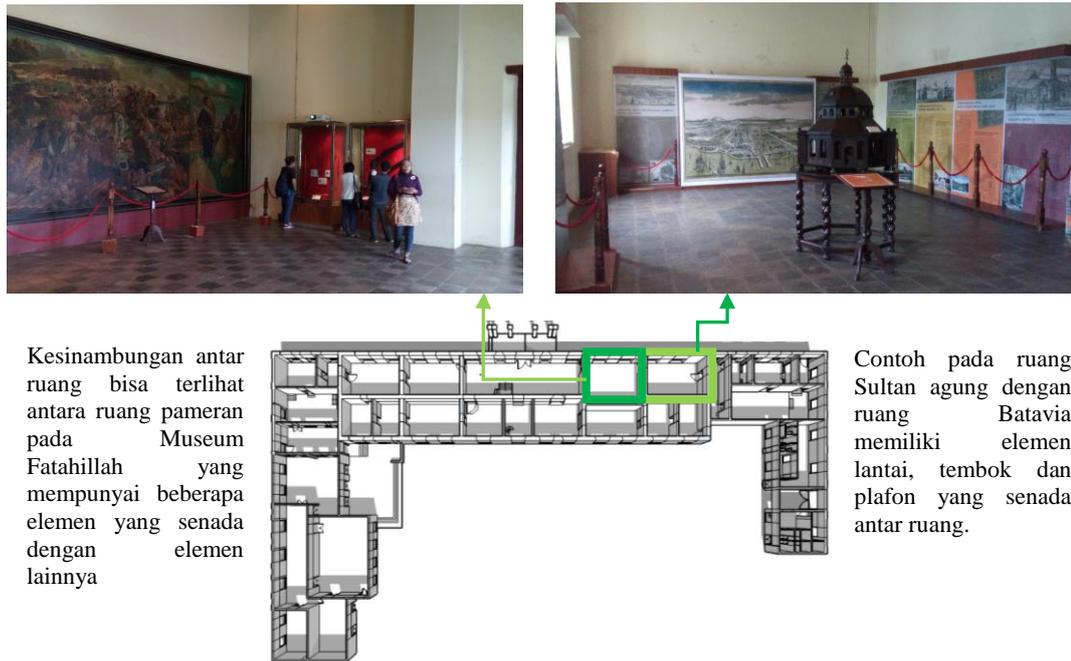


Perulangan bisa terbentuk dari pewarnaan warna kusen dan daun pintu yang memiliki persamaan

Gambar 4.131 Perulangan ruang dalam bangunan Museum Fatahillah

e. Kesinambungan

Kesinambungan pada ruang dalam dicapai melalui adanya beberapa elemen yang memiliki warna yang senada dengan elemen yang lainnya. Selain warna, kesinambungan juga dapat dicapai melalui bentuk yang digunakan. Seperti pada ruang pameran, antara elemen kolom, lantai, dan dinding memiliki skema warna dan bentuk yang senada sehingga ruangan ini memiliki kesan yang saling berkesinambungan (Gambar 4. 132).



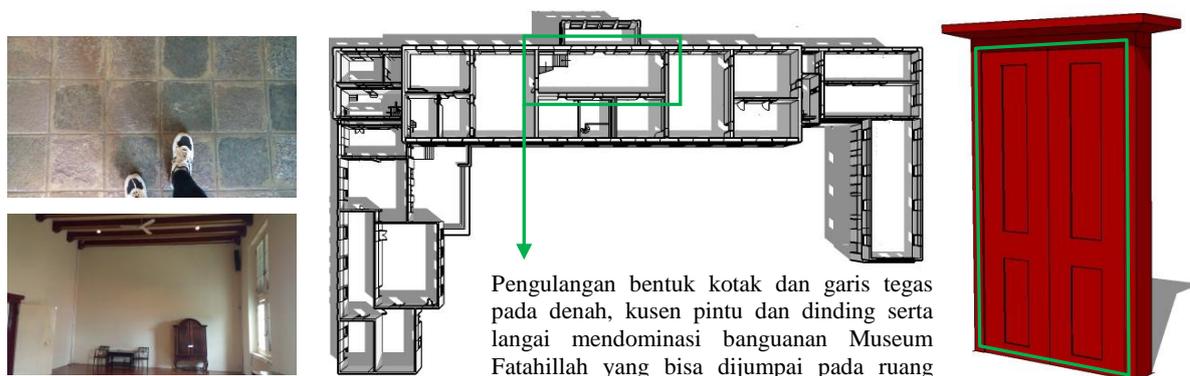
Kesinambungan antar ruang bisa terlihat antara ruang pameran pada Museum Fatahillah yang mempunyai beberapa elemen yang senada dengan elemen lainnya

Contoh pada ruang Sultan agung dengan ruang Batavia memiliki elemen lantai, tembok dan plafon yang senada antar ruang.

Gambar 4.132 Kesinambungan ruang dalam bangunan Museum Fatahillah

f. Dominasi

Ruang-ruang dalam bangunan memiliki dominasi bentuk segi empat yang terlihat pada beberapa elemen. seperti pintu, kolom, dinding dan plafon. pada elemen pintu terdapat beberapa bentukan bidang segi empat pada permukaan panel pintu. Sedangkan pada elemen lantai, pemakaian tegel keramik dan granit menggunakan tegel dengan bentuk segi empat. Elemen dinding dan plafon memiliki unsur segi empat dari tepian-tepian dinding dan plafon yang terdiri dari garis yang membentuk bidang (Gambar 4. 133).



Pengulangan bentuk kotak dan garis tegas pada denah, kusen pintu dan dinding serta lantai mendominasi bangunan Museum Fatahillah yang bisa dijumpai pada ruang

Gambar 4.133 Dominasi ruang dalam bangunan Museum Fatahillah

4.3.6 Karakteristik elemen ruang dalam bangunan

Elemen pembentuk ruang dalam pada bangunan Museum Fatahillah terdiri dari dinding, plafon, lantai, dan pintu. Batas antar ruang pada bangunan tidak selalu dibatasi oleh dinding, namun dapat dibatasi dengan perbedaan ketinggian lantai dan perbedaan motif lantai. Pembahasan elemen ruang dalam bangunan mendapatkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Dinding interior bangunan terbentuk dari material batu bata dengan ketebalan lebih dari satu bata. Tebal dinding bervariasi, dinding massa utama lantai 1 ketebalannya mencapai 80cm. Dinding sayap bangunan mempunyai ketebalan 50cm. Dinding interior bangunan diberi finishing dengan cat berwarna putih
2. Bentuk pintu pada ruang dalam memiliki kesamaan bentuk dan warna pada pintu eksterior.
3. Kolom pada ruang dalam bangunan terdapat 1 jenis yang bergaya *corinthian*
4. Terdapat beberapa tambahan pintu baru pada ruang dalam baik lantai satu maupun lantai dua.
5. Batas ruang pada pada bangunan juga dibentuk melalui perbedaan ketinggian lantai pada ruang-ruang yang berdekatan.
6. Plafon pada bangunan terdiri dari tiga jenis plafon yang terdiri dari plafon lama dan baru.
7. Pusat perhatian pada ruang dalam bangunan terletak pada area entrance hall massa utama bangunan. Hal ini dikarenakan kesan monumental pada elemen-elemen bangunan yang terdapat pada sekeliling ruangan.
8. Simetrisitas pada bangunan ditunjukkan pada susunan ruang-ruang dalam yang terbentuk mengikuti modul bangunan yang saling sejajar. Ruang-ruang tersebut terlihat saling berhadapan dan dipisahkan oleh area sirkulasi .
9. Skala monumental selain terlihat pada fasade bangunan, ruang dalam bangunan juga menggunakan elemen yang membentuk kesan monumental dan megah pada ruangan. Elemen tersebut antara lain pintu, kolom, dan plafon.
10. Elemen-elemen ruang dalam memiliki warna atau material pembentuk yang sama sehingga mencapai suatu kesinambungan pada ruangan. Elemen tersebut seperti dinding dan lantai pada ruang pameran lantai 2 dan sayap kiri bangunan yang memiliki motif dan warna yang sama.

11. Perulangan yang dilakukan pada ruang dalam bangunan adalah digunakannya elemen-elemen pintu yang memiliki jenis dan ornamen yang tipikal, baik bentuk maupun ornamen.
12. Ruang dalam bangunan didominasi oleh bentukan-bentukan segi empat. Bentuk ini dapat dilihat melalui bentuk pintu, kolom, plafon dan dinding.
13. Massa bangunan terdiri dari massa primer yaitu pada bagian ruang pameran, sekunder berupa massa kantor dan area servis, dan massa tersier yaitu massa menara.
14. Atap bangunan terdiri dari atap Limasan, atap pelana dan atap kubah,
15. Gaya bangunan pada bangunan ini memiliki pengaruh gaya Barok Klasik yang banyak diterapkan pada bangunan-bangunan pada awal abad ke-17
16. Pintu pada bangunan memiliki kesamaan material dan bentuk.
17. Jenis jendela memiliki ukuran yang lebih besar dari ukuran standar sehingga memiliki ukuran yang monumental
18. Kolom-kolom pada bangunan memiliki bentuk bidang dasar segi empat dengan gaya kolom terinspirasi dari arsitektur Yunani
19. Plafon pada bangunan terdapat beberapa jenis yang terdiri dari plafon yang pada lantainya mempunyai lantai di atasnya dan plafon yang massanya hanya 1 lantai
20. Dinding eksterior tidak mengalami perubahan-perubahan pada bagian fasadnya. Perubahan hanya dilakukan pada pengecatan ulang.

4.4 Analisis Karakter Struktural Bangunan

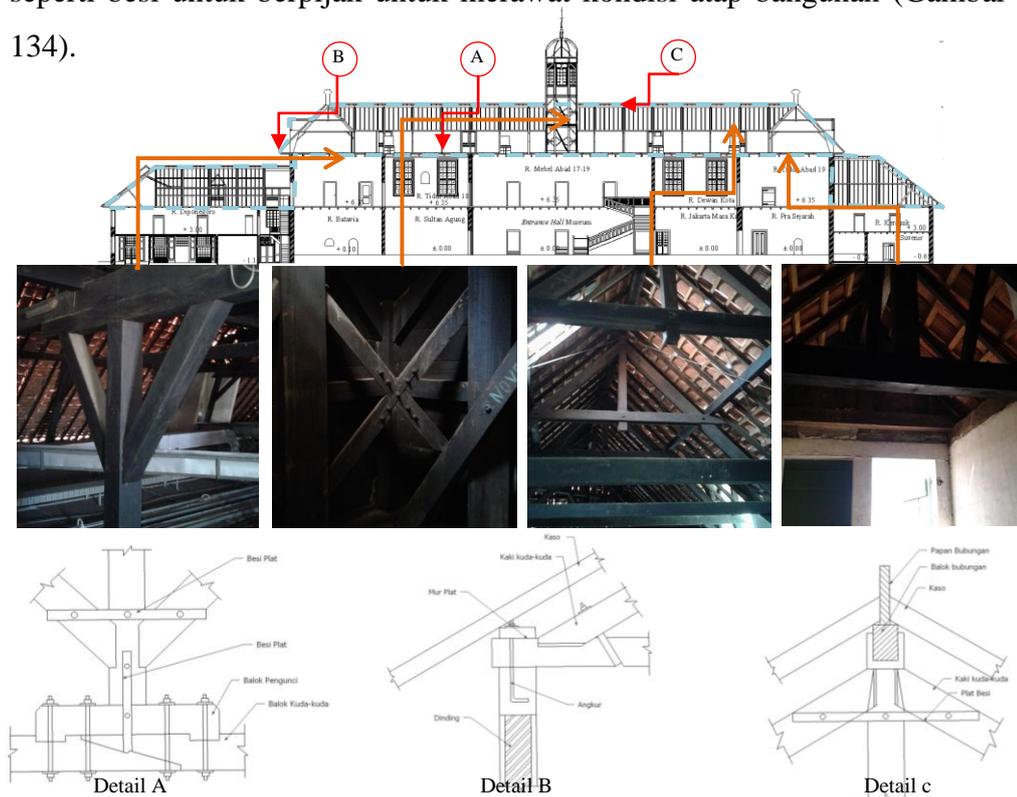
Aspek struktural pada bangunan hingga saat ini tidak mengalami perubahan. Struktur konstruksi yang diamati pada bangunan Museum Fatahillah adalah Struktur Atas dan Struktur Bawah bangunan. Struktur atas bangunan terdiri dari struktur atap dan struktur badan bangunan, sedangkan struktur bawah bangunan adalah pondasi bangunan.

1. Struktur Atas

Struktur Atas atau *Super Structure* pada bangunan Museum Fatahillah merupakan variabel yang bisa diamati langsung. Struktur atas bangunan ini terbagi menjadi dua bagian yaitu struktur atap bangunan dan struktur badan bangunan yang terbagi dua menjadi struktur dinding pemikul dan struktur balok penyangga lantai.

a. Struktur Atap

Struktur atap pada bangunan Museum Fatahillah merupakan struktur atap yang menggunakan kayu pada konstruksinya. Kayu yang dipakai pada Museum Fatahillah ini merupakan kayu jati. Struktur atap Bangunan Museum Fatahillah tidak mengalami perubahan karena masih dalam kondisi yang bagus semenjak bangunan ini dibangun. Namun adanya beberapa penambahan struktur baru seperti besi untuk berpijak untuk merawat kondisi atap bangunan (Gambar 4.134).



Gambar 4.134 Struktur atap bangunan Museum Fatahillah

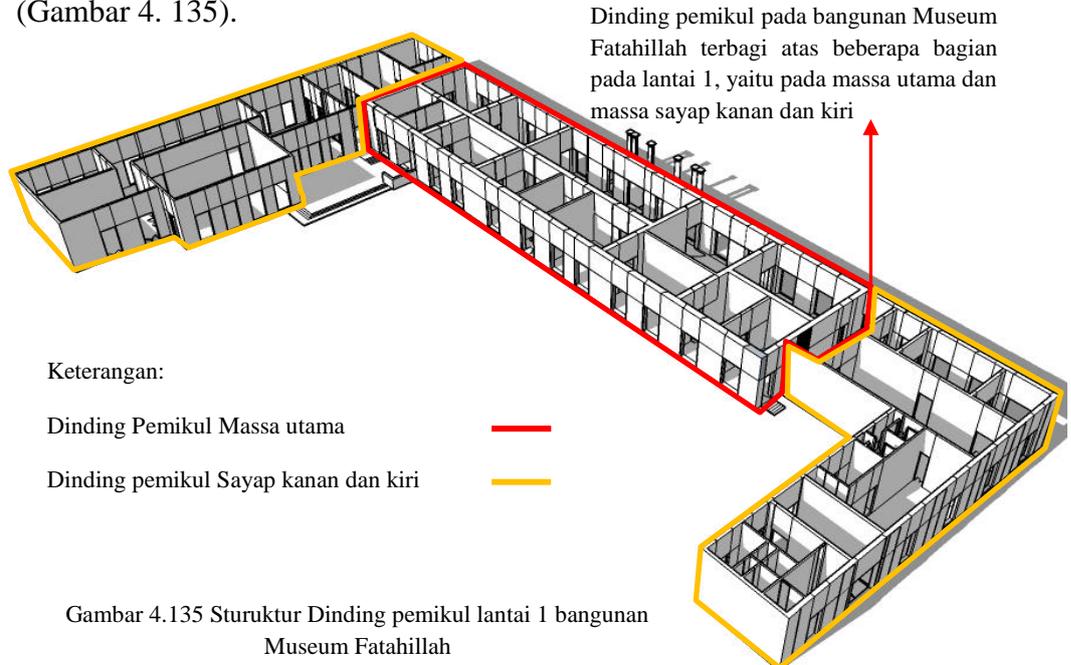
b. Struktur Badan Bangunan

Struktur badan bangunan pada bangunan Museum Fatahillah terdiri dari dua struktur, yaitu struktur dinding pemikul dan struktur balok penyangga. Kedua struktur ini yang menyalurkan berat bangunan yang diteruskan dari atap dan pada badan bangunan untuk disalurkan pada pondasi bangunan.

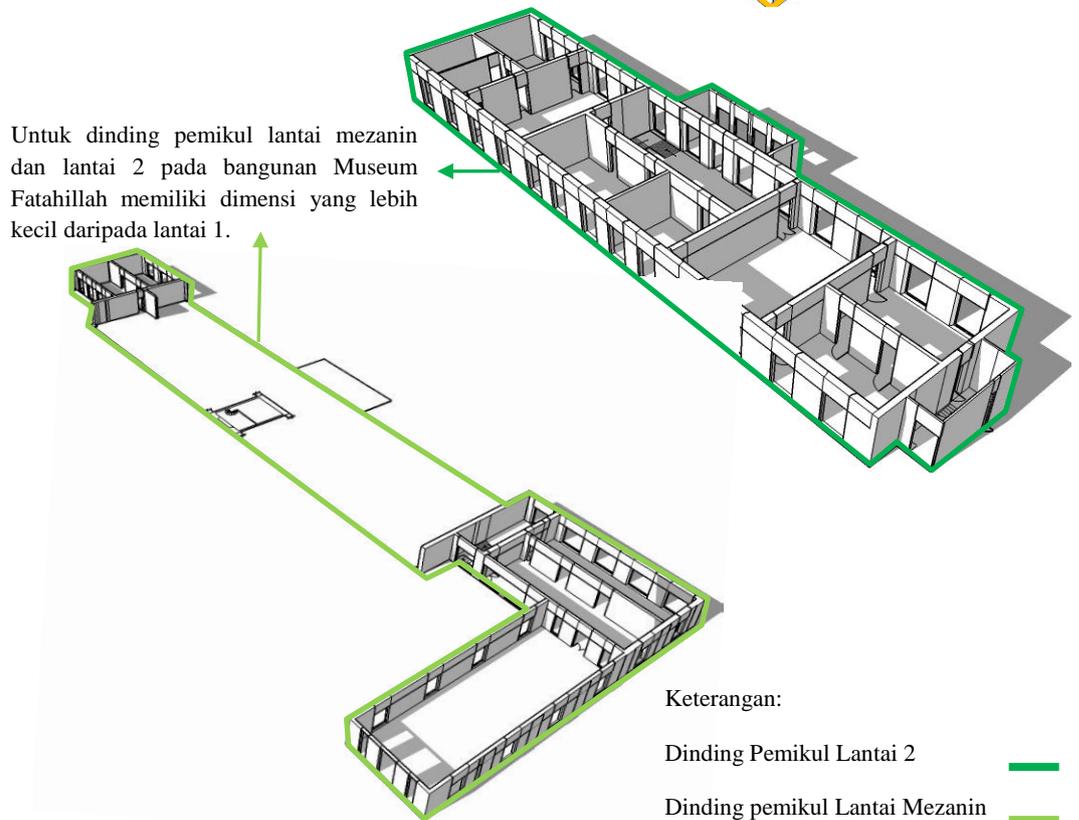
1) Struktur Dinding Pemikul

Pada bangunan Museum Fatahillah yang merupakan salah satu arsitektur kolonial belanda yang dibangun pada awal tahun 1700 yang tepatnya pada tahun 1707 belum ditemukan adanya struktur rangka kolom balok beton. Maka dari itu dinding pemikul mempunyai tebal yang cukup besar dibanding dinding pada bangunan saat ini. Pada masa utama bangunan dinding pemikul memiliki ketebalan sampai 80 cm sementara sayap kanan

dan kiri bangunan memiliki ketebalan hanya sampai 50 cm. Ketebalan dinding yang tebal ini mampu menahan panas matahari dan baru dikeluarkan malam menjelang dini hari. Namun ada juga kelemahan dari struktur ini yaitu lantainya menempel pada tanah, bangunan besar dan tertutup dinding dimana-mana. Akibatnya ruang menjadi lembab dan gelap (Gambar 4. 135).



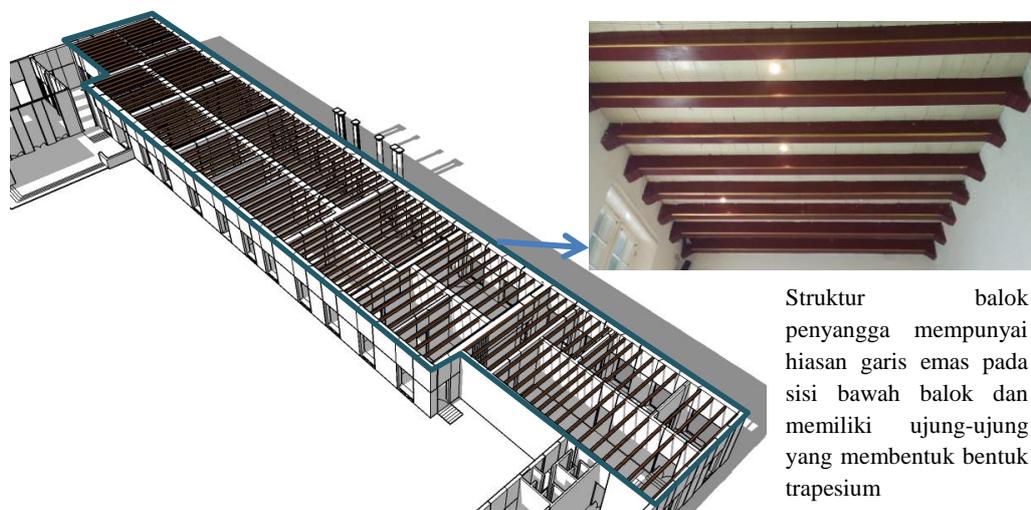
Gambar 4.135 Sturuktur Dinding pemikul lantai 1 bangunan Museum Fatahillah



Gambar 4.136 Sturuktur Dinding pemikul lantai 2 dan lantai mezanin bangunan Museum Fatahillah

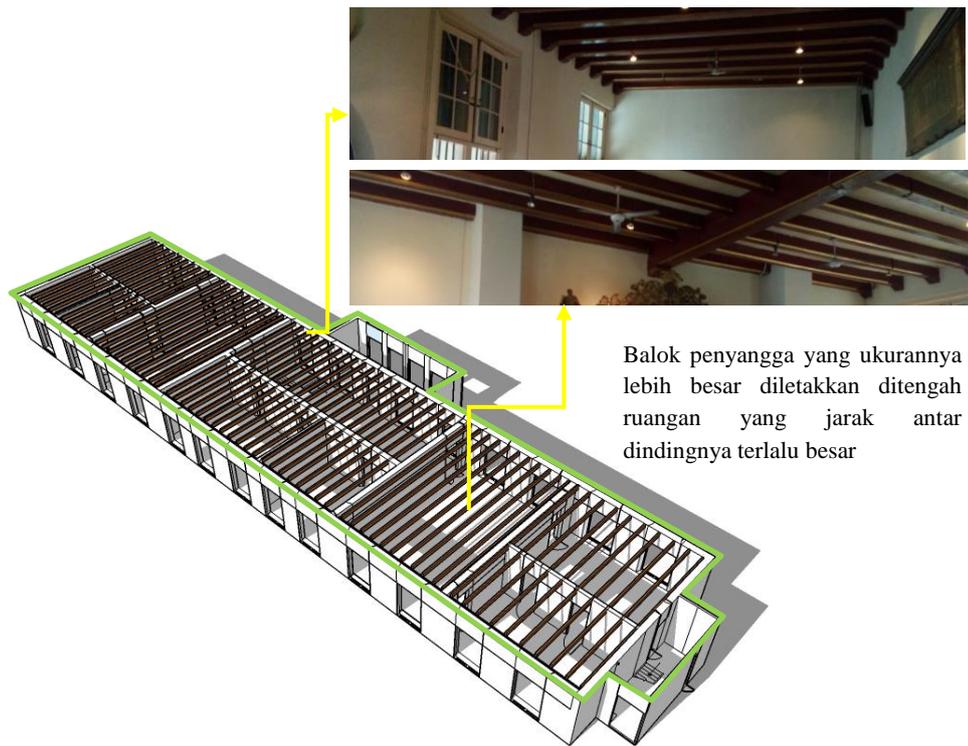
2) Struktur Balok Penyangga

Struktur balok penyangga pada Museum Fatahillah bergungsi sebagai struktur penopang lantai di atasnya atau bisa disebut plafon pada lantai tersebut. Balok-balok yang disusun horisontal ini memiliki jarak tiap 1 meter antar baloknya. Balok-balok yang rata-rata berukuran 20cm x 20cm ini terbuat dari material kayu jati yang difinishing oleh cat berwarna merah senada dengan cat kusen pintu dan daun pintu pada bangunan Museum Fatahillah (Gambar 4. 137).



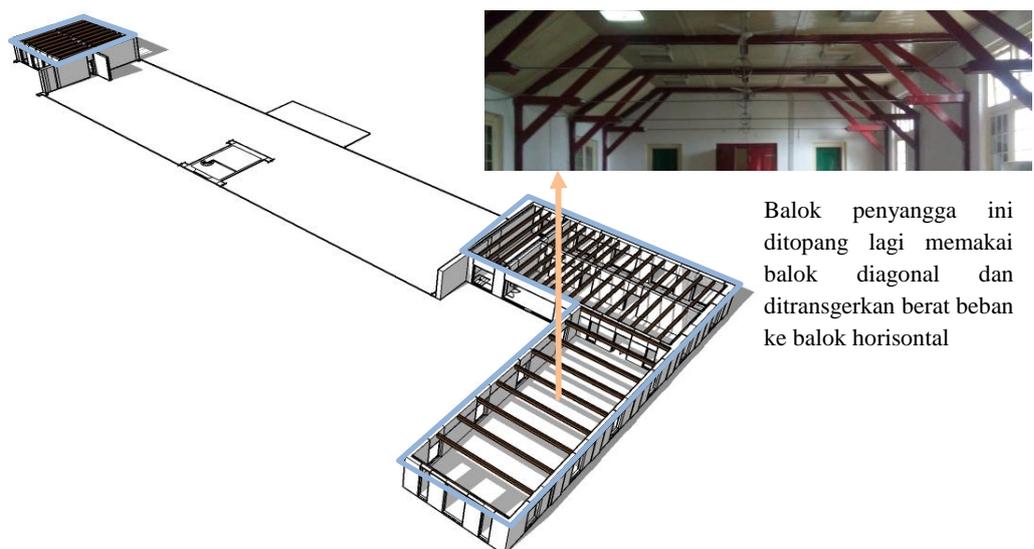
Gambar 4.137 Struktur Balok penyangga lantai 1 bangunan Museum Fatahillah

Pada lantai 2 balok penyangga digunakan untuk menyangga plafon. Balok penyangga ini memiliki ukuran, bentuk dan warna yang sama seperti balok penyangga pada lantai 1. Pada beberapa ruangan ditemukan balok yang garis horisontal baloknya berbeda 90 derajat dari balok ini yang berukuran lebih besar (Gambar 4. 138).



Gambar 4.138 Sturuktur Dinding pemikul lantai 2 bangunan Museum Fatahillah

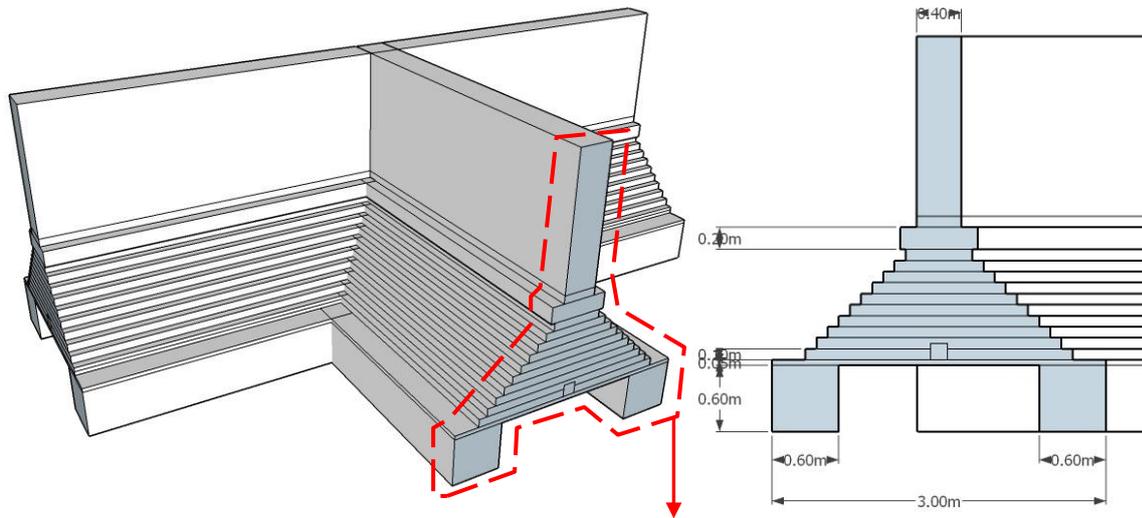
Pada lantai mezanin ada satu ruangan yaitu ruangan kantor pada sayap kiri bangunan bagian belakang yang arah balok penyangganya berbeda dengan garis lintang balok penyangga pada Museum Fatahillah yaitu orientasi timur-barat (Gambar 4. 139).



Gambar 4.139 Sturuktur Dinding pemikul lantai mezanin bangunan Museum Fatahillah

2. Struktur Bawah

Struktur bawah Museum Fatahillah menurut sumber pembicara dan pusat dokumentasi arsitektur merupakan sebuah pondasi dari susunan balok horizontal yang disusun keatas dengan balok melintang dibawahnya yang lebih besar sebagai tumpuan pondasi. Pondasi ini dari pertama kali bangunan ini dibangun belum pernah dirubah. Namun berdasarkan kekurangan data, struktur pondasi Museum Fatahillah tidak bisa diulas lebih dalam lagi (Gambar 4. 140).



Pondasi pada bangunan Museum Fatahillah merupakan pondasi yang terbentuk dari susunan balok horizontal dan balok vertikal

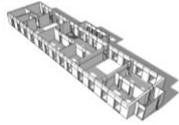
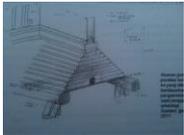
Gambar 4.140 Struktur Bawah bangunan Museum Fatahillah

Sumber: Documentation of the building of museum sejarah jakarta

Tabel 4.13 Struktur Bangunan Museum Fatahillah

Jenis Struktur	Bentuk	Material	Warna	Ornamen	Peletakan	Perubahan
Struktur Atap		Menggunakan material Kayu Jati	Warna kayu yang sudah termakan usia	Tidak terdapat ornamen.	Atap Museum atahillah	Tidak ada perubahan yang ada hanya penambahan material untuk memperkuat rangka atap.
	Bentuk rangka atap yang seperti bentuk atap terdiri dari kuda-kuda, usuk, reng, gording dan bubungan					

Lanjutan Tabel 4.12 Struktur Bangunan Museum Fatahillah

Jenis Struktur	Bentuk	Material	Warna	Ornamen	Peletakan	Perubahan
Struktur Dinding Pemikul	 Batu bata disusun membuat dinding melingkupi ruang-ruang didalamnya	Menggunakan material batu bata	Warna dinding material batu bata	Tidak terdapat ornamen.	Terletak pada seluruh dinding Museum Fatahillah	Tidak ada perubahan yang hanya penambahan dinding baru namun bukan berfungsi sebagai dinding pemikul
Struktur Balok Penyangga	 Balok kayu yang disusun horisontal	Material balok penyangga dari kayu jati.	Berwarna merah tua atau coklat dengan garis emas pada sisi bawah.	Tidak terdapat ornamen	Terletak pada plafon Museum Fatahillah	Sudah pernah dilakukan renovasi namun penggantian tetap menacu pada bentuk, warna dan ukuran yang asli
Pondasi	 Balok horisontal dan vertikal disusun sedemikian rupa membuat pondasi.	Tidak diketahui materialnya	Tidak diketahui warnanya	Tidak terdapat ornamen.	Terletak pada bagian bawah Museum Fatahillah sebagai penopang terakhir berat bangunan	Tidak ada perubahan pada pondasi Museum Fatahillah

4.5 Tinjauan Pelestarian Bangunan Museum Fatahillah

Proses peninjauan pelestarian bangunan Museum Fatahillah, dilakukan dengan mengetahui akan kondisi bangunan dan kegiatan pelestarian, dengan proses kegiatan pelestarian fisik. Peninjauan pelestarian secara fisik dapat dilakukan dengan cara pengamatan terhadap kondisi bangunan beserta dengan elemen-elemen pada bangunan tersebut. Hasil dari pengamatan yang telah dilakukan akan diklasifikasikan berdasarkan atas makna kultural dengan adanya suatu pembobotan.

Pada penelitian objek studi, analisa kondisi fisik terhadap bangunan beserta dengan elemen-elemen yang ada pada bangunan didasari pada keutuhan dan keasliannya. Hasil dari observasi lapangan yang dilakukan pada objek studi, keadaan bangunan Museum Fatahillah memiliki keadaan yang cukup baik dalam melakukan perawatan, perbaikan dan kebersihan bangunan. Namun terdapat beberapa elemen bangunan yang mengarami kerusakan akibat kurangnya perawatan atau intensitas penggunaan elemen tersebut yang tinggi.

Analisa pada elemen bangunan potensial dilakukan dengan melakukan penilaian terhadap makna kultural yang dimiliki oleh setiap elemen bangunan yang akan diteliti tersebut. Hasil penilaian dari makna kultural itu akan digunakan untuk mendapatkan klasifikasi terhadap elemen bangunan yang akan dijadikan sebagai dasar dalam menentukan bentuk pelestarian bangunan disetiap elemen-elemen bangunan. Proses penilaian dapat dilakukan dengan memberikan bobot nilai disetiap kriteria makna kultural yang dibagi menjadi tiga tingkatan kriteria, antara lain tinggi, sedang, dan rendah. Bobot nilai yang diambil dari tiga tingkatan yaitu tinggi, sedang dan rendah adalah nilai 3,2, dan 1. Bobot tersebut ditentukan berdasarkan terhadap kriteria makna kultural yang telah ditetapkan, yaitu : estetika, keaslian bentuk, kelangkaan, keterawatan, peranan sejarah, dan keluarbiasaan.

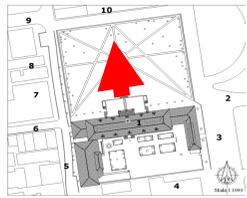
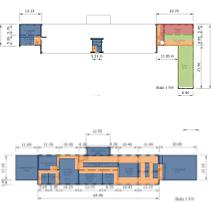
Tabel 4. 14 Penilaian makna kultural

No.	Kriteria	Tolok Ukur	Penilaian	Bobot nilai	Keterangan
1.	Estetika	Perubahan gaya, atap fasade/ selubung, ornamen, struktur, atap, serta tata ruang bahan dalam bangunan dengan penilaian berdasar atas keterawatan elemen bangunan dari perubahan dan bentuk, gaya dan elemen bangunan.	- Rendah	- 1	- Mengalami perubahan/ tidak terlihat karakter aslinya.
			- Sedang	- 2	- Terjadi perubahan dan tidak mengubah suatu karakter bangunan
			- Tinggi	- 3	- Perubahan yang sangat kecil, karakter asli yang tetap bertahan.
2.	Keaslian bentuk	Keaslian bentuk mengenai perubahan bentuk fisik dengan penambahan atau pengurangan yang meliputi jumlah ruang, elemen struktur, konstruksi dan ornamen.	- Rendah	- 1	- Memiliki keaslian bentuk yang rendah dari material, tekstur dan warna.
			- Sedang	- 2	- Memiliki keaslian bentuk sedang dari segi material, tekstur dan warna.
			- Tinggi	- 3	- Memiliki keaslian bentuk tinggi dari segi material, tekstur dan warna.
3.	Kelangkaan	Berkaitan dengan aspek bentuk, gaya dan struktur yang tidak memiliki ciri khas tertentu atau bangunan di kawasan lain.	- Rendah	- 1	- Adanya kesamaan variabel pada bangunan sekitar.
			- Sedang	- 2	- Ada kesamaan variabel pada bangunan lain disekitar.
			- Tinggi	- 3	- Tidak ada atau sedikit kesamaan variabel dengan bangunan lain.
4.	Keterawatan	Berkaitan dengan kondisi fisik dari tingkat kerusakan, prosentase bangunan dan kebersihan.	- Rendah	- 1	- Memiliki keterawatan rendah.
			- Sedang	- 2	- Memiliki keterawatn sedang.
			- Tinggi	- 3	- Memiliki keterawatan tinggi.
5.	Peranan sejarah	Tolok ukur dicapai dari gaya dan elemen pada bangunan.	- Rendah	- 1	- Tidak memiliki kaitan pada periode sejarah
			- Sedang	- 2	- Memiliki fungsi mengenai periode sejarah.
			- Tinggi	- 3	- Mempunyai kaitan dan peranan pada periode sejarah
6.	Keluarbiasaan	Tolok ukur dicapai dari elemen bangunan dan sisa bangunan yang mempengaruhi karakter bangunan.	- Rendah	- 1	- Tidak mendominasi karakter bangunan.
			- Sedang	- 2	- Beberapa elemen yang berbeda dengan bangunan lain.
			- Tinggi	- 3	- Keseluruhan bangunan dominan sehingga menjadi landmark.

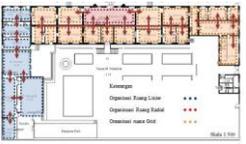
4.5.1 Penilaian makna kultural bangunan

Penilaian makna kultural pada bangunan berdasarkan terhadap parameter yang telah ditentukan pada bab sebelumnya. Hasil dari penilaian tersebut nantinya akan digunakan sebagai dasar dalam menentukan arahan pelestarian terhadap bangunan dan elemen-elemen pada bangunan.

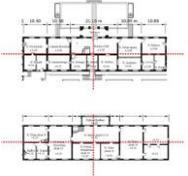
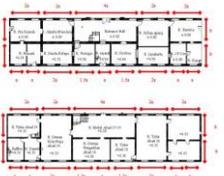
Tabel 4. 15 Penilaian Makna Kultural bangunan Museum Fatahillah

No	Variabel amatan	Estetika (es)	Keaslian bentuk (kb)	Kelangkaan (kl)	Keterawatan (kt)	Peranan sejarah (ps)	Keluarbiasaan (k)	Total nilai
Karakter spasial								
1	 <p>Orientasi bangunan</p>	<p>Nilai=3</p> <p>Orientasi bangunan tidak mengalami perubahan dari kondisi awal sehingga karakter tetap bertahan.</p>	<p>Nilai=3</p> <p>Keaslian arah hadap Museum Fatahillah masih mempertahankan bentuk awal yaitu menghadap lapangan</p>	<p>Nilai=3</p> <p>Tidak terdapat bangunan colonial sejenis yang searah dengan gedung ini</p>	<p>Nilai=3</p> <p>Memiliki tingkat keterawatan yang baik.</p>	<p>Nilai=3</p> <p>Sebagai salah satu bangunan penunjang yang ada di kawasan kota tua Jakarta</p>	<p>Nilai=3</p> <p>Orientasi bangunan yang masih dipertahankan memberikan kesan yang masih kuat terhadap karakter bangunan kolonial.</p>	18
2	 <p>Fungsi ruang</p>	<p>Nilai=3</p> <p>Fungsi ruang mengalami perubahan dari awal yang merupakan Balaikota Batavia menjadi Museum Fatahillah</p>	<p>Nilai=1</p> <p>Bangunan sudah berubah fungsi. Namun beberapa ruangan tetap memiliki fungsi kantor sereperi pertama dibangun</p>	<p>Nilai=2</p> <p>Terdapat beberapa bangunan kolonial yang memiliki fungsi yang sama saat ini yaitu museum</p>	<p>Nilai=3</p> <p>Ruang-ruang pada bangunan memiliki keterawatan yang baik.</p>	<p>Nilai=2</p> <p>Bangunan ini dulunya Balaikota Batavia sedangkan sekarang menjadi museum.</p>	<p>Nilai=3</p> <p>Menjadi bangunan kolonial terbesar pertama di Jakarta</p>	14

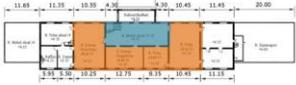
Lanjutan Tabel 4. 14 Penilaian Makna Kultural bangunan Museum Fatahillah

No	Variabel amatan	Estetika (es)	Keaslian bentuk (kb)	Kelangkaan (kl)	Keterawatan (kt)	Peranan sejarah (ps)	Keluarbiasaan (k)	Total nilai
3	 <p>Hubungan ruang</p>	<p>Nilai=3</p> <p>Hubungan ruang pada bangunan mengalami sedikit perubahan akibat penambahan ruang.</p>	<p>Nilai=3</p> <p>Bangunan telah mengalami perubahan berupa penambahan ruang</p>	<p>Nilai=2</p> <p>Terdapat variabel yang sama pada bangunan lainnya terkait dengan hubungan ruang</p>	<p>Nilai=3</p> <p>Memiliki keterawatan yang baik.</p>	<p>Nilai=3</p> <p>Hubungan ruang pada bangunan menggambarkan karakter spasial bangunan pemerintahan kolonial.</p>	<p>Nilai=3</p> <p>Hubungan ruang menunjukkan karakter bangunan pemerintahan kolonial.</p>	17
4	 <p>Organisasi ruang</p>	<p>Nilai=3</p> <p>Meskipun telah dilakukan penambahan ruang, namun karakter ruang masih terlihat</p>	<p>Nilai=3</p> <p>Organisasi ruang pada bangunan tidak mengalami perubahan meskipun terdapat penambahan ruang.</p>	<p>Nilai=2</p> <p>Beberapa bangunan pemerintah kolonial memiliki organisasi ruang yang sama.</p>	<p>Nilai=3</p> <p>Memiliki keterawatan yang baik.</p>	<p>Nilai=3</p> <p>Organisasi ruang pemerintahan ini merupakan bentuk yang sedang marak digunakan pada masa tersebut.</p>	<p>Nilai=3</p> <p>Beberapa bangunan pemerintahan kolonial memiliki organisasi ruang serupa.</p>	17
5	 <p>Sirkulasi ruang</p>	<p>Nilai=3</p> <p>Sirkulasi dibedakan menurut jenis pengguna ruang. Setiap sirkulasi melalui jenis pintu yang berbeda</p>	<p>Nilai=3</p> <p>Sirkulasi masuk dan keluar pada bangunan masih sama dengan keadaan awal bangunan.</p>	<p>Nilai=2</p> <p>Bangunan pemerintahan kolonial pada umumnya memiliki sirkulasi ruang yang sama.</p>	<p>Nilai=3</p> <p>Memiliki keterawatan yang baik.</p>	<p>Nilai=3</p> <p>Bentuk sirkulasi linier banyak digunakan pada bangunan-bangunan di era awal abad 17</p>	<p>Nilai=3</p> <p>Beberapa bangunan pemerintahan kolonial memiliki sirkulasi ruang serupa.</p>	17

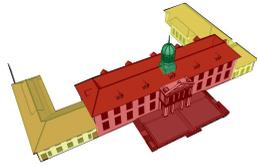
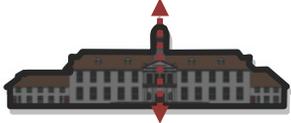
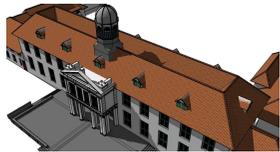
Lanjutan Tabel 4. 14 Penilaian Makna Kultural bangunan Museum Fatahillah

No	Variabel amatan	Estetika (es)	Keaslian bentuk (kb)	Kelangkaan (kl)	Keterawatan (kt)	Peranan sejarah (ps)	Keluarbiasaan (k)	Total nilai
6	 <p>Orientasi ruang</p>	Nilai=3 Orientasi ruang berada pada bagian ruang yang memiliki ukuran yang besar.	Nilai=3 Orientasi ruang masih sama seperti keadaan awal yaitu mengarah ke area sirkulasi.	Nilai=3 Bangunan pemerintahan kolonial pada umumnya memiliki orientasi ruang yang sama.	Nilai=3 Memiliki keterawatan yang baik.	Nilai=3 Bentuk orientasi linier banyak digunakan pada bangunan-bangunan di era awal abad 17	Nilai=3 Beberapa bangunan pemerintahan kolonial memiliki orientasi ruang serupa.	17
7	 <p>Simetri</p>	Nilai=3 Memiliki keseimbangan simetri yang banyak terdapat pada bangunan kolonial.	Nilai=3 Simetrisitas ruang pada bangunan masih dipertahankan meskipun telah dilakukan penambahan ruang	Nilai=2 Simetrisitas didapati juga pada bangunan kolonial akibat pengaruh gaya bangunan.	Nilai=3 Memiliki keterawatan yang baik.	Nilai=3 Kesan yang simetri pada bangunan membuat karakter bangunan semakin kuat.	Nilai=3 Bangunan-bangunan kolonial sebagian besar banyak menggunakan bentuk simetris pada sapek spasialnya.	17
8	 <p>Proporsi</p>	Nilai=3 Bangunan ini memiliki proporsi ruang yang menyesuaikan modul	Nilai=3 Memiliki proporsi yang masih dipertahankan	Nilai=3 Proporsi berdasarkan modular memiliki hasil yang berbeda menurut modul.	Nilai=3 Memiliki keterawatan yang baik.	Nilai=3 Proporsi pada modul banyak didapati pada bangunan kolonial yang berkarakter	Nilai=3 Proporsi pada tiap bangunan memiliki hasil yang berbeda	18

Lanjutan Tabel 4. 14 Penilaian Makna Kultural bangunan Museum Fatahillah

No	Variabel amatan	Estetika (es)	Keaslian bentuk (kb)	Kelangkaan (kl)	Keterawatan (kt)	Peranan sejarah (ps)	Keluarbiasaan (k)	Total nilai
9	 <p>Kesinambungan</p>	<p>Nilai=2</p> <p>Dilakukan penambahan ruang namun tidak mengurangi karakter asli.</p>	<p>Nilai=3</p> <p>Kesinambungan pada ruang masih dipertahankan.</p>	<p>Nilai=3</p> <p>Setiap bangunan memiliki kesinambungan ruang yang berbeda.</p>	<p>Nilai=3</p> <p>Memiliki keterawatan yang baik.</p>	<p>Nilai=3</p> <p>Pada bangunan kolonial biasa didapati kesinambungan yang sama</p>	<p>Nilai=3</p> <p>Kesinambungan pada setiap bangunan memiliki hasil yang berbeda</p>	17
10	 <p>Perulangan</p>	<p>Nilai=3</p> <p>Perulangan didapatkan dari perulangan modul pada bangunan.</p>	<p>Nilai=3</p> <p>Perulangan modul tersebut memiliki keaslian yang dipertahankan.</p>	<p>Nilai=3</p> <p>Pada tiap bangunan memiliki perulangan berbeda menurut ukuran modul.</p>	<p>Nilai=3</p> <p>Memiliki keterawatan yang baik.</p>	<p>Nilai=3</p> <p>Bangunan kolonial pada umumnya memiliki perulangan pada modulnya.</p>	<p>Nilai=3</p> <p>Perulangan pada bangunan memiliki hasil yang berbeda.</p>	18
11	 <p>Dominasi</p>	<p>Nilai=3</p> <p>Dominasi terdapat pada area entrance yang masih memiliki bentuk yang sama dengan kondisi awal.</p>	<p>Nilai=3</p> <p>Dominasi pada entrance masih dipertahankan hingga saat ini</p>	<p>Nilai=3</p> <p>Setiap ruang memiliki dominasi yang berbeda.</p>	<p>Nilai=3</p> <p>Memiliki keterawatan yang baik.</p>	<p>Nilai=3</p> <p>Kesan yang dominan pada entrance membuat karakter bangunan semakin kuat.</p>	<p>Nilai=3</p> <p>Setiap bangunan memiliki dominasi yang berbeda</p>	18

Lanjutan Tabel 4. 14 Penilaian Makna Kultural bangunan Museum Fatahillah

No	Variabel amatan	Estetika (es)	Keaslian bentuk (kb)	Kelangkaan (kl)	Keterawatan (kt)	Peranan sejarah (ps)	Keluarbiasaan (k)	Total nilai
Karakteristik visual bangunan								
12	 Bentuk trimatra	Nilai=3 bentuk trimatra berupa massa segi empat dengan tambahan massa kubah.	Nilai=3 Keaslian bentuk bangunan masih tidak ada yang berubah	Nilai=3 Memiliki bentuk trimatra berbeda dari bangunan lain.	Nilai=3 Memiliki keterawatan yang baik.	Nilai=3 Bentuk penerapan gaya barok klasik dan neo klasik pada awal abad 17	Nilai=3 Tidak semua bangunan kolonial emiliki bentuk trimatra yang sama.	18
13	 Siluet	Nilai=3 Siluet yang terbentuk pada bangunan Museum Fatahillah memiliki bentuk yang simetris antara bagian kanan dan kiri	Nilai=3 Bentuk siluet massa bangunan masih dipertahankan dari kondisi awal.	Nilai=3 Memiliki bentuk siluet yang berbeda dari bangunan lain.	Nilai=3 Memiliki keterawatan yang baik.	Nilai=3 Bentuk penerapan gaya barok klasik dan neo klasik pada awal abad 17	Nilai=3 Tidak semua bangunan kolonial memiliki bentuk siluet seperti ini	18
14	 Gaya bangunan	Nilai=3 Memiliki gaya bangunan yang masih kuat karakternya.	Nilai=3 Gaya bangunan masih terlihat dan masih dipertahankan	Nilai=3 Memiliki gaya bangunan yang berbeda dari bangunan lain.	Nilai=3 Memiliki keterawatan yang baik.	Nilai=3 Bentuk penerapan gaya barok klasik dan neo klasik pada awal abad 17	Nilai=2 Terdapat bangunan lain yang memiliki gaya bangunan yang sama.	17
15	 Atap Massa utama	Nilai=2 Perubahan estetika dari segi material dulu memakai sirap sekarang memakai genteng tanah liat.	Nilai=2 Bentuk atap masih dipertahankan. Namun materialnya berubah	Nilai=2 Memiliki bentuk atap yang sama dari bangunan lain.	Nilai=3 Memiliki keterawatan yang baik.	Nilai=3 Bentuk penerapan gaya neo klasik pada akhir abad 17 yang mengadopsi budaya setempat	Nilai=2 Terdapat bangunan dengan jenis atap limasan yang sama.	15

Lanjutan Tabel 4. 14 Penilaian Makna Kultural bangunan Museum Fatahillah

No	Variabel amatan	Estetika (es)	Keaslian bentuk (kb)	Kelangkaan (kl)	Keterawatan (kt)	Peranan sejarah (ps)	Keluarbiasaan (k)	Total nilai
16	 Atap Menara	Nilai=3 Atap pada bangunan tidak dilakukan perubahan hanya dilakukan perawatan.	Nilai=3 Bentuk atap hingga saat ini masih dipertahankan	Nilai=2 Terdapat bangunan-bangunan kolonial yang memiliki atap yang sama.	Nilai=3 Memiliki keterawatan yang baik.	Nilai=3 Merupakan bentuk penerapan gaya neo klasik pada akhir abad17	Nilai=3 Merupakan pencerimnan karakter kuat dari bangunan kolonial	17
17	 Atap Massa sayap kiri	Nilai=2 Perubahan estetika dari segi material yang dulu memakai sirap sekarang memakai genteng tanah liat.	Nilai=2 Bentuk atap hingga saat ini masih dipertahankan. Namun materialnya sudah berubah	Nilai=2 Memiliki bentuk atap yang sama dari bangunan lain.	Nilai=3 Memiliki keterawatan yang baik.	Nilai=3 Bentuk penerapan gaya neo klasik pada akhir abad 17 yang mengadopsi budaya setempat	Nilai=2 Terdapat bangunan dengan jenis atap limasan yang sama.	15
18	 Atap Massa sayap kanan	Nilai=2 Perubahan estetika dari segi material yang dulu memakai sirap sekarang memakai genteng tanah liat.	Nilai=2 Bentuk atap hingga saat ini masih dipertahankan. Namun materialnya sudah berubah	Nilai=2 Memiliki bentuk atap yang sama dari bangunan lain.	Nilai=3 Memiliki keterawatan yang baik.	Nilai=3 Bentuk penerapan gaya neo klasik pada akhir abad 17 yang mengadopsi budaya setempat	Nilai=2 Terdapat bangunan dengan jenis atap limasan yang sama.	15
19	 Dinding eksterior 1	Nilai=3 Dinding eksterior bangunan masih kuat karakternya pada fasad utama	Nilai=3 Bentuk dinding eksterior bangunan masih dipertahankan	Nilai=3 Dinding eksterior fasad utama memiliki bentuk yang berbeda.	Nilai=3 Memiliki keterawatan yang baik.	Nilai=3 Bentuk penerapan gaya barok klasik awal abad 17	Nilai=3 Tidak terdapat bangunan dengan jenis dinding eksterior yang sama.	18

Lanjutan Tabel 4. 14 Penilaian Makna Kultural bangunan Museum Fatahillah

No	Variabel amatan	Estetika (es)	Keaslian bentuk (kb)	Kelangkaan (kl)	Keterawatan (kt)	Peranan sejarah (ps)	Keluarbiasaan (k)	Total nilai
20	 Dinding Eksterior 2	Nilai=3 Dinding eksterior bangunan masih kuat karakternya pada bagian timur bangunan	Nilai=3 Bentuk dinding eksterior bangunan masih dipertahankan	Nilai=3 Dinding eksterior fasad utama memiliki bentuk yang berbeda.	Nilai=3 Memiliki keterawatan yang baik.	Nilai=3 Bentuk penerapan gaya barok klasik awal abad 17	Nilai=3 Tidak terdapat bangunan dengan jenis dinding eksterior yang sama.	18
21	 Dinding Eksterior 3	Nilai=3 Dinding eksterior bangunan masih kuat karakternya pada bagian barat bangunan	Nilai=3 Bentuk dinding eksterior bangunan masih dipertahankan	Nilai=3 Dinding eksterior fasad utama memiliki bentuk yang berbeda.	Nilai=3 Memiliki keterawatan yang baik.	Nilai=3 Bentuk penerapan gaya barok klasik awal abad 17	Nilai=3 Tidak terdapat bangunan dengan jenis dinding eksterior yang sama.	18
22	 Dinding Eksterior 4	Nilai=3 Dinding eksterior bangunan masih kuat karakternya pada bagian selatan bangunan	Nilai=3 Bentuk dinding eksterior bangunan masih dipertahankan	Nilai=3 Dinding eksterior fasad utama memiliki bentuk yang berbeda.	Nilai=3 Memiliki keterawatan yang baik.	Nilai=3 Bentuk penerapan gaya barok klasik awal abad 17	Nilai=3 Tidak terdapat bangunan dengan jenis dinding eksterior yang sama.	18

Lanjutan Tabel 4. 14 Penilaian Makna Kultural bangunan Museum Fatahillah

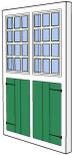
No	Variabel amatan	Estetika (es)	Keaslian bentuk (kb)	Kelangkaan (kl)	Keterawatan (kt)	Peranan sejarah (ps)	Keluarbiasaan (k)	Total nilai
23	 Dinding Eksterior 5	Nilai=3 Dinding eksterior bangunan masih kuat karakternya pada bagian timur bangunan	Nilai=3 Bentuk dinding eksterior bangunan masih dipertahankan	Nilai=3 Dinding eksterior fasad utama memiliki bentuk yang berbeda.	Nilai=3 Memiliki keterawatan yang baik.	Nilai=3 Bentuk penerapan gaya barok klasik awal abad 17	Nilai=3 Tidak terdapat bangunan dengan jenis dinding eksterior yang sama.	18
24	 Dinding Eksterior 6	Nilai=3 Dinding eksterior bangunan masih kuat karakternya pada bagian barat	Nilai=3 Bentuk dinding eksterior bangunan masih dipertahankan	Nilai=3 Dinding eksterior fasad utama memiliki bentuk yang berbeda.	Nilai=3 Memiliki keterawatan yang baik.	Nilai=3 Bentuk penerapan gaya barok klasik awal abad 17	Nilai=3 Tidak terdapat bangunan dengan jenis dinding eksterior yang sama.	18
25	 Dinding Eksterior 7	Nilai=3 Dinding eksterior bangunan masih kuat karakternya pada bagian selatan	Nilai=3 Bentuk dinding eksterior bangunan masih dipertahankan	Nilai=3 Dinding eksterior fasad utama memiliki bentuk yang berbeda.	Nilai=3 Memiliki keterawatan yang baik.	Nilai=3 Bentuk penerapan gaya barok klasik awal abad 17	Nilai=3 Tidak terdapat bangunan dengan jenis dinding eksterior yang sama.	18
26		Nilai=3 Dinding eksterior bangunan masih kuat karakternya pada bagian selatan	Nilai=3 Bentuk dinding eksterior bangunan masih dipertahankan	Nilai=3 Dinding eksterior fasad utama memiliki bentuk yang berbeda.	Nilai=3 Memiliki keterawatan yang baik.	Nilai=3 Bentuk penerapan gaya barok klasik awal abad 17	Nilai=3 Tidak terdapat bangunan dengan jenis dinding eksterior yang sama.	18

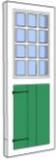
No	Variabel amatan	Estetika (es)	Keaslian bentuk (kb)	Kelangkaan (kl)	Keterawatan (kt)	Peranan sejarah (ps)	Keluarbiasaan (k)	Total nilai
Dinding eksterior 8								
27	 Pintu P1	Nilai=3 Bentuk pintu masih terjaga tidak mengalami perubahan gaya, ornamen, struktur	Nilai=3 Bentuk pintu tidak berubah dan masih dipertahankan keasliannya	Nilai=3 Pintu memiliki kekhasan dengan gaya <i>semi-circular arc</i> jarang terdapat pada bangunan lain.	Nilai=3 Memiliki keterawatan yang baik.	Nilai= 3 Bentuk penerapan gaya Barok klasik dan Neo klasik awal abad 17	Nilai=3 Elemen pintu dari segi ukuran dan usia memiliki ciri khas sehingga menjadi unsur pembentuk karakter bangunan	18
28	 Pintu P2a	Nilai=3 Bentuk pintu masih terjaga tidak mengalami perubahan gaya, ornamen, struktur	Nilai=3 Bentuk pintu tidak berubah dan masih dipertahankan keasliannya.	Nilai=3 Pintu memiliki kekhasan yang tidak terdapat pada bangunan lain.	Nilai=3 Memiliki keterawatan yang baik.	Nilai=3 Bentuk penerapan gaya Barok klasik dan Neo klasik awal abad 17	Nilai=3 Elemen pintu dari segi ukuran dan usia memiliki ciri khas sehingga menjadi unsur pembentuk karakter bangunan	18
29	 Pintu P2b	Nilai=3 Bentuk pintu masih terjaga tidak mengalami perubahan gaya, ornamen, struktur	Nilai=3 Bentuk pintu tidak berubah dan masih dipertahankan keasliannya	Nilai=3 Pintu memiliki kekhasan yang tidak terdapat pada bangunan lain.	Nilai=3 Memiliki keterawatan yang baik.	Nilai=3 Bentuk penerapan gaya Barok klasik dan Neo klasik awal abad 17	Nilai=3 Elemen pintu dari segi ukuran dan usia memiliki ciri khas sehingga menjadi unsur pembentuk karakter bangunan	18
30		Nilai=3 Bentuk pintu masih terjaga tidak mengalami perubahan gaya,	Nilai=3 Bentuk pintu tidak berubah dan masih dipertahankan keasliannya	Nilai=3 Pintu memiliki kekhasan yang tidak terdapat pada bangunan lain.	Nilai=3 Memiliki keterawatan yang baik.	Nilai=3 Bentuk penerapan gaya Barok klasik dan Neo klasik awal abad 17	Nilai=3 Elemen pintu dari segi ukuran dan usia memiliki ciri khas sehingga menjadi unsur	18

No	Variabel amatan	Estetika (es)	Keaslian bentuk (kb)	Kelangkaan (kl)	Keterawatan (kt)	Peranan sejarah (ps)	Keluarbiasaan (k)	Total nilai
	Pintu P2c	ornamen, struktur.					pembentuk karakter.	
31	 Pintu P3	Nilai=3 Bentuk pintu masih terjaga tidak mengalami perubahan gaya, ornamen, struktur	Nilai=3 Bentuk pintu tidak berubah dan masih dipertahankan keasliannya	Nilai=3 Pintu memiliki kekhasan dengan gaya <i>semi-circular arc</i> jarang terdapat pada bangunan lain.	Nilai=3 Memiliki keterawatan yang baik.	Nilai=3 Bentuk penerapan gaya Barok klasik dan Neo klasik awal abad 17	Nilai=3 Elemen pintu dari segi bentuk dan usia memiliki ciri khas sehingga menjadi unsur pembentuk karakter bangunan	18
32	 Pintu P4	Nilai=3 Bentuk pintu masih terjaga tidak mengalami perubahan gaya, ornamen, struktur	Nilai=3 Bentuk pintu tidak berubah dan masih dipertahankan keasliannya	Nilai=3 Pintu memiliki kekhasan dengan gaya <i>semi-circular arc</i> jarang terdapat pada bangunan lain.	Nilai=3 Memiliki keterawatan yang baik.	Nilai=3 Bentuk penerapan gaya Barok klasik dan Neo klasik awal abad 17	Nilai=3 Elemen pintu dari segi bentuk dan usia memiliki ciri khas sehingga menjadi unsur pembentuk karakter bangunan	18
33	 Pintu P5	Nilai=3 Bentuk pintu masih terjaga tidak mengalami perubahan gaya, ornamen, struktur.	Nilai=2 Bentuk pintu tidak berubah dan masih dipertahankan keasliannya. Namun adanya penggantian handle pintu	Nilai=3 Pintu memiliki kekhasan yang tidak terdapat pada bangunan lain..	Nilai=3 Memiliki keterawatan yang baik.	Nilai=3 Bentuk penerapan gaya Barok klasik dan Neo klasik awal abad 17	Nilai=3 Elemen pintu dari segi ukuran dan usia memiliki ciri khas sehingga menjadi unsur pembentuk karakter bangunan	17
34		Nilai=3 Bentuk pintu masih terjaga tidak mengalami	Nilai=3 Bentuk pintu tidak berubah dan masih dipertahankan keasliannya	Nilai=3 Pintu memiliki kekhasan yang tidak terdapat pada	Nilai=3 Memiliki keterawatan yang baik.	Nilai=3 Bentuk penerapan gaya Barok klasik dan Neo klasik awal	Nilai=3 Elemen pintu dari segi ukuran dan usia memiliki ciri khas	18

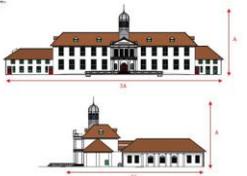
No	Variabel amatan	Estetika (es)	Keaslian bentuk (kb)	Kelangkaan (kl)	Keterawatan (kt)	Peranan sejarah (ps)	Keluarbiasaan (k)	Total nilai
		perubahan gaya, ornamen, struktur		bangunan lain..		abad 17	sehingga menjadi unsur pembentuk karakter.	
35	Pintu P6 	Nilai=3 Bentuk pintu masih terjaga tidak mengalami perubahan gaya, ornamen, struktur	Nilai=3 Bentuk pintu tidak berubah dan masih dipertahankan keasliannya	Nilai=3 Pintu memiliki kekhasan yang tidak terdapat pada bangunan lain.	Nilai=3 Memiliki keterawatan yang baik.	Nilai=3 Bentuk penerapan gaya Barok klasik dan Neo klasik awal abad 17	Nilai=3 Elemen pintu dari segi bentuk dan usia memiliki ciri khas sehingga menjadi unsur pembentuk karakter.	18
36	Pintu P7 	Nilai=3 Bentuk pintu masih terjaga tidak mengalami perubahan gaya, ornamen, struktur	Nilai=3 Bentuk pintu tidak berubah dan masih dipertahankan keasliannya	Nilai=3 Pintu memiliki kekhasan yang tidak terdapat pada bangunan lain.	Nilai=3 Memiliki keterawatan yang baik.	Nilai=3 Bentuk penerapan gaya Barok klasik dan Neo klasik awal abad 17	Nilai=3 Elemen pintu dari segi bentuk dan usia memiliki ciri khas sehingga menjadi unsur pembentuk karakter.	18
37	Pintu P8 	Nilai=3 Bentuk pintu masih terjaga tidak mengalami perubahan gaya, ornamen, struktur	Nilai=2 Bentuk pintu tidak berubah dan masih dipertahankan keasliannya. Namun ada penggantian handle pintu	Nilai=3 Pintu memiliki kekhasan yang tidak terdapat pada bangunan lain.	Nilai=3 Memiliki keterawatan yang baik.	Nilai=3 Bentuk penerapan gaya Barok klasik dan Neo klasik awal abad 17	Nilai=3 Elemen pintu dari segi bentuk dan usia memiliki ciri khas sehingga menjadi unsur pembentuk karakter.	17

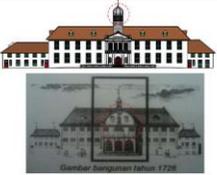
No	Variabel amatan	Estetika (es)	Keaslian bentuk (kb)	Kelangkaan (kl)	Keterawatan (kt)	Peranan sejarah (ps)	Keluarbiasaan (k)	Total nilai
38	 Pintu P10	Nilai=3 Bentuk pintu masih terjaga tidak mengalami perubahan gaya, ornamen, struktur	Nilai=2 Bentuk tidak berubah, masih dipertahankan. Namun ada penggantian	Nilai=3 Pintu memiliki kekhasan yang tidak terdapat pada bangunan lain.	Nilai=3 Memiliki keterawatan yang baik.	Nilai=3 Bentuk penerapan gaya Barok klasik dan Neo klasik awal abad 17	Nilai=3 Elemen pintu dari segi bentuk dan usia memiliki ciri khas sehingga menjadi unsur pembentuk karakter.	17
39	 Pintu P11	Nilai=3 Bentuk pintu masih terjaga tidak mengalami perubahan gaya, ornamen, struktur.	Nilai=3 Bentuk pintu tidak berubah dan masih dipertahankan keasliannya.	Nilai=3 Pintu memiliki kekhasan yang tidak terdapat pada bangunan lain.	Nilai=3 Memiliki keterawatan yang baik.	Nilai=3 Bentuk penerapan gaya Barok klasik dan Neo klasik awal abad 17	Nilai=3 Elemen pintu dari segi bentuk dan usia memiliki ciri khas sehingga menjadi unsur pembentuk karakter.	18
40	 Pintu P12	Nilai=3 Bentuk pintu masih terjaga tidak mengalami perubahan gaya, ornamen, struktur.	Nilai=2 Bentuk pintu tidak berubah dan masih dipertahankan keasliannya.	Nilai=3 Pintu memiliki kekhasan dengan gaya <i>semi-circular arc</i> tidak terdapat pada bangunan lain..	Nilai=1 Memiliki keterawatan yang tidak baik. Cat mengelupas dan bagian bawah pintu sudah lapuk	Nilai=3 Bentuk penerapan gaya Barok klasik dan Neo klasik awal abad 17	Nilai=3 Elemen pintu dari segi bentuk dan usia memiliki ciri khas sehingga menjadi unsur pembentuk karakter.	15
41	 jendela J1a	Nilai=3 Bentuk jendela masih terjaga bentuknya hanya dilakukan pengecatan ulang.	Nilai=3 Bentuk jendela yang seperti ini bentuknya masih dipertahankan.	Nilai=3 Bentuk jendela tidak didapati pada bangunan lain.	Nilai=3 Memiliki keterawatan yang baik.	Nilai=3 Bentuk penerapan gaya Barok klasik dan Neo klasik awal abad 17	Nilai=3 Elemen Jendela dari segi bentuk dan usia memiliki ciri khas sehingga menjadi unsur pembentuk karakter.	18

No	Variabel amatan	Estetika (es)	Keaslian bentuk (kb)	Kelangkaan (kl)	Keterawatan (kt)	Peranan sejarah (ps)	Keluarbiasaan (k)	Total nilai
42	 Jendela J1b	Nilai=3 Bentuk jendela masih terjaga bentuknya hanya dilakukan pengecatan ulang.	Nilai=3 Bentuk jendela yang seperti ini bentuknya masih dipertahankan.	Nilai=3 Bentuk jendela tidak didapati pada bangunan lain.	Nilai=3 Memiliki keterawatan yang baik.	Nilai=3 Bentuk penerapan gaya Barok klasik dan Neo klasik awal abad 17	Nilai=3 Elemen Jendela dari segi bentuk dan usia memiliki ciri khas sehingga menjadi unsur pembentuk karakter.	18
43	 Jendela J1c	Nilai=3 Bentuk jendela masih terjaga bentuknya hanya dilakukan pengecatan ulang.	Nilai=3 Bentuk jendela yang seperti ini bentuknya masih dipertahankan.	Nilai=3 Bentuk jendela tidak didapati pada bangunan lain.	Nilai=3 Memiliki keterawatan yang baik.	Nilai=3 Bentuk penerapan gaya Barok klasik dan Neo klasik awal abad 17	Nilai=3 Elemen Jendela dari segi bentuk dan usia memiliki ciri khas sehingga menjadi unsur pembentuk karakter.	18
44	 Jendela J2	Nilai=3 Bentuk jendela masih terjaga bentuknya hanya dilakukan pengecatan ulang.	Nilai=3 Bentuk jendela yang seperti ini bentuknya masih dipertahankan.	Nilai=3 Bentuk jendela tidak didapati pada bangunan lain.	Nilai=3 Memiliki keterawatan yang baik.	Nilai=3 Bentuk penerapan gaya Barok klasik dan Neo klasik awal abad 17	Nilai=3 Elemen Jendela dari segi bentuk dan usia memiliki ciri khas sehingga menjadi unsur pembentuk karakter.	18
45	 Kolom J3a	Nilai=3 Bentuk jendela masih terjaga bentuknya hanya dilakukan pengecatan ulang.	Nilai=3 Bentuk jendela yang seperti ini bentuknya masih dipertahankan.	Nilai=3 Bentuk jendela tidak didapati pada bangunan lain.	Nilai=3 Memiliki keterawatan yang baik.	Nilai=3 Bentuk penerapan gaya Barok klasik dan Neo klasik awal abad 17	Nilai=3 Elemen Jendela dari segi bentuk dan usia memiliki ciri khas sehingga menjadi unsur pembentuk karakter.	18

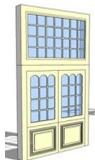
No	Variabel amatan	Estetika (es)	Keaslian bentuk (kb)	Kelangkaan (kl)	Keterawatan (kt)	Peranan sejarah (ps)	Keluarbiasaan (k)	Total nilai
46	 Jendela J3b	Nilai=3 Bentuk jendela masih terjaga bentuknya hanya dilakukan pengecatan ulang.	Nilai=3 Bentuk jendela yang seperti ini bentuknya masih dipertahankan.	Nilai=3 Bentuk jendela tidak didapati pada bangunan lain.	Nilai=3 Memiliki keterawatan yang baik.	Nilai=3 Bentuk penerapan gaya Barok klasik dan Neo klasik awal abad 17	Nilai=3 Elemen Jendela dari segi bentuk dan usia memiliki ciri khas sehingga menjadi unsur pembentuk karakter.	18
47	 Jendela J4	Nilai=3 Bentuk jendela masih terjaga bentuknya hanya dilakukan pengecatan ulang.	Nilai=3 Bentuk jendela yang seperti ini bentuknya masih dipertahankan.	Nilai=3 Bentuk jendela tidak didapati pada bangunan lain.	Nilai=3 Memiliki keterawatan yang baik.	Nilai=3 Bentuk penerapan gaya Barok klasik dan Neo klasik awal abad 17	Nilai=3 Elemen Jendela dari segi bentuk dan usia memiliki ciri khas sehingga menjadi unsur pembentuk karakter.	18
48	 Jendela J5	Nilai=3 Bentuk jendela masih terjaga bentuknya hanya dilakukan pengecatan ulang.	Nilai=3 Bentuk jendela yang seperti ini bentuknya masih dipertahankan.	Nilai=3 Bentuk jendela tidak didapati pada bangunan lain.	Nilai=2 Kurang terawat dengan yang baik, cat terkelupas	Nilai=3 Bentuk penerapan gaya Barok klasik dan Neo klasik awal abad 17	Nilai=3 Elemen Jendela dari segi bentuk dan usia memiliki ciri khas sehingga menjadi unsur pembentuk karakter.	17
49	 Jendela J6	Nilai=3 Bentuk jendela masih terjaga bentuknya hanya dilakukan pengecatan ulang.	Nilai=3 Bentuk jendela yang seperti ini bentuknya masih dipertahankan.	Nilai=3 Bentuk jendela tidak didapati pada bangunan lain.	Nilai=3 Memiliki keterawatan yang baik.	Nilai=3 Bentuk penerapan gaya Barok klasik dan Neo klasik awal abad 17	Nilai=3 Elemen Jendela dari segi bentuk dan usia memiliki ciri khas sehingga menjadi unsur pembentuk karakter.	18

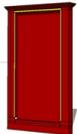
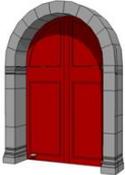
No	Variabel amatan	Estetika (es)	Keaslian bentuk (kb)	Kelangkaan (kl)	Keterawatan (kt)	Peranan sejarah (ps)	Keluarbiasaan (k)	Total nilai
	Jendela J6	pengecatan ulang.	dipertahankan.			abad 17	sehingga menjadi unsur pembentuk karakter.	
50	 Jendela J7	Nilai=3 Bentuk jendela masih terjaga bentuknya hanya dilakukan pengecatan ulang.	Nilai=3 Bentuk jendela yang seperti ini bentuknya masih dipertahankan.	Nilai=3 Bentuk jendela tidak didapati pada bangunan lain.	Nilai=3 Memiliki keterawatan yang baik.	Nilai=3 Bentuk penerapan gaya Barok klasik dan Neo klasik awal abad 17	Nilai=3 Elemen Jendela dari segi bentuk dan usia memiliki ciri khas sehingga menjadi unsur pembentuk karakter.	18
51	 Jendela J8	Nilai=3 Bentuk jendela masih terjaga bentuknya hanya dilakukan pengecatan ulang.	Nilai=3 Bentuk jendela yang seperti ini bentuknya masih dipertahankan.	Nilai=3 Bentuk jendela tidak didapati pada bangunan lain.	Nilai=3 Memiliki keterawatan yang baik.	Nilai=3 Bentuk penerapan gaya Barok klasik dan Neo klasik awal abad 17	Nilai=3 Elemen Jendela dari segi bentuk dan usia memiliki ciri khas sehingga menjadi unsur pembentuk karakter.	18
52	 Jendela J9	Nilai=3 Bentuk jendela masih terjaga bentuknya hanya dilakukan pengecatan ulang.	Nilai=3 Bentuk jendela yang seperti ini bentuknya masih dipertahankan.	Nilai=3 Bentuk jendela tidak didapati pada bangunan lain.	Nilai=3 Memiliki keterawatan yang baik.	Nilai=3 Bentuk penerapan gaya Barok klasik dan Neo klasik awal abad 17	Nilai=3 Elemen Jendela dari segi bentuk dan usia memiliki ciri khas sehingga menjadi unsur pembentuk karakter.	18
53	 Jendela J10	Nilai=3 Bentuk jendela masih terjaga bentuknya hanya dilakukan pengecatan ulang.	Nilai=3 Bentuk jendela yang seperti ini bentuknya masih dipertahankan.	Nilai=3 Bentuk jendela tidak didapati pada bangunan lain.	Nilai=3 Memiliki keterawatan yang baik.	Nilai=3 Bentuk penerapan gaya Barok klasik dan Neo klasik awal abad 17	Nilai=3 Elemen Jendela dari segi bentuk dan usia memiliki ciri khas sehingga menjadi unsur pembentuk karakter.	18

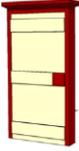
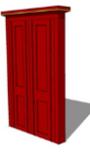
No	Variabel amatan	Estetika (es)	Keaslian bentuk (kb)	Kelangkaan (kl)	Keterawatan (kt)	Peranan sejarah (ps)	Keluarbiasaan (k)	Total nilai
54	 <p>Kolom K1</p>	<p>Nilai=3</p> <p>Bentuk kolom bergaya doric yang dipengaruhi arsitektur Yunani tidak berubah gaya kolom.</p>	<p>Nilai=3</p> <p>Bentuk kolom yang seperti ini secara fisiknya masih dipertahankan.</p>	<p>Nilai=3</p> <p>Bentuk kolom doric dengan dasar kotak jarang didapati pada bangunan lain.</p>	<p>Nilai=3</p> <p>Memiliki keterawatan yang baik.</p>	<p>Nilai=3</p> <p>Bentuk penerapan gaya Barok klasik abad 17</p>	<p>Nilai=3</p> <p>Tidak terdapat bangunan dengan jenis kolom yang sama.</p>	18
55	 <p>Pusat perhatian</p>	<p>Nilai=3</p> <p>Pusat perhatian bangunan masih dipertahankan dan karakter bangunan masih terlihat.</p>	<p>Nilai=3</p> <p>Pusat perhatian pada bangunan hingga saat ini masih dipertahankan.</p>	<p>Nilai=3</p> <p>Bentuk pusat perhatian tidak sama dengan bangunan yang lain</p>	<p>Nilai=3</p> <p>Memiliki keterawatan yang baik.</p>	<p>Nilai=3</p> <p>Bentuk penerapan gaya Barok klasik dan Neo klasik awal abad 17</p>	<p>Nilai=3</p> <p>Tidak terdapat bangunan dengan bentuk yang sama persis.</p>	18
56	 <p>Keseimbangan</p>	<p>Nilai=3</p> <p>Keseimbangan bangunan masih dipertahankan dan karakter bangunan masih terlihat.</p>	<p>Nilai=3</p> <p>Keseimbangan pada bangunan hingga saat ini masih dipertahankan.</p>	<p>Nilai=3</p> <p>Bentuk keseimbangan tidak sama dengan bangunan lain.</p>	<p>Nilai=3</p> <p>Memiliki keterawatan yang baik.</p>	<p>Nilai=3</p> <p>Bentuk penerapan gaya Barok klasik dan Neo klasik awal abad 17</p>	<p>Nilai=3</p> <p>Tidak terdapat bangunan dengan bentuk keseimbangan yang sama persis.</p>	18
57	 <p>Proporsi</p>	<p>Nilai=3</p> <p>Proporsi bangunan masih dipertahankan dan karakter bangunan masih terlihat.</p>	<p>Nilai=3</p> <p>Proporsi bangunan antara panjang dan lebar pada bangunan hingga saat ini masih dipertahankan.</p>	<p>Nilai=3</p> <p>Bentuk proporsi tidak sama dengan bangunan lain.</p>	<p>Nilai=3</p> <p>Memiliki keterawatan yang baik.</p>	<p>Nilai=3</p> <p>Bentuk penerapan gaya Barok klasik dan Neo klasik awal abad 17</p>	<p>Nilai=3</p> <p>Tidak terdapat bangunan dengan bentuk proporsi yang sama persis.</p>	18

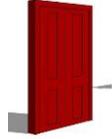
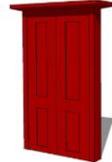
No	Variabel amatan	Estetika (es)	Keaslian bentuk (kb)	Kelangkaan (kl)	Keterawatan (kt)	Peranan sejarah (ps)	Keluarbiasaan (k)	Total nilai
58	 <p>Kesinambungan</p>	<p>Nilai=3</p> <p>Kesinambungan bangunan masih dipertahankan dan karakter bangunan masih terlihat.</p>	<p>Nilai=3</p> <p>Kesinambungan pada bangunan hingga saat ini masih dipertahankan.</p>	<p>Nilai=3</p> <p>Bentuk Kesinambungan tidak sama dengan bangunan lain.</p>	<p>Nilai=3</p> <p>Memiliki keterawatan yang baik.</p>	<p>Nilai=3</p> <p>Bentuk penerapan gaya Barok klasik dan Neo klasik awal abad 17</p>	<p>Nilai=3</p> <p>Tidak terdapat bangunan dengan bentuk kesinambungan yang sama persis.</p>	18
59	 <p>Perulangan</p>	<p>Nilai=3</p> <p>Perulangan bangunan masih dipertahankan dan karakter bangunan masih terlihat.</p>	<p>Nilai=3</p> <p>Perulangan pada eemen jendela pada bangunan hingga saat ini masih dipertahankan.</p>	<p>Nilai=3</p> <p>Bentuk perulangan tidak sama dengan bangunan lain.</p>	<p>Nilai=3</p> <p>Memiliki keterawatan yang baik.</p>	<p>Nilai=3</p> <p>Bentuk penerapan gaya Barok klasik dan Neo klasik awal abad 17</p>	<p>Nilai=3</p> <p>Tidak terdapat bangunan dengan bentuk perulangan yang sama persis.</p>	18
60	 <p>Dominasi</p>	<p>Nilai=3</p> <p>Dominasi bangunan masih dipertahankan dan karakter bangunan masih terlihat.</p>	<p>Nilai=3</p> <p>Dominasi pada bangunan pada bangunan hingga saat ini masih dipertahankan.</p>	<p>Nilai=3</p> <p>Bentuk dominasi tidak sama dengan bangunan lain.</p>	<p>Nilai=3</p> <p>Memiliki keterawatan yang baik.</p>	<p>Nilai=3</p> <p>Bentuk penerapan gaya Barok klasik dan Neo klasik awal abad 17</p>	<p>Nilai=3</p> <p>Tidak terdapat bangunan dengan bentuk dominasi yang sama persis.</p>	18
61	 <p>Dinding jenis 1</p>	<p>Nilai=3</p> <p>Dinding interior bangunan masih kuat karakternya pada lantai 2</p>	<p>Nilai=3</p> <p>Bentuk dinding interior bangunan masih dipertahankan</p>	<p>Nilai=2</p> <p>Dinding interior utama memiliki bentuk yang berbeda dengan bangunan lain</p>	<p>Nilai=3</p> <p>Memiliki keterawatan yang baik.</p>	<p>Nilai=3</p> <p>Bentuk penerapan gaya barok klasik awal abad 17</p>	<p>Nilai=3</p> <p>Tidak terdapat bangunan dengan jenis dinding interior yang sama.</p>	17

No	Variabel amatan	Estetika (es)	Keaslian bentuk (kb)	Kelangkaan (kl)	Keterawatan (kt)	Peranan sejarah (ps)	Keluarbiasaan (k)	Total nilai
62		Nilai=3 Dinding interior ruang pameran bangunan masih kuat karakternya pada massa utama bangunan	Nilai=3 Bentuk dinding interior bangunan masih dipertahankan	Nilai=2 Dinding interior utama memiliki bentuk yang berbeda dengan bangunan lain	Nilai=3 Memiliki keterawatan yang baik.	Nilai=3 Bentuk penerapan gaya barok klasik awal abad 17	Nilai=3 Tidak terdapat bangunan dengan jenis dinding interior yang sama.	17
	Dinding jenis 2							
63		Nilai=1 Merupakan jenis dinding baru yang ditambahkan saat renovasi	Nilai=1 Jenis dinding didapati pada jenis bangunan yang lain.	Nilai=1 Bentuk lantai memiliki kesamaan dengan yang ada pada bangunan lain.	Nilai=3 Memiliki keterawatan yang baik.	Nilai=1 Tidak memiliki peranan sejarah.	Nilai=1 Terdapat pada bangunan-bangunan yang lainnya.	8
	Dinding jenis 3							
64		Nilai=2 Pelapisan dinding pada dinding lama menggunakan material kayu	Nilai=2 Bentuk berubah dari segi pelapisan material baru pada material lama	Nilai=2 Bentuk dinding memiliki kesamaan dengan yang ada pada bangunan lain.	Nilai=3 Memiliki keterawatan yang baik.	Nilai=2 Tidak memiliki peranan sejarah.	Nilai=2 Terdapat pada bangunan-bangunan yang lainnya.	13
	Dinding Jenis 4							

No	Variabel amatan	Estetika (es)	Keaslian bentuk (kb)	Kelangkaan (kl)	Keterawatan (kt)	Peranan sejarah (ps)	Keluarbiasaan (k)	Total nilai
65	 Pintu P13	Nilai=3 Bentuk pintu masih terjaga tidak mengalami perubahan gaya, ornamen, struktur	Nilai=3 Bentuk pintu tidak berubah dan masih dipertahankan keasliannya.	Nilai=3 Pintu memiliki kekhasan yang tidak terdapat pada bangunan lain.	Nilai=3 Memiliki keterawatan yang baik.	Nilai=3 Bentuk penerapan gaya Barok klasik dan Neo klasik awal abad 17	Nilai=3 Elemen Pintu dari segi bentuk dan usia memiliki ciri khas sehingga menjadi unsur pembentuk karakter.	18
66	 Pintu P14	Nilai=3 Bentuk pintu masih terjaga tidak mengalami perubahan gaya, ornamen, struktur	Nilai=3 Bentuk pintu tidak berubah dan masih dipertahankan keasliannya.	Nilai=3 Pintu memiliki kekhasan yang tidak terdapat pada bangunan lain.	Nilai=3 Memiliki keterawatan yang baik.	Nilai=3 Bentuk penerapan gaya Barok klasik dan Neo klasik awal abad 17	Nilai=3 Elemen Pintu dari segi bentuk dan usia memiliki ciri khas sehingga menjadi unsur pembentuk karakter.	18
67	 Pintu P15	Nilai=3 Bentuk pintu masih terjaga tidak mengalami perubahan gaya, ornamen, struktur	Nilai=2 Bentuk pintu tidak berubah dan masih dipertahankan keasliannya. Hanya handle pintu mengalami pergantian	Nilai=3 Pintu memiliki kekhasan yang tidak terdapat pada bangunan lain.	Nilai=3 Memiliki keterawatan yang baik.	Nilai=3 Bentuk penerapan gaya Barok klasik dan Neo klasik awal abad 17	Nilai=3 Elemen Pintu dari segi bentuk dan usia memiliki ciri khas sehingga menjadi unsur pembentuk karakter.	17
68	 Pintu P16	Nilai=2 Merupakan pintu baru dengan bentuk yang menyesuaikan kebutuhan	Nilai=1 Merupakan jenis pintu baru yang ditambahkan pada saat renovasi tahun.	Nilai=2 Bentuk jarang didapati pada bangunan lain.	Nilai=3 Memiliki keterawatan yang baik.	Nilai=1 Tidak memiliki peranan sejarah.	Nilai=1 Terdapat bangunan dengan jenis pintu yang sama.	10

No	Variabel amatan	Estetika (es)	Keaslian bentuk (kb)	Kelangkaan (kl)	Keterawatan (kt)	Peranan sejarah (ps)	Keluarbiasaan (k)	Total nilai
69	 Pintu P17	Nilai=2 Merupakan pintu baru dengan bentuk yang menyesuaikan kebutuhan	Nilai=1 Merupakan jenis pintu baru yang ditambahkan pada saat renovasi.	Nilai=2 Bentuk jarang didapati pada bangunan lain.	Nilai=3 Memiliki keterawatan yang baik.	Nilai=1 Tidak memiliki peranan sejarah.	Nilai=1 Terdapat bangunan dengan jenis pintu yang sama.	10
70	 Pintu P18	Nilai=3 Bentuk pintu masih terjaga tidak mengalami perubahan gaya, ornamen, struktur	Nilai=3 Bentuk pintu tidak berubah dan masih dipertahankan keasliannya.	Nilai=3 Pintu memiliki kekhasan yang tidak terdapat pada bangunan lain.	Nilai=3 Memiliki keterawatan yang baik.	Nilai=3 Bentuk penerapan gaya Barok klasik dan Neo klasik awal abad 17	Nilai=3 Elemen Pintu dari segi bentuk dan usia memiliki ciri khas sehingga menjadi unsur pembentuk karakter.	18
71	 Pintu P19	Nilai=3 Bentuk pintu masih terjaga tidak mengalami perubahan gaya, ornamen, struktur	Nilai=2 Bentuk pintu tidak berubah dan masih dipertahankan keasliannya. Hanya handle pintu mengalami pergantian	Nilai=3 Pintu memiliki kekhasan yang tidak terdapat pada bangunan lain.	Nilai=3 Memiliki keterawatan yang baik.	Nilai=3 Bentuk penerapan gaya Barok klasik dan Neo klasik awal abad 17	Nilai=3 Elemen Pintu dari segi bentuk dan usia memiliki ciri khas sehingga menjadi unsur pembentuk karakter.	17
72		Nilai=3 Bentuk pintu masih terjaga tidak mengalami perubahan gaya,	Nilai=3 Bentuk pintu tidak berubah dan masih dipertahankan keasliannya.	Nilai=3 Pintu memiliki kekhasan dengan gaya <i>semi-circular arc</i> jarang terdapat	Nilai=3 Memiliki keterawatan yang baik.	Nilai=3 Bentuk penerapan gaya Barok klasik dan Neo klasik awal abad 17	Nilai=3 Elemen Pintu dari segi bentuk dan usia memiliki ciri khas sehingga menjadi unsur	18

No	Variabel amatan	Estetika (es)	Keaslian bentuk (kb)	Kelangkaan (kl)	Keterawatan (kt)	Peranan sejarah (ps)	Keluarbiasaan (k)	Total nilai
	Pintu P20	ornamen, struktur		pada bangunan lain.			pembentuk karakter.	
73	 Pintu P21	Nilai=3 Bentuk pintu masih terjaga tidak mengalami perubahan gaya, ornamen, struktur	Nilai=3 Bentuk pintu tidak berubah dan masih dipertahankan keasliannya.	Nilai=3 Pintu memiliki kekhasan yang tidak terdapat pada bangunan lain.	Nilai=3 Memiliki keterawatan yang baik.	Nilai=3 Bentuk penerapan gaya Barok klasik dan Neo klasik awal abad 17	Nilai=3 Elemen Pintu dari segi bentuk dan usia memiliki ciri khas sehingga menjadi unsur pembentuk karakter.	18
74	 Pintu P22	Nilai=3 Bentuk pintu masih terjaga tidak mengalami perubahan gaya, ornamen, struktur	Nilai=2 Bentuk pintu tidak berubah namun pengecatan menggunakan warna berbeda	Nilai=3 Pintu memiliki kekhasan yang tidak terdapat pada bangunan lain.	Nilai=3 Memiliki keterawatan yang baik.	Nilai=3 Bentuk penerapan gaya Barok klasik dan Neo klasik awal abad 17	Nilai=3 Elemen Pintu dari segi bentuk dan usia memiliki ciri khas sehingga menjadi unsur pembentuk karakter.	17
75	 Pintu P23	Nilai=3 Bentuk pintu masih terjaga tidak mengalami perubahan gaya, ornamen, struktur	Nilai=3 Bentuk pintu tidak berubah dan masih dipertahankan keasliannya.	Nilai=3 Pintu memiliki kekhasan yang tidak terdapat pada bangunan lain.	Nilai=3 Memiliki keterawatan yang baik.	Nilai=3 Bentuk penerapan gaya Barok klasik dan Neo klasik awal abad 17	Nilai=3 Elemen Pintu dari segi bentuk dan usia memiliki ciri khas sehingga menjadi unsur pembentuk karakter.	18
76		Nilai=3 Bentuk pintu masih terjaga tidak mengalami perubahan gaya,	Nilai=3 Bentuk pintu tidak berubah dan masih dipertahankan keasliannya.	Nilai=3 Pintu memiliki kekhasan yang tidak terdapat pada bangunan lain.	Nilai=3 Memiliki keterawatan yang baik.	Nilai=3 Bentuk penerapan gaya Barok klasik dan Neo klasik awal abad 17	Nilai=3 Elemen Pintu dari segi bentuk dan usia memiliki ciri khas sehingga menjadi unsur	18

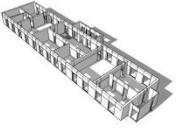
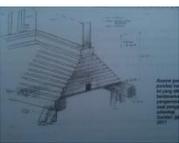
No	Variabel amatan	Estetika (es)	Keaslian bentuk (kb)	Kelangkaan (kl)	Keterawatan (kt)	Peranan sejarah (ps)	Keluarbiasaan (k)	Total nilai
	Pintu P24	ornamen, struktur					pembentuk karakter.	
77	 Pintu P24	Nilai=3 Bentuk pintu masih terjaga tidak mengalami perubahan gaya, ornamen, struktur	Nilai=2 Bentuk pintu tidak berubah dan masih dipertahankan keasliannya. Hanya handle pintu mengalami pergantian	Nilai=3 Pintu memiliki kekhasan yang tidak terdapat pada bangunan lain.	Nilai=3 Memiliki keterawatan yang baik.	Nilai=3 Bentuk penerapan gaya Barok klasik dan Neo klasik awal abad 17	Nilai=3 Elemen Pintu dari segi bentuk dan usia memiliki ciri khas sehingga menjadi unsur pembentuk karakter.	17
	Pintu P25							
78	 Pintu P25	Nilai=3 Bentuk pintu masih terjaga tidak mengalami perubahan gaya, ornamen, struktur	Nilai=2 Bentuk pintu tidak berubah dan masih dipertahankan keasliannya. Hanya handle pintu mengalami pergantian	Nilai=3 Pintu memiliki kekhasan yang tidak terdapat pada bangunan lain.	Nilai=3 Memiliki keterawatan yang baik.	Nilai=3 Bentuk penerapan gaya Barok klasik dan Neo klasik awal abad 17	Nilai=3 Elemen Pintu dari segi bentuk dan usia memiliki ciri khas sehingga menjadi unsur pembentuk karakter.	17
	Pintu P26							
79	 Lantai jenis 1a	Nilai=3 Merupakan jenis lantai yang tidak berubah dari elemennya karakternya	Nilai=3 Lantai tidak mengalami perubahan dari segi material, tekstur atau bentuk dan warna	Nilai=3 Lantai memiliki kekhasan yang tidak terdapat pada bangunan lain.	Nilai=3 Memiliki keterawatan yang baik.	Nilai=3 Bentuk penerapan gaya Barok klasik dan Neo klasik awal abad 17	Nilai=3 Tidak terdapat bangunan dengan jenis pintu yang sama.	18

No	Variabel amatan	Estetika (es)	Keaslian bentuk (kb)	Kelangkaan (kl)	Keterawatan (kt)	Peranan sejarah (ps)	Keluarbiasaan (k)	Total nilai
80	 Lantai jenis 1b	Nilai=3 Merupakan jenis lantai yang tidak berubah dari elemennya dan karakteristiknya	Nilai=3 Lantai tidak mengalami perubahan dari segi material, tekstur atau bentuk dan warna	Nilai=3 Lantai memiliki kekhasan yang tidak terdapat pada bangunan lain.	Nilai=3 Memiliki keterawatan yang baik.	Nilai=3 Bentuk penerapan gaya Barok klasik dan Neo klasik awal abad 17	Nilai=3 Tidak terdapat bangunan dengan jenis pintu yang sama.	18
81	 Lantai jenis2	Nilai=3 Merupakan jenis lantai yang tidak berubah dari elemennya dan karakteristiknya	Nilai=3 Lantai tidak mengalami perubahan dari segi material, tekstur atau bentuk dan warna	Nilai=3 Lantai memiliki kekhasan yang tidak terdapat pada bangunan lain.	Nilai=3 Memiliki keterawatan yang baik.	Nilai=3 Bentuk penerapan gaya Barok klasik dan Neo klasik awal abad 17	Nilai=3 Tidak terdapat bangunan dengan jenis pintu yang sama.	18
82	 Lantai jenis 3	Nilai=1 Lantai merupakan lantai tambahan saat renovasi.	Nilai=1 Merupakan jenis lantai yang baru ditambahkan.	Nilai=1 Bentuk lantai memiliki kesamaan dengan yang ada pada bangunan lain.	Nilai=3 Memiliki keterawatan yang baik.	Nilai=1 Tidak memiliki peranan sejarah	Nilai=1 Jenis lantai sama dengan yang ada pada bangunan lainnya.	8
83	 Plafon jenis 1	Nilai=3 Plafon jenis ini merupakan plafon yang masih asli dan masih dipertahankan keberadaannya.	Nilai=3 Jenis plafon tidak sama dengan bangunan yang lain.	Nilai=3 Bentuk plafon pada bangunan lain tidak sama.	Nilai=3 Memiliki keterawatan yang baik.	Nilai=3 Bentuk penerapan gaya Barok klasik dan Neo klasik awal abad 17	Nilai=2 Jenis plafon sama dengan beberapa bangunan yang lain.	17

Lanjutan Tabel 4..14. Penilaian Makna Kultural bangunan Museum Fatahillah

No	Variabel amatan	Estetika (es)	Keaslian bentuk (kb)	Kelangkaan (kl)	Keterawatan (kt)	Peranan sejarah (ps)	Keluarbiasaan (k)	Total nilai
84	 Plafon jenis 2	Nilai=2 Plafon jenis ini merupakan plafon tambahan di bawah plafon asli	Nilai=2 Jenis plafon asli sudah tidak terlihat karena tertutup plafon baru	Nilai=3 Bentuk plafon pada bangunan lain tidak sama.	Nilai=3 Memiliki keterawatan yang baik.	Nilai=1 Tidak memiliki peranan sejarah	Nilai=3 Jenis plafon tidak sama dengan beberapa bangunan yang lain.	14
85	 Plafon jenis 3	Nilai=3 Plafon jenis ini merupakan plafon yang masih asli dan masih dipertahankan keberadaannya.	Nilai=3 Jenis plafon tidak sama dengan bangunan yang lain.	Nilai=1 Bentuk plafon pada bangunan lain sama.	Nilai=3 Memiliki keterawatan yang baik.	Nilai=3 Bentuk penerapan gaya Barok klasik dan Neo klasik awal abad 17	Nilai=1 Jenis plafon sama dengan beberapa bangunan yang lain.	14
86	 Kolom 2	Nilai=3 Bentuk kolom dengan gaya corinthian tidak mengaami perubahan.	Nilai=3 Bentuk kolom yang seperti ini secara fisiknya masih dipertahankan.	Nilai=3 Bentuk kolom corinthian dengan dasar balok persegi tidak didapati pada bangunan lain	Nilai=3 Memiliki keterawatan yang baik.	Nilai=3 Bentuk penerapan gaya Barok klasik dan Neo klasik awal abad 17	Nilai=3 Tidak terdapat bangunan dengan jenis kolom yang sama.	18

Lanjutan Tabel 4. 14 Penilaian Makna Kultural bangunan Museum Fatahillah

No	Variabel amatan	Estetika (es)	Keaslian bentuk (kb)	Kelangkaan (kl)	Keterawatan (kt)	Peranan sejarah (ps)	Keluarbiasaan (k)	Total nilai
87	 Struktur Atap	Nilai=3 Struktur atap bangunan tidak berubah dari segi tampilan	Nilai=3 Keaslian bentuk masih tetap terjaga dengan tidak mengganti material struktur atap	Nilai=1 Bentuk rangka atap memiliki kesamaan dengan yang ada pada bangunan lain.	Nilai=2 Memiliki keterawatan yang baik. Namun ditemukannya bagian yang mengalami <i>vandalisme</i>	Nilai=3 Bentuk penerapan gaya Barok klasik dan Neo klasik awal abad 17 yang mengadopsi budaya setempat	Nilai=1 Jenis struktur atap sama dengan yang ada pada bangunan lainnya.	15
88	 Struktur Dinding Pemikul	Nilai=3 Struktur Dinding pemikul yang masih asli dan masih dipertahankan keberadaannya.	Nilai=3 Jenis Struktur Dinding Pemikul tidak mengalami perubahan dari segi bentuk	Nilai=3 Bentuk Struktur Dinding Pemikul tidak sama dengan bangunan lain	Nilai=3 Memiliki keterawatan yang baik.	Nilai=3 Bentuk penerapan gaya Barok klasik dan Neo klasik awal abad 17	Nilai=3 Jenis Struktur Dinding Pemikul tidak sama dengan beberapa bangunan yang lain.	18
89	 Struktur Balok penyangga	Nilai=3 Struktur balok penyangga yang masih asli dan masih dipertahankan keberadaannya.	Nilai=2 Jenis Struktur balok penyangga tidak mengalami perubahan dari segi bentuk. Namun ada beberapa yang dicat ulang	Nilai=3 Bentuk Struktur balok penyangga tidak sama dengan bangunan lain	Nilai=3 Memiliki keterawatan yang baik.	Nilai=3 Bentuk penerapan gaya Barok klasik dan Neo klasik awal abad 17	Nilai=3 Jenis Struktur balok penyangga tidak sama dengan beberapa bangunan yang lain.	17
90	 Struktur Pondasi	Nilai=3 Struktur pondasi yang masih asli dan masih dipertahankan keberadaannya.	Nilai=3 Jenis Struktur pondasi tidak mengalami perubahan dari segi bentuk	Nilai=3 Bentuk pondasi bangunan tidak sama dengan bangunan lain	Nilai=3 Memiliki keterawatan yang baik.	Nilai=3 Bentuk penerapan gaya Barok klasik dan Neo klasik awal abad 17	Nilai=3 Jenis pondasi Pemikul tidak sama dengan beberapa bangunan yang lain.	18

Tabel 4. 16 Rekapitulasi Penilaian Makna Kultural bangunan Museum Fatahillah

No	Variabel analisis	Nilai-nilai makna kultural bangunan						Total nilai
		es	kb	kl	kt	ps	k	
Karakter spasial								
	Orientasi bangunan	3	3	3	3	3	3	18
	Fungsi ruang	3	1	2	3	2	3	14
	Hubungan ruang	3	3	2	3	3	3	17
	Organisasi ruang	3	3	2	3	3	3	17
	Sirkulasi ruang	3	3	2	3	3	3	17
	Orientasi ruang	3	3	2	3	3	3	17
	Simetri Ruang	3	3	2	3	3	3	17
	Proporsi Ruang	3	3	3	3	3	3	18
	Kesinambungan Ruang	2	3	3	3	3	3	17
	Perulangan Ruang	3	3	3	3	3	3	18
	Dominasi Ruang	3	3	3	3	3	3	18
	Bentuk Trimatra	3	3	3	3	3	3	18
	Siluet Bangunan	3	3	3	3	3	3	18
	Gaya Bangunan	3	3	3	3	3	3	17
Karakter visual bangunan								
Atap bangunan								
	-Atap massa utama	2	2	2	3	3	2	15
	-Atap menara	3	3	2	3	3	3	17
	-Atap massa sayap kiri	3	3	2	2	3	2	15
	-Atap massa sayap kanan	3	3	3	3	3	3	15
	Dinding eksterior	3	3	3	3	3	3	18
Pintu Eksterior								
	-Pintu P1	3	3	3	3	3	3	18
	-Pintu P2a	3	3	3	3	3	3	18
	-Pintu P2b	3	3	3	3	3	3	18
	-Pintu P2c	3	3	3	3	3	3	18
	-Pintu p3	3	3	3	3	3	3	18
	-Pintu p4	3	3	3	3	3	3	18

No	Variabel analisis	Nilai-nilai makna kultural bangunan						Total nilai
		es	kb	kl	kt	ps	k	
	-Pintu p5	3	2	3	3	3	3	17
	-Pintu p6	3	3	3	3	3	3	18
	-Pintu p7	3	3	3	3	3	3	18
	-Pintu p8	3	3	3	3	3	3	18
	-Pintu p9	3	2	3	3	3	3	17
	-Pintu p10	3	2	3	3	3	3	17
	-Pintu p11	3	3	3	3	3	3	18
	-Pintu p12	3	2	3	1	3	3	15
	Jendela							
	-Jendela j1a	3	3	3	3	3	3	18
	-Jendela j1b	3	3	3	3	3	3	18
	-Jendela j1c	3	3	3	3	3	3	18
	-Jendela j2	3	3	3	3	3	3	18
	-Jendela j3a	3	3	3	3	3	3	18
	-Jendela j3b	3	3	3	3	3	3	18
	-Jendela j4	3	3	3	3	3	3	18
	-Jendela j5	3	3	3	2	3	3	17
	-Jendela j6	3	3	3	3	3	3	18
	-Jendela j7	3	3	3	3	3	3	18
	-Jendela j8	3	3	3	3	3	3	18
	-Jendela j9	3	3	3	3	3	3	18
	-Jendela j10	3	3	3	3	3	3	18
	Kolom							
	-Kolom k1	3	3	3	3	3	3	18
	Pusat Perhatian Ruang	3	3	3	3	3	3	18
	Keseimbangan	3	3	3	3	3	3	18
	Proporsi	3	3	3	3	3	3	18
	Kesinambungan	3	3	3	3	3	3	18
	Perulangan	3	3	3	3	3	3	18

no	Variabel analisis	Nilai-nilai makna kultural bangunan					Total Nilai	
		es	kb	kl	kt	ps		k
	Dominasi	3	3	3	3	3	3	18
	Dinding interior							
	-Dinding jenis1	3	3	2	3	3	3	17
	-Dinding jenis2	3	3	2	3	3	3	17
	-Dinding jenis3	1	1	1	3	1	1	8
	-Dinding jenis4	2	2	2	3	2	2	13
	Pintu interior							
	-Pintu p13	3	3	3	3	3	3	18
	-Pintu p14	3	3	3	3	3	3	18
	-Pintu p15	3	2	3	3	3	3	17
	-Pintu p16	2	1	2	3	1	1	10
	-Pintu p17	2	1	2	3	1	1	10
	-Pintu p18	3	3	3	3	3	3	18
	-Pintu p19	3	2	3	3	3	3	17
	-Pintu p20	3	3	3	3	3	3	18
	-Pintu p21	3	3	3	3	3	3	18
	-Pintu p22	3	2	3	3	3	3	17
	-Pintu p23	3	3	3	3	3	3	18
	-Pintu p24	3	3	3	3	3	3	18
	-Pintu p25	3	2	3	3	3	3	17
	-Pintu p26	3	2	3	3	3	3	17
	Lantai							
	-Lantai jenis1a	3	3	3	3	3	3	18
	-Lantai jenis1b	3	3	3	3	3	3	18
	-Lantai jenis2	3	3	3	3	3	3	18
	-Lantai jenis3	1	1	1	3	1	1	8
	Plafon							
	-Plafon jenis1	3	3	3	3	3	2	17
	-Plafon jenis2	2	2	3	3	1	3	14

no	Variabel analisis	Nilai-nilai makna kultural bangunan						Total Nilai
		es	kb	kl	kt	ps	k	
	-Plafon jenis3	3	3	1	3	3	1	14
	Kolom							
	-Kolom k2	3	3	3	3	3	3	18
	Aspek Struktural							
	Struktur Atap	3	3	1	2	3	1	15
	Struktur Dinding Pemikul	3	3	3	3	3	3	18
	Struktur Balok Penyangga	3	2	3	3	3	3	17
	Struktur Pondasi	3	3	3	3	3	3	18

Hasil pada penilaian makna kultural pada setiap aspek elemen-elemen bangunan selanjutnya digunakan sebagai pedoman untuk menetapkan strategi pelestarian yang akan diterapkan. Penetapan tersebut ditentukan oleh tingkatan potensial pada elemen-elemen bangunan. Batas angka pada tingkatan penilaian berdasarkan rumus strurgess yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya

1. Potensial rendah = 6-10
2. Potensial sedang = 11 – 15
3. Potensial tinggi = 16 – 18

Hasil dari perhitungan pada disetiap tingkatan akan menjadi dasar dalam menentukan tindakan dan tingkat perubahan yang dilakukan pada setiap elemen bangunan sebagai tindakan pelestarian. Tindakan pelestarian ditentukan oleh nilai potensial yang didapat oleh tiap elemen bangunan.

1. Potensial tinggi terdapat pada elemen-elemen bangunan yang masih dalam keadaan asli, terawat dan penguat karakter bangunan dari segi bentuk, material maupun ukuran yang menonjol.

Tabel 4. 17 Potensial Tinggi Pada Bangunan Museum Fatahillah

No	Variabel analisis	Total nilai	Kelas
	Karakter spasial		
	Orientasi bangunan	18	Potensial tinggi
	Hubungan ruang	17	Potensial tinggi
	Organisasi ruang	17	Potensial tinggi
	Sirkulasi ruang	17	Potensial tinggi
	Orientasi ruang	17	Potensial tinggi
	Simetri Ruang	17	Potensial tinggi
	Proporsi Ruang	17	Potensial tinggi
	Kesinambungan Ruang	17	Potensial tinggi
	Perulangan Ruang	18	Potensial tinggi
	Dominasi Ruang	18	Potensial tinggi
	Karakter visual bangunan		
	Atap bangunan		
	-Atap Menara	18	Potensial tinggi
	Dinding eksterior	18	Potensial tinggi
	Pintu		
	-Pintu P1	18	Potensial tinggi
	-Pintu P2a	18	Potensial tinggi
	-Pintu P2b	18	Potensial tinggi
	-Pintu P2c	18	Potensial tinggi
	-Pintu P3	18	Potensial tinggi
	-Pintu p4	18	Potensial tinggi
	-Pintu p5	17	Potensial tinggi
	-Pintu p6	18	Potensial tinggi
	-Pintu p7	18	Potensial tinggi
	-Pintu p8	18	Potensial tinggi
	-Pintu P9	17	Potensial tinggi
	-Pintu P10	17	Potensial tinggi
	-Pintu P11	18	Potensial tinggi

Lanjutan Tabel 4. 17 Potensial Tinggi Pada Bangunan Museum

No	Variabel analisis	Total nilai	Kelas
Jendela			
	-Jendela j1a	18	Potensial tinggi
	-Jendela j1b	18	Potensial tinggi
	-Jendela j1c	18	Potensial tinggi
	-Jendela j3a	18	Potensial tinggi
	-Jendela j3b	18	Potensial tinggi
	-Jendela j4	18	Potensial tinggi
	-Jendela j5	17	Potensial tinggi
	-Jendela j6	18	Potensial tinggi
	-Jendela j7	18	Potensial tinggi
	-Jendela j8	18	Potensial tinggi
	-Jendela j9	18	Potensial tinggi
	-Jendela j10	18	Potensial tinggi
Kolom			
	-Kolom k1	18	Potensial tinggi
	Pusat perhatian	18	Potensial tinggi
	Keseimbangan	18	Potensial tinggi
	Proporsi	18	Potensial tinggi
	Kesinambungan	18	Potensial tinggi
	Perulangan	18	Potensial tinggi
	Dominasi	18	Potensial tinggi
Dinding Interior			
	-Jendela Jenis 1	17	Potensial tinggi
	-Dinding Jenis2	17	Potensial tinggi
Pintu interior			
	-Pintu p13	18	Potensial tinggi
	-Pintu p14	18	Potensial tinggi
	-Pintu p15	17	Potensial tinggi
	-Pintu p18	18	Potensial tinggi
	-Pintu p19	17	Potensial tinggi

No	Variabel analisis	Total nilai	Kelas
	-Pintu p20	18	Potensial tinggi
	-Pintu p21	18	Potensial tinggi
	-Pintu p22	17	Potensial tinggi
	-Pintu p23	18	Potensial tinggi
	-Pintu p24	18	Potensial tinggi
	-Pintu p25	17	Potensial tinggi
	-Pintu p26	17	Potensial tinggi
	Lantai		
	-Lantai Jenis 1a	18	Potensial tinggi
	-Lantai Jenis 1b	18	Potensial tinggi
	-Lantai Jenis 2	18	Potensial tinggi
	Plafon		
	-Plafon jenis 1	18	Potensial tinggi
	Kolom		
	-Kolom k2	18	Potensial tinggi
	Aspek Struktural		
	-Struktur Dinding Pemikul	18	Potensial tinggi
	-Struktur Balok Penyangga	17	Potensial tinggi
	-Struktur Pondasi	18	Potensial tinggi

2. Potensial sedang

Potensial sedang merupakan potensial yang ditujukan pada elemen bangunan yang sudah memiliki sedikit perubahan, atau asli namun tidak menjadi unsur pembentuk bangunan. Penilaian untuk potensi sedang juga dapat dikategorikan sebagai elemen yang memiliki keterawatan kurang maksimal, sehingga tidak terdapat kaitan dengan karakter bangunan.

Tabel 4. 18 Potensial Sedang Bangunan Gedung Museum Fatahillah

No	Variabel analisis	Total nilai	Kelas
Karakter Spasial			
	Fungsi Ruang	14	Potensial sedang
Atap Bangunan			
	-Atap Massa utama	15	Potensial sedang
	-Atap Massa Sayap kanan	15	Potensial sedang
	-Atap Massa Sayap kiri	15	Potensial sedang
Pintu			
	-Pintu p12	15	Potensial sedang
Jendela			
	-Jendela j4	14	Potensial sedang
	-Jendela j6	14	Potensial sedang
Dinding			
	-Dinding jenis 4	13	Potensial sedang
Plafon			
	-Plafon jenis2	14	Potensial sedang
	-Plafon jenis2	14	Potensial sedang
Aspek Struktural			
	-Struktur Atap	15	Potensial sedang

3. Potensial rendah

Elemen dengan potensial rendah merupakan elemen yang hampir seluruh bentuknya diganti dengan elemen yang baru. Elemen bangunan dapat dikategorikan sebagai elemen yang memiliki tingkat keterawatan rendah dan tidak memiliki kaitan dengan sejarah.

Tabel 4. 19 Potensial Rendah Bangunan Gedung Museum Fatahillah

No	Variabel analisis	Total nilai	Kelas
	Dinding		
	-Dinding jenis3	8	Potensial rendah
	Lantai		
	-Lantai jenis3	8	Potensial rendah
	Pintu Interior		
	-Pintu Interior 16	10	Potensial rendah
	-Pintu Interior 16	10	Potensial rendah

4.5.2 Strategi dan Arahkan Pelestarian

Hasil analisis bangunan Museum Fatahillah menghasilkan klasifikasi potensial pada elemen-elemen bangunan berdasarkan pada nilai makna kultural yang terdapat pada masing-masing tingkatan. Hasil klasifikasi menunjukkan tingkat prioritas pada elemen bangunan serta menentukan tindakan pelestarian fisik berupa arahan pelestarian. Kebijakan tersebut meliputi preservasi, konservasi, rehabilitasi dan rekonstruksi. Arahan pelestarian tersebut diterapkan pada setiap elemen bangunan yang memenuhi persyaratan bangunan ataupun elemen yang dilestarikan berdasarkan ketentuan yang ada. Klasifikasi tersebut dilakukan berdasarkan hasil analisis.

Arahan pelestarian pada bangunan untuk pengembangannya berdasarkan ketentuan pada potensial tinggi, sedang dan potensial rendah. Sejumlah 74 elemen bangunan dengan potensial tinggi dengan total makna kultural 16-18 dengan teknik pelestarian presevasi. Pada kategori ini elemen bangunan masih memiliki karakter asli dari pertama bangunan Museum Fatahillah dibangun serta memiliki keterawatan yang tinggi. Preservasi dilakukan dengan cara mempertahankan kondisi elemen bangunan yang ada pada bangunan sehingga karakter elemen bangunan yang ada tetap terjaga keasliannya.

Nilai potensial tinggi :16 – 18

Tabel 4. 20 Arahan Pelestarian Potensial Tinggi Elemen Bangunan Museum Fatahillah

No	Variabel analisis	Nilai	Teknik pelestarian	Arahan Pelestarian
Karakter spasial				
	Orientasi bangunan	18	Preservasi	Mempertahankan orientasi bangunan asli tanpa merubah, yaitu ke arah utara tapak
	Hubungan ruang	17	Preservasi	Mempertahankan Hubungan ruang bangunan asli tanpa merubah, yaitu hubungan ruang bersebelahan, ruang dalam ruang dan hubungan ruang bersama.
	Organisasi ruang	17	Preservasi	Mempertahankan organisasi bangunan asli tanpa merubah, yaitu organisasi linier, radial dan grid. Jika ada penambahan ruangan atau bangunan baru diharapkan tidak merubah organisasi ruang sehingga tidak mempengaruhi pola ruang yang sudah ada sebelumnya.
	Sirkulasi ruang	17	Preservasi	Mempertahankan sirkulasi bangunan asli tanpa merubah, yaitu sirkulasi linier. Khususnya pada ruang pameran. Jika terjadi penambahan ruang baru diharapkan tidak mengubah sirkulasi ruangan yang sudah ada
	Orientasi ruang	17	Preservasi	Mempertahankan orientasi ruang bangunan asli tanpa merubah, yaitu ke arah hadap ruangan sebelah atau ke arah ruang luar bangunan untuk orientasi jendela
	Simetri Ruang	17	Preservasi	Mempertahankan simetri bangunan asli tanpa merubah, yaitu keseimbangan simetris jika ditarik garis imajiner pada pusat bangunan secara horisontal.

No	Variabel analisis	Nilai	Teknik pelestarian	Arahan Pelestarian
	Proporsi Ruang	17	Preservasi	Mempertahankan proporsi bangunan asli tanpa merubah
	Kesinambungan Ruang	17	Preservasi	Mempertahankan kesinambungan bangunan asli tanpa merubah.
	Perulangan Ruang	18	Preservasi	Mempertahankan perulangan ruang bangunan asli tanpa merubah.
	Dominasi Ruang	18	Preservasi	Mempertahankan dominasi bangunan asli tanpa merubah, yaitu dominasi pada ruang entrance hall
	Karakter visual bangunan			
	-Atap Menara	18	Preservasi	Mempertahankan bentuk atap menara yang berbentuk kubah dan merawat atap menara agar tidak mengalami perubahan.
	Dinding eksterior	18	Preservasi	Mempertahankan bentuk dinding dengan material dan warna cat yang sama dan merawat dinding eksterior agar tidak mengalami perubahan.
	Pintu			
	-Pintu P1	18	Preservasi	Mempertahankan karakter pintu P1 dengan ciri khasnya, yaitu frame dari batu koromandel dan aterial kayu jati dengan cat berwarna merah dan merawat secara berkala pintu P1 agar tidak mengalami perubahan.
	-Pintu P2a	18	Preservasi	Mempertahankan karakter pintu P2a yang terbuat dari kayu jati pada kusennya dengan besi tempa sebagai pengikat dan engsel pintu dan merawat secara berkala pintu P2a agar tidak mengalami perubahan.
	-Pintu P2b	18	Preservasi	Mempertahankan karakter pintu P2b yang terbuat dari kayu jati pada kusennya dengan besi tempa sebagai pengikat dan engsel pintu dan merawat secara berkala pintu P2b agar tidak mengalami perubahan.
	-Pintu P2c	18	Preservasi	Mempertahankan karakter pintu P2b yang terbuat dari kayu jati pada kusennya dengan besi tempa sebagai pengikat dan engsel pintu, serta kaca jendela atas dengan motif garis emas di kanan dan kiri kusen pintu. Tidak lupa juga merawat secara berkala pintu P2c agar tidak mengalami perubahan.
	-Pintu P3	18	Preservasi	Mempertahankan karakter pintu P3 dengan cirikhas potongan kayu jati yang disusun secara vertikal dan diikan dengan kayu jati diagonal lainnya serta merawat secara berkala pintu P3 agar tidak mengalami perubahan.

No	Variabel analisis	Nilai	Teknik pelestarian	Arahan Pelestarian
	-Pintu p4	18	Preservasi	Mempertahankan karakter pintu P4 dengan ciri khasnya yaitu pintu yang mempunyai bagian atas berbentuk <i>arc</i> dan merawat secara berkala pintu P4 agar tidak mengalami perubahan.
	-Pintu p5	18	Preservasi	Mempertahankan karakter pintu P5 dengan ciri khas kayu yang sama dengan kayu pintu utama yaitu kayu jati dengan besi tempa sebagai pengikat dan engsel pintu dan merawat secara berkala pintu P5 agar tidak mengalami perubahan.
	-Pintu p6	17	Preservasi	Mempertahankan karakter pintu P6 dengan ciri khas jendela yang lebih kecil daripada bagian pintu dengan finishing material kayu jati berwarna merah dan merawat secara berkala pintu P6 agar tidak mengalami perubahan.
	-Pintu p7	18	Preservasi	Mempertahankan karakter pintu P7 dengan ciri khas material berupa kayu jati pada daun pintu dan kusen dan merawat secara berkala pintu P7 agar tidak mengalami perubahan.
	-Pintu p8	18	Preservasi	Mempertahankan karakter pintu P8 dengan arial pintu berupa kayu jati dan difinishin cat berwarna merah pada daun pintu dengan kusennya berwarna putih. dan merawat secara berkala pintu P8 agar tidak mengalami perubahan.
	-Pintu P9	18	Preservasi	Mempertahankan karakter pintu P9 dengan material pintu berupa kayu jati dan difinishin cat berwarna merah pada daun pintu dengan kusennya berwarna putih dan merawat secara berkala pintu P9 agar tidak mengalami perubahan.
	-Pintu P10	18	Preservasi	Mempertahankan karakter pintu P10 dengan ciri khas Menggunakan material kayu jati pada pintu. Kaca di jendela dan besi cetak untuk handle dan merawat secara berkala pintu P10 agar tidak mengalami perubahan.
	-Pintu P11	18	Preservasi	Mempertahankan karakter pintu p 11 dengan ciri material kayu jati pada daun pintu dan kusen dan merawat secara berkala pintu P11 agar tidak mengalami perubahan.
	-Jendela j1a	17	Preservasi	Mempertahankan karakter Jendela J1a dengan ciri khas penggunaan material kayu jati pada kusen dan daun pintu, besi tempa untuk engsel dan kaca dan merawat secara berkala jendela J1a agar tidak mengalami perubahan.
	-Jendela j1b	17	Preservasi	Mempertahankan karakter Jendela J1b dengan ciri khas penggunaan material kayu jati pada kusen dan daun pintu, besi tempa untuk engsel dan kaca dan merawat secara berkala jendela J1b .

No	Variabel analisis	Nilai	Teknik pelestarian	Arahan Pelestarian
	-Jendela j1c	18	Preservasi	Mempertahankan karakter jendela J1c dengan ciri khas material kayu jati pada kusen dan daun pintu, besi tempa untuk engsel dan kaca dan merawat secara berkala jendela J1c agar tidak mengalami perubahan.
	-Jendela j3a	18	Preservasi	Mempertahankan karakter jendela J3a dengan ciri khas material kayu jati pada kusen dan daun pintu, besi tempa untuk engsel dan kaca dan merawat secara berkala jendela J3a agar tidak mengalami perubahan.
	-Jendela j3b	18	Preservasi	Mempertahankan karakter jendela J3b dengan ciri khas penggunaan material kayu jati pada kusen dan daun pintu, besi tempa untuk engsel dan kaca dan merawat secara berkala jendela J3b agar tidak mengalami perubahan.
	-Jendela j4	18	Preservasi	Mempertahankan karakter jendela J4 dengan ciri khas material kayu jati pada kusen dan daun pintu, besi tempa untuk engsel dan kaca dan merawat secara berkala jendela J4 agar tidak mengalami perubahan.
	-Jendela j5	17	Preservasi	Mempertahankan karakter jendela J5 dengan ciri khas material kayu jati pada kusen dan daun pintu, besi tempa untuk engsel dan kaca dan merawat secara berkala jendela J5 agar tidak mengalami perubahan.
	-Jendela j6	18	Preservasi	Mempertahankan karakter jendela J6 dengan ciri bentuk persegi panjang dengan jendela arc di atasnya. Daun jendela ini terbagi menjadi dua daun jendela dan merawat secara berkala jendela J6 agar tidak mengalami perubahan.
	-Jendela j7	18	Preservasi	Mempertahankan karakter jendela J7 dengan ciri khas memiliki dua daun jendela. Daun jendela yang luar berwarna hijau dan terdiri atas susunan-susunan kayu horisontal sedangkan didalamnya terdapat teralis besi vertikal dan merawat secara berkala jendela J7 agar tidak mengalami perubahan.
	-Jendela j8	18	Preservasi	Mempertahankan karakter jendela J8 dengan ciri khas daun jendela yang terbagi menjadi dua bagian kanan dan kiri. Bagian kanan jendela memiliki dua daun kanan dan kiri Jendela yang berjumlah 1 buah dan merawat secara berkala jendela J8 agar tidak mengalami perubahan.
	-Jendela j9	18	Preservasi	Mempertahankan karakter jendela J9 dengan ciri khas memiliki bentuk persegi panjang yang mengitari sebuah pintu. Tiap daun jendelanya memiliki daun pintu yang ganda luar dan dalam dan merawat secara berkala jendela J9 agar tidak mengalami perubahan.
	-Jendela j10	18	Preservasi	Mempertahankan karakter jendela J10 dengan ciri khas dan merawat secara berkala jendela J10 agar tidak mengalami perubahan.
	Kolom			
	-Kolom k1	18	Preservasi	Mempertahankan karakter kolom K1 dengan ciri khas bentuk kolom bergaya Doric dengan kepala polos dan dasar kolom yang berbentuk persegi dan merawat secara berkala kolom K1 agar tidak mengalami perubahan.
	Pusat perhatian	18	Preservasi	Mempertahankan pusat perhatian bangunan asli tanpa merubah, yaitu ke arah <i>entrancehall</i>
	Keseimbangan	18	Preservasi	Mempertahankan keseimbangan bangunan asli tanpa merubah, yaitu keseimbangan simetris.

No	Variabel analisis	Nilai	Teknik pelestarian	Arahan Pelestarian
	Proporsi	18	Preservasi	Mempertahankan proporsi bangunan asli tanpa merubah
	Kesinambungan	18	Preservasi	Mempertahankan kesinambungan bangunan asli tanpa merubah
	Perulangan	18	Preservasi	Mempertahankan perulangan bangunan asli tanpa merubah
	Dominasi	18	Preservasi	Mempertahankan dominasi bangunan asli tanpa merubah
	Dinding Interior			
	-Dinding Jenis 1	17	Preservasi	Mempertahankan karakter dan merawat secara berkala Dinding J1 agar tidak mengalami perubahan.
	-Dinding Jenis2	17	Preservasi	Mempertahankan karakter dan merawat secara berkala Dinding J2 agar tidak mengalami perubahan.
	Pintu interior			
	-Pintu p13	18	Preservasi	Mempertahankan karakter pintu P13 dengan ciri khas kayu yang sama dengan kayu pintu utama yaitu kayu jati dengan besi tempa sebagai pengikat dan engsel pintu dan merawat secara berkala pintu P13 agar tidak mengalami perubahan.
	-Pintu p14	18	Preservasi	Mempertahankan karakter pintu P14 dengan ciri khas material pintu berupa kayu jati. besi tempa sebagai pengikat dan engsel pintu dan merawat secara berkala pintu P14 agar tidak mengalami perubahan.
	-Pintu p15	17	Preservasi	Mempertahankan karakter pintu P15 dengan ciri khas 2 daun pintu dengan lebar 1,5m dan tingi 3,7m dengan jendela di atas dan merawat secara berkala pintu P15 agar tidak mengalami perubahan.
	-Pintu p18	18	Preservasi	Mempertahankan karakter pintu P18 dengan ciri khas dua daun pintu dengan jendela di atasnya memiliki lebar 1,85m dan tingi 3.2m dan merawat secara berkala pintu P18 agar tidak mengalami perubahan.
	-Pintu p19	17	Preservasi	Mempertahankan karakter pintu P19 dengan ciri khas material pintu berupa kayu jati. besi tempa sebagai pengikat dan engsel pintu.dan merawat secara berkala pintu P19

No	Variabel analisis	Nilai	Teknik pelestarian	Arahan Pelestarian
	-Pintu p20	18	Preservasi	Mempertahankan karakter pintu P20 dengan ciri bentuk arc pada atasnya dan batu chromandel pada frame pintu serta merawat secara berkala pintu P20 agar tidak mengalami perubahan.
	-Pintu p21	18	Preservasi	Mempertahankan karakter pintu P21 dengan ciri khas pintu yang memiliki lebar 1,35m dan tingi 2,6m dan merawat secara berkala pintu P21 agar tidak mengalami perubahan.
	-Pintu p22	17	Preservasi	Mempertahankan karakter pintu P22 dengan ciri khas pintu yang memiliki 1 daun pintu dengan tinggi 2,2m dan lebar 1,1m dan merawat secara berkala pintu P22 agar tidak mengalami perubahan.
	-Pintu p23	18	Preservasi	Mempertahankan karakter pintu P23 dengan ciri khas pintu yang memiliki lebar 2,0m dan tingi 2,9m dan merawat secara berkala pintu P23 agar tidak mengalami perubahan.
	-Pintu p24	18	Preservasi	Mempertahankan karakter pintu P24 dengan ciri khas pintu yang memiliki lebar 2m dan tingi 2,9m. Daun pintu yang panjangnya tidak sama antara kanan dengan yang kiri. Panjang daun pintu kanan 95cm sementara kiri 65cm dan merawat secara berkala pintu P24 agar tidak mengalami perubahan.
	-Pintu p25	17	Preservasi	Mempertahankan karakter pintu P25 dengan ciri khas terbuat dari kayu yang kayu jati dengan besi sebagai pengikat dan engsel pintu dan merawat secara berkala pintu P25 agar tidak mengalami perubahan.
	-Pintu p26	17	Preservasi	Mempertahankan karakter pintu P26 dengan ciri khas terbuat dari kayu yang kayu jati dengan besi sebagai pengikat dan engsel pintu dan merawat secara berkala pintu P26 agar tidak mengalami perubahan.
	Lantai			
	-Lantai Jenis 1a	18	Preservasi	Mempertahankan karakter lantai jenis 1a dengan ciri khas lantai batu andesit berwarna abu-abu dan merawat secara berkala Lantai jenis 1a agar tidak mengalami perubahan.
	-Lantai Jenis 1b	18	Preservasi	Mempertahankan karakter lantai jenis 1b dengan ciri khas lantai batu andesit berwarna abu-abu dan merawat secara berkala Lantai jenis 1b agar tidak mengalami perubahan.
	-Lantai Jenis 2	18	Preservasi	Mempertahankan karakter lantai jenis 2 dengan ciri khas lantai paket berwarna coklat dan merawat secara berkala Lantai jenis 2 agar tidak mengalami perubahan.

No	Variabel analisis	Nilai	Teknik pelestarian	Arahan Pelestarian
	-Plafon jenis 1	18	Preservasi	Mempertahankan karakter plafon jenis 1 dengan ciri khas dan merawat secara berkala plafon jenis 1 agar tidak mengalami perubahan.
	Kolom			
	-Kolom k2	18	Preservasi	Mempertahankan karakter kolom K2 dengan ciri khas kolom bergaya corinthian dengan dasar kolom persegi dengan tinggi 4,172m dan merawat secara berkala Kolom K2 agar tidak mengalami perubahan.
	Aspek Struktural			
	-Struktur Dinding Pemikul	18	Preservasi	Mempertahankan karakter Struktur dinding pemikul dengan ciri khas dinding dengan ketebalan lebih dari 1 bata menjadi struktur utama penyalur beban atap dan beban lantai 2 dan merawat secara berkala Struktur Dinding agar tidak mengalami perubahan.
	-Struktur Balok Penyangga	17	Preservasi	Mempertahankan karakter struktur balok penyangga dengan ciri khas yang di susun secara horisontal sebagai penyangga lantai 2 dan merawat secara berkala jenis struktur Balok Penyangga yang masih digunakan sejak awal bangunan dioperasikan.
	-Struktur Pondasi	18	Preservasi	Mempertahankan karakter struktur pondasi susunan balok horisontal dan vertikal dan merawat secara berkala jenis Struktur Pondasi yang masih digunakan sejak awal bangunan dioperasikan.

Sejumlah 12 elemen bangunan dengan potensial tinggi dengan total makna kultural 11-15 dengan teknik pelestarian konservasi. Kategori tersebut berisi elemen-elemen bangunan yang sudah ada perubahan pada bagiannya namun masih menyesuaikan karakter bangunan. Konservasi dilakukan dengan cara mempertahankan kondisi elemen bangunan yang ada pada bangunan dan juga melakukan perubahan jika terdapat kerusakan pada elemen bangunan tetapi tetap mempertahankan karakter elemen bangunan yang ada agar tetap terjaga keasliannya

Nilai potensial sedang : 11 – 15

Tabel 4. 21 Arahan Pelestarian Potensial Sedang Bangunan Museum Fatahillah

No	Variabel analisis	Nilai	Teknik pelestarian	Arahan Pelestarian
	Karakter Spasial			
	Fungsi Ruang	14	Konservasi	Fungsi ruang tidak dapat dirubah kembali menjadi balaikota jakarta, ada baiknya fungsi museum yang sekarang tidak dirubah namun tetap mengingatkan kembali bahwa dulu museum Fatahillah merupakan balaikota jakarta agar nilai historis dan kulturalnya tetap terjaga.
	Atap Bangunan			
	-Atap Massa utama	15	Konservasi	Atap bangunan massa utama tidak menggunakan jenis material penutup atap yang sama diharapkan dapat diganti kembali ketika renovasi ke material atap penutup awal bangunan yaitu material dari sirap kayu
	-Atap Massa Sayap kanan	15	Konservasi	Atap bangunan massa sayap kanan tidak menggunakan jenis material penutup atap yang sama diharapkan dapat diganti kembali ketika renovasi ke material atap penutup awal bangunan yaitu material dari sirap kayu
	-Atap Massa Sayap kiri	15	Konservasi	Atap bangunan massa sayap kiri tidak menggunakan jenis material penutup atap yang sama diharapkan dapat diganti kembali ketika renovasi ke material atap penutup awal bangunan yaitu material dari sirap kayu
	Pintu			
	-Pintu p12	15	Konservasi	Merawat pintu dan menjaga pintu agar tidak terjadi penurunan kualitas serta agar karakter asli pintu P12 terlihat kembali.
	Dinding			
	-Dinding jenis 4	13	Konservasi	Mempertimbangkan kembali pelapisan dinding jenis 4 pada ruang ticketing agar tidak menghilangkan karakter asli bangunan.
	Plafon			
	-Plafon jenis2	14	Konservasi	Mempertimbangkan kembali pelapisan Plafon jenis 2 pada ruang ticketing agar tidak menghilangkan karakter asli bangunan.
	-Plafon jenis3	14	Konservasi	Mempertimbangkan kembali pelapisan Plafon jenis 3 pada ruang sayap kiri bagian belakang agar tidak menghilangkan karakter asli bangunan.

No	Variabel analisis	Nilai	Teknik pelestarian	Arahan Pelestarian
Aspek Struktural				
	-Struktur Atap	15	Konservasi	Memperhatikan perawatan secara berkala pada struktur atap yang kurang terawat

Terdapat 4 elemen bangunan dengan potensial rendah dengan total makna kultural 6-10 dengan teknik pelestarian rehabilitasi. Kategori potensial ini berisi elemen-elemen bangunan yang beberapa bagiannya telah berubah atau memiliki keterawatan yang rendah sehingga menghilangkan karakter asli elemen bangunan tersebut. Rehabilitasi dilakukan dengan cara melakukan perbaikan pada elemen bangunan sehingga muncul karakter elemen bangunan yang asli pada elemen tersebut

Nilai potensial rendah : 6 - 10.

Tabel 4. 22 Arahan Pelestarian Potensial Rendah Bangunan Museum Fatahillah

No	Variabel analisis	Total nilai	Teknik pelestarian	Arahan Pelestarian
Dinding				
	-Dinding jenis3	8	Rehabilitasi	Menggunakan kembali dinding asli bangunan seperti dinding massa utama agar karakter bangunan tidak tergeser dengan elemen baru tambahan yang tidak sesuai dengan karakter asli bangunan
Lantai				
	-Lantai jenis3	8	Rehabilitasi	Menggunakan kembali lantai asli bangunan seperti lantai massa utama agar karakter bangunan tidak tergeser dengan elemen baru tambahan yang tidak sesuai dengan karakter asli bangunan
Pintu Interior				
	-Pintu Interior 16	10	Rehabilitasi	Merekonstruksi kembali pintu yang sesuai dengan karakter asli bangunan dengan data-data yang sudah ada
	-Pintu Interior 16	10	Rehabilitasi	Merekonstruksi kembali pintu yang sesuai dengan karakter asli bangunan dengan data-data yang sudah ada

